

## PROLOG

Pengkhianatan memang sakit, namun percayalah hanya waktu yang bisa menyembuhkannya..

\*\*\*

Maret, 2010.

Seorang gadis berusia 22 tahun sedang berusaha mencari adiknya perempuannya, yang bernama Shakila Winduri yang saat ini kabur dari rumah. Bundanya sangat khawatir dengan hilangnya putri bungsunya, entah apa yang membuat Shakila pergi dari rumah yang jelas sekarang tugas Shalu pertama-tama mencari adiknya terlebih dahulu.

Memang mereka tak dekat untuk ukuran saudara kandung mereka kadang suka adu mulut hanya karena Shakila berar membantah perintah bunda mereka. Tentu saja sebagai kakak dan anak pertama dari keluarganya Shalu harus menegur adiknya yang sangat keras kepala, jangan tanya kemana ayah mereka. Waktu Shalu berusia 2 tahun, ayahnya meninggal dunia akibat kecelakaan di tempat kerjanya.

Hari ini kembali terulang lagi, adiknya bertengkar hebat dengan bundanya dan setelah pertengkaran itu adiknya meninggalkan bundanya yang sedang menangis tersedu-sedu. Sontak saat Shalu pulang dari kerjanya kaget melihat bundanya menangis dan mengatakan.

"Adik kamu kabur, tolong kamu cari sampai dapat, Sha."

Akhirnya Shalu berlari ke luar rumahnya sambil mencoba menghubungi kekasihnya namun panggilannya tak di jawab sama sekali, padahal ponsel kekasihnya aktif terbukti nada panggilannya itu tersambung.

Dengan mengendarai taksi, Shalu mencoba ke tempat kos Arash untuk meminta bantuannya mencari Shakila. Arash Santoso adalah nama dari kekasih Shalu yang ia pacari dari SMA dan sekarang hubungan mereka berjalan enam tahun lamanya.

Sesampainya di kos Arash, Shalu langsung masuk ke dalam rumah kos tersebut. Dengan seringnya Shalu datang kemari, wajahnya tak asing lagi bagi penghuni kos bahkan ibu kos di sini. Melangkah tergesa-gesa menuju kamar Arash setelah sampai di depan pintu kamar kos Arash yang terbuka sedikit, Shalu tersenyum yang artinya Arash ada di kos.

Namun ketika langkahnya semakin dekat, samar-samar terdengar suara dari dalam kamar. Mengurungkan niatnya Shalu untuk masuk ke dalam memilih mencuri dengar saja terlebih dulu, mungkin Arash kedatangan temannya.

"Kamu harus segera pulang, kamu lihat ini! Sedari tadi Shalu menelepon terus-menerus."

Suara Arash terdengar tertahan, Shalu mengerutkan dahinya ketika namanya di sebut oleh kekasihnya. Karena sangat penasaran pelan-pelan Shalu mendekatkan dirinya lagi.

"Nggak akan! Kenapa sih kamu takut sama Shalu, lagiin juga Bunda udah tahu hubungan kita. Paling sebentar lagi Shalu juga akan tahu."

Deg..

Jantung Shalu hampir saja berhenti begitu mendengar lawan bicara kekasihnya, itu adalah suara adiknya. Shakila.

Apa maksudnya semua ini?

"Kamu jangan gila, La, aku nggak akan biarin Shalu tahu soal hubungan kita. Bukannya kita sudah sepakat untuk menutupinya dari Shalu," teriak Arash.

"Kamu jangan egois, Ar! Aku capek selalu jadi kedua dari Shalu, aku juga mau hubungan kita bebas seperti pasangan yang lainnya. Bukan sembunyi-sembunyi kayak begini," pekik Shakila keras.

"Tenang, Sayang... Tenang, maafkan aku. Kita akan bicarakan ini baik-baik ya."

Dari celah pintu Shalu mengintip, ia melihat Arash kekasihnya memeluk hangat adiknya Shakila.

Shalu menutup matanya sejenak, kakinya masih terpaku tak bisa bergerak sama sekali. Marah, kecewa, dan sedih kini ia dapatkan. Bagaimana tidak? Kedua orang yang ia cintai ternyata mengkhianati dan menusuknya dari belakang.

Yang paling membuatnya sakit adalah Arash adalah cinta pertamanya, Arash yang mengenalkan cinta dan kasih sayang. Rasa percaya pada kekasihnya itu membuat Shalu selama ini tak menaruh curiga sedikit pun, bahkan ketika ia meminta tolong pada Arash untuk menjemput adiknya pulang kuliah. Rasa curiga itu tak pernah ada.

Namun sekarang, apa yang ia lihat hari ini membuktikan bahwa cintanya yang tulus dan rasa percayanya yang besar di hancurkan begitu saja.

Dengan gerakan cepat Shalu mendorong keras pintu kamar milik Arash, membuat dua orang yang sedang asyik berpelukan berbalik ke sumber suara. Keduanya kaget melihat Shalu berdiri di depan pintu menatap mereka dengan tajam.

Spontan melepaskan pelukan keduanya, Arash melotot kaget. "Shalu," ucapnya lirih. Sedang Shakila terlihat biasa saja terbukti dengan wajahnya tanpa rasa bersalah sama sekali.

Secara bergantian Shalu menatap Shakila dan Arash lalu terakhir matanya menatap Arash dengan lama, Arash menghampiri Shalu dengan cepat ingin mengambil sebelah tangannya namun Shalu bergerak mundur untuk menghindari.

Ketika Arash akan membuka suaranya, Shalu mengangkat tangan kanannya menandakan untuk Arash berhenti.

"Dari kapan?" tanyanya dingin.

Arash yang tak mengerti hanya menatap Shalu dengan bingung sedangkan Shakila tersenyum sinis, "Satu tahun," jawab Shakila tenang. Sepertinya ia tahu maksud dari pertanyaan Shalu.

Shalu menyeringai sinis lalu dengan lantang bertepuk tangan dengan keras. "Hebat sekali!! Satu tahun ya?" sambil terus bertepuk tangan lalu geleng-geleng kepala, "kalian begitu pandai berakting rupanya, mengapa nggak ikut casting film saja, hah?" ujarnya.

"Sayang, aku...."

Plakk...

Tamparan keras hinggap di pipi kiri Arash, hingga membuat Arash tak bisa mengimbangi tubuhnya akhirnya terjatuh ke lantai. Shakila terpekik lalu dengan cepat membantu Arash berdiri. Shalu



kembali menyeringai melihat adegan drama di hadapannya.

"Wah kalian terlihat sangat serasi sekali," kemudian melanjutkan, "Yang satu penggoda dan yang satunya buaya, setelah ini semoga kalian hidup bahagia."

Setelah mengatakan itu Shalu berlari keluar dari rumah kos Arash, jangan harap ada air mata di pipinya waktu melihat pengkhianatan Shakila dan Arash. Karena Shalu bukan wanita lemah yang akan menangis kedua orang pengkhianat itu, air matanya terlalu berharga untuk itu semua.

Ia memang merasa sakit hati namun Shalu masih memakai sebahagian logikanya. Shalu memang sangat mencitai kedua orang itu, ia tak bisa membenci adiknya makan dari itu ia lebih baik mengalah demi kebahagiaan adiknya dan jika ia harus mengorbankan hatinya.

Karena Shalu yakin, Shakila bisa lebih bahagia dengan Arash.

\*\*\*

## Bab 1 : Rasa Canggung

Ketika keluarga menjadi semakin dingin di antara satu sama yang lainnya..

\*\*\*

Tok.. Tok.. Tok..

Ketukan pintu kamarku terdengar samar di telingaku saat ini, tak aku pedulikan paling itu bunda yang mengetuk tak sopan pada pintu kamarku. Tak ketukan itu berhenti, aku tersenyum dalam hati lalu melanjutkan tidurku yang sempat terganggu akibat gangguan kecil tadi.

Namun baru semenit aku kembali tertidur, suara ketukan kembali terdengar tetapi kali ini bukan ketukan pelan seperti tadi kini sebuah gedoran keras hingga membuatku terperanjat dari tidurku dan akhirnya bangun. Masih terduduk di ranjang samt terus mengerjabkan mataku mengembalikan kesadaranku akibat masih mengantuk.

Dengan gerakan malas aku bangkit dari ranjang menuju pintu kamarku, lalu segera membukanya. Terlihat bundanya sedang berdiri di hadapannya sambil berkacak pinggang dan matanya melotot tajam.

"Ada apa, Bunda?" tanyaku malas.

Bunda menjewer telinga kananku, membuatku menjerit kesakitan. "Aduh... Duh... Bunda sakit,"

Bunda mendengus. "Jangan lebay kamu!! Ayo cepat mand

dan temani Bunda ke rumah adik kamu."

Memutar bola matanya, aku melepaskan tangan bunda dari telingaku. "Malas ah! Ini kan hari sabtu, Bun, mumpung kerjaan aku libur. Aku mau tidur seharian," regekkku pada bunda.

"Nggak ada alasan ya, Sha! Bunda tunggu di bawah lima belas menit, okey?"

Bunda berlalu begitu saja, mengabaikan aku yang sedang di landa kesal berkepanjangan. Bagaimana tidak? Hari ini hari sabtu yang artinya kantor aku tutup alias libur. Jangan mengira aku adalah pegawai kantoran, aku ini punya usaha wedding organizer yang sudah aku bangun dari lima tahun yang lalu.

Ya, dengan modal yang di kasih oleh almarhum ayahku. Akhirnya aku membuka usaha tersebut, itu di mulai saat aku latah hati saat pacarku selingkuh dengan adik kandungku sendiri. Namun aku tak mau terpuruk dan menyesali apa yang dari awal bukan milikku, aku hanya di takdirkan menjaga jodoh adikku selama enam tahun.

Jangan salah aku dulu pernah bekerja di salah satu WO tempat kakak sahabatku selama tiga tahun, jadi ilmu yang aku dapat dari semua itu adalah hasil kerja aku di sana. Aku yang senang menggambar di tempatkan di bagian mendisegn baju pengantin. Awalnya aku begitu kesulitan. Ya, walaupun aku sangat suka menggambar namun untuk membuat satu karya baju pengantin indah sesuai dengan keinginan klien itu sangat sulit.

Untungnya saat itu aku di bantu dengan kakak sahabatku yang memang jago dalam design baju, beliau juga yang banyak mengajarkan aku selama ini sehingga sekarang aku bisa sukses

membuka usaha WO yang sekarang sudah semakin maju dan terkenal.

Tak tanggung-tanggung klien-klienku rata-rata dari kalangan menengah keatas, kadang ada dari model, aktis, penyanyi, dan juga pengusaha. Alhamdulillah itu semua berkat doa bunda juga makanya sekarang aku yang tak mau di katakan anak durhaka menuruti semua perintahnya dengan segera mandi dan bersiap karena bunda mau di antar ke rumah Shakila, adik aku.

Tepat lima belas menit aku selesai berpakaian dengan rapi, aku turun ke lantai bawah dan begitu sampai di ruang tamu. Bundaku tersayang tersenyum senang begitu melihatku.

"Duh, cantiknya anak Bunda."

Aku memutar bola mataku. "Nggak usah lebay deh, Bun, jadi berangkat nggak?"

Bundaku berdiri dan berjalan menghampiriku. "Jadi dong, Sayang. Bunda udah nggak sabar mau main sama Aqidah nih."

Ya, Aqidah itu nama anak pertama dari Shakila dan juga Arash. Kalian benar Arash yang itu... Mantan kekasihku, mereka memang menikah tiga tahun yang lalu dan sekarang sudah di karuniai anak perempuan yang lucu dan manis bernama Nur Aqidah Susanto.

Jangan kasihani aku dulu, aku akan ceritakan detailnya mengapa aku ikhlas di langkahi oleh adikku sendiri dan menikah dengan mantanku. Ya, walau pun aku dari awal memang mencoba ikhlas dengan semua ini. Dulu awalnya memang sangat berat namun daripada hubungan persaudaraan yang memang dari dulu tak baik antara aku dan Shakila, dengan itu aku akan mengalah.

Terbukti, kan? Hubungan persaudaraan kami membaik, walau

kadang masih ada rasa canggung. Namun aku selalu berusaha agar menjadi keluarga yang hangat seperti kata bunda yang bilang pesan terakhir ayah sebelum meninggal kami semua harus hidup akur, damai, dan saling menjaga satu sama lain.

Lamunanku terhenti ketika bunda menepuk pelan lenganku. "Kamu kenapa jadi melamun sih?"

Tersadar, aku tersenyum canggung. "Nggak papa kok, Bun, berangkat sekarang."

Bunda menganggukkan kepalanya, aku langsung mengambil tangan kanan bunda lalu menariknya ke luar dari rumah. Rumah ini adalah peninggalan ayahku satu-satunya, dulu rumah ini tampak sederhana namun sekarang ketika membangunnya dengan hasil kerjaku selama bekerja di WO kakak sahabatku. Rumah ini menjadi lebih besar, bunda sempat marah kala itu. Namun aku meyakinkannya dengan pelan-pelan dan akhirnya bundaku tersayang mengalah.

Kami masuk ke dalam mobil Mini Copper merah kesayanganku, aku langsung mengendarai dengan kecepatan sedang menuju ke jalan raya. Hari sabtu begini biasanya jalanan agak sepi jadi frekuensi macet itu sangat sedikit, karena orang-orang memilih keluar kota atau tidur di rumah seharian.

Karena rumah Shakila agak jauh dari rumahku dan bunda, kami sampai sekitar sejam perjalanan. Perumahan yang di tempati oleh keluarga kecil Shakila itu minimalis, sangat cocok memang yang berkeluarga dengan jumlah orangnya sedikit seperti keluarga berencana, dua anak cukup.

Setelah memarkirkan mobil aku di depan rumahnya, bunda

turun dan di susul oleh aku setelah aku mematikan mesin mobil. Kami berjalan beriringan menuju ke rumah Shakila dan Arash, begitu sampai di depan pintu bunda memencet bel yang terdapat di samping atas kanan pintu rumah.

Tak lama terdengar kunci terputar di susul pintu rumah terbuka memunculkan sosok Shakila di baliknya, Shakila tersenyum tipis lalu membuka lebar pintunya.

"Masuk Bunda... Kak Shalu." Nah, hal baru lagi. Selama ini Shakila tak pernah memanggilku dengan sebutan kakak namun setelah ia menikah panggilan itu mulai sering terdengar dari bibirnya. Awalnya sih aku agak risih gimana gitu, Lama-kelamaan jadinya terbiasa juga.

Aku dan bunda masuk ke dalam rumah dan di sambut dengan teriakan senang Aqidah.

"Nenek... Auntie...." Aqidah berlari dari dalam ruang TV menuju ruang tamu tempat aku dan bunda berada, bundaku langsung menyambut cucunya pertamanya dengan pelukan hangat.

Mereka berpelukan sangat erat dan lama seakan sudah lama mereka tak bertemu, padahal kenyataan terakhir kalinya bertemu kemarin malam. Selepas pelukan mereka, Aqidah beralih memelukku.

"Aqidah kangen banget." Ketika tangan mungilnya masih memelukku dengan erat, aku tersenyum membalas pelukannya tak kalah erat, "Auntie juga kangen, Sayang," balasku.

Setelah melepas pelukan kami, Shakila mengajak kami masuk ke ruang TV. Kami beriringan masuk ke dalam, rumah ini cukup

sepi karena Shakila hanya tinggal bersama Arash dan Aqidah. Ketika kamu duduk di depan TV yang menayangkan film kartun frozen.

"Arash mana, La?" tanya bunda, tentu saja bunda yang akan bertanya karena kalau aku yang bertanya tentang keberadaan suaminya pasti Shakila akan menatap aku dengan tajam. Entah karena apa? Namun untuk menghindari perselisihan antar saudara aku memilih diam saja, lagian buat apa juga aku bertanya di mana suaminya. Toh, aku juga sudah ikhlas kok.

"Lagi ke mini market ke depan beli cemilan buat Aqidah, Bun." Bunda mengangguk mengerti sedang aku hanya menatap TV dengan serius walau kadang sudah berapa kali aku menonton film ini setiap datang ke rumah Shakila.

Shakila berlalu untuk membuatkan kami minum, tak lama pintu depan terdengar di buka oleh seseorang kemudian langkah kaki mendekat. Terdengar suara berat khas pria dewasa mengucapkan salam.

"Assalamualaikum."

Aku, bunda, Aqidah menjawab secara bersamaan, terlihat Arash berdiri dengan kantung plastik bermerek mini market yang cukup terkenal. Aqidah berlari ke arah papanya yang menyambutnya berjongkok merentangkan kedua tangannya membuat putrinya masuk ke dalam pelukan papanya, Arash berdiri membawa Aqidah dalam gendongannya berjalan menghampiri aku dan bunda yang duduk di sofa depan TV.

Arash mengambil tangan kanan bunda dan menciumnya, sedangkan dengan aku hanya menganggukkan kepala saja dan

tentu saja aku membalasnya dengan hal yang sama. Aku tak mau terlihat akrab dengan Arash setelah apa yang terjadi, hubungan kami sudah berakhir namun bukan berarti tali silaturahmi kami terputus apalagi sekarang Arash sudah menjadi adik iparku.

Shakila ke luar dari arah dapur sambil membawa nampan berisi minuman dingin untukku dan bunda, setelah menyimpan di atas meja Shakila menghampiri suaminya dan mengambil kantung plastik kemudian membawanya ke dalam dapur. Arash duduk di single sofa dengan Aqidah dalam pangkuannya, bunda membuka suaranya.

"Gimana pekerjaan kamu, Ar?" tanya bunda.

"Baik kok, Bunda," jawab Arash tersenyum sambil mengelus rambut panjang putrinya, bunda tersenyum sambil menganggukkan kepalanya. Sedangkan aku hanya diam sambil menatap layar TV walau aku tak terlalu melihat jalan ceritanya dengan baik.

Ya, suasana seperti ini adalah hal yang biasa bagi keluarga kami. Rasa canggung akan selalu ada ketika aku dan bunda datang berkunjung di rumah ini, bahkan setiap pulang dari sini bunda selalu menatap aku dengan tatapan bersalah dan juga kasihan. Sejujurnya aku sangat benci hal itu namun aku memilih diam saja, bunda pernah bilang padaku.

"Kita keluarga, Sha, Bunda mohon bersikap dewasa lah."

Makanya setiap bunda mengajakku kemari semua itu bukan tanpa alasan untuk membangun suasana menjadi cair tanpa rasa canggung namun hasilnya akan sia-sia saja.

Dering telepon berbunyi yang berasal dari ponselku, aku



melihat layar dan ternyata Eno yang menelepon.

"Ya, Eno!" sapaku santai.

"Lo di mana, Sha?"

"Di rumah Shakila, ada apa?"

Terdengar hela napas di seberang sana pertanda Eno yang melakukannya.

"Lo bisa ke sini nggak? Gue dan Ummi lagi nongkrong di kedai ice cream Kakak sepupu gue nih."

Aku tersenyum sebelum menjawab, "Okey deh, gue langsung ke sana."

Klik..

Aku memutuskan sambungan telepon begitu Eno berkata okey padaku. Bunda dan Arash menatap aku dengan pandangan bertanya sedang Aqidah malah asyik dengan filmnya, aku langsung berdiri dan berniat pamit pada bunda.

"Bun, aku pergi dulu ya. Eno ajakin aku buat nongkrong bersama nih." Aku tahu bunda seperti tak rela namun aku menatap wajah bunda dengan pandangan memohon, mau tak mau akhirnya bunda menganggukkan kepalanya pasrah.

Aku tersenyum dan mengambil tangannya menciumnya lalu mencium pipi kiri dan kanannya, menatap Arash yang masih menatapku lembut membuatku mengalihkan pandanganku segera. Terdengar langkah kaki dari arah dapur, aku berbalik dan benar Shakila berdiri tak jauh darimu berdiri menatapku dengan pandangan datar.

Aku tersenyum. "Kakak harus pergi nih, maaf Kakak nggak bisa lama-lama." Shakila hanya menganggukkan kepalanya, aku

berbalik lagi pada Arash dan mengangguk sekilas lalu berlalu dari hadapan mereka. Berjalan cepat ke arah mobilku terparkir.

Jangan harap ada acara antar-mengantar sampai depan pintu seperti keluarga normal, karena kami tetap saja keluarga yang jauh dari kata bahagia satu sama yang lainnya.

\*\*\*

## Bab 3 : Tiga Serangkai

Selain pada keluarga, orang yang akan menerima kita apa adanya adalah sahabat sejati..

\*\*\*

Aku sudah sampai di kedai ice cream milik kakak sepupu Eno oh iya aku bahkan belum memperkenalkan sahabatku. Ya, ak punya dua sahabat dari SMA sampai sekarang yang masih setia bersamaku. Namanya adalah Ameno Subakti dan Ummi Kalsum mereka berdua sangat tahu diriku begitu pun juga dengan aku yang sangat tahu tentang mereka berdua.

Eno sekarang bekerja sebagai sekretaris Direktur di salah satu perusahaan Jasa pengiriman barang yang terbesar di Jakarta sedang Ummi bekerja sebagai manajer di perusahaan kosmetik kecantikan, kami menyebut diri kami adalah tiga serangkai.

Ketika aku melihat kedua sahabatku duduk, aku segera menghampiri mereka yang sudah sibuk berbicara sambil cekikikan tak jelas.

"Hai, gels," sapaku begitu aku duduk di samping Ummi mereka kompak menoleh kearahku lalu membalas. "Hai, Sha." Ak mengedarkan pandanganku pada kedai ini, konsep interior keda ice cream ini sangat keren walau tempatnya lumayan besar untuk ukuran kedai.

"Kedai ini punya siapa, No?" tanyaku.

"Udah gue bilang ini punya Kakak sepupu gue kan tadi d

telepon."

Aku terkikik geli. "Maaf, No. Gue nggak terlalu dengar tadi lo bicara di telepon."

Eno mendengus sebal. "Ya gimana mau ingat, lo kan abis dari rumah mantan b\*\*\*\*\*k lo itu."

Wajahku berubah masam, di ingatkan kalau adik iparku sekarang adalah mantan pacarku dulu membuatku merinding setiap mendengarnya. Bukannya apa-apa, aku hanya tak enak kalau sampai di dengar Shakila dan bunda, terutama bagi bunda karena rasa bersalah itu sampai sekarang masih mengikuti beliau.

Sedangkan Ummi melotot pada Eno yang sudah berbicara kasar di depan umum, jangan salah Ummi bukan namanya saja yang alim tapi juga sifat dan kelakuannya. Di antara kami memang hanya Ummi yang berhijab, jangan salah Ummi itu di besarkan dari keluarga yang taat agama, makanya setiap salah satu dari aku atau Eno berkata kasar pasti setelah itu kami berdua akan dapat ceramah panjang darinya.

"Astagfirullah! Eno, udah aku bilang kan jangan berkata begitu. Apalagi di tempat umum begini, bagaimana kalau ada anak-anak yang mendengar kata nggak sopan dari kamu. Pasti mereka akan mengikutinya juga, anak kecil kan cepat menangkap daya ingat yang di dengar dari orang dewasa."

Benar, kan? Baru saja aku bilang begitu Ummi sudah mengeluarkan ceramahnya hingga membuat Eno memutar bola matanya lalu menyela kelanjutan kata-kata yang segera akan di keluarkan oleh Ummi. "Ya.. Ya.. Ya!! Maafkan mulut gue yang kelepasan berkata tadi ya, Ibu ustadzah." Ummi langsung

melengos sebal sedangkan aku tertawa pelan melihat perdebatan antara Eno dan Ummy. Kejadian kayak begini sudah aku lihat sejak mengenal mereka berdua.

"Eh! Lo jangan ketawa saja, jawab pertanyaan gue tadi. Ngapain lo bisa kesasar di rumah mantan lo?" tawa aku berhenti ketika Eno kembali melontarkan pertanyaan tentang Arash dan Shakila.

"Emangnya gue salah, kalau gue main ke rumah adik gue sendiri."

Eno berdecak. "Salah lah, sebentar lo malah nggak bisa move on lagi."

Aku tersenyum geli mendengarnya. "Ya ampun, gue udah kapan taun kali udah move on." Ummy yang terdiam sedari tadi membenarkan.

"Iya, benar banget. Lagian itu udah lama berlalu kok, jadi buat apa juga di ingat-ingat."

Eno mencibir lalu menatapku. "Yakin udah move on?" tanya Eno padaku. Aku mengangguk yakin, "Tapi kenapa lo sampai sekarang masih sendiri?" tanyanya kembali.

Aku terdiam, memang benar setelah aku putus dari Arash delapan tahun yang lalu aku masih sendiri sampai sekarang. Bukan karena apa, Arash adalah cinta dan pacar pertamaku, ketika Arash mengkhianati aku dengan adik kandung aku sendiri aku seperti tak percaya lagi dengan namanya cinta. Itulah alasan aku sekarang memilih untuk sendiri dulu.

Tersenyum, aku menatap Eno di depanku yang sedang membalas menatapku juga. "Ya, belum ketemu yang cocok saja."

"Bukan belum ketemu yang cocok, tapi karena lo trauma dengan namanya pria. Iya, kan?" aku menundukkan kepalaku tanpa membalas pernyataan Eno yang memang sangat benar.

Elusan pada bahu kiriku terasa hangat, siapa lagi kalau bukan Ummi yang melakukannya. Aku mendongak melihat Ummi dan Eno bergantian lalu aku tersenyum lemah, hanya pada mereka aku memperlihatkan sisi lemahku. Aku bukannya tak mengikhlasakan hubungan Arash dan Shakila, jujur aku sudah ikhlas dengan semuanya namun ada kalanya aku juga merasa takut untuk memulai lagi sebuah hubungan percintaan.

"Kamu harus percaya, Sha. Jauh di belahan dunia ini pasti ada satu orang yang di ciptakan untuk kamu, menyayangi dan mencintai kamu dengan segenap hatinya. Seperti nabi Muhammad SAW yang sangat mencintai Khadijah, dan Romeo yang rela mati karena Juliet. Itulah namanya jodoh sejati." Aku tersenyum lebar pada Ummi.

"Iya benar, Sha." Eno mengelus tanganku yang berada di atas meja, "Kamu harus yakin dan percaya lagi akan cinta." Aku beralih menatap dan tersenyum pada Eno. Lihat, hanya mereka yang aku punya sekarang dan aku sangat bersyukur bisa mengenal mereka, itu kan yang namanya sahabat sejati. Mereka akan ada di saat aku merasa bahagia dan bersedih.

"Makasih gels, hanya pada kalian gue bisa cerita apa saja. Menutup ketidakpercayaan diri gue dari Bunda dan Adik gue, lo tahu kan. Gimana Bunda gue selalu menatap gue dengan bersalah setiap kami abis dari rumah Shakila dan Arash." mereka mengangguk sambil tersenyum.

"Sama-sama, Sha." Ummi memelukku dari samping, Eno tak mau kalah juga akhirnya pindah dan duduk di samping aku dan ikut memelukku. Kami berpelukan dengan aku berada di tengah, aku tersenyum dalam hati. Aku sangat menyayangi kedua sahabatku ini.

\*\*\*

Aku tiba di rumah selepas magrib, sewaktu nongkrong bersama tiga serangkai bunda meneleponku berkata tak usah aku menjemputnya karena Arash akan mengantarkan pulang. Aku sih tak masalah malah aku tak perlu kembali ke rumah Shakila yang akan menimbulkan rasa canggung antara aku, Shakila, dan Arash.

Begitu sampai ke kamar, aku langsung ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhku yang sudah lengket akibat beraktivitas di luar seharian. Aku keluar dengan handuk putih yang melingkar ke tubuhku, menuju ke lemari untuk berpakaian. Aku memilih baju piyama katun lengan pendek dengan celana panjang bermotif bunga matahari, ketika aku selesai berpakaian aku yang berbalik langsung terkejut melihat bunda sudah duduk di tepi ranjangku.

Aku tersenyum lembut melihat bunda dengan cepat menghampirinya dan duduk di sampingnya. "Bunda ngagetin tahu nggak, ngapain Bunda ke sini?" tanyaku sambil memeluk lengan bundaku dengan sayang, bunda menepuk pelan kepalaku.

"Bunda mau ngajak makan malam, Sha."

Aku mendongak. "Bunda masak apa?"

Bunda tersenyum lembut. "Pokoknya semua makanan kesukaan kamu deh."

Aku langsung berdiri dan membawa bunda bersama, aku dan

bunda berjalan beriringan turun ke lantai 1 tepatnya ke meja makan. Sesampainya di sana aku langsung duduk di kursi di susul bunda duduk di sampingku, kami makan dalam keheningan. Selalu begini dari dulu, aku dan bunda selalu makan berdua saja kalau di rumah. Jangan tanya kemana Shakila, karena dari dulu adikku itu tak pernah makan di rumah.

Makanan di piring sudah habis, aku yang bersiap mengangkat piring bekas makananku di tahan oleh suara bunda.

"Piringnya nggak usah di bawa ke dalam, Sha, biar bunda saja. Kamu istirahat gih, kan besok kamu kerja juga."

Tersenyum, aku berkata. "Nggak papa kok, Bunda kan udah masak buat aku. Jadi kan yang cuci piring biar aku saja."

Bunda tersenyum lalu menganggukkan kepalanya, aku mengambil bekas piringnya lalu membawanya ke dapur untuk di cuci. Selesai dengan semua pekerjaan dapur telah selesai aku menghampiri bunda yang sedang duduk di sofa di ruang keluarga, bahkan tak bisa di katakan keluarga karena ruangan ini sangat dingin tanpa adanya kehangatan keluarga.

Aku duduk di sebelahnya, hal itu membuat bunda duduk tersenyum lembut kembali menatap ke layar TV seperti menerawang. Seperti sedang berpikir, sebelum berkata.

"Bunda rindu sama keluarga kita dulu, Sha." Aku menoleh kearah bunda, walau aku tak melihat dengan jelas namun aku tahu mata bunda berkaca-kaca. Segera saja aku memeluk bunda dari samping, "Bunda rindu sama Ayah, kamu, dan juga Shakila. Walau dulu waktu Ayah meninggal, Shakila masih di dalam perut tapi keluarga kita sangat bahagia. Waktu tahu Bunda hamil Shakila,



Ayah pernah bilang ke Bunda. Kalau anak kita sudah lahir, Ayah mau kasih nama Shakila. Kamu tahu, kan? Nama Ibu namanya Shakila. Dia akan menjadi anak yang kuat seperti Ibu, dia akan menjadi kebahagiaan kita. Namun selang berapa Ayah kamu pergi untuk selamanya dan Ayah kamu sempat bilang ke Bunda kalau kita harus menjaga keluarga kita tetap utuh namun yang terjadi keluarga kita malah..." Bunda tak bisa melanjutkan perkataannya bahunya bergetar pertanda bunda sedang menangis, hal itu sontak membuatku mengeluarkan air mata juga.

Aku paling tak bisa melihat bunda menangis, maka dari itu lebih baik aku yang sakit daripada bunda aku yang sakit. Bunda melepas pelukan kami lalu menatap padaku. "Berjanjilah, Sha, kamu akan membuat keluarga kita kembali hangat seperti pesan almarhum Ayah."

Aku tersenyum lembut lalu menganggukkan kepalaku berkali-kali membuat bundaku tersenyum di antara air matanya, aku mengangkat tanganku untuk menghapus air mata yang mengotori wajah bunda.

"Aku akan melakukannya, Bun, aku akan berusaha membuat keluarga kita kembali hangat seperti harapan almarhum Ayah."

bunda kembali memelukku kali ini sangat erat, aku pun membalasnya tak kalah erat. Sekarang tujuanku adalah membahagiakan bunda terlebih dahulu, apapun yang beliau inginkan aku akan berusaha mewujudkannya. Sebab hanya bundaku yang aku punya sekarang.

\*\*\*

## Bab 3 : Reuni Sekolah

"Kenapa setiap bertemu dengan teman lama selalu saja pertanyaan yang sama keluar, kapan nikah?"

\*\*\*

Tiga Serangkai

Eno, Ummi, Anda.

Eno Subakti : Kemarin gue dapat WA dari Bobby nih, kalau SMA kita akan mengadakan reuni

Aku : Terus?

Eno Subakti : Pergi yukss, gue kangen banget sama teman-teman SMA kita

Ummi Kalsum : Ayokkkk, aku mau pergi dong. Kangen jug sama yang lain Emang kapan, No?

Eno Subakti : Sabtu ini, okelah kita pergi Eh, Shalu lo gimana?

Aku : Nggak ah, gue malas!!

Ummi Kalsum : Lho, kok gitu sih Sha?

Eno Subakti : Iya nih, nggak asyik banget lo

Aku : Bukannya gitu, tapi lo tahu kan. Mulut anak-anak yang lain

Eno Subakti : Emang kenapa sama anak-anak yang lain? Masalah Arash?

Aku : Tuh, lo tahu. Gue malas dengar mulut-mulut kotornya anak-anak yang lain

Ummi Kalsum : Astagfirullah emang anak-anak yang lain bakal ngomong kotor apa, Sha? Kalau gitu aku nggak mau ikut reuni ah. Nanti ikutan dosa, dengar kata-kata kotor

Aku tertawa terbahak ketika membaca chat terakhir yang dikirim oleh Ummi, ada-ada saja kan yang ada pikiran sahabatku yang sholehah itu. Padahal maksud aku kata-kata kotor itu bukan dalam artian kotor benaran, maksud aku kan kata kotor yang akan keluar dari mulut-mulut mereka adalah tentang pengkhianatan yang di lakukan Arash dan Shakila padaku.

Bukan rahasia umum lagi, karena waktu Arash menikah dia memang mengundang teman SMA kami. Awalnya aku biasa saja namun ketika teman-teman SMA kami mulai menggossipkan tentang aku, Arash, dan Shakila. Aku mulai jengah dengan semuanya, bukan karena aku merasa mereka cuma kasihan padaku. Tetapi karena aku tak mau Shakila jadi bahan gosip mereka yang telah menjadi perusak hubungan antara aku dan Arash.

Walau memang itu kenyataannya, namun biar bagaimana pun aku sebagai kakak Shakila tak terima kalau adik aku disebut begitu oleh orang lain yang bahkan tak begitu mengenal kami dengan baik. Aku dan Shakila memang tak dekat seperti saudara kandung kebanyakan, tetapi aku sangat sayang padanya sama besarnya sayang aku pada bunda.

Lamunanku terhenti ketika bunyi ponsel tanda pesan masuk WA, aku melihat balasan dari Eno untuk chat terakhir yang Ummi kirim di grup kami.

Eno Subakti : Alay banget, Mi Maksud Shalu itu bukan kata

kotor dalam artian yang sebenarnya, oon Tapi para penggosip itu akan membahas tentang Arash dan Shakila.

Umami Kalsum : Ohaha Aku kira kata-kata kotor benaran, No. Ah udah jangan di pikirin, Sha. Siapa tahu anak-anak udah pada tobat

Aku mendengus membaca balasan Umami kembali, tobat apaan? Yang ada mereka akan menjadi-jadi kali. Tapi aku tak membalas chat Umami, sebab aku sedang berada di kantor sekarang. Apalagi sepuluh menit lagi aku akan meeting dengan klien baru aku, seorang model terkenal yang akan segera menikah dengan pacarnya yang seorang anak pejabat negara.

Terbukti setelah beberapa saat kemudian pintu ruangan aku di ketuk lalu masuklah asisten yang selalu membantu aku selama ini, Ainun.

"Bu, klien kita sudah ada di bawah," beritahu Ainun dengan sopan.

Aku menganggukkan kepala. "Oke, Ai. Bawa saja mereka ke ruang meeting. Sebentar lagi saya turun."

Ainun pamit undur diri, keluar dari ruanganku setelah Ainun menghilang dari pandanganku. Aku mengambil katalog yang biasa aku pakai untuk di perlihatkan paket-paket pernikahan pada klienku, kemudian aku keluar menyusul Ainun yang sudah lebih dulu menuju ke ruang meeting.

Begitu sampai ke ruang meeting aku langsung menyapa kedua orang yang akan menjadi klienku. "Selamat pagi Mbak Kinara dan Mas Galih," sapaku langsung begitu aku masuk dalam ruangan ini, mereka menyambut uluran tanganku dengan senyum

sopan.

"Selamat pagi juga, Bu Shalu," balas mereka kompak.

"Mari, silahkan duduk."

Mereka duduk di depanku, kami lalu membahas apa yang mereka inginkan tentang konsep pernikahan sedangkan aku mencatat di buku note yang biasa aku pakai ketika membahas pernikahan mereka. Sambil terus melihat-lihat katalog yang aku bawa tadi, sedangkan Ainun sudah berlalu dari ruangan ini.

"Bisa nggak ya, katering dari rekomendasi dari saya saja?"

Aku tersenyum. "Boleh kok, Mbak. Nanti saya bisa ke restoran tersebut segera."

Kinara memberikan sebuah kartu nama sebuah salah satu restoran yang cukup terkenal, aku menerimanya lalu sejenak membacanya. Aku tersenyum meletakkan kartu nama tersebut di atas meja. "Baiklah, saya akan segera datang ke restoran itu secepatnya."

Mereka mengangguk kompak, karena tak ada lagi yang akan di bahas. Akhirnya mereka pamit pulang, aku mengantarkan mereka sampai depan kantorku.

"Ya udah, sampai bertemu saat fitting baju pengantin nanti ya, Mbak Shalu?"

"Iya, Mbak Kinara," aku menyambut tangan pasangan kekasih ini, "Kalau ada yang perlu di tambahkan lagi, Mbak bisa hubungi saya kembali."

"Pasti, Mbak Shalu, kalau begitu kami jalan dulu." Aku mengangguk, akhirnya mereka pergi dari kantor. Aku kembali masuk ke dalam kantor menuju ruanganku, ketika akan masuk ke

ruangan aku berpapasan dengan Ainun di tangga lantai dua.

"Ai, tolong buatkan saya teh hangat ya lalu bawa ke ruangan saya."

"Baik, Bu."

Aku kembali melanjutkan jalan menuju ke ruanganku, begitu masuk ke dalam suara dering ponselku menggema di ruangan. Aku berjalan cepat ke arah meja kerjaku mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja, lalu melihat ke arah layar untuk tahu siapa yang menelepon. Rupanya nama Eno yang muncul, dengan cepat aku segera mengangkatnya. "Halo," sapaku langsung.

"Halo, Sha, lo di mana?" tanyanya, membuatku memutar bola mata.

"Gue kan di kantor, ada apa menelepon?"

Terdengar cekikikan dari seberang sana. "Gue cuma mau bilang kalau lo harus ikut ke acara reunion sekolah kita."

Aku menghela napas lelah. "Udah gue bilang, gue nggak mau ikut."

"Ayolah, Sha. Masa lo biarin gue pergi berdua sama Ummi doang sih. Trio Angel's nggak akan ramai kalau nggak ada lo."

Bujukan yang Eno katakan membuatku mau tak mau menghela napas lelah kembali, entah sudah berapa kali aku menghela napas hari ini. Aku tahu berapa kali pun aku menolak, Eno akan tetap memaksa dengan caranya yang sampai saat ini tak pernah gagal sama sekali.

Terbukti ketika aku akan mengajukan penolakan kembali suara Eno lebih dulu terdengar. "Kalau lo malah mikirin apa yang mereka bakal katakan tentang lo dan keluarga lo, sama saja lo

masih belum bisa move on di mata anak-anak yang lain dan itu makin membenarkan fakta kalau lo menghindari mereka semua di acara reunian ini, ayolah mana sahabat gue yang kuat dan nggak pernah mau dengar omongan orang."

Lagi, aku menghela napas. Aku menutup mata sejenak sebelum membukanya. "Baiklah, gue ikut reunian," putuskan akhirnya, terdengar pekikan senang dari Eno. Mau tak mau membuatku tersenyum tipis, aku benar-benar bersyukur punya Eno dan Ummi di hidupku.

\*\*\*

Hari sabtu akhirnya tiba, aku sudah akan bersiap-siap untuk ke acara reunian sekolahku waktu SMA. Dengan gaun merah sepanjang mata kaki dengan model punggung terbuka, aku menatap pantulan aku di cermin. Sambil terus tersenyum aku menyapu make-up tipis namun dengan warna bibir yang merah menyala, rambut panjangku gulung ke atas membentuk konde kecil yang manis.

Setelah selesai aku yang akan bersiap mengambil heels juga tas tangan terhenti ketika sebuah ketukan pintu kamarku terdengar, aku menuju ke pintu lalu membukanya. Terlihat bunda berdiri di depan kamarku sambil terus tersenyum lembut menatapku dari atas hingga ke bawah secara bergantian.

"Cantik," kata bundaku membuatku tersenyum malu, bunda terkekeh senang lalu berkata kembali. "Eno dan Ummi sudah ada di bawah, Sha," beritahu bunda.

"Tunggu sebentar, Bun. Aku ambil tas dan heels aku dulu, ya." Tanpa menunggu jawaban bunda aku kembali masuk ke dalam

kamar lalu mengambil tas dan heels kemudian berjalan keluar, bersama bunda beriringan turun ke lantai bawah. Sesampainya aku dan bunda di ruang tamu, aku melihat Eno dan Ummi sudah duduk cantik di sofa.

Begitu melihat aku dan bunda, Eno dan Ummi kompak berdiri lalu berjalan cepat ke arah aku dengan senyuman lebar.

"Wah cantik banget, Sha," komentar Eno yang dibenarkan oleh Ummi yang berada di sampingnya sambil mengangguk semangat, aku menatap kedua sahabatku ini dengan senyuman tak kalah lebar. Eno malam ini juga cantik dengan gaun panjang warna silver dengan belahan d\*\*a yang cukup rendah sedangkan Ummi dengan pakaian syar'i berwarna salem dengan khimar warna senada lalu membalas komentarnya. "Kalian juga cantik kok."

"Iya dong, Eno gitu." Kami semua tertawa, tak mau berlama-lama aku akhirnya pamit ke bunda untuk segera berangkat.

"Kami pergi dulu ya, Bun."

"Ya udah, hati-hati kalian," ucap bunda. "Dan ingat jangan pulang kemalaman," sambung bundaku.

Eno dan Ummi memberi hormat pada bunda. "Siap, Bunda." Kompak mereka secara bersamaan, aku geleng-geleng kepala sedang bunda terkekeh geli melihat kelakuan konyol mereka berdua.

Setelah acara pamit-pamitan. Aku, Eno, dan Ummi berangkat ke acara reuni bertempat di hotel berbintang 5 di Jakarta Selatan dengan mobil Jaguar milik tunangan Eno. Bernama Abdullah Benzar. Ya, di antara kami bertiga hanya Eno yang punya tunangan malah tahun depan mereka akan segera melangsungkan



pernikahan. Namun malam ini tunangan Eno tak bisa ikut dengan kami karena Abdu sedang dalam perjalanan bisnis di Kanada, sedang mobilnya di titip ke Eno.

Karena ingin terlihat keren, Eno sengaja membawa Jaguar milik Abdu. Tentu saja karena ingin pemer ke teman-teman kami di acara ini, selang dua puluh menitan kami akhirnya sampai juga. Aku turun di ikuti dengan Eno dan Ummi, kami berjalan beriringan menuju ballroom hotel yang sudah di sewa oleh panitia penyelenggara reuni.

Lantai delapan belas, tepatnya letak ballroom tersebut. Ketika kami masuk setengah ruangan sudah penuh.

"Banyak juga yang hadir," ucap Ummi sambil terus mencari teman-teman kelasnya dulu, kami memang beda kelas saat naik kelas XI SMA. Makanya setelah menemukan teman kelasnya berada di pojok sebelah kanan Ummi akhirnya pamit padaku dan Eno. "Gels, aku ke sana dulu, ya," tunjuknya, aku dan Eno mengikuti arah yang di tunjuk oleh Ummi. Akhirnya aku dan Eno menganggukkan kepala.

Setelah berpisah dengan Ummi, kini tinggal aku dan Eno berjalan menelusuri seisi ruangan. Beberapa kali kami terlibat obrolan singkat ketika berpapasan dengan teman yang kami kenal, kemudian berlalu kalau aku sudah tak nyaman dengan obrolan yang menyangkut Arash dan Shakila.

Aku beruntung punya Eno yang tak pernah meninggalkanku sedetik pun, padahal aku tahu ia juga kangen dengan teman-teman yang lain. Namun ia lebih memilih bersamamu selama acara reuni berlangsung.

"Hai.. Eno.. Shalu," sapa Lina dan diikuti oleh Icha, mereka berdua adalah teman kelas aku dan Eno waktu kelas X.

"Hai juga," balasku berbarengan dengan Eno.

"Kalian baru datang?" tanya Lina.

"Iya nih, lo gimana? Udah daritadi?" tanya Eno balik.

"Iya, udah daritadi," jawab Icha sambil tersenyum. "Gue dengar-dengar lo mau nikah ya tahun depan?" tanya Icha.

Eno tersenyum lalu mengangguk semangat. "Yup, benar banget. Tunggu saja undangannya." Memang kalau bicara soal nikahnya, Eno pasti akan semangat.

Lina dan Icha mengacungkan jempolnya. "Eh, kalau lo, Sha, kapan nikah?" tanya Lina tiba-tiba, pertanyaan ini bukan lagi hal yang luar biasa. Bahkan belum sejam aku di sini pertanyaan itu sudah di tanyakan padaku sebanyak empat kali. Tentu saja jawabanku masih sama yaitu.

"Kapan-kapan." Mungkin melihat gerak-gerikku mulai tak nyaman akhirnya Eno memutuskan untuk pergi dari hadapan dua manusia kepo ini.

"Oke, kalau gitu kita duluan, ya," pamit Eno pada Lina dan Icha, aku hanya menganggukkan kepala saja. Moodku benar-benar hancur. Setelah cukup jauh Eno bertanya padaku. "Mau makan nggak?" tanyanya setelah sempat ia menyimpan ponsel karena membalas WA dari Abdu.

Aku mengangguk. "Boleh kok, tapi gimana dengan Ummy?"

"Alah, nggak usah lo pikirin kok. Paling dia lagi sibuk temu kangen sama teman kelasnya." Lagi-lagi aku mengangguk.

Setelah sampai ke stan makanan, aku dan Eno siap

mengambil piring sebelum suara menyapa kami. "Hai Eno.. Shalu," sontak aku dan Eno berbalik ke arah suara dan melihat dua wanita dengan dandanan cukup menor, Lola dan Hani.

Eno tersenyum sinis. "Hai juga La... Han.." Sedang aku hanya menatap dengan angkuh pada mereka berdua.

Lola menatap ke arahku lalu berkata. "Waw, lama nggak bertemu gue kira lo akan berubah jadi ramah. Ternyata lo masih saja angkuh ya, pantas saja Arash lebih pilih adik lo dan meninggalkan lo."

Kali ini bukan hanya tatapan angkuh yang kuperlihatkan namun tatapan dingin yang menusuk, aku paling tak suka kalau masalah pribadiku di urusi oleh orang yang bahkan tak begitu dekat denganku. Jangan salah kenapa aku tak suka pada mereka berdua. Fyi, Lola ini pernah menyukai Arash waktu aku masih SMA. Kami sempat bersaing namun ternyata Arash lebih memilihku, di situlah Lola menyebut diriku adalah musuh terbesarnya di sekolah dulu.

Lola begitu senang ketika mengetahui aku putus dari Arash, apalagi ketika ia mendengar kalau Arash ternyata berselingkuh dengan adik kandungku. Tambah senangnya ia, jangan tanya kalau Lola mendengar kabar itu darimana. Ia kan juga di undang waktu pernikahan Arash dan Shakila.

Mengetahui kalau aura dalam tubuhku sudah mulai panas, Eno segera menarik tanganku lembut untuk pergi menjauh dari Lola. Namun sebelum pergi ia berkata sinis. "Kalau ngomong tolong ya di jaga, lo nggak tahu hidup sahabat gue tapi seolah lo tahu segalanya!!" Menarik napas pelan Eno pun melanjutkan.

"Masih mending Arash memilih adik Shalu daripada lo yang tahunya hanya urusi hidup orang lain, kayak kurang kerjaan saja."

Setelah mengatakan hal itu, Eno langsung membawaku berlalu meninggalkan Lola dan Hani yang terpaku di tempatnya berdiri.

Ternyata keputusanku pergi ke reunion sekolah SMA aku ini adalah kesalahan besar.

\*\*\*

## Bab 4 : Pertanyaan Keramat

Lagi dan lagi..

Pertanyaan yang pada orang yang sama..

'Kapan nikah?'

\*\*\*

Pagi yang indah untuk jiwa yang tenang. Ya, aku kira ungkapai itu yang aku dapatkan pagi ini. Namun ternyata aku salah sebab pagi ini di ruang makan, keluarga kecil Shakila duduk tenang di kursi mereka masing-masing. Aku menghela napas, apa lagi ini? Kemarin saja di acara reuni sekolahku aku sudah kehilangan mood dan sekarang aku kembali harus di hadapkan dengan suasana canggung bersama adik kandungku sendiri pada saat moodku belum kembali baik.

Namun begitu melihat wajah bahagia bunda dengan senyuman yang henti keluar dari bibirnya membuatku mau tak mau ikut tersenyum, ini adalah mimpi bunda juga amanah almarhum ayah. Bunda akhirnya sadar akan kehadiranku pun tersenyum lembut. "Sini Sayang, kita sarapan bersama," ajak bunda padaku, otomatis ajakan bunda mengalihkan kegiatan Shakila yang sedang menyuapi Aqidah dan Arash sedang menikmati sarapannya pun terhenti.

Mereka melihat kearahku secara bersamaan, Shakila langsung kikuk sedangkan Arash tetap santai seperti biasa walau aku tahu dalam hatinya ia juga sedang kikuk sama seperti istrinya. Aku

tersenyum tipis kepada mereka dan di balas senyum canggung, akupun memilih duduk di depan Shakila duduk.

Aku mengambil nasi goreng untuk sarapan pagi ini, karena ini hari minggu aku akan ke kantor seperti biasa. Ya, di kantor WO milikku hari minggu tetap buka. Jadinya tak ada waktu untuk weekend bersama keluarga, apalagi kalau musim-musim pernikahan seperti bulan ini. Kadang kantor WO aku akan tetap kerja tanpa hari libur sama sekali, dan itu ada juga keuntungan buatku hari ini. Tanpa harus ada alasan menghindar untuk weekend bersama keluarga.

Aku mengunyah dengan santai, begitu pun dengan bunda dan Aqidah namun tak bagi Shakila dan Arash. Dari itu aku buru-buru menyelesaikan makanku, begitu habis aku pamit kepada bunda.

"Bun, aku berangkat sekarang ya." Aku sudah berdiri dan mencium tangan bunda, ketika mendengar suara Aqidah.

"Auntie Sha, mau ke mana?" tanyanya dengan aksen cadel.

Aku tersenyum lalu menjawab, "Auntie mau kerja dong, Aqidah."

Bibir mungilnya mengerucut lucu. "Kok kerja sih, kan Aqidah datang ke sini karena mau main sama Auntie." Aku menahan senyum geli karena ulah Aqidah, bunda malah terkekeh sedang papa dan mamanya hanya tersenyum tipis.

Aku memasang wajah menyesal. "Maaf ya, Sayang. Auntie janji sabtu depan kita main bersama, oke?" janjiku pada keponakanku yang manis ini. Ketika Aqidah menganggukkan kepala kemudian melanjutkan makannya dan aku tersenyum lega,

aku pun kembali pamit ke bunda dan juga pada Aqidah, Arash, dan Shakila.

"Kalau gitu aku pergi dulu ya, Bun."

Bunda tersenyum. "Hati-hati di jalan ya." aku mengacungkan jempolku lalu beralih pada keluarga kecil Shakila.

"Aku pergi dulu, ya." Mereka mengangguk kompak, aku segera berlalu meninggalkan meja makan menuju halaman depan tempat di parkirnya mobil kesayanganku.

Akhinya setelah perjalan selama dua puluh menit tanpa kena macet, aku sampai juga di kantor yang aku bangun dengan usahaku sendiri. Hari minggu memang Jakarta bebas macet karena biasanya warga ibukota akan pergi ke Puncak untuk liburan bersama keluarga masing-masing.

Aku berjalan memasuki kantor, dan menyapa beberapa pegawainya. Di kantor ini berlantai tiga, di mana lantai satu itu tempat lobby, resepsionis dan juga pantri tempat istirahat pegawai, lantai dua adalah kumpulan baju pengantin wanita dan pria hasil dari design-ku beserta ruang untuk meeting dengan klien-klienku, dan lantai tiga adalah ruanganku beserta tempat musolla untuk sholat para pegawai.

Begitu sampai ke lantai tiga, aku melihat Ainun sudah duduk di meja kerjanya dengan beberapa berkas yang ada di tangannya. Aku mendekat perlahan, suara heels menggema di lantai ini makanya dengan cepat Ainun mendongak lalu berdiri menyambutku.

"Selamat pagi, Bu."

Aku tersenyum. "Selamat pagi juga, Ai." Lalu masuk ke dalam

ruanganku, tanpa aku suruh Ainun mengikutiku. Begitu aku duduk.

Ainun langsung membacakan agendaku hari ini. "Hari ini jadwal Ibu lumayan padat, ada tiga klien yang minta bertemu namun di tempat yang berbeda," Sebelum melanjutkan Ainun terlebih dulu menarik napas, "jam 11.00 klien kita yang bernama Bu Veronica ingin bertemu di restoran Jepang karena ia ingin membahas tentang souvenir yang akan dia pakai nanti, jam 1.20 siang Ibu Rani ingin bertemu di cafe milik Kakaknya untuk membahas hotel mana yang akan mereka sewa, dan jam 3.20 sore Mbak Vara ingin bertemu di kedai kopi milik calon suaminya untuk membahas daftar menu apa saja yang akan mereka inginkan di acara resepsinya." Tutupnya.

Aku mengangguk mengerti berkata, "Yaudah, kamu boleh keluar. Kasih ingat saya kembali setengah jam sebelum jam temu di mulai."

Ainun mengangguk. "Baik, Bu." Tanpa menunggu jawabanku, Ainun segera keluar dari ruanganku. Aku sukanya cara kerja Ainun, tepat dan tangkas. Awal aku mengenalnya saat kami tak sengaja bertemu di event wedding ia adalah salah satu MUA di sana, jangan salah dengan Ainun. Kalau ia make-up wajah orang hasilnya akan sangat luar biasa.

Namun karena jenuh dengan pekerjaannya itu, ia malah mengikutiku kerja yang pada saat itu masih ragu-ragu untuk membuka wedding organizer sendiri, namun karena dukungan dari bunda dan juga bantuan dari Ainun aku berhasil membuka WO ini sampai sukses. Akhirnya Ainun buka kelas MUA untuk yang mau belajar dengan gaji yang ia tabung selama bekerja padaku, namun ia tak lantas keluar dari sini.



Aku kemudian melanjutkan pekerjaan kembali sembari menunggu meeting bersama klien di luar.

\*\*\*

Akhirnya meeting dengan klien bernama Veronica selesai juga, hampir sejam kami membicarakan souvenir yang ingin ia pakai untuk resepsi nanti. Dari sekian banyak yang aku rekomendasikan, ia akhirnya memilih mug kecil untuk di jadikan souvenir di acaranya nanti.

Setelah kesepakatan kami selesai, ia mengajak aku makan siang bersama. Veronica adalah seorang putri dari pengusaha besar, ia di jodohkan dengan salah satu anak pengusaha juga. Bisa kalian bayangkan bagaimana nanti acara pernikahan mereka di selenggarakan, pastinya semua serba mewah dan elegan sesuai karakter dari kedua mempelai.

Aku mengendarai mobilku menuju ke cafe tempat klienku yang lain bernama Rani, ketika memasuki cafe aku memandang sekeliling interior-nya khas anak gaul sekali. Terbukti banyak anak-anak sekolahan juga anak kuliah yang menjadi pengunjung, aku datang lebih cepat sepuluh menit dari jam kami janji, karena Rani belum terlihat, aku lebih dulu memilih duduk di meja bagian ujung dekat pintu.

Aku kembali membuka iPad yang selalu aku bawa kalau lagi di luar bertemu dengan klien, saking asyiknya aku sampai tak sadar seseorang memanggil namaku begitu semangat.

"Shalu." Aku mendongak begitu mendengar namaku di panggil. Aku tersenyum tipis begitu melihat tante Vina, kalian tahu? Tante Vina ini adalah sepupu bunda yang sangat cerewet

dan kepo akut. Mama Tante Vina dan ayahnya bunda itu saudara kandung, kakekku itu kakak tertua setelah mamanya tante Vina. Sedangkan bunda yang anak tunggal jadinya beliau sangat dekat sepupu-sepupunya.

"Tante Vina," sapaku sambil menyambutnya dengan berdiri lalu mencium tangannya, tante Vina tersenyum manis namun aku tahu di balik senyumannya itu ada banyak pertanyaan di kepalanya yang siap-siap beliau keluarkan sebentar lagi.

"Kamu ngapain di sini, Sha? Kencan ya?" tanyanya, tuh kan apa aku bilang tante Vina belum apa-apa sudah tanya-tanya yang aneh. Padahal aku belum duduk kembali di kursiku.

Aku mencoba tersenyum walau dalam hatiku sudah jengkel sekali. "Aku mau meeting, Tan. Kebetulan klien aku minta janji temu di cafe ini," jelasku mencoba sabar. Aku kembali duduk dan tanpa kata izin padaku beliau malah duduk di depanku dengan santai.

"Oh... Kirain kamu kencan di sini," katanya pura-pura polos namun wajahnya nampak curiga padaku. "Oh iya, kabar bunda kamu gimana?" tanyanya lagi, aku menghela napas lelah. Aku kira setelah menjawab pertanyaan beliau akan pergi namun ternyata aku salah.

"Alhamdulillah, baik kok, Tante."

Tante Vina kemudian memasang wajah sedih atau mungkin pura-pura sedih. "Syukurlah, Mbak Desy itu sering curhat sama Tante kalau dia ingin melihat kamu juga segera menikah seperti Shakila yang kini bahagia dengan keluarga kecilnya. Namun kayaknya kamu belum ingin menikah, padahal kamu udah matang

dalam segi usia dan karir. Apalagi yang kamu cari sih, kamu nggak kasihan lihat bunda kamu terus-menerus mikirin kamu apa?"

Jujur aku mulai jengah dengan tingkah tanteku ini, apa maksudnya coba beliau berkata seperti itu. Bunda sering curhat padanya? Yang benar saja. Bahkan bunda baik-baik saja selama ini, sungguh tanteku ini pandai sekali berkata-kata. Setelah Shakila menikah setiap ada acara keluarga pasti semua keluarga bundaku akan bertanya dengan pertanyaan yang sama yaitu 'kapan nikah?'

Berbeda dengan keluarga almarhum ayahku yang terbilang sangat santai, adik ayah ataupun para sepupu ayah yang lain. Ya, almarhum ayah hanya dua bersaudara. Adik perempuan yang bernama tante Nana, namun sekarang beliau ikut suaminya tinggal di Lampung.

Melihat aku masih terdiam, akhirnya tante Vina kembali berkata, "Kapan kamu akan menikah, Sha?"

Tuh kan, kalau memang mau bertanya dengan pertanyaan itu kenapa beliau malah bertele-tele bahkan memakai nama bunda sebagai alasan. Namun demi kesopanan aku memilih menjawab pertanyaannya yang tak penting itu. "Kapan-kapan, Tante," jawabku enteng.

Mendengar jawabanku, tante Vina malah berkata kembali, "Kamu tuh ya setiap di tanya kapan nikah, pasti jawaban kamu selalu begitu. Kalau memang kamu belum punya calon, Tante bisa bantuin cari calon suami yang cocok untuk kamu."

Aku mengepalkan kedua tanganku yang ada di atas pangkuanku, menahan geram pada tanteku yang satu ini. Ya Allah, beliau tidak berniat menjodohkan aku, kan? Kalau itu memang

tujuannya, aku pastikan itu tak akan pernah terjadi selamanya.

"Hai... Maaf aku datangnya telat." Aku dan tante Vina menoleh ke samping kanan, ternyata klienku yaitu Rani sudah datang.

Aku tersenyum lalu berdiri menjabat tangannya dengan hangat. "Nggak papa kok, saya nggak terlalu jenuh sebab ada Tante saya yang dengan senang hati menemani," Aku beralih menatap tante Vina. "Makasih, Tante Vina. Udah nemenin aku, bukannya tadi Tante bilang kalau Om Rafael udah menunggu di rumah, kan?" tanyaku sambil menatap tante Vina dengan lekat, memberi kode padanya agar segera berdiri dan pergi dari meja ini sebelum beliau melakukan hal yang lebih dahsyat lagi di depan klien aku.

Untungnya tanteku tersayang mengerti dan segera berdiri, walau wajahnya terlihat memerah menahan amarah. Kemudian berbalik pergi meninggalkan meja tanpa pamit ataupun tersenyum. Rani terlihat menatapku dan tante Vina yang sudah menghilang dari pintu cafe secara bergantian dengan pandangan bingung.

"Rani, mari kita mulai meeting-nya."

\*\*\*

## Bab 5 : Harapan Terbesar

Keinginan terbesar orangtua itu adalah melihat anak-anaknya bahagia..

\*\*\*

Malam menjelang, dengan tubuh yang telah lelah aku sampai di rumah. Begitu masuk aku melihat bunda sedang duduk di ruang keluarga dengan foto figura kecil yang familiar di mataku, pelan-pelan aku mendekat tanpa menimbulkan suara. Begitu jarak yang kurasa cukup aman, aku berhenti kemudian menatap bunda dari tempatku berdiri dengan jelas.

Benar kan, ternyata figura foto adalah foto pernikahan bunda dan almarhum ayah. Dari sini juga aku bisa melihat dengan jelas wajah bunda terlihat murung dan sedih, bahkan sesekali bunda terlihat menghapus air mata yang jatuh di wajah tuanya. Aku berusaha menahan air mata yang akan siap jatuh juga di pipiku, sambil terus menutup mulutku kuat.

Tak lama kemudian suara beliau terdengar di gendang telingaku, bundaku menangis sendirian di ruang yang sepi dan gelap ini. Akhirnya aku pun ikut tersiak tanpa suara, aku sudah pernah bilang kalau aku paling tak bisa melihat bundaku menangis. Rasanya aku sangat ingin berlari ke arahnya kemudian memeluk tubuh renta bundaku.

Namun sekuat tenaga aku menahannya, aku tak mau bunda tahu kalau aku berada di sini melihatnya menangis. Bunda itu tipe orang yang tak akan bercerita apa yang menjanggal di hatinya,

beliau lebih suka menutupinya sendiri tanpa mau berbagi padaku. Padahal aku siap untuk menampung segala beban bundaku.

Hampir sepuluh menit berlalu, akhirnya bunda berhenti menangis setelah memenangkan diri, bunda berbicara lirih pada foto yang ada di tangannya.

"Kamu tahu, Mas. Aku masih merasa bersalah pada Shalu. Kasihan dia harus berkorban demi adiknya, dan dengan waktu menyetujui Shakila menikah. Rasanya aku sangat merasa bersalah padanya karena terus memaksanya untuk terus dan terus mengalah demi amanah kamu untuk membuat keluarga kita tetap bersatu, walau aku tahu Shalu nggak pernah keberatan atas permintaanku. Dan membuat bebanku makin berat adalah sampai sekarang Shalu memilih sendiri tanpa ada pendamping hidup," menghela napas sebentar bundaku kembali melanjutkan. "Aku takut karena dia trauma pada pengkhianatan Shakila dan Arash membuatnya takut memulai hubungan dengan lawan jenis, aku takut dia nggak mau menikah. Aku takut kalau waktuku sudah habis di dunia ini, siapa yang akan menjaganya, menemaninya, dan melindunginya kelak. Aku nggak mau anak kita kesepian di masa tuanya kelak, namun aku juga nggak mungkin memaksanya, kan? Malah dia akan menjadi terbebani nantinya."

Begitu bunda selesai berbicara pada foto almarhum ayah, aku langsung pergi dari tempat itu menuju keluar dan dengan cepat masuk ke dalam mobilku dan menjalankannya meninggalkan rumahku di mana masih ada bundaku di sana. Setelah berhenti di pinggir jalan aku langsung menenggelamkan wajahku pada setir mobil dan menangis sejadi-jadinya, menumpahkan semua kekecewaan dan juga rasa sedih yang ada di hatiku.

Ternyata selama ini beban bunda, itu sebabkan olehku sendiri. Percuma aku terlihat baik-baik saja di depan beliau sebab beliau tahu kalau aku terlihat kuat dan cuek namun aku menyimpan luka hati dan juga trauma teramat besar, rasa percaya pada pasangan juga menjadi salah satu pertimbangan mengapa aku masih sendiri sampai saat ini.

Jadi perkataan tante Vina di cafe tadi itu semuanya benar, walau aku tahu tak mungkin bundaku bercerita pada tante Vina namun terlihat sekali kalau tanteku itu lebih peka terhadap perasaan bunda daripada aku anak kandungnya sendiri. Anak macam apa aku ini, aku memang membahagiakan bunda dengan segala materi yang kupunya namun batin bunda juga sama terlukanya sepertiku. Dengan luka yang berbeda tentunya.

Aku yang selalu mementingkan pendapat bunda di atas segalanya, sekarang merasa sangat egois sekali. Setelah aku menenangkan perasaanku dan mengontrol segala emosiku aku mengambil ponsel yang berada ditasku, lalu mencari nama Eno di kontakku. Menunggu teleponku di angkat di seberang sana.

"Hallo." Aku menghela napas lega karena Eno ternyata belum tidur.

"Lo di rumah kan, No?" tanyaku langsung.

"Ya, aku ada di rumah kok. Ada apa?"

"Aku ke sana ya, tunggu aku."

"Oke, aku tunggu."

Klik..

Setelah menutup teleponku, aku mengendarai mobilku ke rumah Eno. Hanya ia yang aku butuhkan sekarang, aku tak mungkin

ke rumah Ummi. Karena Ummi masih tinggal bersama orangtuanya, tak mungkin juga aku bertamu malam-malam begini ke rumahnya. Yang ada orangtuanya malah terganggu lagi.

Selang lima belas menit, akhirnya aku sampai ke rumah Eno. Kenapa aku lebih memilih Eno karena ia memang tinggal sendirian sejak dua tahun yang lalu, orangtua Eno memilih menghabiskan masa tuanya di kampung halaman ibunya di kota Padang. Tanpa permissi aku masuk ke dalam rumah sahabatku ini karena tahu Eno tak akan mengunci pintunya setelah tahu kalau aku akan datang.

Benar kan dugaanku, begitu aku membuka pintu. Eno sudah menungguku di sofa ruang tamunya sambil memainkan ponselnya, begitu melihatku Eno tersenyum lalu berdiri menyambutmu dengan merentangkan kedua tangannya. Aku berlari kearahnya langsung masuk ke dalam pelukannya dan menangis tersiak, Eno menepuk pelan punggungku dengan lembut hal itu membuatku mengeratkan pelukan kami.

Aku masih menangis dalam pelukan Eno, begitu agak tenang aku melepaskan pelukan kami. Aku bahkan baru sadar kalau kami berpelukan sambil berdiri, Eno menarik lembut tanganku untuk duduk di sofa. "Udah enakan nggak?" tanyanya lembut.

Aku tersenyum lalu mengangguk pelan. "Iya. Maaf ya, lo pasti pegal gara-gara gue peluk erat banget dalam keadaan berdiri lagi."

"Nggak papa kok, kayak sama siapa saja lo. Ohiya, lo udah mau cerita lo kenapa menangis?"

Aku kembali teringat bunda yang menangis sambil berbicara dengan foto pernikahan mereka, lalu mengalirlah semua ceritaku



pada Eno. Dari awal aku pulang kerja, melihat bunda menangis dan berbicara dengan foto almarhum ayahku di ruang tengah, mendengar isi hati bunda yang sebenarnya ingin aku segera menikah karena takut aku trauma dengan pengkhianatan Arash dan Shakila padaku.

Eno mendengarkan tanpa memotong semua perkataanku, aku kembali mengeluarkan air mata ketika mengingat bundaku lagi. Sungguh hal yang ingin aku lakukan selama ini adalah kebahagiaan bunda dan kalau bunda bahagia dengan melihat aku menikah akan aku lakukan. Eno kembali menenangkanku dengan mengelus pelan lenganku dan menghapus air mataku yang masih tersisa di kedua pipiku dengan kedua tangannya.

"Itulah feeling seorang ibu kandung pada anaknya, jangan pikir bunda lo nggak peka pada diri lo dan nggak mengerti lo. Padahal sebenarnya beliau-lah yang paling tahu tentang lo daripada gue dan Ummi, sahabat-sahabat lo. Walaupun lo nggak pernah cerita padanya. Tapi beliau tahu semuanya, ikatan ibu dan anak itu sangat kuat. Karena darah lebih kental daripada air." Aku mencerna semua perkataan Eno dengan baik, benar apa yang di katakan oleh Eno. Bunda sangat peka pada anak-anaknya sedangkan aku malah tak pernah peka dengan keadaan bunda sama sekali.

"Ya, lo benar banget. Gue yang selalu menjunjung Bunda di atas segalanya, tapi ternyata guelah yang membuat Bunda kepikiran terus-menerus tentang masa depan gue." Aku menunduk sejenak.

"Terus, apa rencana lo selanjutnya?" tanya Eno padaku.

Aku pun mendongak menatap serius Eno, "Kalau memang menikah akan membuat Bunda bahagia, gue akan melakukannya." putusku tanpa berpikir panjang.

Eno menatapku tajam, sepertinya ia tak setuju dengan keputusanku kali ini, "Lo jangan gila deh, Sha. Lo pikir menikah itu bisa sembarangan apa? Emang lo udah punya calonnya?" Aku menggelengkan kepala. "Nah kan, sebaiknya lo bicarakan dulu sama Bunda lo. Baru ambil keputusan, gue yakin kok Bunda lo akan mengerti."

"Ya iyalah, Bunda sangat mengerti. Karena sampai sekarang pun Bunda nggak pernah bilang apa-apa ke gue tapi beliau cerita semuanya pada almarhum Ayah kalau Bunda lagi sendirian di rumah, pantas saja Bunda selama ini selalu pergi ke rumah Shakila untuk mengalihkan perhatiannya. Karena kalau di rumah sendirian Bunda akan terus kepikiran."

Eno terlihat menghela napas, "Tapi mengambil keputusan menikah tanpa calon dan juga kepercayaan pada sebuah hubungan itu bukan keputusan yang baik, Sha."

"Sekarang yang terpenting itu adalah Bunda, No. Gue rela ngelakuin apapun untuk beliau walau harus mengorbankan perasaan gue sendiri." Aku masih keras kepala. Eno melototkan matanya tajam.

"Lo pikir dengan lo menikah tapi nggak bahagia akan membuat Bunda lo bahagia juga. Gue yakin kalau lo tetap nekat menikah dengan keadaan lo yang masih takut dan trauma sama hubungan dan suatu saat Bunda lo mengetahuinya, Bunda lo malah makin sedih kalau ternyata putrinya nggak bahagia dalam

pernikahannya. Lagian emang gampang cari calon yang mau lo ajak nikah apa?"

Itu juga yang aku pikirkan sekarang, menikah bukan sesuatu yang gampang. Butuh kemantapan hati yang kuat, siap lahir juga batin, komitmen, konsisten, dan pastinya calon suami yang siap menikahi aku. Semua itu tak semudah dengan ucapan. Belum lagi kalau ternyata keputusan menikah akan semakin membuat bundaku kepikiran saja, itu sama saja aku tak perlu menikah kalau malah menambah beban bunda.

Menghela napas panjang, aku menatap intens Eno. "Terus gue harus gimana dong?"

Eno tersenyum lembut, mengangkat tangan kanannya menepuk bahu pelan. "Tenangkan dulu diri lo, jangan gegabah dalam mengambil keputusan. Gue nggak ngelarang lo untuk mengedepankan Bunda lo di atas segalanya, tapi ingat lo juga berhak bahagia."

Aku menganggukkan kepala sambil tersenyum haru, lalu memeluk erat Eno yang duduk di depanku. "Makasih udah mau dengar curhatan gue ya."

Eno tersenyum balas memeluk aku tak kalah erat. "Sama-sama, Sayang. Itu gunanya sahabat, kan?"

Kami tertawa bersama, aku tak pernah bosan untuk mengatakan. Bahagianya aku bisa mempunyai sahabat seperti Eno dan tentu juga Ummi di hidupku.

## Bab 6 : Pria Angkuh

Percuma tampan kalau sifatnya sombong dan dingin..

\*\*\*

Bunda Calling...

Aku menatap kearah ponselku dengan perasaan bimbang, apakah aku harus mengangkatnya atau tidak. Namun aku tak mau membuat bunda cemas dengan keadaan aku yang belum pulang ke rumah padahal jam sudah menunjukkan pukul 21.05 malam. \naku memang tak berniat pulang dulu setelah aku curhat bersama Eno.

Karena aku memilih menginap dulu di rumah Eno, buka karena apa. Aku menginap atas dasar saran dari sahabatku itu supaya aku bisa menenangkan diriku dulu, memang aku belur juga memberitahukan bunda kalau aku menginap di sini. Tak ingi membuat bundaku khawatir akhirnya aku mengangkat panggilannya.

"Assalamualaikum, Bun."

Terdengar dari seberang sana bunda menghela napas lega.  
"Waalaikumsalam.. Alhamdulillah, kamu di mana?"

"Maaf, Bunda, aku lupa ngabarin kalau aku akan nginap di rumah Eno malam ini. Nggak papa kan, Bun?" aku menahan di untuk tak menangis saat mendengar bunda yang ceria seperti tak menangis sama sekali tadi.

"Nggak papa sih, cuman kok mendadak sih, Sha? Biasanya ka

kamu bilang dulu sama Bunda."

"Maaf, Bun, iya ini memang mendadak karena tiba-tiba Eno minta di temenin di rumahnya katanya dia lagi takut karena ada isu di perumahannya sedang nggak aman karena kemarin tetangganya ada yang kemalingan." Sungguh kali ini aku tak bohong, perumahan tempat tinggal Eno memang lagi kurang aman sekarang-sekarang ini, maka dari itu sekalian aku menenangkan diriku. Aku juga bisa menemaninya di rumah malam ini.

"Astagfirullah, bahaya itu. Ya udah, kamu hati-hati ya di sana. Kunci rapat pintu dan jendela rumah Eno ya, jangan sampai lupa."

Aku tersenyum tipis mendengar bawelnya bunda berpesan, bunda memang selalu begitu. Khawatirnya selalu berlebihan, namun aku rasa setiap orangtua akan bersikap berlebihan kalau menyangkut keselamatan anaknya.

"Iya, Bunda juga hati-hati ya di rumah," pesanku pada bunda juga.

"Iya, Sayang, kalau begitu kamu istirahat gih. Besok kerja, kan?"

"Iya Bundaku Sayang," balasku sambil terkekeh membuat bundaku juga ikut terkekeh.

"Ya udah, Bunda tutup ya teleponnya. Assalamualaikum."

"Walaikumsalam."

Setelah telepon aku tutup, aku menyimpan ponselku di atas meja samping ranjang. Kembali menjatuhkan tubuhku di atas kasur kamar tamu di rumah Eno. Sengaja aku memilih tidur terpisah dengan Eno, karena biasanya kalau aku sedang menginap

kami pasti akan tidur bersama.

Aku memang butuh ketenangan diri dulu, memikirkan semua keputusan yang akan aku ambil nanti.

\*\*\*

Paginya aku terbangun dengan perasaan ringan, walau aku belum menemukan solusi dari permasalahanku saat ini. Tetapi setidaknya semuanya terasa ringan karena aku sudah membaginya dengan Eno semalam, entah apa yang terjadi padaku kalau aku tak memiliki sahabat seperti Eno dalam hidupku.

Begitu selesai mandi dan berpakaian. Ya, sebenarnya baju kerja ini milik Eno yang aku pinjam hari ini karena memang aku sangat mendadak menginap di rumahnya. Tanpa rencana dan tanpa membawa baju ganti, untung saja postur tubuh Eno sama dengan postur tubuhku.

Keluar dari kamar, aku mendengar suara berisik dari arah dapur. Pasti Eno sudah bangun dan sedang membuat sarapan di dapur, benar saja ketika aku sampai. Aku melihat Eno sudah repot dengan segala urusan dapur, sepertinya dia akan goreng nasi sebab aku melihat Eno sedang sibuk mengupas beberapa bawang.

Aku menghampirinya lalu mengambil posisi tetap di sampingnya.

"Ada yang bisa gue bantu?" tanya langsung membuat Eno terkejut akibat aku yang tiba-tiba berada di sampingnya tanpa menimbulkan suara sedikit pun.

Sambil terus mengelus dadanya. "Gila lo!! Gue kaget tahu,

kalau gue kena serangan jantung gimana. Lo mau tanggung jawab?"

Aku terkekeh lalu menoyor pelan kepalanya. "Lebay lo! Ya kalau kena serangan jantung mah tinggal gue bawa ke rumah sakit, gampang kan?"

Eno mendelik. "Lo doain gue kena penyakit jantung ya?"

"Kan tadi lo yang bilang duluan, syukur-syukur gue berniat bawa ke rumah sakit."

"Bangke." Kami tertawa bersama.

"Jadi apa yang bisa gue bantu?" tanyaku lagi.

Eno menunjuk sayuran yang ada di baskom kecil. "Lo tolong cuci sayur itu dulu ya," perintahnya, aku segera mengambil sayuran itu lalu mencucinya di tempat cuci piring.

Tepat sepuluh menit, sarapan buatan Eno akhirnya selesai juga. Kami berdua duduk di ruang makan untuk sarapan bersama, di meja hanya ada nasi goreng, telur mata sapi, dan juga roti gandum serta selai kacang. Aku memilih nasi goreng sedangkan Eno memilih roti gandum sebagai menu sarapannya, Eno memang tak makan nasi kalau sarapan sebab itu roti gandum adalah pilihannya sedang aku tak bisa kalau tak makan nasi.

Selesai sarapan, aku dan Eno keluar ke halaman depan. Setelah mengunci pintu rumahnya kami berjalan ke mobil kami masing-masing, setelah menyalakan mesin aku membunyikan klakson pada Eno lalu menjalankan ke jalan raya menuju kantor WO aku yang cukup jauh dari rumah Eno.

Begitu sampai aku segera masuk ke ruanganku di lantai tiga, begitu melihat Ainun duduk di kursinya aku menyapanya seperti

biasa. "Selamat pagi, Ai."

Ainun mendongak dan tersenyum sopan. "Selamat pagi juga, Bu."

Seperti biasa Ainun akan mengikutiku masuk ke dalam ruangan untuk membacakan agendaku hari ini. "Jadwal anda hari ini janji temu di restoran rekomendasi oleh Ibu Kinara untuk memastikan menu makanan apa yang akan mereka pilih diacara resepsinya nanti siang ini, Bu, selebihnya Ibu hanya di kantor saja memeriksa keuangan bulan ini."

Aku menganggukkan kepala mengerti. "Baiklah, kalau begitu kembali ke meja kamu."

Ainun pamit ke luar, setelah pintu ruangan ditutup aku langsung memeriksa keuangan bulan ini. Sebelum aku pergi ke restoran yang di maksud oleh Ainun atas permintaan klienku, Kinara.

\*\*\*

Setibanya aku di restoran yang di maksud oleh Kinara, aku masuk ke dalam dan menjadi menatap sekeliling suasana restoran ini. Kesan pertamaku adalah mewah, elegan, dan romantis. Sudah dipastikan kalau makanan di sini enak, terbukti pengunjung di restoran ini lumayan banyak. Aku berjalan menuju meja untuk dua orang di samping jendela besar yang berlapis kaca tebal.

Aku memang sengaja duduk di situ, karena rata-rata satu meja di isi empat buah kursi yang di tempati orang-orang yang akan meeting atau keluarga yang sedang makan siang bersama. Karena aku sendiri datang ke sini makanya aku ambil tempat duduk untuk dua orang saja.



Setelah duduk, aku memanggil pelayan yang kebetulan lewat di sampingku.

"Iya, Mbak, mau pesan apa?"

"Tolong keluarkan semua makanan terbaik di restoran ini, saya akan mencoba semuanya."

Mungkin karena heran nafsu makanku yang banyak pelayan itu malah menatapku heran, namun melihat reaksiku yang biasa saja akhirnya pelayan itu mengangguk kepalanya kemudian berlalu dari hadapanku segera. Aku mengambil iPad dalam tasku lalu memeriksa email masuk, saking seriusnya menatap tabku tak lama mejaku di senggol oleh seseorang pelayan yang sedang membawa sebuah minuman. Aku mendongak karena kaget namun belum selesai sampai di situ, minuman yang di bawa pelayan tersebut jatuh ke mejaku tanpa bisa aku hindari minuman malah tumpah dan sebagian terkena di iPad-ku.

Aku dengan cepat mengambil iPad yang aku simpan di atas meja namun terlambat iPad-ku sudah basah bahkan sampai ke layarnya, aku masih melongo menatap lesu layar iPad-ku yang sudah gelap menandakan kalau iPad-ku mati. Sampai suara berat terdengar membuatku mendongak.

"Maafkan saya, Mbak, saya nggak sengaja," katanya sambil menatapku dengan pandangan datar, aku balas menatapnya dengan lekat. Ia memang minta maaf tapi wajahnya tak menunjukkan penyesalan sama sekali terbukti ia memasang wajah datar saat mengucapkan kata maaf.

Aku menatap dari atas sampai bawah, pria ini angkuhnya minta ampun padahal ia hanya pelayan di sini. Harus di

pertanyakan pelayanan di restoran semewah ini, bagaimana bisa mereka mempekerjakan orang yang tak bisa menghargai pelanggannya dengan baik. Bahkan untuk minta saja ia terlihat tak ikhlas padahal kan dia yang ceroboh.

Suara ketukan pelan pada mejaku, menyadarkanku dari lamunan.

"Hoi, matanya jangan lihat gitu kenapa!! Naksir kamu sama saya?"

Aku terkesiap mendengar pernyataannya yang baru saja keluar dari mulutnya, apa tadi dia bilang. Aku naksir dia? Yang benar saja, kenal juga baru hari ini. Aku segera berdiri langsung menatapnya tajam.

"Jangan bercanda kamu ya, udah salah minta maaf saja nggak ikhlas sekarang dengan percaya dirinya kamu bilang saya naksir kamu. In your dream!!"

Wajahnya memerah seperti menahan amarah, bodoh amat dah. Emang benarkan yang aku katakan tadi.

"Yang jelas saya sudah minta maaf, lagian saya juga akan bertanggung jawab untuk mengganti iPad kamu yang rusak," ujarnya masih dengan nada angkuh.

Aku tertawa remeh, "Ganti kamu bilang? Kamu hanya pelayan di sini, mana sanggup ganti iPad saya."

Dia menunjuk aku dengan wajah yang garang. "Kamu...." Namun belum sempat ia melanjutkan perkataannya sebuah suara lain terdengar.

"Ada apa ini?" Kami menoleh kompak kesumber suara, seorang pria dewasa yang mungkin juga seumuran dengan

pelayan angkuh itu menatap kami dengan tajam secara bergantian. Pelayan itu hanya melengos sedangkan aku memilih bertanya. "Anda siapa, ya?"

Pria itu tersenyum sopan. "Saya Raja, salah satu pemilik restoran ini. Ribut-ribut begini ada apa, ya?"

Aku tersenyum senang, akhirnya pemiliknya keluar juga tanpa perlu aku mencarinya dengan susah payah. "Perkenalkan saya Shalu, Pak. Ini pelayan Bapak sudah sangat ceroboh menumpahkan minuman yang dia bawa di meja saya lalu airnya kena dengan iPad saya yang ada di meja," jelasku pada pria pemilik restoran ini yang bernama Raja. "Dia juga tadi minta maaf tapi dengan nada yang nggak ikhlas begitu, dan dengan sombongnya mau ganti. Kayak sanggup ganti saja." Ia menatapku tajam, kubalas juga dengan tajam.

Raja berdehem keras, menyadarkan kami dari saling bertatapan tajam. Aku dan pria angkuh melihat lagi ke arah Raja.

"Begini saja, sepertinya masalah anda begitu serius maka dari itu bagaimana kalau kita pindah tempat yang lebih privasi untuk membicarakan hal ini. Lagian apa anda nggak sadar kalau sekarang anda dan pelayan saya ini jadi bahan perhatian." Aku seperti tersadar lalu menatap ke penjuru restoran dan benar saja kami memang jadi bahan perhatian di sini.

Kembali menatap Raja, aku akhirnya mengalah. "Baiklah," kataku.

## Bab 7 : Mengajak Menikah

Jaman sekarang pria dan wanita itu sudah setara, jadi tak masalah kan. Kalau yang mengajak menikah itu wanita duluan..

\*\*\*

Di sinilah aku berada, di ruang VVIP restoran bersama pria angkuh ini dan juga pemilik restoran yang bernama Raja. Atas saran dari Raja kami akhirnya sepakat untuk menyelesaikan masalah ini di tempat yang lebih privasi, tak lama suara Raja pun terdengar.

"Nah! Sekarang kalau kalian ingin menyambung perdebatan kalian, silahkan." Aku menoleh cepat kearah Raja, apa katanya tadi Lanjut perdebatan di sini? Yang benar saja, bukannya ia akan menjadi penengah antara kami. Lagian kan yang salah itu pegawainya kenapa malah seperti lari dari tanggung jawab begini.

"Lho, bukannya Bapak Raja ini akan jadi penengah masalah kami? Kenapa Bapak seolah lari dari tanggung jawab begini."

Raja melirik pelayan itu sebentar, lalu menatapku dengan tersenyum. "Bukannya saya nggak mau tanggung jawab, hanya saja saya merasa pelayan saya ini bisa menyelesaikannya sendiri. Benar kan, Irvin?"

Pelayan itu ternyata bernama Irvin menatap dingin pada Raja yang notabene adalah bosnya, sungguh tak ada sopannya sama sekali. Yang di tatap pun balas dengan senyuman jahil, aku benar

benar tak mengerti arti kode-kode antara boss dan pegawai di hadapanku ini.

Aku berdehem keras untuk menarik perhatian mereka berdua. "Ehemmm," Sepertinya memang berhasil karena kedua langsung menatapku. "Ini kenapa saling lembar kode-kodean begini," ujarku.

"Ah nggak kok, saya yakin Irvin bisa menyelesaikan masalah ini dengan baik. Soalnya saya ada pertemuan penting setelah ini. Dan kamu," tunjuknya pada pelayan itu, "Saya harap kamu bisa bersikap lebih baik lagi kepada pengunjung kita, biar bagaimana pun pengunjung itu adalah raja."

Pelayan itu terlihat mengangguk kaku dengan wajah yang masih datar.

"Baiklah, kalau begitu saya permisi dulu," pamitnya. Begitu Raja menghilang dari balik pintu, aku beralih menatap pelayan itu yang masih memasang wajah dingin dan kaku. Sambil terus menunggu apa yang akan ia katakan. Namun setelah sekian lama ia tak juga mengeluarkan suaranya sama sekali.

Kerana lelah, aku akhirnya yang membuka suara. "Kalau kamu diam saja kayak begini, bagaimana kalau saya saja yang bicara," Melihat ia masih diam saja aku kemudian melanjutkan. "Saya tahu kamu nggak akan pernah sanggup untuk mengganti iPad saya walau dengan gaji kamu sekalipun, maka dari itu saya akan buat penawaran sama kamu. Saya akan anggap masalah ini selesai tapi dengan menuruti satu permintaan dari saya."

Yang tadinya ia menatapku dingin dan sekarang ia malah menatapku lekat, sampai aku gugup dengan tatapan tajamnya. Ia

seperti berpikir sambil terus menatapku, lalu tak lama ia bersuara juga. "Tergantung, kalau permintaan kamu menguntungkan bagi saya akan saya penuhi tapi kalau saya rugi saya nggak akan penuhi."

Aku tersenyum manis. "Oh tentu saja akan sangat menguntungkan bagi kamu," ucapku yakin.

Ia mengangkat sebelah alisnya, "Baiklah, apa permintaan kamu?" tanyanya.

"Kamu harus menikahi saya," ajakku langsung pada pria di hadapanku ini.

Sang pria mengernyit sebentar lalu dengan tampang angkuh menjawab, "Untuk apa saya harus menikahi kamu, kenal saja baru hari ini?"

Aku menatapnya jengah. "Untuk membungkam semua mulut-mulut kotor dari keluarga, tetangga, dan teman-teman saya."

Jujur aku tak tahu kenapa aku nekat mengajukan penawaran pada pria yang bahkan baru aku kenal hari ini, aku hanya yakin ia orang yang tepat untuk membantuku keluar dari masalahku. Ya, aku memang ingin mengajak pria di hadapanku ini menikah. Bukan hanya untuk membahagiakan bundaku, namun juga untuk membungkam mulut semua orang yang ada di sekitarku.

Lamunan terhenti begitu mendengar suaranya kembali.

"Jadi saya hanya dijadikan tumbal sama kamu?" tanyanya dengan menatapku intimidasi.

Aku balas menatapnya dengan berani dan tak gentar menjawab, "Ya."

Pria itu menatap lekat tepat di mataku. Membuatku salah

tingkah. "Apa untungnya bagi saya?"

Aku tersenyum menang, ternyata gampang sekali menawarkan pernikahan pada pria yang bahkan belum sehari aku kenal ini.

"Kamu bisa minta apa saja, uang, mobil mewah, atau rumah?" tawarku. Aku yakin ia akan setuju, apalagi aku tahu ia pasti butuh uang untuk hidupnya.

Pria itu menatapku semakin tajam. "Saya memang hanya pelayan di sini, tapi bukan berarti kamu bisa membeli saya dengan uang," jawabannya tentu saja membuatku kaget. Ah aku lupa ego pria dewasa sangat tinggi.

"Terus kamu maunya apa?" Baiklah aku akan mengikuti apa maunya dulu, mengalah untuk menang.

Pria itu menatap aku tepat di mataku kemudian tersenyum licik. "Kamu."

Jawabannya sontak membuatku terkesiap sesaat, mungkin aku salah dengar sekarang. Apa katanya tadi? Aku... Setelah tersadar, aku yang masih menatapnya. "Aku?" tanyaku memastikan. Mungkin ia lagi bercanda namun ketika tak ada reaksi yang ia perlihatkan, aku tahu kalau ia serius.

Bukannya menjawab ia malah bahkan bertanya, "Kenapa? Bukannya kamu nggak perlu mengeluarkan dana yang besar untuk membayar saya untuk menikahi kamu, kamu malah beruntung mendapatkan suami yang tampan seperti saya dan yang pastinya, gratis."

Aku melengos, begitu percaya dirinya saat mengatakan hal itu. Tak mau kalah aku membalasnya cepat, "Sudahlah! Jangan

bercanda lagi, saya tahu yang kamu butuhkan sekarang adalah uang."

Masih dengan tatapan dingin ia langsung berdiri dari tempat duduknya, namun sebelum pergi ia berkata, "Kalau begitu kamu bisa cari tumbal lain untuk menikahimu, karena saya nggak akan melakukannya. Berapa uang pun yang kamu tawarkan saya nggak tertarik sama sekali," tegasnya kemudian berlalu dari ruangan ini meninggalkan aku sendirian yang masih melongo atas penolakannya, sebenarnya aku tak heran lagi kenapa ia menolak. Ya, pastinya karena bisa dilihat dari sifatnya kalau ia memang sangat angkuh.

\*\*\*

Setelah dari restoran aku kembali ke kantor, aku langsung menuju ruanganku. Aku bahkan tak sempat mencoba semua pesananku karena sudah kehilangan mood untuk makan, setelah mendapat penolakan dari pelayan angkuh dan dingin itu aku langsung meninggalkan ruang VIP dan pergi dari restoran tanpa berbalik lagi.

Sungguh harga diriku sangat jatuh, bisa-bisanya ia berani menolakku bahkan statusnya hanya pelayan saja. Sungguh harga dirinya sangat tinggi, aku kira karena ia hanya seorang pelayan begitu ditawari uang dengan jumlah banyak ia akan luluh. Ternyata tidak sama sekali, bahkan dengan beraninya ia menawarkan diri dengan aku yang ia mau. Yang artinya kami akan menikah sungguhan padahal aku hanya ingin menikah dengannya hanya di atas kertas saja yang artinya hanya kontrak.

Aku tak tahu kenapa aku bisa kepikiran dengan menikah



kontrak, ini mungkin pengaruh sinetron-sinetron yang biasa bunda tonton ketika menunggu aku pulang kerja. Karena biasanya aku akan menemani bunda untuk menonton. Ya, mungkin itu. Aku sekarang jadi korban sinetron, ingatkan aku untuk tidak menontonnya lagi nanti.

Begitu sampai di depan ruanganku, Ainun menyadari kehadiranku terkejut. Mungkin ia kaget karena aku tiba-tiba pulang kembali ke kantor padahal baru setengah jam aku keluar tadi, tersadar akan kagetnya Ainun langsung berdiri menyapaku, "Ibu sudah kembali?" tanyanya heran, aku hanya menganggukkan kepala lalu segera masuk ke dalam ruanganku untuk menenangkan diri dulu. Ya, aku butuh sendiri untuk sementara saja tanpa gangguan apapun bahkan dari Ainun sekaligus.

Aku duduk di kursiku sambil menyandarkan punggungku di sandaran kursi, menutup mata sejenak untuk menyegarkan pikiranku yang sempat kacau setelah dari restoran tadi. Asyik dengan pemikiranku sendiri, aku bahkan tak sadar kalau ponselku yang di atas meja bergetar tanda pesan masuk. Dengan gerakan malas aku mengambil ponsel dan melihatnya, ada satu pesan melalui WA dari Eno.

Eno Subakti : Pulang kerja nanti, kita nonton yuks

Tanpa menunggu lama aku dengan cepat membalasnya.

Aku : Gue kayaknya nggak bisa deh, soalnya habis ngantor gue mau langsung pulang saja. Takut bunda khawatir lagi, lo ajak si Ummi saja gih

Aku sengaja menolak ajakannya, alasan pertama karena memang aku ingin langsung segara pulang agar bunda tak

keseharian di rumah. Juga alasan kedua karena sekarang moodku dalam situasi buruk dengan bertemu Eno hari ini, ia akan segera sadar ada yang tak beres dengan aku karena ia adalah sahabat yang paling peka.

Eno Subakti : Yaudah deh, lo temenin bunda lo saja di rumah dulu. Gue nonton berdua saja sama Ummi

Sudah aku duga jawaban Eno tak terlalu memaksa kali ini, jangan salah biasanya ia akan berhasil membujukku seperti waktu ikut acara reuni kemarin. Aku hanya membaca tanpa membalas pesannya, tak lama ketukan pintu ruanganku diketuk pelan namun tak lama pintu itu terbuka dari luar memunculkan Ainun sedang berjalan masuk ke dalam ruanganku sambil tersenyum.

"Ada apa?" tanyaku.

Ainun menyerahkan beberapa katalog yang baru datang, katalog itu biasanya jadi contoh untuk klien-klienku yang akan memakai jasa kami untuk acara pernikahan mereka. "Ini Bu, katalognya sudah tiba."

"Simpan saja di atas meja Ai, ohiya saya minta tolong carikan iPad untuk saya."

Ainun mengerutkan dahinya, "Lho, bukannya Ibu sudah ada iPad ya."

Aku mengangguk, "Iya sih, tapi iPad saya sudah rusak karena terkena air tadi." Tanpa banyak kata pun akhirnya Ainun menganggukkan kepala mengerti lalu pamit ke luar dari ruanganku.

Aku kembali menghela napas panjang, sebaiknya aku pulang. Karena aku mana bisa kerja kalau moodku sudah hancur begini,

lebih baik aku istirahat di rumah saja. Ya, itu adalah keputusan yang baik.

\*\*\*

## Readers Also Enjoyed .....

Bukan Istri Yang Diinginkan



👁 919.3K

TAG drama

.....

## Bab 8 : Salah Fokus

Ketika mata terpesona, hati seperti diketuk oleh namanya cinta?

\*\*\*

Dengan perjalanan yang lumayan panjang, akhirnya aku bisa sampai ke rumah dengan selamat. Mengapa aku mengatakan begitu sebab aku membawa mobil sendirian dan menyetir dengan keadaan mood yang berantakan seperti ini, jika mengingat kembali kejadian di restoran tadi aku benar-benar ingin sekali memakan orang. Bagaimana tidak jengkel beraninya dia menolak dengan wajah datar seperti itu, apa dia tidak tahu kalau dia baru saja menolak seorang Shalu wanita dewasa yang mempunyai pesona besar bagi kaum adam.

Bukannya aku percaya diri, tetapi itu memang kenyataan. Jangan harap ketika aku pernah dikhianati oleh Arash nanti membuatku kehilangan rasa percaya diri pada diriku, memang sila aku masih takut berhubungan dengan pria dulu namun untuk sekarang aku harus membuang rasa takutku untuk kebahagiaan bunda.

Ya, aku melakukannya demi bunda. Aku hanya ingin bunda tidak terbebani dengan diriku yang masih sendiri dan dengan mengakhiri masa lajangku dengan segera menikah akan membuat beban bunda sedikit berkurang, padahal Eno sudah melarangmu untuk tidak melakukan hal di luar kemampuanku. Namun membicarakan dengan bunda dari hati ke hati malah membuat

hubungan kami menjadi canggung nantinya.

Makanya aku melakukan rencana yang konyol ini.

Dengan menghela napas, aku melangkah ke dalam rumah. Begitu sampai ke ruang keluarga aku melihat bunda sedang asyik menonton acara reality show di salah satu TV nasional, menyadari aku sudah di rumah jam segini membuat bunda mengecilkan volume TVnya dan membuka suaranya ketika aku duduk tepat di sampingnya.

"Kamu kok udah pulang sih jam segini?" tanya bunda menatapku lembut seperti biasa.

"Iya, Bun. Aku lagi nggak enak badan, jadinya pulang cepat. Di sana kan udah ada Ainun yang handle," jawabku sambil menaruh kepalaku di bahu bunda. Bunda menepuk pelan lenganku dengan sayang membuat aku merasa nyaman.

"Kalau nggak enak badan kenapa kamu masuk kerja. Ya udah, kamu sekarang istirahat sana. Bunda akan buat kamu bubur hati ayam kesukaan kamu dulu," ucap bunda membuatku menegakkan kepala lalu mengangguk menyetujui ucapannya.

Akupun pamit naik ke kamar untuk istirahat sekaligus mandi untuk menyegarkan tubuh dan pikiran, mungkin setelah mandi aku bisa berpikir dengan baik. aku berniat mandi saja namun ketika aku masuk kamar mandi aku malah memilih merendam, baru saja akan aku menutup mataku suara ketukan pintu kamar mandi terdengar dan tidak lama suara bunda terdengar memanggil.

"Sha, udahan dong mandinya. Bubur kamu sudah jadi nih," sahut bunda dari luar, aku segera berdiri dan memakai kimono melangkah keluar untuk menemui bunda yang sudah ada

menungguku di kamar.

Benar saja bunda sudah ada di sofa dekat jendela kamarku dengan mampan bubur dan s\*\*u berserta air putih di atas meja samping sofa yang bunda duduki, aku melangkah ke lemari dan mengambil piyama lengan pendek dan celana bahan katun yang halus. Setelah memakainya aku menghampiri bunda yang memberikan mangkuk bubur hati ayam kesukaanku.

Aku langsung memakan bubur buatan bunda dengan lahap, aku bahkan tidak sadar kalau bunda menatapku lekat. Sampai suara bunda menyadarkanku.

"Makannya pelan-pelan, Sha. Buburnya nggak akan lari kok," kata bunda sambil menahan senyum. Aku langsung tersenyum gugup lalu dengan pelan aku kembali melanjutkan makanku. Hampir sepuluh menit akhirnya bubur yang ada dimangkuk habis tidak tersisa, bunda kemudian memberikan air putih untukku minum.

"Makasih, Bun." Aku tersenyum setelah menaruh gelas yang sudah setengah di atas mampan.

"Sama-sama, Sayang! Sebaiknya kamu istirahat saja sekarang, kamu kelihatan sangat capek. Semoga besok sudah baikan, atau kamu nggak usah masuk kerja dulu saja?"

Aku tahu bunda sekarang sedang khawatir namun tidak masuk kantor malah aku keteteran karena masih banyak pekerjaan yang akan aku selesaikan belum lagi meeting dengan klien, makanya dengan cepat aku menolak sarannya.

"Nggak bisa, Bunda, aku besok sangat sibuk jadi nggak mungkin aku nggak masuk kantor."

"Ya udah kalau gitu, kamu tidur saja. Bunda keluar, ya?" Kelihatan bunda seperti enggan dengan jawabanku namun tetap tidak memaksaku sama sekali dan memilih berjalan keluar sambil membawa mampian yang sudah kosong karena gelas s\*\*u sudah aku minum sampai habis tadi.

Aku kembali sendiri di kamar, dengan langkah malas aku berjalan ke ranjang untuk mengistirahatkan tubuhku dan menyambut hari esok dengan semangat kembali. Melupakan kejadian memalukan hari ini. Aku menutup mata dengan lambat-lambat akhirnya tak lama tertidur lelap.

Paginya aku bangun dengan badan segar, melihat kearah jam digital yang berada di nakas tepat pukul 5.00 pagi aku segera bangun untuk menunaikan ibadah salat subuh. Bukannya kewajiban setiap agama Islam untuk menjalankan semua perintahnya dan menjauhi larangan-Nya, aku sebenarnya bukan manusia yang taat-taat banget pada ibadah. Namun aku sudah sadar dengan umurku yang makin bertambah.

Setelah berwudhu dan sholat dua rakaat, aku bergegas masuk kembali kamar mandi untuk mandi. Hari banyak sekali pekerjaan yang harus aku lakukan. Selain meeting dengan klien, aku juga akan meeting dengan anak-anak team yang akan bertugas untuk menangani acara salah satu klien. Beginilah bekerja di WO, namun aku senang menjalaninya karena memang aku sangat menyukai pekerjaan ini. Membantu membuat acara yang mewah dan elegan untuk memuaskan klien.

Setelah memakai pakaian, aku bergegas turun untuk sarapan. Pasti bunda sudah memasak untuk sarapan, begitu sampai di ruang makan aku melihat semua makanan sudah tersaji

di atas meja. Aku tersenyum berjalan ke arah bunda yang posisinya membelakangiku dan langsung memeluk bunda dari belakang.

Bunda sempat menegang setelah itu menjadi rileks karena tahu, siapa lagi yang akan memeluknya kalau bukan aku. Bunda berbalik dengan wajah cemberut.

"Kamu bikin kaget Bunda saja tahu nggak, kalau bukan kena serangan, gimana?"

Aku mengerutkan bibirku. "Ih, Bunda kok malah ngomong yang nggak-nggak sih."

Bunda terkekeh geli, tak lama wajahnya kembali serius. "Kamu udah enakan badannya?" Aku mengangguk. "Jadi udah mau masuk kerja juga?"

"Iya, Bunda. Hari ini akan sibuk banget, aku nggak mungkin biarin Ainun handle semuanya. Kasihan juga karena dari kemarin dia terus yang tangani kerjaan aku," kataku sambil duduk di kursi dan bunda mengikuti duduk juga.

"Kan udah tugas Ainun sebagai asisten kamu, Sha." Bunda menyerahkan piring padaku yang sudah terisi dengan nasi goreng.

"Tapi kasihan juga, kalau aku bisa bantu kenapa nggak." Aku mulai menyendokkan makanan ke dalam mulutku, suasana kembali hening karena aku dan bunda sudah menikmati makanan kami masing-masing.

"Ya udah aku berangkat ya, Bun," Aku bersiap setelah nasi dipiring aku sudah habis, aku mencium tangan bunda dan mengucapkan salam. "Assalamualaikum," pamitku.

"Walaikumsalam. Hati-hati," pesannya.



Sesampainya di kantor WO, aku langsung naik ke ruanganku kerana aku yakin Ainun sudah ada di atas. Dan benar saja begitu melihatku tiba Ainun segera berdiri dan menyapa, mengikuti aku masuk ke dalam ruangan seperti biasa akan membacakan agendaku hari ini.

"Hari ini jadwal Ibu hanya meeting dengan team untuk resepsi Mas Arhat dan Mbak Esti dan setelah makan siang Ibu akan meeting dengan Ibu Rasya," kata Ainun sambil menutup buku agendanya.

Aku menatapnya. "Apa nggak ada agenda lain?" tanyaku, mungkin Ainun sedikit bingung dengan pertanyaanku. Karena biasanya aku tak pernah bertanya lagi setelah dia sudah membacakan agendaku.

Walaupun bingung, Ainun tetap menjawab, "Iya, Bu. Hanya itu saja."

Aku mengangguk namun ketika teringat sesuatu. "Oh ya, apa kamu sudah dapatkan iPad untuk saya?"

"Sudah kok, Bu. Tapi barangnya akan diantarkan setelah jam makan siang yang artinya Ibu meeting dengan team hanya memakai note dulu," jelasnya tanggap. Aku kembali mengangguk mengerti, tak apa-apa kalau aku pakai note untuk meeting dengan team-ku kali ini.

"Ya sudah, kamu boleh keluar." Ainun mengangguk lalu pamit dari ruanganku. Aku kemudian membuka laptop dan melanjutkan pekerjaanku yang sempat tertunda kemarin.

Sekitar dua jam, Ainun kembali masuk mengatakan kalau meeting akan segera di mulai karena pegawainya sudah lengkap.

Akupun menuju ke ruang meeting diikuti oleh Ainun, sampainya aku melihat semua anggota team aku sudah duduk di tempat masing-masing.

Aku tersenyum lalu duduk di bagian kepala meja, kemudian memulai meeting. Oh ya, aku memang punya pegawai yang dibentuk menjadi team yang bertugas dengan kerjaan masing-masing. Mereka tugasnya di luar kantor, merekalah yang mengurus semua acara klien yang berjalan sukses. Karena kerja keras mereka pula usaha WO aku sangat berkembang maju sampai sekarang.

"Sudah berapa persen konsepnya jadi?" tanyaku.

"Sudah jalan 75%, Bu. Tinggal dekorasi, catering dan souvenir yang belum siap," jelas Bayu, ketua team di sini. Bayu sudah ikut denganku dua tahun. Dia paling senior diantara anggota team yang lain. Makanya aku bisa percayakan padanya untuk tugas ini.

Aku mengangguk. "Terus untuk dekorasi, catering, dan souvenirnya, bagaimana?"

"Aku dan Mbak Rahma yang handle, Bu! Hari ini kami mau ke tempat catering dan souvenirnya dan masalah dekorasinya sudah dipegang sama Kia dan Petra," ucap Insa.

Aku kembali mengangguk. "Baiklah, kalau begitu kalian jalankan dengan baik, ya? Ingat klien kita bukan orang biasa, saya nggak mau dengar klien kita protes atau sampai nggak puas dengan hasil kerja kalian. Makanya saya percayakan penuh semua pada kalian, mengerti?"

"Baik, Bu!" jawab semua kompak.

Setelah menyampaikan semua yang aku ingin katakan,

akhirnya meeting aku tutup. Aku kembali ke ruangan diikuti oleh Ainun tentunya, ketika sampai ke ruanganku, Ainun langsung mengingatkan kalau sebentar lagi makan siang yang artinya aku sebentar lagi meeting dengan klien.

Karena pertemuannya dilakukan di luar, makanya aku memilih makan di luar kantor saja sekalian bertemu dengan klien sesudah makan siang. Bukannya apa, namun jalanan kalau jam makan siang biasanya macet aku tak ingin membuat klienku malah menunggu lama kalau aku sampai terlambat datang karena macet.

"Kalau begitu saya akan di luar saja sekalian bertemu dengan klien. Kamu tolong handle di sini, ya?" Aku seperti biasa akan berpesan begitu pada Ainun ketika akan ke luar bertemu dengan klien di luar.

Setelah melihat Ainun mengangguk yakin, aku akhirnya ke luar menuju mobilku yang terparkir di bawah lalu mengendarainya ke restoran dekat tempat kantor klien aku.

Karena sudah memasuki jam makan siang, agak susah mendapat tempat duduk apalagi meja restoran ini semua telah terisi. Namun ketika aku melihat ada meja yang kosong aku segera menuju ke tempat tersebut.

Ketika akan duduk, seorang pelayan datang menghampiri tempatku duduk. "Maaf, Mbak! Meja ini sudah dipesan orang!" jelasnya.

"Oh ya? Ya udah saya minta maaf ya, Mbak!"

Aku berniat berbalik dan berencana keluar saja dari restoran karena sudah tidak ada lagi tempat sedangkan perutku sudah berbunyi minta diisi, mungkin karena gerakan aku yang yang

terlalu cepat hingga membuat keseimbangan tubuhku yang mulai hilang. Aku segera menutup mata dan menunggu tubuhku akan menghantam lantai keramik yang keras, namun setelah menunggu tubuhku seperti melayang dan tidak sampai ke lantai karena penasaran aku membuka mata dan melihat aku sudah dalam pelukan seseorang yang menolongku.

Aku mendongak untuk melihat siapa yang sudah berbaik hati menahan tubuhku dan ketika matakku bertemu dengan mata cokelat gelap yang tajam, aku terpaku sesaat melihat keindahan matanya yang indah lalu matakku turun ke hidung mancung terus beralih ke rahangnya yang tegas kemudian yang terakhir ke bibir yang lumayan tebal berwarna hitam seperti pria ini adalah pecandu rokok.

Namun yang membuat aku salah fokus adalah bibirnya, aku menelan ludah pelan. Bibir itu seperti memanggilku untuk segera mencicipinya.

"Ekhem," Deheman dari pria ini menyadarkanku dari lamunan panjang. "Terpesona, eh?" tanyanya dingin. Membuatku tersadar ketika mendengar suara beratnya yang terasa familiar, aku melototkan matanya begitu melihat dengan kalau pria yang memeluk tubuhku adalah pelayan angkuh berwajah datar.

"Kamu!!" pekikku keras lalu segera melepas pelukannya di tubuhku namun belum sempat terlepas, kaki sebelah kananku terasa sakit sekali sehingga aku memegang kedua lengan pria itu agar aku tidak terjatuh.

"Akh," jeritku kembali mengundang perhatian.

"Kamu kenapa?" tanyanya sambil kembali memeluk

pinggangku lebih erat.

"Kakiku sakit," lirikku. Sungguh aku tidak mencari perhatian namun sungguh kakiku sangat sakit sekali.

Aku terkejut ketika tubuhku melayang, tanpa meminta persetujuanku pria ini malah menggendong dengan gaya bridal style dan membawaku keluar restoran. "Kamu mau membawa saya ke mana?" Aku bertanya ketika pria ini berhenti di dekat mobil CRV hitam dan segera membuka pintu penumpang samping kemudi.

Tanpa menjawab, dia malah menurunkan tubuhku dikursi penumpang.

Ya, Allah! Mudah-mudahan aku sedang nggak diculik, doaku dalam hati.

\*\*\*

## Bab 9 : Teman Dekat?

Menjadi dekat bukan berarti harus selalu bersama..

\*\*\*

Aku hampir saja berteriak, ketika mobil CR-V hitam ini berhenti di depan sebuah klinik yang tidak jauh dari restoran tadi. Aku dengan cepat menoleh ke arah pria yang masih tenang duduk di balik kemudi sambil mematikan mesin mobil, masih dengan memasang wajah datar ia turun dari mobil dan membuka pintu penumpang lalu tanpa aba-aba mengangkat tubuhku dalam gendongannya.

Karena takut jatuh, aku terpaksa mengalungkan kedua lenganku ke lehernya. Pandangannya lurus ke depan saat berjala masuk ke dalam klinik ini, baru pertama kali ia menggedongku di restoran tadi. Aku memang tidak terlalu memerhatikan wajahnya dari samping karena terlalu terkejut namun sekarang aku kembali terpesona, sungguh ini di luar kendaliku sendiri.

Setelah menurunkan aku di kursi tunggu, pria itu berjalank ke arah pendaftaran untuk pasien. Aku sempat melihat ia bertanya pada suster, walau tetap dengan tampang datar aku bisa melihat wajah suster merona dan entah mengapa aku begitu kesal melihatnya. Sialan! Ada apa dengan aku?

Ketika pria kembali lagi ke tempat aku duduk, aku segera membuang wajah ke arah samping tanpa mau melihatnya. Begitu duduk tak lama ia bersuara.

"Saya sudah datang untuk memeriksa. Sebentar lagi nama kamu dipanggil jadi bersabarlah," ucapnya membuatku kembali menoleh ke arahnya, aku sungguh tidak percaya ia mengatakan itu sambil menatap ponsel yang ada ditangannya.

"Hmm." Aku sengaja menjawab dengan dehem, entah mengapa aku masih sangat kesal padanya.

Tak lama suara suster memanggil namaku, aku yang akan berdiri langsung tertahan ketika tangan kekar milik pria ini kembali mengangkatku masuk ke dalam ruangan dokter. Begitu masuk dokter wanita paruh baya itu tersenyum melihat kami, ia membawaku ke ranjang yang ada di ruangan ini dan menurunkan aku dengan hati-hati di sana.

"Ini kakinya kenapa?" tanya dokter sambil menyentuh pelan pergelangan kakiku, aku meringis tertahan. "Sakit sekali?" Aku mengangguk sebagai jawaban.

Dengan pelan dokter itu membuka heels yang aku pakai. "Kaki anda sepertinya terkilir," ujarnya. "Saya akan memberikan salep tapi itu hanya mengurangi rasa sakitnya, kaki anda harus diurut supaya bisa kembali normal."

Dokter itu kemudian beralih menatap pria di sampingku yang sedari tadi hanya diam mendengarkan. "Kaki istri anda segera harus diurut, Pak! Setelah pulang dari sini tolong segera carikan tukang urut, ya."

"Baik, Dok." Aku melototkan mataku ketika mendengar dokter berkata istri kepada pria yang bahkan tidak aku tahu namanya yang aku kenal sebagai pelayan angkuh di sebuah restoran. Dan parahnya ia bahkan tidak mengelak sama sekali

ketika mendengar kata dokter tersebut. Lalu bagaimana bisa dokter itu mengira kami adalah pasangan suami istri? Yang benar saja!

Ketika aku akan membuka suara untuk protes, dokter malah memberikan salep pada pergelangan kaki aku yang mulai membengkak. Aku menjerit tertahan merasakan rasa dingin pada pergelangan kakiku, sambil memegang erat lengan pria ini. Hmm, biar saja sekalian balas dendam. Namun apa yang aku lihat wajahnya bahkan tidak meringis kesakitan padahal aku tahu pegangan tangan aku pada lengannya sangat erat sekali. Benar-benar manusia datar yang tidak punya perasaan.

Selesai dengan memberikan salep, aku kemudian di bawah ke kursi untuk duduk di depan meja dokter. Kali ini tidak acara angkat-mengangkat seperti adegan romantis drama Korea, karena dia memilih memapah aku dengan melingkarkan lengannya pada pinggangku.

Begitu aku duduk dengan nyaman diikuti dia yang duduk di sampingku, dokter paruh baya itu akhirnya menyerahkan sebuah kertas kecil yang ternyata resep obat agar menurunkan bengkak pada kaki aku nanti. Kami akhirnya pamit setelah mendengar pesan-pesan dokter yang masih mengira kami pasangan suami istri.

Membawa aku dalam mobilnya, setelah duduk dengan nyaman ia berkata. "Saya akan menebus resep ini dulu, kamu tunggu saja di mobil." Dan tanpa mendengar pendapatku, ia langsung berjalan kembali ke dalam klinik tepatnya ke apotek. Aku menghembuskan napas pelan, seperti ada yang kurang ya? Aku langsung teringat dengan mini Copper kesayanganku yang masih



tertinggal di parkir restoran. Ya ampun! Kenapa aku bisa melupakan mobilku di sana.

Aku terus saja memukul pelan keningku, sampai tidak sadar kalau pria ini sudah datang dan duduk tenang di balik kemudi. "Kamu sedang apa?" tanyanya membuatku dengan cepat menoleh.

"Mobil saya masih tertinggal di parkir restoran," sahutku cepat.

"Oh... Tenang saja, mobil kamu aman di sana. Saya sudah titipkan pada satpam di parkir itu untuk menjaga mobil kamu dulu," ucapnya sambil menyalakan mesin mobil. Aku menganggukkan kepala. "Di mana alamat kamu?" tanyanya.

Sebenarnya aku tidak ingin memberikan alamat rumahku padanya, namun aku juga tidak mungkin pulang sendiri dalam keadaan kaki yang masih sakit begini. "Pondok indah," jawabku singkat. Dia terlihat mengangguk lalu menjalankan mobilnya dengan santai.

Aku membuang pandangan ke arah jendela mobil melihat jalanan yang cukup lenggang karena sudah menjelang sore, aku yang masih fokus pada jalanan di sampingku merasakan ponsel yang ada di tasiku bergetar. Segera membuka tas dan melihat nama Ainun dilayar.

"Ya, Ai. Ada apa?" Aku langsung bertanya.

"Ibu di mana sekarang? Ibu Rasya sudah menunggu di kedai coffee yang dijanjikan." Aku kembali menepuk dahiku karena sampai lupa kalau aku ada meeting dengan klien. Ya ampun!

"Aduh, Ai! Tolong kamu hubungi kembali Ibu Rasya kalau

pertemuannya diundur besok karena saya sedang kena celaka, kaki saya terkilir waktu akan makan siang jadi nggak bisa ke tempat Ibu Rasya hari ini," jelasku pada Ainun. Aku benar-benar tidak fokus hari ini sampai-sampai melupakan klienku sendiri.

"Baik, Bu! Nanti saya akan sampaikan pada beliau, tapi Ibu nggak papa, kan?" Aku bisa mendengar nada cemas dari asistenku ini.

"Iya, saya nggak papa kok. Ya udah terima kasih ya, Ai!"

"Syukurlah! Sama-sama, Bu. Nggak usah cemas kantor akan handle hari ini, Ibu istirahat saja dulu," pesannya kemudian menutup sambungan telepon.

Setelah mengakhiri pembicaraan dengan Ainun, aku baru sadar sudah sampai di depan rumah. Aku menatap pria yang di sampingku dengan bingung, bagaimana bisa ia tahu rumahku dengan baik padahal aku tidak memberitahukan dengan lengkap alamat rumahku. Namun ketika aku akan bertanya ia malah turun dari mobil dan kembali memapahku masuk ke dalam rumah.

Ketika sampai ke teras, pintu terbuka lebar menampilkan bunda dan... Arash yang keluar dari dalam rumah, bunda terlihat terkejut melihatku jalan dipapah oleh pria asing yang sama sekali tidak dikenal bunda.

"Kamu kenapa, Sha?" Bunda membantu pria ini untuk memapahku masuk ke dalam rumah yang diikuti dengan Arash di belakang kami.

Begitu aku duduk di sofa ruang tamu, bunda ikut duduk di sampingku menatapku dengan cemas. "Sha, kamu belum jawab pertanyaan Bunda tadi. Kamu ini kenapa?" tanya bunda dengan

suara yang kentara sekali sedang cemas.

Aku mencoba tersenyum. "Kaki aku terkilir, Bun."

Bunda melihat kearah kaki kananku yang terlihat bengkok. "Emang ini kenapa bisa sampai terkilir segala, pasti gara-gara heels kamu yang tingginya kayak enggrang begitu masih saja dipakai. Sudah berapa kali Bunda bilang kalau kamu jangan pernah pakai yang begitu lagi." Nah, kan! Belum apa-apa bunda sudah mengomel akibat heels yang biasa aku pakai sehari-hari.

Aku menghela napas. "Tadi cuma sial saja, Bun. Makanya bisa kayak gini," elakku cepat.

"Lho, ini siapa?" tunjuk bunda pada seseorang. Aku menoleh dan baru sadar kalau pria angkuh itu masih berdiri di depanku dan bunda dengan pandangan datar.

Aku kemudian menjawab. "Oh dia yang nolongin aku tadi, Bun."

Bunda tersenyum lalu berdiri menghampiri pria yang masih berdiri kaku seperti patung tanpa ekspresi.

"Terima kasih, ya. Oh ya, nama kamu siapa? Dan kamu siapa Shalu?" tanya bunda dengan beruntun. Aku menghela napas.

"Iya sama-sama, Tante. Nama saya Irvin dan saya teman dekatnya Shalu," imbuhnya dengan tampang polos. Aku langsung teragap mendengar dengan percaya dirinya bilang kalau kami teman dekat padahal namanya saja baru aku tahu hari ini, memang kami pernah bertemu sebelumnya dan aku menawarinya sebuah pernikahan dalam jangka pendek yang ia tolak mentah-mentah, kan? Dan kenapa ia malah mengatakan kami seolah-olah

sedang dekat sekarang ini.

Sebelum aku hendak mengeluarkan protes, bunda lebih dulu berseru senang. "Wah, kamu dekat dengan Shalu? Ayo, Nak! Duduk dulu," ajak bunda pada pria yang bernama Irvin ini dengan semangat, aku yang akan protes menjadi tidak jadi. Apalagi melihat binar mata bunda yang sangat bahagia.

Irvin tersenyum tipis membuatnya terlihat seperti manusia di depan bunda. "Nggak perlu kok, Tante. Saya ada tugas yang harus saya kerjakan sekarang, mungkin lain kali saja ngobrol-ngobrolnya," tolaknya dengan halus dan dari suaranya terdengar sedikit lebih lembut ketika dia bicara. "Kalau begitu saya pamit pulang dulu, Tante... Sha, semoga kakinya cepat sembuh." Kemudian berlalu diantar oleh bundaku sampai depan pintu.

Aku mengendus sebal melihat kelakuan manisnya, sampai sebuah suara memasuki gendang telingaku. "Siapa pria itu?" Aku spontan berbalik ke arah sumber suara yang ternyata adalah Arash.

Aku mengernyit melihatnya. "Saya rasa itu bukan urusan kamu, dan bukannya kamu sendiri sudah dengar apa yang dia katakan tadi."

Namun ketika Arash akan membuka suaranya, bunda sudah datang kembali dan berkata, "Ya udah, kamu sebaiknya istirahat saja, Sha. Dan kamu Arash, sebaiknya pulang karena Shakila dan Aqidah sudah menunggu."

Bunda memapahku naik ke lantai atas tepatnya di kamarku untuk istirahat meninggalkan Arash yang masih terpaku di ruang tamu, aku tahu kenapa bunda langsung berubah dingin pada

Arash. Mungkin bunda sempat mendengar apa yang ditanyakan  
Arash padaku.

Poor you, Arash!!

\*\*\*

## Bab 10 : Mencoba Berdamai

Dalam perjalanan hidup, tidak semua apa yang kita inginkan terwujud dengan cepat. Butuh waktu untuk mendapatkannya..

\*\*\*

Aku dan bunda sudah duduk di tepi ranjangku, mengubah posisi aku naik ke atas ranjang dan duduk sambil bersandar pada kepala ranjang dan bunda tetap pada posisi semula.

"Bunda dengar apa yang ditanyakan oleh Arash. Bunda selama ini menutup mata karena Bunda sangat tahu kalau Arash masih mencintai kamu hanya saja karena dia sudah menikah dengan adik kamu jadi bunda memilih diam, Bunda berharap dengan berjalannya waktu dia bisa melupakan cintanya pada kamu tapi apa yang Bunda dengar tadi membuat Bunda takut kalau semua yang dipendam Arash kepada kamu akan keluar dan menghancurkan rumah tangga adik kamu." Penjelasan bunda membuatku seperti tertohok, jadi selama ini bunda sadar kalau Arash masih mempunyai rasa padaku bahkan aku tidak pernah berpikiran seperti itu. Mungkin ini alasan bunda ingin aku segera menikah demi kebahagiaan aku dan kesejahteraan rumah tangga Shakila dan Arash.

Aku menatap bunda dengan senyuman tipis. "Jujur aku nggak nyangka padahal mereka sudah punya Aqidah di hidup mereka dan Arash masih mengharapkan aku, Bun? Sungguh sangat nggak tahu diri banget itu Arash," geramku marah.

"Makanya Bunda harap kalau memang pria yang bernama Irv

itu dekat sama kamu sekarang, kamu bisa bawa dia lagi ke rumah?" tanya Bunda dengan wajah memohon.

Aku melihatnya sampai tidak tega, apa aku harus kembali menjalankan rencana yang pernah terpikirkan oleh otakku. Memohon kepada Irvin agar menikah dengan aku, apalagi dia juga sudah terang-terangan bilang pada bunda kalau kami teman dekat.

Ya, satu-satunya yang bisa membantuku adalah Irvin si pelayan restoran itu.

Akhirnya aku memilih menjawab, "Aku tanya Irvin dulu kalau gitu ya, Bun?"

Bunda mengangguk. "Ya udah, kalau begitu kamu istirahat saja dulu dan besok nggak usah masuk kerja dulu, ya?" Giliran aku yang mengangguk kemudian bunda keluar dari kamarku.

Aku menepuk dahi, kalau aku tidak masuk kantor besok bagaimana aku bisa mendatangi restoran itu untuk menemui Irvin. Eh tunggu dulu, dengan cepat aku mengambil tas yang berada di sampingku dengan cepat membukanya mencari sebuah kartu nama sebuah restoran tempat Irvin bekerja.

Aku tersenyum senang ketika mendapatkan apa yang aku cari, lalu dengan cepat membaca kartu nama itu kembali siapa tahu ada nomor telepon restorannya. Gotchaa!! Ketika aku menemukan deretan nomor di pojok kanan bawah, aku segera mengambil ponselku yang juga berada dalam tas lalu mengetikkan nomor lalu menyimpannya di kontak ponselku.

Tinggal menunggu besok, untuk menghubungi restoran itu.

Keesokan paginya aku terbangun dengan segar, walau

gerakanku masih terbatas namun setidaknya aku bisa berjalan dengan pelan menuju ke kamar mandi. Hanya dengan cuci muka dan sikat gigi aku kembali duduk di ranjang menunggu bundaku yang akan ke kamar. Karena sulit bergerak semalam aku meminta bunda salat bersama di kamar aku saja.

Dan tepat selesai adzan subuh, bunda datang dengan mukena putih bersih yang biasa dipakai sholat. Membantu untuk berwudhu.

"Tadi aku hanya sikat gigi dan cuci muka, Bun. Kalau wudhu nggak bisa kalau sendiri makanya aku tunggu Bunda datang dulu," ucapku pada Bunda ketika beliau bertanya kenapa aku belum siap-siap untuk salat.

Dengan dibantu oleh Bunda aku bisa dengan cepat selesai wudhu dan kami salat berjamaah dengan aku duduk di ranjang. Untungnya kaki aku hanya diperban saja tidak sampai di gips.

Selesai salat bunda pamit turun membuat sarapan, karena bosan di kamar aku meminta bunda untuk membantuku turun ke bawah. Bunda menyetujui dan memapahku turun dengan hati-hati menuruni tangga, sampai di ruang TV aku duduk nyaman dan memilih menyalakan mencari channel pagi yang biasanya ceramah atau tidak berita. Namun sebelum meninggalkan aku sendiri bunda berkata. "Kamu sebaiknya tidur di kamar bunda dulu lah, takutnya naik turun membuat kamu lelah atau jatuh dari tangga. Kan bukannya sembuh malah tambah parah kakinya," saran bunda. Benar juga di katakan beliau, bukan hanya aku yang lelah naik turun tangga. Bunda yang membantuku pasti juga lelah.

Maka dari itu aku langsung menyetujuinya tanpa berpikir lagi.



"Baik, Bunda."

"Kalau gitu Bunda masak dulu, ya. Kamu jangan banyak gerak dulu," pesan bunda kemudian berlalu ke dapur untuk membuat sarapan untuk kami. Bukannya aku merepotkan bunda, aku bahkan sudah menawarkan jasa pembantu untuknya namun ditolak dengan tegas oleh bunda.

Untung bunda tidak menolak jasa bersih-bersih rumah yang seminggu hanya tiga kali datang ke rumah.

Sekitar lima belas menit aku menonton, bunda muncul dari arah dapur. "Ayo, sarapan sudah siap," ajak bunda membantu aku berdiri dan berjalan menuju ke meja makan. Begitu duduk aku langsung mengambil piring berisi nasi goreng buatan bunda yang paling the best.

"Kamu udah kabari Ainun kalau kamu nggak masuk kantor dulu," kata bunda disela kunyahannya.

"Iya, Bunda. Nanti aku telepon Ainun," ucapku kembali menyendokkan nasi ke dalam mulutku.

"Lalu kapan kamu ajak Irvin ke rumah?"

Aku berhenti mengunyah. "Tunggu kaki aku sehat dulu deh, Bunda."

"Baiklah, tapi kalau memang hubungan kalian serius. Segera saja di resmikan, belajarlah dari pengalaman terdahulu.

"Aku tahu maksud perkataan bunda tadi, namun aku tidak tersinggung sama sekali karena semua yang dikatakan bunda ada benarnya. Yang bunda tidak tahu adalah hubungan aku dan Irvin tidak sedekat yang bunda kira. Namun aku memilih diam saja, biarkan bunda berpikir begitu.

Butuh waktu seminggu, akhirnya kaki aku sembuh juga. Setelah kemarin aku pergi ke rumah sakit untuk dibuka perbannya tentu saja ditemani oleh bunda, selama aku sakit dan tinggal di rumah bunda tidak pernah meninggalkan aku, bahkan ke rumah Arash dan Shakila untuk bermain dengan Aqidah. Entah karena aku yang tidak bisa ditinggal atau masih kesal dengan kelakuan Arash pada kejadian kemarin.

Aku juga sudah kembali masuk kantor walau harus memakai plat shoes untuk menghindari sesuatu yang bisa saja terjadi kembali kalau aku masih nekat untuk memakai heels 7 cm, sumpah!! Aku benar-benar tidak percaya diri dikarenakan tidak bisa memakai heels saat di luar rumah, tinggi aku hanya 155 cm sangat terlihat pendek untuk ukuran perempuan dewasa seperti aku ini namun apa dikata demi keamanan, aku harus mengalah minimal sebulan lamanya. Aku berjanji setelah sebulan ke depan akan kembali memakai heels-ku.

Setelah masuk jam makan siang, aku memilih ke restoran tempat Irvin bekerja. Ya, hari ini aku berniat untuk bertemu secara langsung denganya hari ini. Selama seminggu kemarin setelah aku menelepon ke restoran tersebut akhirnya aku bisa mendapat nomor ponsel pribadinya, Irvin pun belum sempat datang ke rumah untuk bertemu bunda. Katanya dia lagi sibuk, jujur aku tidak tahu apa yang membuatnya sibuk yang bahkan hanya seorang pelayan.

Bukannya aku mau menyepelkan pekerjaannya selama ini, hanya saja aku bingung di mana letak sibuknya kalau pekerjaannya hanya pelayan. Sungguh tidak masuk akal, namun aku tidak terlalu

memikirkannya. Yang jelas dia bisa diajak kerjasama dan jangan sampai membuat bunda jadi curiga pada hubungan kami.

Akhirnya kami berencana untuk bertemu dengan bunda setelah perdebatan yang panjang di telepon kemarin malam, dia masih saja menolak dengan rencana aku yang akan membayarnya dan menjalani pernikahan secara normal namun aku juga tetap pada pendirianku yang akan menikah dengan sementara hanya untuk membuat bunda tidak kepikiran dengan masa depanku lagi juga untuk membungkam teman-temanku dan tetangga yang masih saja menatap kasihan padaku ketika kami bertemu.

Masalah nantinya kami berpisah, aku akan membuat bunda mengerti kalau aku dan Irvin terlalu banyak ketidakcocokan dalam hidup bersama makanya aku dan Irvin sepakat memilih berpisah. Rencana yang sempurna bukan? Aku yakin bunda akan mendukung keputusan berpisah nantinya karena hal utama bagi bunda adalah kebahagiaanku sama seperti aku yang sangat mengutamakan kebahagiaan bunda.

Ketika sampai di restoran saat jam makan siang, seperti restoran pada umumnya yang akan ramai pengunjung apalagi restoran ini termasuk restoran kelas menengah ke atas, hebat juga yang punya restoran ini, pikirku. Karena aku tidak dapat tempat untuk duduk makanya aku akan menghubungi Irvin, namun sebuah tepukan pelan dibahuku membuatku menoleh cepat dan aku melihat Irvin berdiri tepat di belakangku dengan wajah seperti biasa datar.

"Ayo ikut saya," ajaknya setelah itu berbalik menuju ruang WIP restoran ini, aku mengernyitkan dahi begitu aku duduk di depan meja yang sudah terisi makanan yang siap santap. Karena

penasaran aku akhirnya bersuara.

"Kenapa kamu bawa saya ke sini, apa kamu sanggup bayar dengan gaji sebagai pelayan?" tanyaku sarkas.

Irvin hanya menatapku. "Makan saja dulu, setelah makan baru kita akan membicarakannya."

Aku mengangkat bahu acuh. "Baiklah." Lebih baik mengalah dan makan daripada aku harus berdebat untuk hal yang tak penting. Bodoh amatlah, yang bayar kan dia ini. Lebih baik aku makan saja, jarang-jarang kan aku dibayarin sama pelayan, pikirku.

Aku memulai menyendokkan steak daging dengan topping mozzarella yang begitu nikmat, aku sampai menutup mata beberapa kali setiap lelehan kejunya masuk ke dalam mulutku. Ini sungguh nikmat! Aku benar-benar menyesal waktu aku ke sini pertama kali tidak sempat mencoba makanan yang ada di restoran ini dikarenakan emosi jiwa akibat pelayan di depanku yang dengan santai makan dengan elegan tanpa suara sama sekali.

Dentingan sendok yang beradu dengan piring membuatku mendongak dan melihat dia sudah selesai makan, untungnya juga aku sudah selesai makan. Akupun mengikutinya dan menatapnya menunggu dia berbicara.

"Kapan kita bisa bertemu bunda kamu?" tanyanya santai namun tetap dengan wajah dingin.

"Besok malam," jawabku singkat.

Irvin mengangguk. "Terus kalau kita di tanya-tanya soal hubungan kita, saya harus jawab apa?"

"Seperti yang saya katakan di chat kamu harus bilang sesuai

skenario yang harus kamu ingat supaya kamu nggak salah," kataku padanya, aku memang sudah mengirim skenario cerita pertemuan kami dan lamanya menjadi teman dekat melalui chat di Wattshap.

"Hanya itu?"

"Ya, dan ingat jangan bilang apa-apa yang di luar skenario. Saya nggak mau Bunda saya curiga," ancamku dengan nada tegas walau aku tahu pria di depanku ini tak terpengaruh sama sekali. Lihat saja wajahnya yang masih datar-datar saja.

Aku menghela napas dan berharap semoga besok pria ini bisa diajak kerjasama.

\*\*\*

## Bab 11 : Menerima Restu

Hal kedua paling membuat orang tegang adalah menunggu restu dari sang calon mertua..

\*\*\*

Rencana yang dibuat bunda untuk bertemu dengan Irvin adalah makan malam bersama, hanya bertiga tanpa mengundang keluarga kecil dari Shakila. Alasan bunda sangat sederhana karena ini acara ini bukan lamaran hanya perkenalan secara normal saja jadijnya tak perlu memberitahukan dulu kepada Shakila.

Aku sih setuju saja, karena aku juga belum ingin bertemu dengan Arash setelah pertanyaan sinis yang dia lontarkan soal Irvin membuatku malas bertemu dengannya. Dan malam ini aku sudah berada di kamar untuk berdandan natural untuk menyambut tamu istimewa, sebenarnya aku tidak ingin berdandan. Aku terpaksa melakukannya karena bunda sempat kesal melihat dandananku yang ala kadarnya untuk menyambut Irvin nanti.

Padahal pakaianku malam ini terbilang sopan lho. Iyalah, aku tidak mungkin membuat diriku malu dengan dandananku yang biasa saja, kan? Namun bunda masih mengatakan kalau dandananku masih belum sempurna. Baiklah, apa mau dikata. Perintah bunda harus segera dilaksanakan karena kalau tidak kalian bisa melihat bundaku yang tersayang itu akan mengomel sepanjang malam hingga pagi.

Mengganti pakaian yang menurut bunda itu pantas segera

aku penuh, dengan dress warna salem polos dipadukan dengan ikat pinggang yang manis membuatku tubuhku makin indah dipandang. Jangan salah drees ini aku beli dua tahun yang lalu di Bali dan belum pernah aku pakai sama sekali. Setelah merasa cukup sempurna, aku segera turun ke bawah. Karena sepuluh menit lagi Irvin akan sampai di rumahku.

Begitu sampai di ruang tengah, bunda tersenyum puas melihatku. "Nah gitu kan cantik, Sha. Bunda yakin Irvin pasti akan terpesona melihat kamu dan akan segera melamar kamu," kata bunda sok yakin namun aku memilih tersenyum tipis saja, takut kalau bunda curiga aku malam ini pura-pura bahagia.

Untung saja tidak lama suara bel rumahku berbunyi pertanda Irvin pasti sudah datang. "Mungkin Irvin udah di depan, aku buka pintunya dulu ya, Bun."

Tanpa menunggu jawaban bunda aku langsung menuju ke depan untuk membuka pintu, dan benar saja ketika aku membuka pintu muncullah wajah Irvin yang datar walau begitu pakaian yang dipakainya cukup rapi, dengan kemeja hitam dan celana jeans warna biru gelap dengan sepatu kets merek Adidas warna putih terlihat kasual.

Aku menatapnya tajam. "Ingat jangan sampai kamu lupa dialog kamu," Aku kembali mengingatkan Irvin. Dia hanya mengangguk kepalanya. "Oke, ayo masuk!" Aku membuka pintu lebih lebar agar tubuh besar Irvin bisa masuk.

Setelah menutup pintu aku berjalan lebih dulu menuju meja makan di mana bunda sudah menunggu di sana, tanpa disuruh pun Irvin mengikuti langkahku. Begitu sampai di mana makan

bunda terlihat tersenyum semringah melihat Irvin.

"Wah kamu sudah datang rupanya, silahkan duduk, Nak. Kita makan malam dulu," ajak bunda membuatku diam-diam menghela napas pelan.

"Terima kasih, Tante." Irvin duduk tepat di depanku, bunda mengambil piring dan mengisi nasi dan lauk pauk untuk Irvin.

"Semua makanan ini Tante yang masak lho, Vin. Semoga kamu suka, ya. Jangan sungkan kalau ingin tambah," ucap bunda sambil menyimpan piring yang sudah penuh makanan yang dimasak bunda pada Irvin. Sekali lagi aku melihat Irvin mengucapkan terima kasih plus tersenyum walau tipis aku bisa melihat lesung pipinya sebelah kiri.

Menghalau pandangan dari wajah Irvin, aku segera mengambil nasi beserta lauknya lalu makan dengan tenang. Ya, walau wajah aku sedari tadi cukup santai namun dalam hati aku cemas kalau Irvin salah bicara atau keluar dari dialog yang sudah aku buat jauh-jauh hari. Suara selama kami makan hanya dentingan sendok yang beradu dengan piring yang terdengar.

Setelah akhirnya kami selesai makan dan bunda membuka suaranya. "Kita bicara di ruang tamu saja, ya. Kayaknya lebih nyaman." Bunda berdiri dan berjalan ke arah ruang tamu yang diikuti oleh Irvin namun tidak dengan aku karena aku akan membuat minuman dan mengambil cemilan untuk menemani kami berbicara nantinya.

Menuju ke dapur, aku segera membuat teh hangat rasa madu favorit bunda sama dengan aku sedang kopi sachet dari Dubai oleh-oleh yang di bawa Eno seminggu yang lalu ketika dia datang



bersama Ummi untuk menjengukku. Meski aku tidak tahu apakah Irvin apa suka apa tidak dengan kopi sachet ini nantinya.

Setelah mengambil kue kering buatan bunda dan menaruhnya di atas nampan bersama tiga cangkir, aku segera membawa nampan itu menuju ruang tamu. Aku mendengar suara tawa bunda yang lumayan keras, dahiku mengerut begitu melihat pemandangan di depanku. Bunda duduk tepat di samping Irvin, entah apa yang dikatakan oleh Irvin sampai membuat bunda tertawa seperti ini.

Padahal baru beberapa menit aku tinggalkan bunda berdua dengan Irvin dan yang aku lihat sekarang bunda tanpa sungkan tertawa, seingatku bunda tidak pernah lagi tertawa setelah kepergian ayah dan ini adalah pemandangan pertama bunda tertawa begitu lepas. Aku berdiri tersenyum terpaksa sambil menatap bunda tertawa.

Menyadari kehadiranku, Irvin menatapku membuat bunda juga mengalihkan tatapannya padaku. "Lho, Sha. Kok berdiri di sana, sini bawa minumannya kemari dong," ucap bunda melambaikan tangan kanannya menandakan aku segera mendekat. Aku langsung menaruh ketiga cangkir ke atas meja dan dua toples kue kering buatan bunda.

Aku duduk tepat di sebelah bunda. "Tadi bicarakan apa? Sampai Bunda ketawanya keras gitu?" tanyaku penasaran, aku hanya berharap dalam hati kalau Irvin tidak bercerita yang tidak-tidak yang di luar dialognya.

Bunda hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaanku bunda malah beralih menatap Irvin. "Jadi kapan kamu bawa

orangtua kamu ke sini, Vin?" Aku langsung menatap Irvin begitu mendengar pertanyaan bunda pada Irvin. Apa-apaan ini? Kenapa pembicaraannya sudah sampai sejauh ini, akhirnya memang kita akan ke pelaminan namun bukan pada pembicaraan yang pertama juga kali.

"Orangtua?" tanyaku penasaran sambil terus menatap kearah Irvin menunggu jawaban yang akan keluar.

"Bulan depan, Tante. Saya akan membawa orangtua saya ke sini," ujarinya santai, aku melotot tajam pada Irvin dan ditatap hanya diam dengan tenang meminum kopi buatanku. Aku mendengus pelan agar tak terdengar oleh bunda.

Kesabaran yang aku simpan sedari tadi, akhirnya keluar semua ketika Irvin pamit pulang. Tanpa bunda suruh pun aku akan keluar mengantar Irvin sampai ke depan karena aku sudah ingin mengeluarkan semua kejengkelanku padanya.

Aku menahan ketika ia akan masuk ke dalam mobil. "Apa yang kamu bicarakan sama bundaku tadi?" tanyaku dengan menatap tajam. Dia menoleh dengan pandangan dingin berbeda saat berbicara bersama bunda tadi, tatapannya sedikit lebih lembut.

"Kita bicarakan nanti, saya harus segera pergi sekarang." Setelah mengatakan itu dia masuk ke dalam mobil dan menjalankannya tanpa menunggu jawabanku dulu. Aku menghentakkan kaki dengan perasaan kesal.

Sombong sekali pelayan itu, awas saja dia kalau ketemu nanti!! gerutuku kesal.



## Bab 12 : Perjanjian Kontrak

Harus ada perjanjian karena memang hanya pernikahan sementara..

\*\*\*

"Gimana dengan kaki lo?" tanya Eno sambil menyendok spaghetti yang ada dipiringnya. Aku mengangkat menatap Eno di depanku.

"Udah baikan, buktinya kan gue udah masuk kantor lagi, jawabku mengunyah kentang goreng di depanku, kami memang sedang di salah satu cafe untuk makan siang bersama. Karena setiap hari minggu kami memang selalu nongkrong bareng untuk sekedar bertemu.

Biasanya kami memang melakukannya juga di hari sabtu namun karena Eno malam minggunya bersama Abdu, Ummi punya acara keluarga, sedang aku juga punya acara sendiri yaitu menyambut kedatangan Irvin ke rumah makanya kami nongkrongnya hari ini. Aku menghela napas ketika mengingat si pelayan dingin itu, entah apa yang dikatakannya pada bunda sampai bunda mengajak orangtua Irvin ke rumah kami.

Sungguh menyebalkan, sebab bunda juga tak menjawab apa-apa ketika aku bertanya. Bunda hanya mengatakan kalau beliau sangat menyukai Irvin, dan sangat setuju kalau mereka sampai ke jenjang yang lebih serius.

"Hoi! Ngelamun saja lo."

Lamunanku terhenti begitu mendengar suara Eno yang melengking. "Apa?" tanyaku malas sambil menatapnya.

"Lo kenapa sih? Akhir-akhir ini kok lo sering banget melamun?" tanya Eno yang diangguki oleh Ummi, memang Ummi sedari tadi hanya diam karena terlalu menikmati makan siang.

"Nggak papa kok," jawabku sekenanya, lebih memilih fokus pada makanan yang ada di depanku.

"Eh, Sha. Kamu kan belum cerita kenapa bisa jatuh sampai kaki kamu terkilir begitu?" tanya Ummi dengan wajah polosnya membuatku mendengus pelan, jangan salah Ummi itu memang diam saja sedari tadi namun ketika dia membuka suaranya pertanyaan pasti akan membuat orang yang tanya pasti jantungan.

Eno meninggalkan makanannya lalu fokus padaku dengan sorot yang penuh penasaran, pertanyaan inilah yang membuat aku selalu menghindar dari Eno dan Ummi. Saat tahu kakiku terkilir Eno dan Ummi langsung ke rumah dan membuat heboh dengan berbagi pertanyaan termasuk dengan yang ditanyakan oleh Ummi ini, memang mereka belum tahu detailnya aku bisa jatuh sampai terkilir segala. Itu bukan pertanyaan yang ditanyakan oleh mereka, karena jawabannya belum mereka dapatkan sampai saat ini.

"Ya lo tahu kan kalau gue pakai heels suka tinggi, karena nggak bisa jaga keseimbangan jadinya gue jatuh waktu makan siang sebelum ketemu dengan klien," jelasku was-was. Takut mereka bertanya lebih lanjut, aku memang tidak mengarang dengan soal insiden kakiku terkilir. Hanya saja aku tidak menceritakan secara detail kejadian sebenarnya.

Eno masih menatapku selidik seperti tidak percaya dengan apa yang aku jelaskan padanya sedangkan Ummi terlihat mengangguk mengerti lalu kembali fokus pada makannya, aku yang salah tingkah dilihat terus-menerus sama Eno pun mengalihkan perhatian dengan es melon di depanku.

"Kalau emang hanya itu ceritanya, kenapa lo nggak cerita dari awal sewaktu gue tanya pertama kalinya?" tanya Eno yang rupanya masih penasaran kalau aku belum menjawab dengan masuk akal.

"Karena waktu itu kan kaki gue masih terasa ngilu jadinya nggak fokus, bukannya nggak mau cerita, No." Aku kembali mengelak namun kali sepertinya berhasil karena Eno menganggukkan kepalanya, aku menghela napas lega. Akhirnya bisa bebas juga dengan pertanyaan yang dari awal aku hindari ini.

Bukan aku tidak ingin menceritakan tentang Irvin, hanya saja rasanya belum tepat aku ceritakan semuanya apalagi Eno sangat tahu kalau aku sempat bimbang karena harapan bunda yang ingin aku segera ke pelaminan dan sempat juga aku katakan mencari suami yang bisa kuajak nikah untuk sementara waktu. Aku tahu Eno orang yang sangat peka kalau aku terburu-buru menceritakan rencana yang aku buat bersama Irvin.

"Gels! Aku sengaja ngajak ngumpul ke sini karena aku mau cerita sesuatu nih," ucap Ummi dengan nada yang aneh. Kali ini aku dan Eno langsung menatap Ummi penasaran, memang Ummi yang duluan mengajak buat nongkrong bareng hari ini namun yang tidak aku dan Eno ketahui adalah ternyata Ummi ingin cerita sesuatu. Yang pastinya hal besar karena Ummi paling jarang bercerita sesuatu, biasanya dia hanya menjadi pendengar kalau

aku dan Eno bercerita.

"Tumben, emang ada apa, Mi?" tanya Eno dengan penasaran, aku pun melakukan hal yang lama.

Ummi terlihat salah tingkah. "Aku dilamar," katanya dengan wajah memerah.

"What?!" teriakku dengan Eno bersamaan hingga membuat pengunjung menatap tajam ke arah meja kami, aku dan Eno langsung salah tingkah lalu menganggukkan kepala sebagai tanda minta maaf. Lalu setelah itu perhatian aku dan Eno kembali pada Ummi yang menampakkan wajah yang memerah.

"Lo serius, Mi?" Kali ini aku yang bertanya. Ummi mengangguk malu-malu. Aku dan Eno sontak tertawa geli melihat tingkah malu-malu yang Ummi lakukan.

"Akhirnya sahabat kita laku juga," ujar Eno semangat yang dengan diangguki olehku.

"Iya nih. Cieee." Aku mencolek dagu Ummi menggodanya. Kami bertiga tertawa setelahnya.

"Jadi kali ini ta'aruf lo berhasil?" tanya Eno sambil menatap Ummi.

Ummi kembali mengangguk malu namun kali ini dia memilih menjawab, "Alhamdulillah, aku senang banget karena kalian tahu kan kalau aku udah beberapa kali diajak ta'aruf bareng tapi belum ada yang cocok." Ya, memang Ummi sudah dua tahun belakangan ini sibuk dengan ajang ta'aruf yang dilakukan kedua orangtuanya. Memang orangtuanya melarang Ummi berpacaran selama ini, karena Ummi punya orangtua yang menjunjung ilmu agama.

"Kali ini siapa calon kamu?" Aku kembali bertanya karena jujur

aku sangat penasaran siapa calon Ummi.

"Namanya Mas Kahfi, dia dosen pembimbing aku sewaktu S2." Aku dan Eno kembali terkejut namun tidak berteriak seperti tadi. Siapa yang tak kenal dengan Kahfi dosen pembimbing Ummi ini sudah tidak asing ditelinga kami, ia adalah dosen muda yang terkenal ramah dan murah senyum. Mungkin saja mereka terlihat cinta lokasi dan karena sudah tidak ingin menunda akhirnya Kahfi melamar Ummi.

"Terus kapan acaranya?" tanya Eno antusias.

"Tiga bulan lagi," jawab Ummi yang masih saja malu. Aku tersenyum melihat Ummi akhirnya melepas masa lajangnya. Eno juga akan melakukan hal yang sama, sedang aku? Sebetulnya dalam dekat ini aku juga akan menyusul mereka, hanya saja aku belum bercerita pada kedua sahabatku ini.

"Ingat ya, pakai jasa WO gue, Mi." Tetap saja aku mengambil keuntungan dengan menawarkan jasa dari kantor WO-ku.

Ummi mengangkat jempolnya. "Sipp," ucapnya.

\*\*\*

Ting...

Sebuah pesan Wattshap masuk di ponselku, aku yang baru saja sudah mandi langsung berjalan menuju ranjang di mana ponsel aku berada, ketika melihat siapa yang mengirim pesan.

Ainun

Surat yang ibu minta sudah selesai, saya sudah kirim lewat e-mail.

Aku tersenyum begitu mendapat kabar dari Ainun, tidak sia-sia aku percayakan semua padanya. Dia benar-benar asisten



idaman aku, padahal baru lima hari yang lalu aku menyuruh mencari pengacara yang akan membuat surat perjanjian pra-nikah untukku. Kenapa aku sangat gampang untuk menyuruh apa saja pada Ainun karena ia akan melakukan apapun yang aku minta tanpa banyak bertanya, bukannya itu memang tugasnya.

Segara saja aku membuka e-mail dan benar saja surat itu sudah selesai, tinggal di print lalu bertemu dengan Irvin untuk menandatangani. Aku membuka obrolan bersama Irvin.

To : Pelayan Dingin

Bisa kita bertemu sekarang?

Sambil menunggu balasannya, aku memilih memakai baju terlebih dahulu. Jam masih menunjukkan 17.05 artinya aku bisa bertemu malam ini dengan Irvin kalau memang pelayan dingin tidak sok sibuk. Acara nongkrong kami tadi memang berakhir lebih cepat karena Eno sudah dijemput sama Abdu dan Ummy sudah ditelepon sama orang rumahnya menyuruh ia pulang.

Sedang aku tentu saja memilih pulang, untung saja tidak ada di rumah saat ini karena beliau sudah sangat rindu dengan cucunya. Ya, pastinya bunda di rumah Shakila. Memang bunda masih kesal dengan Arash namun bukan berarti beliau tidak ingin bertemu dengan anak dan cucunya lagi.

Selasai berpakaian rapi, aku mengambil kembali ponselku ketika bergetar.

From : Pelayan Dingin

Ada apa?

Lihat, kan? Bisa-bisanya balasannya seperti itu! Sungguh aku harus menahan geram, aku ucapkan dalam hati karena aku yang

membutuhkannya jadi aku harus agresif sedikit. Makanya aku menarik napas lalu menghembuskannya begitu berulang kali sampai aku kembali tenang lalu dengan cepat membalasnya.

To : Pelayan Dingin

Surat perjanjian kontrak pernikahan udah selesai, saya ingin bertemu malam ini.

Kali ini balasannya tak lama muncul kembali.

From : Pelayan Dingin

Saya sekarang di restoran, kamu ke sini saja.

Tanpa menunggu lama aku segera menuju restoran tempatnya bekerja, aku memilih tidak membalas pesannya saja dan langsung ke restoran dengan cepat.

Begitu aku sampai, Adzan maghrib berkumandang, untung saja aku sedang datang bulan jadinya tidak perlu mencari masjid saat ini karena aku sedang libur sslat dulu. Begitu aku masuk restoran yang terlihat lenggang mungkin karena masuk maghrib kalau sudah masuk makan malam baru kembali ramai.

Aku memilih duduk di meja pojok dekat jendela, sambil memegang ponsel dan mengirim pesan kepada Irvin.

To : Pelayan Dingin

Saya suda ada di restoran.

Setelah itu aku kembali menyimpan ponsel di atas meja, lalu memanggil pelayan yang lewat di sampingku. Begitu sampai pelayan itu bertanya. "Mau pesan apa, Mbak?" Sambil memberikan buku menu yang di bawanya tadi.

Karena aku belum lapar, akhirnya aku memilih minuman saja. "Jus alpukat-nya satu," pesanku kemudian mengembalikan buku

menu tersebut.

"Nggak ada tambahannya, Mbak?" Aku kemudian menggelengkan kepala. Namun seperti teringat sesuatu, aku menahan pelayan yang akan pergi.

"Tunggu, saya mau minta tolong panggilkan pelayan yang bernama Irvin ya."

Pelayan itu terlihat bingung, ketika akan membuka mulutnya. Sebuah teguran dari belakang pelayan itu.

"Saya di sini," sahutnya, otomatis membuat aku dan pelayan tadi berbalik ke arah suara. Pelayan langsung menunduk kemudian berlalu dari tempatnya berdiri. Irvin pun berjalan dengan langkah pelan menuju mejaku dan segera duduk di depanku. Wajahnya terlihat segar seperti habis mandi, aku yang sempat terpaku namun dengan cepat langsung menyadarkan diri.

"Sudah lama?"

"Baru saja, oh iya saya sudah membawa surat perjanjian kita. Silahkan baca dulu sebelum kamu tanda tangani." Aku memberikan sebuah map, aku memang sudah mem-print menjadi surat untuk memudahkan kami memberi tanda tangan.

Dia membuka amplop dan membacanya dengan seksama.

Surat Perjanjian Kontrak Nikah

Pihak pertama :

Nama : Shalu Windira

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Februari 1988

Usia : 30 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pengusaha

Alamat : Jalan Pondok Indah Blok DII/22 Jakarta Selatan.

Membuat surat perjanjian kepada :

Pihak kedua :

Nama : Irvin M Darwin

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 17 Agustus 1985

Umur : 33 Tahun

Agama : Islam

Pekerjaan : Pelayan Restoran

Alamat : Jl. Dharmawangsa, Kebayoran Baru. Jakarta Selatan

Dengan ini menyatakan pihak kedua menaati semua peraturan dengan pihak pertama.

Peraturannya adalah :

1. Pernikahan ini berlaku selama satu tahun.
2. Tidak pernah ikut campur urusan masing-masing.
3. Dilarang jatuh cinta.
4. Tidak saling melakukan kontak fisik kecuali keadaan mendadak.
5. Tidak ada hubungan intim suami-istri selama perjanjian berlangsung.
6. Surat perjanjian ini hanya diketahui oleh pihak pertama dan pihak kedua, jadi kalau sampai surat ini terbongkar maka surat ini akan hangus dan perjanjiannya batal.

Jika pihak kedua melanggar peraturan di atas, maka pihak pertama berhak membatalkan perjanjian ini. Setelah perjanjian ini berakhir pihak kedua bisa meminta apa saja kepada pihak

pertama dan pihak pertama harus melakukannya tanpa penolakan sama sekali.

Surat ini berlaku untuk kedua belah pihak.

TTD

Shalu Windira

Pihak pertama

TTD

Irvin M Darwin

Pihak kedua

Setelah membaca tanpa berpikir panjang, Irvin membubuhkan tanda tangan dibagian namanya. Aku tersenyum senang, akhirnya aku bisa menguasai pelayan dingin ini. Sekarang giliranku yang bertanda tangan, surat ini aku print dua rangkap jadinya kami pegang masing-masing satu surat di aku dan satu juga di Irvin.

"Baiklah, karena urusan tanda tangan selesai. Saya harus segera pergi," pamitku padanya lantas langsung berdiri namun sebuah suara yang sangat aku kenal terdengar kaget ketika menyebut namaku.

"Shalu." Aku menoleh melihat Eno dan Abdu berjalan kearahku, tatapannya penuh tanya dan juga curiga. Aku mengumpat dalam hati, bisa-bisanya kami bertemu di sini pada saat aku sedang bersama... Oh s\*\*t!!!

\*\*\*



## Bab 13 : Hampir Ketahuan

Semua manusia pasti punya rasa gugup, namun bagaimana cara kita bisa mengendalikannya sendiri..

\*\*\*

Di sinilah kami berempat duduk di satu meja di ruang WIF restoran ini, siapa lagi yang mengajak kami untuk pindah di ruang yang lebih privasi kalau bukan Irvin dengan alasan agar kami bisa bicara dengan tenang tanpa terganggu dengan pengunjung lainnya. Apalagi sekarang sudah waktu masuk makan malam, yang seperti aku bilang tadi kalau sudah jam makan malam restoran ini akan ramai pengunjung.

Aku yang duduk tepat di depan Eno yang sedari tadi menatapku dengan tajam, bingung, dan penasaran yang sangat terlihat jelas. Sedang Abdu dan Irvin malah telah asyik berbicara tentang bisnis. Ya, kalian memang tidak salah ketika aku mengatakan pembicaraan para pria ini adalah tentang bisnis. Aku saja sampai sekarang masih tidak percaya karena Irvin tidak terlihat canggung ketika mereka membahas tentang bisnis yang sangat mustahil untuk seorang pelayan restoran tahu seperti Irvin.

Rasanya aku begitu penasaran untuk bertanya padanya, namun tidak untuk saat ini karena aku harus menghadapi Eno dulu. Ingatkan aku untuk bertanya nanti pada Irvin.

Dengan menghela napas, aku pun membuka suara. "Tanyaka apapun yang ingin lo ketahui sekarang?"

Eno menatapku lekat sebelum beralih menatap Irvin tepat duduk di sampingku. "Bisa jelasin soal dia?" tunjuknya pada Irvin.

Aku ikut menatap Irvin yang ternyata juga sedang menatapku, aku kembali menatap Eno. "Dia namanya Irvin, pria yang sedang dekat dengan aku saat ini," jelasku singkat.

"Dari kapan?"

"Sudah sebulan ini," jawabku sekenanya mencoba memasang wajah yakin karena aku tidak ingin Eno sampai sadar kalau aku bohong padanya.

Eno melotot kaget. "Kok lo nggak pernah cerita pada gue dan Ummy sih. Padahal kan tadi siang kita nongkrong bareng gitu," keluhnya sebelum melanjutkan, "Berarti waktu kaki lo sakit itu, lo udah sama dengan dia." Eno sama sekali tidak menurunkan suaranya padahal ia tahu kalau orang yang disebut itu bahkan ada di depannya. Irvin yang sempat menoleh pun kelihatan tidak terganggu sama sekali ketika ia tahu kalau kami sedang membicarakannya saat ini.

Aku tersenyum tak enak. "Maaf, No! Gue kan fokusnya sama kesembuhan kaki gue dan kemarin-kemarin juga kan kita pada sibuk masing-masing, untuk sekedar chat saja kan susah apalagi sampai cerita soal ini. Dan gue nggak cerita karena keduluan dengar bahagia dari Ummy jadinya gue lupa deh." Penjelasan yang masuk akal, aku yakin Eno kali ini akan percaya. Karena memang sebulan terakhir kami tidak pernah berkomunikasi secara intens kecuali sewaktu mereka tahu kalau kakiku sakit barulah kami bertemu.

Dan terlihat Eno terdiam sebelum akhirnya mengangguk.



"Kalau gitu kenalin dong," ucap mengedipkan matanya, lihat, kan? Seberapa cepat mimik wajahnya berubah yang tadi seperti ingin mengulitiku dan sekarang malah menjadi genit. Aku tahu arti tatapan itu, karena baru kali ini aku berani dekat dengan seorang pria sejak terakhir menjalin kasih bersama Arash.

"Kan tadi kalian udah kenalan," sahutku pada Eno, dia terkekeh geli. Aku tahu kalau dia sedang bercanda, karena mereka memang sudah kenalan. Bukan Eno namanya kalau tinggal diam sewaktu melihat aku bersama Irvin tadi, ia dengan percaya diri yang sangat tinggi mengenalkan dirinya sebagai sahabat baik aku yang bahkan tanpa Eno beritahu pun Irvin tidak akan peduli sama sekali.

"Gue bercanda kali, Sha. Oh ya, Bunda lo udah tahu soal Irvin?"

Aku tahu kalau Eno akan menanyakan pertanyaan ini padaku, untung saja aku sudah siapkan jawabannya. "Udah! Waktu kaki gue sakit kan Irvin datang buat jenguk."

Eno berdecak kesal. "Oh, ya? Kok gue dan Ummy nggak ketemu sih?"

Aku memutar bola mataku. "Ya gimana mau ketemu kalau lo dan dia datangnya beda hari," ketusku sebal. Bagaimana tidak sebal coba kalau pertanyaan Eno sangat tidak bermutu.

Eno tertawa geli. "Maaf deh, namanya juga kepo sama kehidupan lo. Kan baru kali ini lo terlihat jalan dengan lawan jenis, secara lo kan gagal move-on dari mantan terbrengsek lo." Ketika menyebut mantan terbrengsek Eno sengaja mengecilkan suaranya agar tidak didengar oleh pria-pria yang berada di

samping kami.

Aku mendengus. "Kalau Ummi sampai dengar lo berkata seperti itu lagi, lo akan dapat ceramah kultum dari dia."

Eno mengerling. "Orangnya kan nggak ada di sini, Sha." Lalu kami tertawa bersama sampai suara Abdu terdengar.

"Sayang, kita bisa jalan sekarang?" tanya Abdu dengan suara yang sangat lembut, sudah menjadi rahasia umum kalau Abdu tidak pernah berbicara keras pada Eno karena pria itu kelihatan sekali sangat mencintai sahabatku.

Eno tersenyum lalu mengangguk. "Oh ya udah kita jalan sekarang." Eno berdiri dari kursinya begitupun dengan aku.

Kami pelukan singkat, baru saja aku akan melepaskan pelukan suara Eno terdengar berbisik ditelinga kananku. "Lo harus cerita sedetail-detailnya pertemuan kalian, nanti gue hubungi lo." Begitu pelukan terlepas aku mengangguk dan tersenyum lebar. Walaupun dalam hati aku harus siap membuat karangan cerita bagaimana bisa bertemu dengan Irvin tanpa menceritakan yang sebenarnya.

Begitu Eno dan Abdu pamit dan menghilang dari balik pintu VVIP restoran ini akupun menghela napas lega, sejak awal bertemu tadi aku sudah hampir terkena serangan jantung. Kenapa pula harus Eno yang aku temui, ia adalah sahabat yang tidak akan puas dengan penjelasan atau cerita yang menurutnya tidak masuk dalam akal nya dan akan terus bertanya sampai dia mendapatkan jawaban yang memuaskan menurut dirinya.

"Kamu kenapa?"

Aku menoleh pada Irvin yang masih berdiri di sampingku,

kemudian menggeleng. "Nggak papa kok," elakku.

Irvin mengangkat sebelah alisnya. "Tapi entah kenapa wajahmu malah mengatakan yang sebaliknya," ucapnya membuatku menatapnya sekilas.

"Saya hanya kaget karena bertemu dengan sahabat saya tadi, untung saja kita udah menandatangani surat kontraknya," jelasku padanya.

"Memang sahabat kamu nggak tahu?"

Aku mendelik. "Ya, nggaklah! Dan juga kamu jangan sampai keceplosan tentang kontrak kita kepada siapapun terutama Bunda dan kedua sahabat saya," ancamku.

Irvin memasang wajah bosan. "Memang saya terlihat pria yang ember."

Aku meringis pelan, lupa kalau ternyata Irvin adalah manusia yang dingin, angkuh, dan hanya berbicara kalau memang penting. "Baiklah, saya harus pulang sekarang."

"Tunggu dulu, kapan kamu punya waktu luang? Mama saya ingin bertemu dengan kamu."

Aku berbalik memandangnya. "Saya lihat jadwal dulu deh, nanti saya akan hubungi kamu secepatnya," jawabku.

Aku kembali berbalik dan segera pergi dari restoran ini karena aku harus lebih dulu menjemput bunda di rumah Shakila.

\*\*\*

## Bab 14 : Kecurigaan Shakila

Rasa curiga yang tinggi akan membuat dirimu sendiri yang tersiksa..

\*\*\*

Sebuah pesan Wattshap dari Irvin mengalihkan perhatianku pada laptop yang di depanku, membaca pesannya membuatku menepuk pelan keningku.

From : Pelayan Dingin

Sudah punya waktu luang?

Astaga, saking aku fokusnya aku sama pekerjaan sampai lupa kalau aku sudah berjanji pada Irvin untuk menghubungi secepatnya. Padahal sudah empat hari berlalu, aku segera menelepon Ainun untuk masuk ke ruanganku. Tak lama suara ketukan dilanjutkan suara pintu dibuka dan Ainun muncul kemudian ia duduk di depanku.

"Ada apa, Bu?" tanyanya sopan.

"Saya ingin bertanya, apakah jadwal saya padat minggu ini?"

Ainun membuka agendanya dengan membaca dengan seksama. "Semuanya padat, Bu," jawabnya sambil mendongak menatapku.

Aku menghembuskan napas. "Kalau begitu tolong batalkan hari jumat ini," perintahku padanya.

Seperti biasa tanpa banyak bertanya Ainun akan melaksanakan apa yang aku perintahkan. "Baik, Bu. Ada lagi?"

Aku menggeleng lalu tersenyum. "Itu saja, kamu boleh kembali ke meja kamu. Terima kasih ya, Ainun."

"Sama-sama, Bu." Ainun berdiri dan berjalan keluar dari ruanganku. Begitu Ainun menghilang di balik pintu, aku mengambil ponselku untuk membalas pesan Wattshap Irvin.

To : Pelayan Dingin

Hari jumat ini saya kosong.

Pesan terkirim.

Tanpa menunggu balasannya aku melanjutkan memeriksa laporan keuangan kantor, aku tahu dia tidak akan membalas pesanku karena dia hanya ingin jawaban dan aku tidak perlu berbasa-basi untuk menjawab pesanannya. Namun, ternyata dugaanku salah karena selang lima menit ponselku bergetar pertanda pesan Wattshap masuk siapa lagi kalau bukan si pelayan dingin.

From : Pelayan Dingin

Baik Kamis malam kita berangkat, cukup bawa koper kecil saja.

Keningku otomatis berkerut bingung, maksudnya apa coba hanya bawa koper kecil? Memang kita akan pergi jauh?

Untuk membunuh rasa penasaranku, aku segera membalas pesannya.

To : Pelayan Dingin

Koper? Maksud kamu apa?

Balasannya kali tidak cukup semenit, mungkin juga ia sedang pegang ponsel.

From : Pelayan Dingin

Orangtua saya tinggal di Malang

Aku melotot kaget begitu sudah membaca balasannya, di Malang? Berarti kami akan pergi keluar kota berdua, apa-apaan ini!!

To : Pelayan Dingin

Malang?!! Kenapa kamu nggak bilang kalau orangtua kamu tinggal di Malang?

Menarik napas lalu menghembuskan dengan perlahan, Aku harus mengatur emosiku dulu. Rasanya aku akan meledak karena pelayan dingin itu. Ponselku kembali bergetar dan balasan darinya membuatku mengumpat.

From : Pelayan Dingin

Kamu juga nggak bertanya kok.

Sialan!!

Baiklah kali ini aku memilih mengalah saja.

To : Pelayan Dingin

Baiklah..

Dengan perasaan gusar aku kembali melanjutkan memeriksa laporan, berharap Irvin tidak membalas pesannya. Sampai jam makan siang pun balasan itu tidak kunjung datang, aku menghela napas lega untung saja Irvin menyampaikannya melalui pesan. Kalau sampai ia berani mengatakannya secara langsung aku yakin kepalanya tidak akan selamat dari pukulan dari tasku.

Daripada aku makin pusing, mending aku keluar makan siang saja. Begitu aku sudah di depan meja Ainun yang masih sibuk

From : Pelayan Dingin

Orangtua saya tinggal di Malang

Aku melotot kaget begitu sudah membaca balasannya, di Malang? Berarti kami akan pergi keluar kota berdua, apa-apaan ini!!

To : Pelayan Dingin

Malang?!! Kenapa kamu nggak bilang kalau orangtua kamu tinggal di Malang?

Menarik napas lalu menghembuskan dengan perlahan, Aku harus mengatur emosiku dulu. Rasanya aku akan meledak karena pelayan dingin itu. Ponselku kembali bergetar dan balasan darinya membuatku mengumpat.

From : Pelayan Dingin

Kamu juga nggak bertanya kok.

Sialan!!

Baiklah kali ini aku memilih mengalah saja.

To : Pelayan Dingin

Baiklah..

Dengan perasaan gusar aku kembali melanjutkan memeriksa laporan, berharap Irvin tidak membalas pesannya. Sampai jam makan siang pun balasan itu tidak kunjung datang, aku menghela napas lega untung saja Irvin menyampaikannya melalui pesan. Kalau sampai ia berani mengatakannya secara langsung aku yakin kepalanya tidak akan selamat dari pukulan dari tasku.

Daripada aku makin pusing, mending aku keluar makan siang saja. Begitu aku sudah di depan meja Ainun yang masih sibuk

dengan komputernya.

"Ainun, saya akan keluar makan siang. Tolong kamu handle dulu di sini sampai saya kembali," pesanku, setelah aku melihat Ainun menganggukkan kepalanya. Aku segera turun untuk mencari cafe terdekat untuk makan.

Ketika aku akan siap menjalankan mobil kesayanganku keluar dari area kantor, ponselku kembali bergetar. Namun, kali ini dengan deringan yang artinya seseorang itu ternyata menelepon.

"Halo," sapaku begitu aku mengangkat telepon yang bahkan tidak sempat aku lihat peneleponnya.

"Aku Shakila, apa kita bisa bertemu sekarang?" Aku langsung mentap kembali layar ponselku dan memang benar Shakila yang menelepon, sungguh ini di luar dugaanku. Bagaimana tidak, Shakila sama sekali tidak pernah menghubungiku secara langsung kalau bukan karena bunda itupun sangat jarang dan kadang bisa dihitung dengan jari. Namun, kali ini aku yakin bukan karena bunda. Shakila menelepon mengajak aku bertemu, untuk ukuran saudara kandung aku dan Shakila tidak pernah lagi keluar berdua.

Karena terlalu lama diam, akupun menyetujuinya. "Bisa, aku lagi mau jalan menuju tempat makan juga. Kita bisa ketemu di Sushi Tei dekat kantor aku."

"Oke, aku segera ke sana," balasnya dan akhirnya sambungan telepon kami terputus. Tanpa menunggu waktu lama aku segera menuju Sushi Tei dekat kantorku, itu adalah alternatif terbaik kalau-kalau pembicaraan kami akan memakan waktu lama. Ya, walaupun aku tahu pertemuan kami tidak sampai sejam saja.

Setelah sampai aku segera masuk dan mengambil tempat



duduk yang dekat dengan pintu agar bisa melihat Shakila langsung tanpa perlu dia repot mencariku ketika sampai nanti. Benar saja tidak lama aku duduk Shakila datang sendiri, begitu melihatku dia berjalan mendekat dan tanpa aku suruh sudah duduk di depanku.

Seorang pelayan datang menghampiri meja kami, aku membuka menu karena tidak tahan sejak tadi perutku memang berbunyi. Aku tahu Shakila sudah tidak tahan seperti ingin menyampaikan sesuatu penting tetapi lebih dulu aku bersuara yang mau tidak mau membuatnya kembali menutup mulutnya.

"Aku lapar, kita pesan makanan dulu saja," ucapku sambil terus menatap buku menu ditanganku dengan serius mengabaikan wajah masam yang diperlihatkan Shakila sejak masuk ke sini. "Kamu belum makan, kan? Sekalian pesan saja." Kali ini aku bicara sambil menatap wajahnya.

"Aku nggak lapar," jawabnya.

"Ya udah minum saja kalau gitu," saranku, tahu kalau ia seperti sudah tidak sabar bicara. Aku sengaja memilih makan dulu sebelum mendengarkan Shakila bicara karena aku tahu kalau kami lebih dulu bicara tanpa aku mengisi perut aku yakin sesuatu yang tidak bagus untuk aku dengar dan akan menghilangkan nafsu makanku nantinya.

"Aku pesan minuman yang kamu pesan saja."

Aku mengangguk mengerti. "Mbak, saya pesan 1 shoyu ramen, 1 salmon don, dan untuk minumannya 2 carrot milk, dan 1 air mineral, ya."

"Ada tambahan lagi?" tanya pelayan itu membuatku kembali

memalingkan wajahku pada Shakila.

"Benaran nggak mau makan?" Shakila segera menggeleng.  
"Itu saja, Mbak."

Setelah pelayan itu berlalu, aku pura-pura sibuk dengan ponselku walaupun tidak ada yang menarik untuk dilihat karena rasanya canggung untuk membuka pembicaraan yang bahkan aku tidak tahu kapan terakhir kami duduk berdua seperti ini. Aku merasakan kalau Shakila di depanku duduk dengan gelisah, namun aku memilih untuk diam saja.

"Aku mengajak kamu bertemu untuk duduk-duduk saja, aku tahu kamu sibuk begitupun dengan aku yang sibuk dengan keluarga kecilku," ucapnya sinis. Aku mengangkat kepalaku memandangnya dengan sebelah alis terangkat, Shakila sengaja menekankan kata keluarga kecilnya untuk mengintimidasi. Mulai mengerti akan ke mana jalannya pembicaraan kami selanjutnya.

Lebih baik mengalah sebelum kami jadi bahan perhatian kalau sampai Shakila tidak bisa mengontrol emosinya dan akhirnya membuat kami malu. "Baiklah, katakan apa yang ingin kamu katakan sekarang."

"Arash akhir-akhir ini sering pulang tengah malam dalam keadaan mabuk dan setiap kali dia mabuk, dia akan menyebut nama kamu juga menyebut kata maaf serta penyesalan yang sangat dalam. Lalu Pagi-pagi sekali dia akan pergi ke kantor dan setiap weekend masuk kantor sampai Aqidah mengeluh karena Papanya sudah nggak ada waktu menemaninya bermain lagi, aku menceritakan ini agar kamu bisa mengerti kalau Aqidah dan aku butuh Arash. Jadi aku mohon demi kebahagiaan Aqidah kamu

jangan dekati Arash lagi," jelasnya tenang namun aku dari sorot matanya kalau dia sedang menahan sesuatu untuk tidak keluar.

Tunggu dulu? Jadi Shakila masih berpikir aku mengganggu suaminya dan membuat Arash berubah? Aku rasanya ingin tertawa. "Sekali lagi aku ingatkan pada kamu, La. Kalau aku udah nggak ada perasaan apapun pada suamimu, bahkan saat beberapa tahun yang lalu saat aku tahu hubungan kalian di belakangku karena sejak saat itu aku udah merelakan kalian bersama," Aku berhenti sejenak untuk melihat reaksinya, melihat Shakila diam akupun melanjutkan, "Dan walaupun Arash sekarang berubah itu bukan urusanku lagi, rumah tangga kamu bukan untuk aku urusi karena aku punya pekerjaan yang lebih penting daripada mengurus perubahan Arash. Jadi saranku bicarakan masalah ini dengan Arash bukan sama aku."

Seperti menahan geram, Shakila berkata, "Itu jelas menjadi urusan rumah tanggaku, tapi aku yakin ada yang membuat Arash berubah seperti ini dan pastinya itu karena kamu. Jelas-jelas dia selalu menyebut nama kamu setiap malam," serunya.

"Aku benar-benar nggak tahu tentang perubahan Arash, La. Bahkan kami bertemu seminggu yang lalu di rumah saat aku diantar pulang oleh temanku ketika kakiku terkilir, kalau kamu nggak percaya kamu bisa bertanya pada Bunda. Kalau kecurigaan kamu nggak benar sama sekali, sebaiknya kamu bicarakan berdua sama Arash saja karena inti masalah ini ada pada Arash walaupun Arash menyebut namaku dalam keadaan mabuk itu bukan urusan aku lagi karena kami sudah pisah bahkan sudah bertahun-tahun lalu." Aku masih coba memberikan pengertian dengan tenang walau hatiku rasanya sudah panas mendengar semua kecurigaan

Shakila padaku.

Shakila sempat terdiam sebelum akhirnya berdiri dan pergi dari restoran ini yang bahkan tanpa pamit padaku, dengan menghela napas aku memandang tubuhnya menghilang dari pintu. Aku mengerti ketakutan yang dirasakan oleh Shakila padaku, apalagi aku dan Arash menjalin hubungan saat itu dalam jangka waktu yang cukup lama. Aku benar-benar tidak menyangka kalau kelakuan Arash bukannya tambah dewasa makin tambah kekanakan saja padahal dia sudah punya satu anak yang harus dia beri contoh yang baik.

Saat pelayan tadi menyimpan semua pesananku di atas meja aku hanya menatap makanannya dengan lesu, hilang sudah nafsu makanku dengan apa yang kami bicarakan barusan. Apa aku duga kalau setelah kami bicara pasti nafsu makan siangku jadi terganggu.

\*\*\*

## Bab 15 : Goes To Malang

Perjalanan hidup akan berubah kalau kita mempunyai keinginan kuat dan tetap berusaha..

\*\*\*

Hari Kamis pun tiba, setelah aku menyiapkan beberapa baju yang akan aku bawa ke Malang. Bunda membantuku dengan semangat, ketika aku menceritakan pada bunda kalau Irvin berniat mengajak aku bertemu orangtuanya. Dan mengenai pertemuan aku dan Shakila beberapa hari yang lalu, aku memang sengaja tidak memberitahukan pada bunda. Aku hanya tidak ingir bunda kepikiran tentang masalah itu yang memang bukan lagi urusan aku dan bunda karena itu memang masalah rumah tangga Shakila sendiri, jadi sudah seharusnya Shakila menyelesaikan masalah mereka sendiri.

"Bunda benaran nggak papa kalau aku tinggalin sendiri? tanya aku entah sudah kesekian kalinya, aku hanya khawatir kalau meninggalkan bunda di rumah sendirian. Ya, walaupun komplek perumahan ini sangat aman dikarenakan di depan pintu gerbang utama komplek ini penjagaannya sangat ketat namun, tetap saja ada sedikit kekhawatiran di dalam hatiku.

Bunda mengelus lenganku dengan sayang. "Udah beberapa kali Bunda bilang, kalau Bunda nggak papa kok ditinggal sendiri di rumah."

Berusaha untuk percaya semua perkataan Bunda, aku menyarankan. "Atau Bunda menginap saja dulu di rumah Shakila?

Bunda segera menggelengkan kepala tak setuju. "Nggak ah, kayaknya Shakila dan Arash ada masalah deh. Kemarin saat Bunda di sana bermain bersama Aqidah, Bunda melihat Shakila tampak murung juga Aqidah sering mengeluh pada Bunda kalau Papanya udah nggak ada waktu lagi pada Aqidah," jelas bunda padaku, aku hampir saja melupakan kalau Arash dan Shakila ada masalah rumah tangga dan bunda belum mengetahui kalau yang jadi masalah karena Arash selalu menyebut namaku dalam keadaan mabuk yang membuat hubungan persaudaraan aku dan Shakila makin menjauh.

Pura-pura tak tahu aku memilih mengangguk. "Ya udah, aku terserah Bunda saja. Tapi ingat kalau ada apa-apa segera telepon aku atau Shakila, ya?"

"Iya, kamu tuh bawel banget. Jangan gugup ya saat kamu ketemu calon mertua, jangan bikin Irvin malu."

Aku memasang senyum lebar pada bunda, padahal dalam hati aku kembali gugup ketika sebentar lagi Irvin akan datang menjemput. Dan benar saja ketika aku masih dilanda gelisah bel berbunyi pertanda Irvin sudah datang, bunda segera berdiri untuk membuka pintu sedang aku masih duduk disofa depan TV.

"Sudah siap?" tanya Irvin begitu ia dan bunda sudah berdiri tepat di depanku, aku bahkan tidak menyadari keadaan mereka. Akhirnya aku mengangguk pelan dan kemudian berdiri. Bunda mengantar kami sampai depan pintu, aku menatap bunda dengan senyuman tipis. "Ingat ya pesan aku tadi, kalau ada apa-apa Bunda segera telepon aku atau Shakila," pesanku kembali sambil memeluk tubuhnya dengan erat, aku memang anak pertama Bunda tetapi aku anak yang paling manja kalau sudah

bersama bunda. Bunda membalas pelukan aku tak kalah eratny.

Kemudian bunda melepaskan pelukan kami. "Iya, Sayang. Kamu hati-hati, ya?" Aku mengangguk pelan kemudian wajah bunda beralih pada Irvin yang masih setia di belakangku dengan tangannya yang memegang koper kecilku. "Tante titip Shalu ya, Vin? Jaga putri Tante baik-baik, awas jangan macam-macam dulu karena belum halal." Lalu bunda berpesan pada Irvin, sungguh selera humor Irvin sangat minim terbukti ketika bunda berkata begitu ia hanya tersenyum tipis saja.

Dengan pelan aku mengendus sebal, untung saja hal itu tak terlalu diperhatikan oleh bunda dan Irvin. Setelah acara pamit-pamitan, aku dan Irvin berjalan ke mobil yang sudah terparkir cantik di depan rumahku. Sebenarnya sudah lama aku ingin sekali bertanya darimana dia bisa memakai mobil yang terbilang cukup mewah untuk ukuran pekerjaan sebagai pelayan restoran.

Begitu mobil ini berjalan, tak tahan akhirnya aku bertanya. "Kita langsung ke bandara?" Aku tahu pertanyaan aku sangat bodoh. Namun, aku penasaran kalau memang kami langsung ke bandara terus mobil ini dibiarkan menginap di parkiran bandara selama beberapa hari.

Dia menoleh sekilas sebelum kembali menatap jalanan di depannya. "Iya," jawabnya datar.

Sambil memandang kesal padanya. "Terus mobil ini akan menginap di parkiran? Iya?" Walaupun kesal aku memilih mengabaikan nada datarnya dan kembali bertanya karena rasa penasaran yang lebih besar.

"Nggak. Mobil ini akan diambil besok sama Raja," jawabnya

lagi dengan nada datar.

Mengangguk pelan, sekarang aku mengerti ternyata mobil ini adalah mobil pinjaman dari pria bernama Raja pemilik restoran yang tak lain tak bukan adalah bossnya.

"Baik banget ya boss kamu sampai minjem mobil mahal sama kamu," imbuhku sendiri tak peduli kalau Irvin sampai dengar dan ternyata memang pria ini mendengar karena aku mendengarnya suaranya.

"Hm, iya!"

Aku mendengus sebal, tak terasa kami sampai di bandara. Setelah memarkirkan dan mengambil koperku beserta tas ransel milik Irvin, kami berjalan masuk. Bandara tampak lenggang karena hari juga sudah malam makanya yang ada di bandara hanya beberapa orang lalu lalang saja.

Hanya butuh waktu lima belas menit, kami duduk di ruang tunggu. Terdengar suara pemberitahuan kalau pesawat menuju Malang akan segera berangkat.

Kami tiba di kota Malang sudah jam 10:25, rasa lelah sangat terasa di tubuhku. Kata Irvin kami tidak ada yang menjemput karena orangtua Irvin sudah cukup tua untuk menjemput kami di jam begini sedangkan di rumah Irvin hanya ada adiknya yang masih SMA, karena kakaknya tinggal di Makassar ikut bersama suaminya tinggal di sana.

Ya, aku baru tahu kalau Irvin 3 bersaudara, dia anak kedua dan laki-laki sendiri sebab kakak dan adiknya itu perempuan. Dia sempat bercerita sedikit tentang orangtuanya beserta saudaranya di pesawat, aku saja heran mengapa dia terlihat



manusiawi karena untuk pertama kalinya dia berbicara panjang tentang keluarganya padahal aku hanya bertanya tentang orangtuanya, apakah mereka baik atau seperti orangtua yang ada di drama-drama yang jahat dan suka menindas calon menantunya.

Karena rumah Irvin cukup jauh dari bandara, makanya aku memilih tidur sebentar di dalam taksi saja sebab terlalu lelah. Namun, baru saja aku akan masuk dalam mimpi seseorang menepuk pelan puncak kepalaku membuatku mau tak mau kembali membuka mata dan menoleh kearah Irvin yang sedang menatapku.

"Kamu jangan tidur dulu, saya sangat lapar dan saya yakin kamu juga begitu. Makanya kita akan mampir ke warung tempat biasa saya makan bersama orangtua dan adik saya," sahutnya, kemudian berbicara pada sopir taksi dan menunjukkan arah warung yang dia maksud. Aku sebenarnya ingin membantah karena ketimbang lapar, aku lebih mengantuk. Namun percuma karena Irvin pasti tidak akan mendengarku, lagian aku di kota Malang baru pertama kali datang. Kalau aku ditinggal bisa gawat, kan?

Kembali menegakkan badan, aku menahan kantuk sekuat tenaga. Dengan menarik napas pelan aku berusaha membuka mata agar tetap terjaga.

Ya, Allah. Mudah-mudahan mataku tahan sampai warung nanti, doaku dalam hati.

\*\*\*



## Bab 16 : Calon Mertua

Rasanya semua perempuan di dunia ini akan gugup ketika bertemu dengan orangtua pasangannya..

\*\*\*

Mataku mengerjap beberapa kali, melawan cahaya terik matahari melalui celah jendela kamar yang belum terbuka sempurna. Setelah kesadaranku mulai terkumpul aku menatap sekeliling memastikan di mana aku berada sekarang, kamar ini tidak terlalu luas dan tidak banyak perabotan yang membuat kamar ini sesak. Hanya ada meja kecil samping ranjang dengan lampu tidur yang manis sebagai hiasannya, lemari kayu dua pintu diujung sebelah kiri ranjang, meja belajar yang tampak sederhana di depan ranjang, samping meja belajar ada rak buku lumayan besar tergantung ditembok, jendela besar samping kanan ranjang dan sebuah pintu yang aku yakini adalah pintu kamar ini. Ditembok kamar juga tidak ada hiasan apa-apa, benar-benar polos.

Aku menyandarkan tubuhku di kepala ranjang, baru sadar kalau aku pasti sudah sampai di rumah orangtua Irvin tapi tunggu dulu? Seingatku terakhir aku menemani Irvin makan di warung langganannya lalu kenapa aku tidak sadar kalau kami sampai di rumah orangtuanya dan aku sudah bangun dalam kamar ini, ya? Semua pertanyaan di benakku akhirnya terjawab ketika seseorang membuka pintu kamar ini yang ternyata adalah seorang remaja perempuan.

Dia tersenyum padaku begitu mata kamu bertemu, wajahnya yang manis khas orang Jawa ini pasti tidak lain tidak bukan adik perempuan Irvin. Walaupun terlihat dari segi wajah namun adiknya lebih murah senyum dan manis ketimbang Irvin yang berwajah dingin dan datar, jangan lupa dengan sifat angkuhnya yang sangat menyebalkan.

"Mbak udah bangun ternyata, kebetulan Ibu udah buat sarapan. Aku disuruh Mas Irvin untuk membangunkan Mbak untuk sarapan," ucapnya dengan nada yang sangat ramah disertai senyuman indah makin terlihat cantik karena ketika dia tersenyum ada lesung pipi di kedua pipinya. "Mbak...." Aku tersadar ketika dia melambaikan tangannya tepat di depan wajahku.

Aku tersenyum malu, terlihat seperti orang bodoh saja saat dia bicara tadi. "Maaf aku baru bangun sekarang," kataku pelan, sungguh malu rasanya belum bertemu dengan orangtua Irvin saja aku sudah membuat image yang buruk di mata keluarganya dengan bangun terlambat.

Ya, walau kami hanya menikah dengan perjanjian di atas kertas tetapi aku ingin tetap terlihat sebagai menantu idaman, kan? Karena aku masih membutuhkan bantuan dari Irvin. Bisa-bisa ibunya tidak memberi restu padaku.

"Mbak," panggil adik Irvin kembali namun kali ini dengan raut geli dan seperti bisa membaca pikiranku diapun berkata, "Mbak tenang saja, Ibu bahkan antusias saat Mas Irvin bilang mau pulang sekalian bawa mantu untuk Ibu. Jadi, Mbak nggak usah khawatir kalau Ibu nggak akan suka sama Mbak."

Aku langsung tertawa pelan, dengan cepat beranjak dari ranjang. "Oh ya, nama kamu siapa?"

Dia mengulurkan tangan kanannya lalu menjawab. "Nama aku Ika, Mbak."

Aku membalasnya, "Kalau Mbak namanya Shalu, senang bisa kenalan dengan kamu Ika."

Dia tersenyum lebar. "Udah tahu kok, Mbak," gumamnya dengan suara pelan. Namun baru saja aku akan bertanya pada Ika, dia sudah berbicara kembali. "Oh iya, Mbak. Koper Mbak sudah dibereskan dilemari. Jadi, kalau Mbak cari bajunya Mbak. Bisa ambil di lemari saja," lanjutnya.

"Lho, emang siapa yang simpan dilemari, Ka?" tanyaku penasaran, lantas aku tidak melihat koperku sama sekali.

"Aku, Mbak. Ya udah, Mbak mau mandi dulu atau sarapan dulu?"

Oh, tentu saja aku tidak akan mengambil opsi yang pertama. Karena selain tidak enak bertemu dengan orangtua Irvin tanpa mandi lebih dulu, aku juga sudah biasa mandi dulu sebelum sarapan. "Aku mandi dulu deh, Ka," putusku cepat.

Ika mengangguk, kemudian berjalan kearah samping meja kecil lalu menggesernya dengan pelan. Aku melongo ternyata di situ pintu kamar mandinya, tadinya aku kira itu hanya tembok biasa namun ternyata itu adalah pintu kamar mandi. Mungkin karena warna tembok dan pintunya sama sedangkan pintu keluar kamar ini yang beda sendiri.

"Handuk bersih udah ada di belakang pintu, Mbak mandi saja dulu. Aku tunggu di luar ya, Mbak?"

Aku mengangguk pelan dan berjalan mendekatinya yang masih berdiri di depan pintu kamar mandinya. "Makasih ya, Ka," ucapku lalu masuk ke dalam dan segera menggeser pintu kamar mandi.

\*\*\*

Begitu selesai berpakaian dengan rapi dan sopan, aku keluar dari kamar ini dan memandang sekeliling mengamati pelan rumah orangtua Irvin yang terlihat sederhana ini, semua terlihat sederhana memang namun aku tahu barang-barang yang ditata rapi di rumah ini bukan barang murah karena semua perabotannya dari kayu. Sedang aku tahu kalau kayu termasuk barang yang mahal buat disimpan di dalam rumah.

"Udah mandi rupanya, baru saja saya mau memanggilmu. Ya udah, yang lain udah menunggu. Kita bisa ke ruang makan sekarang?" tanyanya mengagetkanku, sebab dia tiba-tiba bersuara di belakangku. Aku memilih menganggukkan kepala lalu berjalan mengikutinya menuju ruang makan keluarga mereka.

Begitu kami sampai di ruang makan, aku melihat semua anggota keluarga Irvin sudah berkumpul dan duduk di tempat masing-masing. Aku menunduk malu ketika semua pasang mata menatapku penasaran.

Irvin menarik pelan kursi untuk aku duduk, ketika aku duduk Irvin pun ikut duduk dikursi kosong di sampingku.

"Sudah lengkap, kan? Mari kita mulai makan," perintah kepala keluarga, siapa lagi kalau bukan ayahnya Irvin.

Ibu Irvin tersenyum lembut mirip dengan senyuman bunda. "Ayo, dimakan. Ini masakan Tante lho, semoga kamu suka, ya?"

Aku membalas senyuman ibu Irvin. "Iya, Tante. Makasih banyak, maaf merepotkan apalagi aku sampai bangun kesiangsan saat pertama berada di rumah Tante dan Om," ujarku.

"Tidak apa-apa, Nak!" Kali ini ayahnya Irvin yang membuka suara, aku merasa lega karena kedua orangtua Irvin sangat baik dan ramah. Membuatku nyaman berada diantara mereka.

Suasana meja makan hening ketika kami semua memulai makan, hanya suara sendok dan piring yang beradu. Aku berpikir mungkin ini adalah tradisi keluarga Irvin, ketika makan harus diam tak bersuara sama sekali dan fokusnya hanya pada makanan di depan kami masing-masing. Bahkan tadi Irvin memimpin doa sebelum kami akan mulai makan.

Bahkan aku dan bunda makan bersama, aku dan bunda pasti berdoa masing-masing tanpa ada yang memimpin doa. Apa karena sudah tidak ada kepala keluarga dalam keluarga kami? Aku segera menggelengkan kepala, kenapa aku jadi mendadak mellow begini sih? Aku segera menghilangkan rasa sedih yang tiba-tiba muncul dalam hatiku, sungguh sangat tidak lucu kalau-kalau aku malah menangis karena teringat dengan almarhum ayah.

Bisa-bisa keluarga Irvin malah panik, kalau melihat aku tiba-tiba menangis.

Tanpa terasa makanan yang ada dipiringku sudah habis tak tersisa, entah aku benar-benar lapar atau masakan dari ibu Irvin sangat enak. Karena aku selalu saja tak berhenti menyendokkan makanan ini dengan semangat sampai aku bisa melihat tatapan geli dari lka pada setiap pandangan kami bertemu.

Aku segera berdiri begitu melihat ibunya Irvin terlihat

membereskan piring dan gelas kotor bekas sarapan yang dibantu oleh Ika sedangkan ayahnya mengajak Irvin bicara sebentar di ruang kerja beliau. Aku yang akan mengangkat piring dan gelas kosong bekas makanku, namun suara ibunya Irvin menahanku.

"Simpan saja piring dan gelasnyanya di situ, Nak! Biar Ika yang bawa ke dapur, kamu bisa istirahat dulu di ruang tunggu sambil nunggu Irvin dan ayahnya selesai bicara."

Aku segera menggeleng kepala, tentu saja menolak perintah ibunya Irvin. Masa aku yang tamu duduk santai padahal aku bisa membantu walau hanya cuci piring saja, sungguh tidak tahu dirinya aku sudah bangun terlambat lalu ikut sarapan tanpa membantu membuatnya dan sekarang aku disuruh duduk-duduk santai sambil nonton TV. "Biar saya bantu, Tante. Sungguh saya nggak enak tadi bangun kesiangan," ujarku tanpa sungkan lagi, walau aku dan orangtua Irvin belum sempat berkenalan secara langsung namun ketika tahu kalau ayah maupun ibunya terbuka dengan kedatanganku.

"Nggak papa, Nak. Biar Ika yang cuci, justru karena kamu tamu di sini jadinya di istimewa dong. Apalagi kamu perempuan pertama yang di bawah Irvin ke rumah kami," jelas ibu Irvin dengan lembut disertai senyuman yang hangat.

Aku tersenyum malu. "Tapi, Tante..."

Aku baru akan kembali menolak namun ibunya Irvin malah segera memotongnya. "Sudah, kamu tunggu di ruang tengah saja. Biar Ika yang cuci piringnya, Tante sebentar lagi keluar kok."

Dengan terpaksa aku berbalik lalu keluar dari ruang makan menuju ruang tengah, duduk di sofa depan TV menghela napas



tak enak. Selang beberapa menit kemudian ibunya Irvin datang membawa mampan berisi lima buah cangkir teh dan dua stoples kue kering, dengan sigap aku berdiri dan membantu membawa mampan tersebut lalu menyimpannya di atas meja.

Tersenyum ibu Irvin duduk di sofa dan aku mengikuti dengan duduk tepat di sampingnya. "Kita belum kenal secara langsung," Ibunya Irvin mengulurkan tangannya. "Kenalkan nama Tante, Farida ibunya Irvin."

Aku segera menyambutnya senang. "Nama aku Shalu, Tante."

"Iya, Tante sudah tahu. Irvin sempat cerita soal kamu sebelum bawa kamu ke sini, awalnya Tante ragu sewaktu Irvin bilang kalau dia akan menikah. Namun, setelah membawa kamu ke sini Tante jadi yakin kalau dia nggak bercanda. Kamu tahu? Kamu itu orang pertama yang dia bawa ke rumah kami, karena dia memang nggak terlihat dekat sama perempuan sejak putus 5 tahun yang lalu dengan pacarnya dulu. Makanya Tante khawatir kalau dia belum bisa membuka hatinya kembali, tapi setelah melihat kamu Tante jadi lega akhirnya Irvin mau membuka kembali hatinya."

Aku meringis pelan, mendengar cerita panjang tentang Irvin dari ibunya benar-benar membuatku tak nyaman. Mungkin ibunya kira kami adalah pasangan yang jatuh cinta padahal kan hubungan kami hanya sebatas surat perjanjian saja, namun aku tidak mungkin memasang wajah bosan mendengarnya. Bisa-bisa ibunya malah curiga lagi.

"Dan Tante senang, kamulah yang terakhir bagi Irvin. Siapapun yang menurut Irvin baik pasti baik juga buat Tante dan

Om, asal Irvin bahagia, kami sebagai orangtua pun pasti bahagia. Tante dan Om merestui rencana pernikahan kalian, tolong bahagiakan Irvin ya, Nak?"

Aku menelan ludah dengan pelan, entah kenapa aku menjadi merasa sangat bersalah pada ibunya Irvin sekarang. Apalagi begitu melihat berapa besar harapan dimatanya, aku menjadi tidak tega. Apa aku sudah mengambil keputusan yang salah?

\*\*\*

## Bab 17 : Batalkan Saja

Jangan terlalu cepat mengambil keputusan, pikirkan dengan baik dulu sebelum bertindak agar tidak menyesal akhirnya..

\*\*\*

Irvin dan ayahnya sudah kembali duduk di ruang tengah bergabung dengan aku dan tante Farida, aku dan Tante Farida menghentikan kegiatan melihat-lihat album foto sewaktu Irvin dan kedua saudaranya masih kecil. Tante Farida mengenalkan semua anggota keluarganya yang belum aku ketahui namanya padaku, kakak perempuan Irvin bernama Ibel hanya berbeda dua tahun dari Irvin sekarang tinggal di Makassar ikut suaminya kemudian tante Farida beralih pada adik bungsu Irvin yang aku sudah tahu namanya, Ika. Sekarang duduk di bangku kelas XI SM dan terakhir nama ayah Irvin adalah om Yusuf.

Ya, Irvin memang sudah menceritakan keluarganya diperguruan ke sini. Namun, hanya sedikit penjelasannya tentang keluarganya sedangkan tante Farida menceritakan sedetail-detailnya. Nama suaminya beserta pekerjaan beliau yang ternyata PNS di imigrasi sebagai pegawai, Ika dan tempat sekolahnya, Ibel yang sekarang fokus mengurus anaknya di rumah saja dan suaminya bernama Fatih bekerja sebagai manager bank swasta di salah satu bank di kotanya. Dan untuk tante Farida sendiri, beliau membuka toko kue kering dekat rumahnya.

Dan mengenai pekerjaan Irvin, beliau tidak mengatakan hal tersebut mungkin karena beliau mengira kalau aku sudah

mengetahuinya. Ya, pastilah aku harus tahu. Malah akan tambah aneh kalau kami pasangan malah aku tidak tahu apa pekerjaan Irvin, malah tante Farida sangat antusias ketika bercerita tentang masa kecil Irvin. Yang sangat nakal dan jahil, ketika beranjak dewasa sifat itu menghilang dan berubah dingin dan kaku.

"Kok Ayah lama sih bicaranya sama Irvin," keluh tante Farida ketika Irvin dan om Yusuf duduk.

Om Yusuf yang duduk di samping tante Farida segera merangkul bahunya dengan sayang. "Kan Ayah kangen sama putra kita, Bu."

Tante Farida mendelik sebal. "Emang cuma Ayah yang kangen sama putra kita? Ibu juga kali," gerutu tante Farida membuat aku tersenyum.

Tante Farida sungguh sangat lucu ketika sedang merajuk, seandainya almarhum ayahku juga masih hidup pasti aku, Shakila, dan bunda sangat bahagia. Sungguh aku iri dengan kebahagiaan keluarga Irvin, terlihat sekali saling menyanyangi satu sama lainnya.

Lamunanku terhenti ketika mendengar suara dari arah samping, siapa lagi kalau bukan suara Irvin. "Aku juga kangen Ibu kok."

Tante Farida melototkan matanya. "Bohong! Kalau kamu kangen Ibu pasti kamu pulang tiap sebulan sekali tapi buktinya kamu jarang pulang," rajuk tante Farida membuat om Yusuf yang berada di sampingnya mengelus pelan bahunya lembut.

"Benar apa yang dikatakan oleh Ibu, Nak. Seringlah pulang ke sini." Om Yusuf mendukung tante Farida.

"Ayah tahu kan kalau aku sibuk," elak Irvin membuatku memutar bola mata bosan. Sibuk apaan coba?

"Sibuk apanya? Kamu kan hanya...."

"Bu, udah kabari Ibel kalau aku pulang?" potong Irvin membuat tante Farida menghentikan perkataannya.

"Belum, nanti ibu kabari deh. Oh iya kamu di sini berapa hari?"

"Sampai hari sabtu, Bu." Irvin yang menjawab. Ya, aku kan hanya ikut apa kata Irvin.

Tante Farida mendesah kecewa. "Cepat banget sih, kenapa bukan hari minggu saja pulangnya?"

"Nggak bisa, Bu. Aku ada kerjaan penting," jawab Irvin.

Aku dan om Yusuf hanya menjadi pendengar saja, namun dengan reaksi yang berbeda aku yang tampak tak nyaman sedangkan om Yusuf seperti sudah terbiasa dengan perdebatan antara keduanya.

"Jadi kapan Om dan Tante ke Jakarta bertemu dengan orangtua Shalu?" Kini giliran om Yusuf yang bertanya padaku, menghentikan perdebatan antara ibu dan anak itu.

"Saya...."

"Bulan depan, Yah," jawab Irvin membuatku menggerutu dalam hati, ditanya siapa jawabnya siapa. Dasar tidak sopan.

Tante Farida tampak semringah mendengar jawaban Irvin. "Kalau itu Ibu setuju, lebih cepat lebih baik, kan?"

Aku hanya tersenyum kikuk sebagai jawaban.

"Ya sudah, Ayah harus ke kantor hari ini. Kan besok kalian

pulang, ajaklah Shalu berkeliling kota Malang," saran om Yusuf yang diangguki dengan semangat oleh tante Farida.

Dan setelah om Yusuf pergi sedang tante Farida pamit ke toko kue-nya, tinggal aku dan Irvin berada di rumah ini karena Ika sudah berangkat ke sekolahnya.

"Bisa kita bicara?"

Ini adalah kesempatan aku berbicara berdua dengan Irvin, aku sedari tadi menyimpannya karena masih ada orangtua Irvin disekitar kami.

"Bicara soal apa?" tanyanya balik.

Aku sebenarnya bingung memulai darimana, hanya saja aku harus mengatakannya atau pilihannya aku diam dan membuat hatiku tak tenang. "Entah kenapa makin ke sini saya menjadi ragu," ujarku pelan namun aku tahu Irvin bisa mendengarkan dengan baik.

Buktinya dahinya berkerut. "Maksud kamu?"

Aku memberanikan diri untuk menatap matanya langsung. "Saya merasa bersalah pada Tante Farida karena udah berbohong sejauh ini, kasihan beliau apalagi saya bisa melihat harapan yang begitu besar pada pernikahan kita yang sebenarnya hanya dilandasi oleh surat perjanjian saja. Saya nggak tega harus melukai dan membuang harapannya yang sangat besar itu kalau tahu kita menikah hanya settingan saja," jelasku padanya.

Kulihat dia hanya diam namun aku tahu sorot matamu menyiratkan sesuatu yang aku tidak tahu maksudnya. "Jadi mau kamu apa?"

"Bagaimana kalau kita batalkan saja semuanya."

Entah aku lega atau malah menyesal nantinya telah mengambil keputusan untuk mengakhiri bahkan belum sempat dimulai, namun perasaanku saat mendengar harapan tante Farida telah membuatku goyah.

"Kita sudah sejauh ini dan kamu malah seandainya membatalkannya?" Nadanya kembali dingin bahkan lebih dingin dari biasanya.

"Saya...."

"Perjanjian kita akan tetap jalan!" Irvin gak bisa dibantah lagi. "Siap-siap lah setelah itu kita keluar," lanjutnya sambil berlalu dari hadapanku.

\*\*\*

Irvin mengajakku ke toko kue tante Farida karena setelah kami makan siang di salah satu restoran khas makanan kota Malang kami tak tahu akan ke mana lagi, dengan itu aku mengusulkan untuk ke toko kue tante Farida saja sekalian mencoba buatan kue tante Farida yang terkenal enak.

Toko kue tante Farida lumayan besar, dengan bangunan berlantai satu. Ketika masuk ke dalam matakku disapa dengan kue buatan tante Farida yang tersimpan di di dalam etalase bagian depan pintu masuk, seorang perempuan berhijab menyapa kami dengan senyuman dan mengucapkan selamat datang.

Aku membalas senyumannya namun tidak bagi Irvin seperti biasa tanpa senyum sama sekali. "Di mana Ibu saya?" tanyanya pada perempuan berhijab itu.

"Ada di ruangnya, Pak," jawabnya ramah.

Tanpa mengucapkan terima kasih Irvin segera berlalu setelah

memberiku kode dengan matanya untuk mengikutinya, sebelum aku melangkah mengikutinya aku mengucapkan terima kasih pada perempuan itu terlebih dahulu.

Tante Farida menyambut kami dengan semangat. "Tante nggak tahu kamu mau diajak ke sini, Sha," ujarnya saat aku dan Irvin sudah duduk di sofa panjang di dalam ruangan tante Farida sedangkan beliau duduk di single sofa tepat depan kami.

"Aku sengaja bawa Shalu bawa ke sini karena aku ada urusan sebentar di luar," kata Irvin santai membuatku otomatis menoleh kepadanya dengan pandangan penuh tanya. Dia mau ninggalin aku di sini gitu?

Sama halnya dengan aku, sepertinya tante Farida juga menatap anaknya dengan pandangan bertanya, "Urusan apa sampai kamu nggak mau bawa Shalu juga, kalau mau ketemu teman kamu kan kamu bisa ajak Shalu juga. Sekalian kamu kenalin sama teman kamu kalau Shalu calon istri kamu," sahut tante Farida.

Aku melihat Irvin menggelengkan kepalanya. "Lain kali saja, Bu. Aku yakin Shalu nggak akan nyaman dengan orang baru, bukan begitu, Sha?" Matanya beralih padaku.

Aku balas menatapnya, benar juga yang ia katakan kalau aku ikut Irvin kan aku otomatis di kenalkan kepada temannya sedangkan pernikahan kita bukan hanya settingan saja. "Iya, benar kok, Tan. Saya nggak terlalu nyaman kalau bertemu dengan orang baru, makanya saya minta Irvin bawa ke toko tante saja. Sekalian mau coba kue buatan Tante," tuturku menyakinkan tante Farida.

Ketika melihat tante Farida mengganggukan kepalanya



percaya, aku mendesah lega.

"Ya udah, aku jalan dulu ya, Bu." Irvin berdiri dan mencium punggung tangan dan kening beliau. Lalu berjalan mendekat kepadaku, "aku pamit ya, baik-baik sama Ibu." Sebelum aku membalasnya sebuah benda kenyal dan dingin menempel dikeningku, terpaku sebentar dengan wajah tegang aku pun tersadar kalau Irvin baru saja mencium keningku.

Aku menyentuh dadaku, entah mengapa detakan jantungku tak bisa tenang di dalam sana.

\*\*\*

## Bab 18 : Acara Lamaran

Katanya jodoh itu ketika kita bertemu dengan orang yang tepat.

\*\*\*

Sebulan telah berlalu sejak aku pulang dari Malang bersama Irvin, sesuai dengan apa yang telah disepakati aku akhirnya memilih untuk tetap menjalankan rencana yang dari awal aku inginkan. Aku bukannya tidak memikirkan bagaimana reaksi tante Farida beserta om Yusuf nantinya kalau sampai beliau tahu semuanya namun dari pihak Irvin mengatakan padaku kalau semuanya akan baik-baik saja selama diantara kita menjaga baik rahasia tentang pernikahan kami.

Dan hari ini pun tiba, acara lamaran secara resmi yang diadakan di rumahku. Persiapannya tidak terlalu banyak karena aku menyarankan pada bunda untuk tidak terlalu banyak mengundang, aku hanya ingin keluarga inti dari pihak aku dan Irvin saja walaupun ada keluarga lain yang hadir cukup kerabat dekat saja. Tentu saja juga aku tak melupakan undangan kepada dua sahabat baikku, walau aku sempat diinterogasi oleh Eno saat aku memberitahukan hal lamaran ini padanya dan Ummi seminggu yang lalu.

"Lo benar mau nikah?" Eno menatapku dengan selidik seperti tak percaya ketika aku mengutarakan kalau minggu depan dilamar.

Saat ini aku, Eno, dan Ummi sedang berada di kantin kantor

tempat Eno bekerja. Kami sengaja bertemu di sini karena Eno tak bisa makan siang di luar sebab pekerjaannya sangat banyak dan tak bisa ia tinggalkan begitu saja, dengan itu aku dan Ummi terpaksa ke kantor Eno yang lumayan jauh jauh jaraknya dari kantorku.

Aku tak ingin Eno menyadari kalau aku sedang gugup dengan itu aku menjawab dengan tenang. "Iyalah, dan minggu depan kalian harus datang ya ke rumah sekalian gue kenalin sama calon suami gue."

"Orang yang sama yang di restoran?" Eno sepertinya tak puas dengan jawabanku karena buktinya Eno masih menatapku tajam.

"Restoran apa? Apa aku ketinggalan berita?" Ummi terlihat sangat penasaran.

Memang hanya Ummi yang belum bertemu dan berkenalan dengan Irvin, berbeda lagi dengan Eno yang sudah pernah bertemu dan berkenalan dengan Irvin.

Aku pun tak menyalakan Eno dan Ummi yang mungkin tak bisa percaya kalau aku akan dilamar dalam waktu yang singkat seperti ini, karena jangan memang benar yang dikatakan oleh Ummi kalau aku tak pernah sekalipun terlihat dekat dengan laki-laki lain selama ini. Wajar saja kalau mereka merasa kaget dengan cerita lamaran yang aku bawa ini.

"Kalian kan baru dekat dua bulan, lo yakin dengan lamaran ini, Sha? Atau lo ngambil keputusan ini karena Bunda lo?"

Aku sudah duga kalau Eno akan menanyakan ini maka dari itu aku menjawab dengan tenang. "Nggak kok, gue rasa memang

seharusnya gue menikah, kan? Lagian gue yakin Irvin orang yang tepat."

"Tunggu dulu, kalian pada bahas apa sih? Serius ini aku ketinggalan banyak banget," timpal Ummi.

Aku dan Eno menatap Ummi dengan rasa bersalah. "Nanti deh gue ceritakan, sekarang gue mau minta buat lo cerita semuanya, Sha."

Aku menghela napas pelan, Eno malah ingat dengan menagih janji cerita tentang aku dan Irvin. "Bukannya gue udah cerita ya sewaktu di restoran," ucapku mencoba mengulur waktu.

Eno mendelik, "Itu hanya garis besarnya, gue mau dengar dari awal sampai akhir. Di mana lo bertemu dengan Irvin sampai akhirnya lo memutuskan untuk menikah dengannya?"

Ketika akan membuka mulutku, sebuah suara dering telepon berasal dari ponsel milik Eno pun terdengar. Cepat-cepat Eno mengangkat ponselnya.

"Halo."

"..."

Wajah Eno seketika pucat pasi. "Oke, gue ke atas sekarang," Begitu teleponnya terputus Eno menatap aku dan Ummi secara bergantian, "Gels, gue harus naik sekarang. Gue lupa kalau ada meeting dengan boss besar, gue duluan ya."

Tanpa menunggu jawaban dari aku dan Ummi, dia berlalu begitu saja meninggalkan aku yang diam-diam menghela napas lega.

"Jadi benar Eno udah ketemu bahkan kenalan dengan calon kamu?" Aku mengangguk mengiyakan. "Ih nggak adil banget,

berarti tinggal aku dong yang belum kenalan," gerutu Ummi kesal.

"Makanya datang ke rumah minggu depan, nanti gue kenalin deh." Aku berusaha menenangkan Ummi yang dilanda rasa kesal.

Ummi tersenyum. "Ya iyalah, aku pasti datang. Apalagi ini adalah berita yang sangat membahagiakan, aku harap kamu bahagia setelah ini," doanya sambil menggenggam erat tanganku.

Lamunanku terhenti ketika mendengar bunda mengetuk pintu kamarku dengan pelan. "Boleh Bunda masuk?" Izin bunda terlebih dahulu.

"Masuk saja, Bun. Tumben minta izin segala."

Bunda terkekeh pelan lalu melangkah masuk, bunda duduk tepat di sampingmu di atas ranjang. "Ya Bunda hanya takut kalau Bunda mengganggu kamu," kata bunda dengan lembut menyentuh puncak kepalaku. Aku hanya tersenyum sambil memejamkan mataku diperlakukan seperti itu, rasanya aku kembali mengingat masa-masa sewaktu aku kecil bunda suka sekali melakukannya. "Bunda harap setelah apa yang terjadi kamu bisa bahagia, supaya almarhum Ayah di sana tenang karena putri kesayangannya sebentar lagi melepas masa lajangnya." Mendengar perkataan bunda membuat kedua kelopak mataku terbuka perlahan dan di sanalah aku melihat mata bunda berkaca-kaca namun berbanding balik dengan senyuman yang begitu lebar, aku tahu bunda sangat bahagia saat ini seperti yang beliau harapkan.

Aku pun membalas senyuman lalu memeluk lembut tubuh renta bunda. "Makasih, Bunda." Hanya itu yang bisa aku ucapkan saat ini namun tak bisa aku pungkiri kalau rasa bersalah menyerang ke dalam hatiku. Aku hanya berharap bunda tidak akan

pernah tahu perjanjian aku bersama Irvin.

Bunda melepaskan pelukannya lalu menepuk pelan bahu ku lembut. "Ya udah kamu mandi gih, sebentar lagi Ainun datang. Kalau gitu Bunda keluar dulu."

Aku menganggukkan kepala sambil tersenyum lebar namun begitu bunda menghilang di balik pintu kamarku senyumku pun menghilang, beberapa jam lagi acara lamaran aku dilaksanakan, sepulang dari Malang Irvin mengabarkan kalau orangtuanya akan datang ke Jakarta sebulan lagi yang artinya tepat hari ini acaranya.

Keluarga besar dari pihak ayah dan bunda terkejut namun tetap bahagia mendengar kabar ini, aku bisa melihat bunda banyak tersenyum dan tertawa sewaktu aku dan bunda menyampaikan kabar lamaran ini.

Malamnya aku sudah siap dengan kebaya berwarna hijau toska yang dipadu dengan rok batik model terbelah di samping, rambutku juga tertata rapi dengan model gulungan kecil yang menyisakan beberapa helai rambutku di kedua sisi wajahku, dan make-up tipis yang dikerjakan oleh Ainun. Sudah aku bilang kalau Ainun adalah MUA kan.

Aku sudah duduk diantara bunda dan om Ken saudara kandung dari almarhum ayah sedang Irvin duduk diantara ayah dan ibunya tepat di depanku.

"Jadi bagaimana jawabannya, Pak, Bu. Apa lamaran putra kami diterima?" tanya Om Yusuf menatap aku, om Ken lalu ke bunda menunggu dengan sabar jawaban dari pihak keluargaku.

"Hm, jawaban sepenuhnya kami serahkan pada Shalu. Karena

dia yang akan menjalankan pernikahan ini nantinya," ucap om Ken mewakili bunda.

Setelah om mengucapkan itu semua mata terpusat padaku, semua yang ada di ruangan ini menunggu jawabanku. Aku menatap satu persatu mulai dari bunda, om Ken, tante Farida, om Yusuf dan terakhir Irvin yang balas menatapku dengan pandangan--entahlah, aku tak ingin salah mengartikan tatapan tersebut.

Sambil menarik napas dan menghembuskannya secara perlahan aku akhirnya membuka suara. "Ya, aku bersedia," jawabku dengan mantap disertai senyuman yang manis.

Semua raut wajah yang ada di ruang tamu menunjukkan yang lega.

Tak sengaja mataku bertabrakan dengan mata Irvin, dia terlihat tersenyum tipis. Aku sempat terpaku sesaat begitu melihat sebuah senyuman dibibirnya pertama kalinya selama aku mengenalnya.

\*\*\*

## Bab 19 : Ujian Sebelum Nikah!

Ternyata pernikahan dalam perjanjian itu ada juga ujiannya..

\*\*\*

"Sayang banget aku telat lihat acara lamaran kamu, Sha. Sorry, keluarga Mas Kahfi datang ke rumah tadi sore dan baru pulang setelah makan malam."

Ummi merasa bersalah terlihat dari raut wajahnya yang menyesal sekali, aku menepuk pelan punggung tangannya dengan lembut. "Udahlah, gue ngerti kok."

Mataku beralih pada Eno yang sedari tadi diam saja tanpa mengeluarkan suaranya sama sekali, Eno yang biasanya cerewet dan heboh kini hanya diam menatapku dengan penuh curiga seperti dia masih belum percaya pada keputusanku dengan menikah secepat ini apalagi dia tahu kalau aku masih dalam tahap kurang percaya pada sebuah hubungan berbeda lagi dengan Ummi yang percaya kalau aku sudah bisa membuka hati kembali setelah sekian lama masih sendiri.

Saat ini kami memang ada di belakang rumah aku tepatnya taman mini milik bunda, acara lamaran aku sudah berakhir setengah jam yang lalu dan keluarga Irvin sudah pulang sedari tadi. Eno dan Ummi datang terlambat karena alasan yang berbeda seperti yang Ummi ceritakan kalau keluarga calonnya berkunjung ke rumah orangtua Ummi sedang Eno ada acara dengan Abdu.



Ummi menyenggol lengan Eno yang sedari tadi diam saja. "Kamu kenapa diam saja, No?" tanyanya santai sepertinya Ummi memang tak menyadari suasana yang diciptakan oleh Eno.

Menggelengkan kepalanya pelan. "Nggak papa kok, gue cuma capek saja," elaknya sambil tersenyum tipis.

"Ya udah, kita jalan sekarang saja. Supaya bisa istirahat," ajak Ummi.

"Kalian nggak nginap saja." Aku mencoba menahan keduanya.

"Nggak deh, gue besok ada meeting pagi," tolak Eno, "Gue ke toilet dulu, Mi. Baru kita pulang." Tanpa menunggu respon Ummi, Eno berlalu menuju kamar mandi dekat dapur.

"Eno kenapa ya? Apa ada masalah dengan Abdu?"

Aku salah, ternyata Ummi menyadari kalau Eno memang agak pendiam hari ini namun tebakan Ummi salah besar karena aku tahu ini bukan masalah pribadi Eno melainkan masalah aku yang tiba-tiba memutuskan untuk segera menikah.

Aku mengangkat bahu acuh atau lebih tepatnya pura-pura acuh. "Mungkin memang Eno sedang capek saja," jawabku santai.

Eno kembali dari kamar mandi lalu mengambil tas tangan yang di atas meja. "Bunda mana? Gue dan Ummi mau pamit nih," kata Eno padaku, aku tersenyum padanya dengan perasaan lega karena akhirnya dia mau mengeluarkan suaranya walaupun aku melihat wajah Eno masih terlihat datar saja.

Aku berjalan masuk dan memanggil bunda yang sudah berada di kamar. "Bunda, Eno dan Ummi mau pulang tuh," ujarku pada bunda ketika pintu kamar bunda sudah terbuka.

"Lho, mereka nggak nginap?" Aku hanya mengangkat bahu.

Bunda berjalan ke teras depan rumah di mana Eno dan Ummi menunggu untuk pamit pada bunda dan aku hanya mengikuti dari belakang.

"Kalian nggak ngingap?" tanya bunda langsung ketika aku dan bunda sudah sampai di tempat Eno dan Ummi.

"Nggak deh, Bun. Aku ada meeting besok pagi," tolak Eno, "Kami pulang dulu ya, Bun."

Bunda hanya menganggukkan kepalanya, setelah pamit dan bercipika-cipiki bersama aku dan bunda akhirnya Eno dan Ummi pulang. Aku pun mengajak bunda masuk ke dalam rumah.

"Masuk yuk, Bun. Udah malam, Bunda harus istirahat."

Bunda mengganggu lalu kami masuk untuk mengantar bunda ke kamar sebelum aku kembali ke kamar.

Sesampainya di kamar aku membaringkan tubuhku di atas ranjang, hari ini sangat lelah buatku. Bukan hanya acara lamaran yang diadakan tadi, namun juga aku harus akting di depan semua orang kalau aku adalah perempuan yang paling bahagia didunia.

Itu yang terlihat karena tak ada yang tahu kalau semuanya hanya settingan semata saja kecuali aku, Irvin, dan Ainun tentu saja, memutuskan untuk menutup mata aku berharap semoga semuanya berjalan lancar dan sesuai keinginan aku dari awal.

Karena semuanya baru saja dimulai...

\*\*\*

Seperti biasa aku melakukan aktivitas di kantor karena hari ini banyak sekali klien yang ingin bertemu hingga aku terpaksa merombak tim menjadi dua bagian agar bisa mengatasi satu klien yang sudah ribut karena hari pernikahan mereka yang sudah

dekat, jangan salah tahun ini sepertinya tahun pernikahan kalau dibandingkan dengan tahun lalu. Tahun ini meningkat sampai 75% entah berapa banyak pasangan calon pengantin yang ingin segera meresmikan hubungan pernikahan dengan orang yang mereka cintai.

Tak lama sebuah pesan masuk dari ponselku, ketika aku melihat hanya nomor asing yang tak tersimpan di kontak ponselku yang artinya seseorang yang tak dikenal atau orang yang dikenal namun nomornya tidak aku simpan di kontak, karena memang benar ketika aku memulai membaca isi pesannya.

From : 081188996xxx

Bisa kita bertemu di cafe D'Or sekarang?

Arash.

Aku menghela napas panjang ketika mengetahui siapa yang mengirim pesan, mantan yang sekarang sudah menjadi adik iparku ini semakin berani menampakkan dirinya setelah acara lamaranku dilaksanakan. Jangan ditanya bagaimana reaksinya saat bunda mengatakan berita bahagia pada keluarga adikku, Shakila tampak biasa saja saat mendengarnya sedangkan Arash memang terlihat sama seperti Shakila namun aku bisa melihat dengan jelas kalau rahangnya mengeras seperti menahan amarah.

Aku bisa tahu karena aku sudah sangat mengenal Arash dengan baik.

Jangan tanya bagaimana hubunganku dengan Shakila pasca tuduhan yang dialamatkan padaku yang telah membuat Arash berubah, karena sejak saat itu hubungan makin menjauh saja dan

bahkan lebih canggung dari sebelumnya. Beruntung bunda belum mengetahui semuanya karena baik dari aku dan dari Shakila sama-sama menutup mulut hingga bunda tak tahu masalah yang baru saja diciptakan oleh Arash sebab aku yakin bunda akan marah besar pada Arash kalau sampai tahu.

Dan di sinilah aku sekarang di D'Or cafe l\*\*\*\*\*n kami sewaktu masih berpacaran dulu, di cafe ini pula Arash menyatakan cintanya padaku yang langsung aku terima karena aku juga memiliki perasaan yang sama. Awalnya aku tahu untuk kembali masuk ke cafe ini namun aku menyakinkan diriku apa pun maksud dan tujuan dari Arash.

Melihat Arash yang sudah duduk diposisi yang sama meja favorit kamu dulu, aku segera saja menghampirinya dan mengambil tempat duduk di depannya. Arash tampak terkejut lalu memasang senyuman lega.

"Aku kira kamu nggak akan datang," katanya senang.

Aku mendengus. "Katakan apa yang ingin kamu katakan sekarang juga karena aku nggak punya banyak waktu," balasku langsung.

Arash tersenyum masam. "Kamu kan baru datang bahkan kamu belum pesan minuman, kamu mau pesan apa?" Matanya begitu serius menatap buku menu yang ada ditangannya.

"Aku nggak haus ataupun lapar sekarang, jadi bisa kita langsung pada pembicaraan inti-nya?"

Jujur aku mulai jengah dengan Arash yang terlihat sengaja mengulur-ulur waktu saja.

Akhirnya Arash memilih mengalah dan menyimpan buku menu

kembali di meja lalu fokusnya padaku.

"Kamu yakin dengan keputusan yang kamu ambil?"

Aku mengernyitkan dahi tak mengerti arah pertanyaan Arash.

"Maksudnya?"

"Soal lamaran kamu dengan pria itu?"

Apa?

Aku tersenyum sinis. "Aku rasa ini bukan urusan kamu, lagi-kamu ngajak ketemuan di sini hanya ingin mengatakan itu?" Aku tertawa pelan ketika mengetahui maksud dan tujuannya, "Sebaiknya kamu tahu sampai di mana batasnya untuk ikut campur masalah aku, Ar. Aku nggak mau Shakila tahu dan maki membenciku gara-gara sikap kamu ini, ingat! Kamu punya Shakila dan Aqidah sekarang."

Aku memanfaatkan keterdiamannya dan segera pergi meninggalkannya tanpa pamit, daripada aku meluapkan amarah kepadanya dengan mengeluarkan semuanya apa yang aku rasakan hingga membuat pengunjung cafe ini menatap kami nantinya, aku lebih baik pergi saja.

\*\*\*

## Bab 20 : Ijab Qabul

Setiap langkah yang kamu ambil semoga menjadi berkah..

\*\*\*

"Saya terima nikah dan kawinnya Shalu Windira binti Raismar Aziz dengan mas kawin seperangkat alat salat dan satu set emas 240 karat dibayar tunai."

Aku mendengar suara Irvin yang samar-samar dari dalam kamar yang dengan lantanganya dan lebih percaya diri, aku yang sedang menunggu di kamar ditemani oleh bunda dan tante Nana saudara dari almarhum ayah sedang yang menjadi wali nikah adalah sepupu dari bunda sebab keluarga almarhum ayah ta punya saudara laki-laki ataupun sepupu laki-laki.

"Sah!"

"Sah!"

"Sah!"

Bunda dan tante Nana mengucapkan Alhamdulillah dengan suara pelan namun dengan nada yang penuh syukur, apalagi da suara bunda bahkan aku bisa melihat kalau bunda sempat mengusap lembut sudut matanya. Mungkin beliau sekarang terharu sebab impiannya untuk melihat aku menikah dengan orang yang aku cintai dan mencintaiku akhirnya terwujud, aku pu bisa melihat wajah bahagia dari tante Nana yang tak berhenti senyum dan mengusap punggung tanganku.

"Ayo, kita keluar. Suami kamu sudah menunggu," ajak tante

Nana dengan nada menggoda membuat bunda terkekeh pelan, wajahku sontak memerah mendengar godaannya.

Bunda dan tante Nana membantuku berdiri dan keluar dari kamarku untuk turun ke lantai satu tepatnya ruang TV yang disulap menjadi acara akad nikahku hari ini, sesuai kesepakatan bersama akad nikah diadakan di rumahku. Kesan elegan namun tetap sederhana dengan beberapa jenis bunga menjadi hiasannya, jangan salah semua ini adalah hasil kerja anak buahku di kantor. Begitu sampai ke ruang bawah aku bisa melihat semua mata tertuju padaku, ada Ummi dan Eno tersenyum haru padaku, ada beberapa keluarga dari pihak bunda dan pihak almarhum ayah juga, ada keluarga dari pria yang sedang duduk membelakangiku menghadap penghulu yang ikut tersenyum kepadaku, kecuali pasangan suami istri yang memandangkanku dengan datar saja, siapa lagi kalau bukan Shakila dan Arash.

Bicara mengenai Arash aku memilih mengabaikannya yang semakin teguh mengangguku menuju acara pernikahan, aku juga tak memberitahukan pada bunda maupun pada Ummi dan Eno tentang Arash karena aku tahu bisa-bisa Eno mengamuk pada Arash dengan risiko bunda mengetahuinya.

Lamunanku terhenti ketika tante Nana menyentuh lembut lenganku, aku beralih pada tante Nana yang memberi kode dengan dagunya akhirnya aku menoleh pada Irvin yang sudah berdiri di samping bunda dengan mengulurkan tangannya padaku. Aku beralih menatap bunda yang mengangguk lalu kembali menatap Irvin yang sekarang sudah resmi menjadi suaminya.

Dengan gerakan lambat aku menyambut uluran tangannya lalu membawaku duduk di sampingnya tepat di hadapan sang

penghulu, setelah tanda tangan dan tukar cincin kawin. Aku mencium punggung tangan Irvin sebagai baktiku sebagai istrinya mulai saat ini lalu Irvin mengecup keningku sebagai tanda sayang padaku, setelah ritual penyerahan seserahan dan mahar dari Irvin kini di sinilah aku dan Irvin duduk berdampingan di pelaminan yang ada di halaman belakang rumahku.

Sama seperti hiasan yang di dalam rumah tempat dijalankan akad nikahku, halaman belakang ini juga dipenuhi oleh beberapa bunga beraneka ragam warna. Sedang dipelaminan hanya ada dua kursi di atas panggung kecil yang kami duduki saat ini.

Aku dan Irvin sudah sepakat untuk mengadakan resepsi setelah ijab qabul diadakan, awalnya bunda yang keluargaku yang lain menolak keras untuk mengadakan resepsi di rumah namun dengan kerasnya aku menginginkan resepsiku di rumah saja tanpa perlu repot-repot lagi kalau diadakan di hotel ataupun di gedung. Akhirnya bunda dan yang lainnya mengalah dan menuruti keinginanku.

Menyambut tamu pun aku banyak tersenyum begitupun dengan Irvin, hari ini ia kebanyakan senyum walaupun tak selebar senyumku namun aku yakin itu bukan senyum palsu sebab aku tahu mana yang senyum dibuat-buat dan mana yang tulus. Dan kali ini aku melihat senyuman Irvin untuk pertama kalinya, yang aku acungi jempol adalah akting sangat bagus bahkan tanpa aku perintah pun ia sudah menjalankan perannya dengan baik.

"Selamat ya, Sha. Tante senang akhirnya kamu menikah juga," ucap tante Vina setelah mencium pipi kiri dan pipi kananku disertai dengan senyuman lebar.



Aku pun membalas senyuman tante Vina tak kalah lebar. "Makasih, Tante Vina."

Tante Vina mendekatkan bibirnya pada telingaku dan membisikkan sesuatu yang membuat senyumku luntur. "Suami kamu ganteng, bahkan lebih ganteng dari suami Shakila. Dari dulu memang kamu pintar pilih yang ganteng ya," ucapnya lalu menjauhkan tubuhnya beralih pada Irvin, "Selamat ya, Irvin. Semoga cepat dikasih momongan ya." Setelah mengucapkan begitu tante turun dari pelaminan.

Aku hanya menghela napas panjang, apa aku pernah bilang kalau tante Vina benar-benar menyebalkan...

\*\*\*

Menjelang sore tamu yang hadir mulai berkurang, hanya tinggal beberapa keluarga Irvin, keluarga aku, dan sahabat-sahabat aku. Saat ini aku sedang duduk di salah satu kursi yang مخصوص untuk tahu tadi, aku tidak sendiri karena kau ditemani oleh Ummy, Eno, dan Ika.

Masih ingat dengan Ika, kan? Yup, benar banget. Ika yang itu, adik kandung Irvin.

"Aku nggak nyangka ya, aku yang udah ketemu jodoh duluan. Eh, malah Shalu yang melepas masa lajang duluan."

Eno mendelik. "Gimana gue kalau gitu, padahal rencana menikah tahun depan gue udah umumkan. Eh, malah keduluan yang diam-diam nggak ada rencana tapi langsung naik pelaminan."

Eno sepertinya sengaja menyindirku, terbukti ia mengatakan begitu sibuk meliriku. Sayangnya baik Ummy dan Ika yang masih

menyimak keluhan-keluhan dari Eno tidak menyadarinya sama sekali.

Aku hanya membalasnya dengan senyuman. "Ya, kita kan nggak pernah tahu jodoh, gels. Iya kan, Ka?"

Ika yang ditanya dengan tiba-tiba langsung menegakkan tubuhnya. "Iya, Mbak Sha. Benar banget, karena jodoh bukan hanya cepat atau lambat. Tapi kepada ketika kita bertemu dengan orang yang tepat diwaktu yang tepat pula," jelasnya membuatku menatapnya terharu karena sudah membela diriku walau tidak secara langsung.

Mata Ummi berbinar. "Benar banget itu!" teriaknya, "Ih, kamu pintar banget sih." Lalu mencubit pelan pipi Ika membuat yang empunya meringis.

"Ummi, kasihan adik ipar gue lo cubitin begitu," belaku menghalau tangan Ummi yang masih setia di pipi tembem milik Ika.

"Duelah, mentang-mentang udah punya adik ipar," goda Ummi sambil mengedipkan matanya padaku.

Ketika akan membalasnya, suara Eno sontak membuatku bungkam. "Shalu emang udah punya adik ipar kali," ucapnya sambil menunjuk Arash yang sedang memangku Aqidah di meja seberang sana, "Tuh, daritadi lihat ke sini melulu. Sampai bola matanya mau keluar saja."

Ummi dan Ika mengikuti arah pandang Eno dengan ekspresi yang berbeda, Ummi yang mendengus sedangkan Ika menatap dengan raut wajah yang penasaran.

"Maksudnya, Mbak?" tanya Ika tiba-tiba pada Eno.

"Tanyanya sama Kakak ipar lo tuh," tunjuk Eno ke arahku.

Ika kemudian menatapku menunggu aku memberikan jawaban, aku sebenarnya bingung mau jawab apa. Ini semua karena Eno yang sudah bicara sembarangan, dan saat akan membuka mulut suara lain terdengar mendahului. "Udah waktunya pulang, Ka," ajak kak Ibel pada Ika.

Secara tidak langsung aku menghela napas lega, aku berdiri dari kursi dan mengantar keluarga Irvin sampai depan. Disusul oleh keluargaku dan yang terakhir Eno dan Ummi, akhirnya acaranya selesai juga rasanya aku sudah sangat ingin mandi dan tidur segera mungkin.

"Saya duluan ke kamar," ucapku sambil berlalu tanpa menunggu respon Irvin, sungguh aku tak peduli ia mau melakukan apa saja asal tidak mengangguku.

\*\*\*

## Bab 21 : Belajar jadi Istri

Tetap saja yang namanya istri tetap saja harus patuh dengan suami, walaupun pernikahannya hanya kontrak..

\*\*\*

Menjelang subuh aku terbangun ketika mendengar suara berisik dari arah kamar mandi, melihat ke arah samping ranjang yang sudah kosong bahkan masih sangat rapi seperti tidak ditinggalkan semalaman. Mungkin memang Irvin tidak tidur di ranjang melainkan di sofa dekat jendela kamarku, aku sebenarnya tak keberatan kalau kami berbagi ranjang bersama namun sepertinya ia masih risih untuk seranjang denganku.

Ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka, Irvin keluar hanya dengan menggunakan handuk putih menutupi pinggangnya. Badannya yang tak terlalu kurus maupun gemuk bisa dikatakan badannya itu bagus walau tak sebagus badan pria-pria yang mempunyai perut kotak-kotak namun perutnya yang rata mampu membuat yang melihatnya menetes air liur.

Aku contohnya, matakku hampir loncat keluar dikarenakan dengan santainya ia jalan melewatiku menuju ke lemari untuk mengambil pakaiannya dan tanpa sungkan memakai pakaian di depanku. Aku hampir saja berteriak ketika Irvin bersuara tanpa menoleh padaku. "Saya tahu badan saya bagus, tapi nggak gitu juga kamu lihatnya sampai melotot begitu."

Seperti tersadar aku mendengus mendengarnya. "Kamu tuh yang sopan ya kalau mau ganti baju," omelku berlalu menuju masi

kamar mandi, sebaiknya aku mandi saja daripada di sini terus-menerus membuatnya salah paham kalau aku suka lihat badannya.

Namun begitu aku akan masuk ke kamar mandi suaranya kembali terdengar. "Nggak ada yang larang juga, kamu kan istri saya jadi wajar kalau saya pakai baju di depan kamu," Tak lama Irvin berbalik ke arahku, "Lagian kamu bisa melihat semuanya karena kita sudah sah," lanjutnya sambil mengedipkan sebelah matanya padaku yang ku balas dengan bantingan pintu.

"Dasar gila!!" gerutuku kesal.

Saat akan mematikan kran air, pintu diketuk dari luar siapa lagi kalau bukan suami gadunganku pelakunya. "Saya mau keluar dulu, sekalian lari pagi."

"Iya," teriakku dalam kamar mandi.

Aku menempelkan daun telinga pada pintu, begitu terdengar pintu kamarku ditutup dari luar aku keluar dari kamar mandi hanya menggunakan handuk sebab atas kecerobohanku bahkan tak sempat mengambil baju ganti karena terburu-buru masuk kamar mandi.

Dengan cepat aku keluar dari kamar mandi bergegas menuju lemari mengambil baju rumahan dengan pakaian dalam dengan gerakan cepat, setelah berhasil mendapatkannya aku kembali ke kamar mandi untuk memakainya di dalam aku tak mungkin mengambil risiko dengan memakai baju di dalam kamar yang bisa tiba-tiba Irvin kembali ke kamar.

Kamarku bukan milik pribadi aku lagi setelah statusku berubah menjadi istri, apalagi sesuai keputusanku Irvin mulai hari

ini akan tinggal di rumah ini. Setelah berpakaian dan salat aku memilih turun untuk membantu bunda yang pasti sudah sibuk di dapur membuat sarapan. Benar saja ketika sampai di dapur aku melihat bunda sudah sibuk dengan beberapa bumbu dan sayuran sepertinya bunda akan membuat nasi goreng.

"Ada yang bisa aku bantu, Bun," kataku tepat di samping bunda.

"Nggak usah, kamu pasti capek. Istirahat saja dulu di kamar nanti Bunda panggil kalau sarapannya udah siap."

Aku menggeleng tak setuju. "Bunda juga capek, lagian hari ini kan aku ingin belajar menjadi istri yang baik buat suamiku. Dan pertama-tama yang aku lakukan adalah memasak sarapan untuk Irvin," elakku. Walaupun hanya pernikahan pura-pura, lanjutku dalam hati.

Bunda tersenyum. "Baiklah, kamu boleh bantu Bunda kok. Jangan lupa tambahkan bumbu cinta supaya Irvin makin cinta sama kamu." Bunda menyenggol bahu.

Aku tersenyum malu atau lebih tepatnya pura-pura malu, bunda menoleh ke belakangku seperti mencari seseorang.

"Irvin mana?"

"Katanya lari pagi dulu," jawabku sambil berlalu untuk mencuci sayur. "Oh iya, Bunda di rumah, kan?"

"Iya, emang kenapa?" Bunda balik bertanya.

"Hari ini orangtua Irvin pulang, Bunda ikut antar, kan?" Aku mengingatkan bunda.

"Baiklah, Bunda ikut."

\*\*\*

Bandara siang ini dipadati oleh manusia baik yang ingin pergi keluar kota ataupun keluar negeri juga keluarga yang mengantarkan dan menjemput keluarganya yang akan pergi, aku, bunda, Irvin sudah berdiri berdampingan untuk mengantarkan ibu Farida, ayah Yusuf, dan Ika yang akan pulang ke Malang.

Setelah aku, Irvin, dan bunda menjemput di hotel tempat mereka menginap dan makan siang bersama tadi saatnya kami berpisah dengan kedua mertuaku dan adik iparku. Sedang Ibel dan suami serta anaknya sudah pulang ke Makassar dengan penerbangan pagi.

"Kalian nggak mau pergi bulan madu?" tanya ibu Farida.

Apa aku pernah bilang kalau aku dan Irvin sepakat untuk tidak menjalankan ritual bulan madu seperti yang dilakukan oleh pasangan pengantin baru yang normal lainnya, namun sepertinya kedua mertuaku belum setuju sepenuhnya karena buktinya pertanyaan ini kembali terulang lagi dan lagi.

"Aku dan Shalu nggak akan belum madu, Bu." Dan jawaban Irvin masih sama.

Ibu Farida menatapku penuh harap. "Benaran kamu nggak mau, Sha?" Sepertinya ibu Farida mencoba membujukku rupanya namun aku tidak akan luluh dan tetap pada pendirianku.

"Maaf, Bu. Kami memang udah sepakat untuk nggak akan menjalankan bulan madu dulu," tolakku.

"Udahlah, Bu. Pasti mereka ada alasan kenapa belum mau bulan madu dulu," bela ayah Yusuf sambil mengusap lembut pundak istrinya. Membuat ibu Farida mengangguk mengalah.

"Baik-baik ya kalian berdua," Mata ibu Farida beralih pada

Irvin, "Kamu juga, jangan galak sama istri kamu. Kamu juga kurangnya wajah datar dan nada dingin saat bersama Slalu, juga Ibu ingin dengar kabar bahagia kalian dengan ada anak yang segera hadir dalam keluarga kita." Ibu Farida memberi aku dan Irvin pesan-pesan setelah kami berumah tangga.

Irvin mengangguk. "Iya, Bu."

Ayah Yusuf tersenyum sambil menepuk pelan bahu ku pelan, membuatku menoleh pada ayah Yusuf dan membalasnya juga dengan senyuman.

"Ya udah, kita masuk sekarang, Bu," ajak ayah Yusuf mengambil alih koper dari tangan Irvin, "Kami pulang ya, kalian baik-baik di sini," pesan ayah Yusuf pada Irvin dan padaku lalu pamit pada bunda. "Desy, kami berangkat sekarang."

Bunda mengangguk lalu berpelukan singkat dengan ibu Farida dan Ika.

Aku, Irvin, dan bunda memilih pulang setelah ibu Farida, ayah Yusuf, dan Ika menghilang di balik pintu keberangkatan.

"Antar bunda ke rumah Shakila, Vin," perintah bunda pada Irvin yang serius mengemudi mobil miliknya, "Nanti Bunda arahkan jalannya," lanjut bunda.

"Baik, Bun."

Sampai di depan rumah Shakila atas arahan bunda tentu saja karena aku tentunya tidak banyak bicara selama perjalanan karena aku sibuk dengan beberapa e-mail yang dikirim oleh Ainun.

"Kamu nggak ikut turun?" tanya Irvin yang bersiap untuk membuka sabuk pengamannya namun sebelum aku menjawab suara bunda lebih dulu terdengar.



"Kalian langsung pulang saja, nggak usah mampir juga. Lagian kalian kan masih pengantin baru, pasti Irvin masih belum puas sayang-sayangnya. Iya kan, Vin?"

Aku melongo mendengar perkataan frontal bunda, sedang Irvin wajahnya memang masih datar seperti biasanya tetapi aku bisa melihat warna wajahnya sudah memerah entah karena malu atau marah?

"Bunda apaan sih," gerutuku kesal.

Bunda hanya terkekeh lalu kembali berkata, "Nggak usah jemput, Bunda nginap saja malam ini. Supaya serasa kalian lagi bulan madu."

Aku hanya mendelik ketika dengan santainya bunda keluar dari mobil dan berjalan ke gerbang rumah Shakila, jadi ini sebabnya bunda nggak protes sewaktu aku nggak ingin bulan madu.

Menyebalkan...

"Kita pulang saja," sahutku ketika tak ada pergerakan dari manusia datar di sampingku dan tanpa meresponku Irvin menjalankan mobil pulang ke rumah.

\*\*\*

## Bab 22 : Hubungan Kaku

Hubungan apa yang dijalani ini? Cukup wajahnya yang kaku hubungannya jangan..

\*\*\*

Sebulan sudah aku menjalani hubungan pernikahan yang menurutku sangat kaku, bagaimana aku tak menganggap begitu karena aku bisa menghitung dengan jari interaksi yang aku dapatkan dari Irvin lakukan. Bahkan kebanyakan kami saling diam saat berdua berbeda lagi ketika di depan bunda. Walau kami tidak bisa dikatakan romantis seperti pasangan pada umumnya namun setidaknya kami selalu menunjukkan saling perhatian satu sama lainnya.

Sebenarnya aku tidak keberatan sih, karena perjanjian kami dari awal memang perjanjian kontrak kami tidak mengharuskan adanya adegan romantis ketika berdua. Hanya saja aku rasanya mau tertawa ketika mengingat hubungan kami terlalu kaku, padahal kalau saja suami gadunganku itu mau saja sedikit tersenyum dan banyak bicara kami kan bisa menjadi teman selama kontrak pernikahan kami berlangsung sampai perjanjian kami berakhir.

Sungguh aku tak pernah keberatan sama sekali, tapi sayangnya Irvin tak ingin melakukan hal yang sebaliknya. Sudahlah daripada aku hanya memikirkan sesuatu yang tidak penting, lebih baik aku mengurus pernikahan klien-ku yang sudah mendekat hari ini. Hari ini aku berangkat sesudah salat subuh, Irvin sudah bangun

dan sedang berlari pagi saat aku berangkat sedangkan bunda sudah sibuk sendiri di dapur.

Bunda sudah tidak heran lagi kalau aku mempunyai jam kerja yang tak teratur, biasanya aku pergi sesudah subuh dan pulang sampai tengah malam kalau aku turun tangan dengan team di WO-ku. Karena biasanya aku hanya menjadi tamu dari klien-ku, sedang dengan Irvin bunda sudah menjelaskan padanya tentang jam kerjaku agar nantinya kalau aku pulang larut malam ia tidak kebingungan mencariku yang belum pulang.

Padahal biarpun bunda tidak menjelaskan pada Irvin, aku yakin kalau ia tak terlalu peduli. Ngomong-ngomong soal kerjaan Irvin, bunda sempat menanyakannya pada Irvin yang dijawab olehnya dengan manager sebuah restoran yang terbilang mewah tempatnya bekerja sebagai pelayan. Tentu saja aku yang menyuruhnya mengatakan begitu, bukan karena aku malu atau bunda yang tak setuju kalau sampai tahu pekerjaan menantunya itu hanya pelayan saja.

Karena walaupun bunda tahu kalau pekerjaan Irvin itu adalah seorang pelayan pun bunda pasti akan menerima asal yang dikerjakan itu halal dan tidak merugikan orang lain, aku hanya tak ingin bunda curiga dengan pernikahan kontrak kami saja. Lagian juga sewaktu aku mengatakan pada Irvin alasan lebih baik berbohong soal pekerjaan itu ia tidak masalah sama sekali.

"Hari ini Ibu mau ikut ke hotel tempat resepsi Ibu Rani?"

Aku yang sedang memeriksa laporan keuangan mengangkat kepala. "Saya harus menyelesaikan ini dulu, mungkin sebelum makan siang saya sudah berada di sana," kataku pada Ainun, "Oh

iya, Ai. Tolong kamu pesankan saya bubur ayam Bu Tini." Rumah makan bu Tini tepat berada di seberang kantorku, selain bubur ayam. Bu Tini juga mempunyai menu nasi kuning yang sangat enak, yang menjadi favorit anak-anak di kantor.

Ainun mengangguk mengerti. "Baik, Bu." Setelah mengatakan itu Ainun keluar dari ruanganku.

Aku kembali fokus pada map di depanku sambil menunggu sarapan dari Ainun.

Pandanganku teralih pada ponselku yang bergetar tepat di sampingku.

From : Eno

Makan siang bareng, bisa?

Aku mengerjabkan mata begitu selesai membaca pesan dari Eno yang membuatku kembali teringat tentang sikap dingin Eno yang ditunjukkan padaku mulai dari acara lamaran sampai pernikahan aku sebulan yang lalu, bukan hanya sikap dingin tapi ia juga terkesan menghindari setiap aku maupun Ummy yang mengajak untuk nongkrong bareng. Ummy sempat menanyakan padaku tentang keanehan Eno ketika kami berdua nongkrong di kopi shop, tentu saja aku menjawabnya seperti jawaban dari Eno saat menolak untuk bertemu yaitu kesibukan kantor.

Dan setelah sebulan berlalu tiba-tiba Eno mengajakku makan siang bersama yang sekarang sangat tidak tepat karena aku akan ke hotel setelah ini, kalau aku tolak juga malah masalah aku dan Eno tidak akan pernah selesai walau menurutku kami sama sekali tidak ada dalam masalah. Makanya aku mengambil jalan tengah, aku menerima ajakannya dan aku bisa menunda datang ke hotel

setelah jam makan siang saja.

"Halo, Ainun. Saya akan ke hotel setelah jam siang saja sebab saya ada janji makan siang bersama Eno dulu." Aku berkata ketika Ainun baru saja mengantarkan bubur ayam pesananku.

"Baik, Bu."

\*\*\*

"Maaf, gue telat."

Aku mengangkat kepalanya dari iPad-ku begitu mendengar suara Eno, aku menarik bibir membentuk senyuman. "Nggak papa kok, gue udah pesan buat kita. Oh iya, Ummi di mana?"

"Ada yang ingin gue bicarakan sama lo, makanya gue sengaja nggak ajak Ummi," kata Eno.

Sudah aku duga!

"Oke, kita makan saja dulu. Abis itu baru lo bicara," ucapku karena melihat pelayan sudah mendekat dan yak lama menaruh makanan pesanku tadi.

Kami makan siang dalam diam, namun aku tahu beberapa kali Eno melirikku. Aku tersenyum dalam hati, kami seperti pasangan mantan kekasih yang baru bertemu kembali setelah lama berpisah. Sangat canggung!!

Aku mengusap bibirku dengan tissue yang ada di atas meja, begitu pun dengan Eno yang sudah selesai dengan makannya. Aku terdiam menatap Eno menunggu sampai sahabatku yang satu ini membuka suara.

"Lo bahagia?"

Aku mengernyitkan dahi tanda bingung dengan pertanyaan yang sungguh membuatku kaget, karena pertanyaannya di luar

dugaanku. "Gue sangat bahagia," jawabku.

Eno menghela napas panjang. "Syukurlah! Karena jujur gue belum bisa menerima lo menikah secepat ini," Eno berhenti sejenak lalu melanjutkan, "Bukan... Bukan gue nggak senang lo menikah dengan pilihan lo, hanya saja gue rasanya ada yang lo sembunyikan dari gue. Maaf, kalau gue merasa ada yang aneh dengan hubungan lo sama Irvin. Tapi setelah tahu kalau lo memang bahagia dengan pernikahan kalian, gue merasa lega. Mungkin selama ini gue hanya takut kalau lo nekat menikah hanya karena membahagiakan Bunda lo saja, ternyata gue salah. Maaf ya kalau selama hampir dua bulan ini gue bersikap dingin sama lo, Sha." Eno menggenggam erat tanganku yang berada di atas meja, wajahnya terlihat sangat menyesal sekali.

Seketika dadaku merasa sesak, aku telah membohongi Eno, Bunda, Ummi, keluargaku, bahkan keluarga Irvin dengan pernikahan kontrak ini. Aku tetap pada ego-ku yang begitu besar hingga membuat aku tak sadar telah membohongi mereka semua yang aku sayang dan menyanyangi aku juga.

Menutupi rasa bersalah dalam hatiku, aku balas menggenggam tempat tangan Eno. "Iya, nggak papa. Sebenarnya gue juga sedih dengan sikap lo yang terlihat menghindar tapi gue ngerti kok, salah gue juga kalau gue nggak cerita keseluruhannya karena gue menjaga privasi suami gue juga."

Ya Allah, ampuni aku telah banyak berbohong! Maafin aku, No! doaku dalam hati.

"Walaupun gue belum puas, gue juga tahu kalau lo butuh

privasi. Tapi kalau lo udah siap cerita semuanya gue akan mendengarkan semuanya, lo tahu gue akan selalu dukung apapun yang lo jalani asal lo berada di jalan yang benar. Bukannya itu gunanya sahabat ya, ada di saat sahabat lainnya butuh. Baik itu saat senang maupun saat terjatuh."

Aku merasa terharu segera berdiri dan berjalan ke samping lalu memeluknya erat.

Maaf, No!

\*\*\*

## Bab 23 : Rindunya Aqidah

Sosok anak kecil memang sering menangis, tentang apa saja. Apalagi kalau ditinggal sosok yang melahirkannya..

\*\*\*

From : Bunda

Sha, bunda minta tolong ambikan vitamin bunda di rumah Shakila.

Aku membaca pesan bunda ketika akan keluar dari ruangan sebenarnya aku malas untuk berkunjung ke rumah Shakila hari ini namun mau apa dikata kalau bunda membutuhkan vitaminnya. Sikap permusuhan dari Shakila membuatku enggan untuk datang ke rumahnya itu, apalagi sikap Arash yang seolah mencoba mendekatiku ketika Irvin ada di tempat yang sama. Arash seolah menjadi berubah kaku dan selalu menatap Irvin tak suka, itu disadari betul olehku sebab aku sangat mengenal Arash.

Sikapnya itu kembali muncul ketika Irvin mengatakan pada bunda kalau kami adalah teman dekat sewaktu kakiku terkilir, dari sikap itu berlanjut dari lamaran, pernikahan, bahkan sampai sekarang.

"Ainun, kamu belum pulang?"

Ainun mendongak. "Sebentar lagi, Bu. Saya kerjakan ini dulu," jawabnya sambil menunjuk buku note-nya.

Aku mengangguk. "Kalau begitu saya duluan ya," pamitku pada Ainun yang masih sibuk dengan pekerjaannya.



"Iya, Bu."

Aku berlalu dan berjalan ke parkir di mana mobilku terparkir, jangan harap akan ada antar-jemput setelah statusku berubah. Karena itu tidak mungkin, aku dan Irvin sepakat untuk tidak merepotkan sama sekali, selain karena jarak kantor aku dan restoran tempat Irvin bekerja berlawanan arah aku juga mencoba menjaga jarak walau kami tidur satu kamar.

Sesampainya di rumah Shakila yang terlihat sepi ini, aku turun dari mobil dan berjalan ke pintu untuk mengetuk. Tak lama langkah kaki terdengar dari dan akhirnya pintu terbuka dari dalam, aku terkesiap sesaat sebelum aku mengusai diri kembali.

"Lho, Shalu." Suara ibu paruh baya itu terdengar kaget lalu kemudian tersenyum lebar lalu menarik tubuhku dalam pelukannya.

Tubuhku rasanya kaku dalam pelukan mama dari Arash. Ya, kalian benar sekali ibu paruh baya yang aku maksud adalah mama dari Arash. Tante Risa.

"Kamu apa kabar, Sayang?" tanya tante Risa setelah melepas pelukan kami.

"Baik kok, Tante," jawabku tersenyum tipis.

"Jangan panggil Tante dong, panggil Mama saja," Tante Risa memasang wajah cemberut ketika mendengar aku memanggilnya dengan tante. Aku memang dulu sewaktu pacaran dengan Arash aku memanggil tante Risa dengan panggilan mama, "Oh iya, masuk dulu, Sayang." Tante Risa membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan aku masuk.

Aku mengikuti tante Risa yang sudah lebih dulu duduk di sofa

ruang tamu. "Tante sendiri?" tanyaku ketika melihat rumah Shakila seperti tak berpenghuni.

"Panggil Mama, Shalu!" Kali ini tante Risa menatap aku dengan tajam.

Aku meringis pelan. "Maaf, Ma," kataku canggung. "Mama sendiri?" ulangku.

Tante Risa menggelengkan kepala. "Mama temani Aqidah selama Arash ke kantor," jawab beliau dengan nada sendu.

Aku mengerutkan dahi. "Di mana Shakila?"

Tante menatapku tak enak. "Shakila pergi dari rumah, Sha. Mama nggak tahu dia ke mana, Arash hanya cerita saat pulang kerja Shakila sudah siap dengan koper besar dan pergi entah ke mana. Padahal Arash sebab mencegahnya tapi Shakila berkeras untuk pergi, sungguh Mama nggak tahu apa yang terjadi pada rumah tangga Arash dan Shakila karena Arash juga nggak mau menceritakannya pada Mama." Tante Risa terlihat sedih.

Aku sempat kaget mendengar berita Shakila yang pergi dari rumahnya meninggalkan suami dan anaknya, namun aku tak heran lagi dengan sifat kekanak-kanakan milik Shakila yang bukannya menyelesaikan masalah ini malah kabur dari masalah. Sungguh disayangkan dengan sifat Shakila yang sangat memalukan, aku bahkan baru tahu masalah ini dan itu tandanya bunda juga tak mengetahuinya.

"Dari kapan, Ma?"

"Dari seminggu yang lalu, Mama pusing karena Aqidah terus saja menayakan di mana Mamanya berada. Dan Arash juga setiap malam sepulang kerja akan mencari Shakila tapi sampai sekarang

belum juga ditemukan."

Aku menghela napas. "Aku benar-benar nggak tahu kalau Shakila pergi, bahkan Arash juga nggak bilang apapun pada aku dan Bunda."

"Arash sengaja nggak bilang karena dia tahu ini masalah keluarganya, Arash meminta Mama untuk nggak menceritakan pada kamu dan bunda kamu. Tapi kayaknya Mama nggak bisa menutupi lagi dari kamu karena kamu datang ke sini benar-benar di luar dugaan," jelas tante Risa.

Aku menggeram dalam hati, Shakila benar-benar!! Arghh... Aku tidak tahu lagi apa yang ada di otaknya saat ini, begitu tega ia meninggalkan anaknya hanya karena marah dengan Arash.

"Shalu." Tante Risa menyentuh tangan kananku membuatku sontak menoleh pada beliau.

"Iya, Ma?"

"Kamu datang ke sini mau ketemu dengan Shakila?"

Teringat lagi tujuan aku ke sini akhirnya menggelengkan kepala. "Aku mau ngambil vitamin Bunda yang ketinggalan, Ma."

"Oh ya udah, kamu ambil sendiri di kamar tamu ya. Mama buat minum dulu," kata tante Risa lalu berdiri menuju ke dapur sedangkan aku ke kamar tamu di mana bunda biasa tidur kalau beliau menginap di rumah ini.

Setelah mendapatkan vitamin punya bunda aku kembali ke ruang tamu namun langkahku terhenti ketika melewati kamar Aqidah, aku bisa mendengar suara tangis Aqidah dengan menyebut nama mamanya sedang tante Risa menenangkan.

Aku tak tahan lalu masuk ke dalam kamar Aqidah, suara pintu

yang aku dorong membuat Aqidah dan tante Risa menoleh padaku.

"Auntie Sha."

Aqidah berlari ke arahku dan langsung memeluk pinggangku, aku mengelus lembut kepalanya. Aku menatapnya sedih ketika merasakan bahu mungilnya bergetar pelan pertanda Aqidah menangis, tak tahan lagi aku menunduk lalu memeluk tubuhnya dengan erat. Air mataku keluar tanpa bisa aku cegah, perasaanku campur aduk. Aku sedih melihat Aqidah menangisi Shakila karena rindu dan marah pada Shakila yang begitu tega meninggalkan anaknya yang tak tahu apa-apa.

Pandangan aku dan tante Risa bertemu, beliau hanya tersenyum tipis yang aku balas dengan senyuman juga.

Setengah jam kemudian Aqidah sudah tidur di ranjangnya dengan tenang, aku berusaha susah payah menidurkannya setelah makan beberapa sendok dengan aku menyuapinya. Beruntung walaupun Aqidah agak rewel namun ia masih mau menurut dengan syarat aku yang menyuapinya, aku memandang wajah duplikat Arash versi perempuan ini dengan lekat sambil terus mengelus rambut panjangnya.

Aku merasakan ponselku bergetar dalam tas, aku segera membuka yang ternyata pesan dari bunda.

From : Bunda

Kamu di mana? Irvin udah pulang sejam yang lalu, kamu cepat pulang gih.

Menepuk pelan dahiku, aku segera menekan tombol replay untuk membalas pesan bunda.

To : Bunda

Aku masih di rumah Shakila, tadi Aqidah minta ditemani dulu  
Aku akan pulang sekarang, Bun.

Bersiap-siap untuk pulang, aku pamit ke tante Risa yang ada  
di luar sedang mencuci piring.

"Ma, aku pulang dulu, suamiku udah ada di rumah," pamitl  
yang diangguki oleh tante Risa, setelah mengantar aku sampai  
depan tante Risa kemudian masuk kembali ke dalam rumah  
sedangkan aku menjalankan mobilku pulang ke rumah.

\*\*\*

## Bab 24 : Irvin Sakit

Setiap manusia bukannya butuh manusia lain untuk membantunya.

\*\*\*

Bunda sudah menunggu di rumah karena ketika aku masuk bunda tergesa-gesa mendekatiku lalu berkata, "Sha, suami kamu kayaknya sakit deh. Tadi Bunda lihat waktu pulang wajahnya pucat."

Aku menghela napas lelah, baru saja aku mengurus Aqida yang rewel akibat ditinggal Shakila sekarang Irvin malah sakit. Bukannya aku tak ingin merawat Irvin, jujur aku cemas jug mendengar kalau Irvin sakit maka dengan cepat aku bergegas ke lantai atas. Namun sebelum itu aku menyerahkan vitamin bunda terlebih dulu.

"Ini, vitamin Bunda. Kalau gitu aku langsung ke atas dulu ya, pamitku yang diangguki oleh bunda.

Dan benar saja ketika aku baru membuka pintu kamar, aku melihat Irvin terbaring lemas di atas ranjang. Pakaian yang ia pakai masih sama dengan tadi pagi, aku segera menghampirinya lalu menyentuh pelan dahinya aku sengaja melakukannya dengan hati hati agar tidak membuatnya terbangun. Benar yang dikatakan bunda kalau Irvin sakit karena terbukti badannya panas sekali.

Perasaanku tambah panik ketika melihat badan Irvin menggigil disertai tubuhnya mengeluarkan keringat yang banyak

hingga sebagian bajunya tampak basah.

"Irvin," panggilku dengan menepuk pelan lengannya.

Ia menggeliat sebentar sebelum membuka matanya, aku membalas tatapannya yang tampak sayu berbeda dengan biasanya yang tampak datar namun kali ini mata itu hanya menatap aku dengan sayu.

"Ayo bangun! Baju kamu harus diganti dulu karena penuh dengan keringat baru kamu boleh tidur lagi. Oh iya, kamu udah makan belum? Kalau belum nanti saya buatkan bubur ayam lalu minum obat penurun panas. Setelah itu baru kamu istirahat," kataku dan tanpa menunggu responnya aku berjalan menuju ke lemari dan mengambil baju kaos milik Irvin.

"Kamu bisa ganti baju nggak? Atau mau saya bantu?"

Irvin menggelengkan kepala tanda menolak, namun ketika akan bangun Irvin terlihat kesusahan bahkan beberapa gagal untuk mengangkat tubuhnya membuatku mendengus kesal tak urung membantunya juga.

"Dasar keras kepala," gerutuku sambil membantunya bangun dan memastikan duduk dengan baik, aku segera mengambil kaos dari tangannya lalu membantu memakaikannya.

Saat akan membuka kancing kemejanya, tangan besar milik Irvin menghalangi. "Saya bisa sendiri," tolaknya dengan wajah yang memerah, aku yakini karena suhu tubuhnya yang tinggi.

"Bisa gimana? Bangun saja susah, udah biar saya yang bantu. Saya sedang belajar menjadi istri yang baik selama pernikahan kita berlangsung karena setelah kita pisah nanti saya nggak mungkin melakukan hal-hal yang seperti ini lagi," kataku

mengabaikan tatapan tajam Irvin padaku.

Aku segera memakaikan kaos Irvin, ini bukan pertama kalinya aku melihat Irvin bertelanjang d\*\*a namun entah mengapa aku selalu saja malu melihatnya secara langsung dari jarak jauh maupun dari jarak yang dekat seperti sekarang ini. Setelah selesai aku memilih turun ke lantai bawah untuk membuatnya bubur ayam dan menyiapkan obat penurun panas.

Membayangkan tadi kulit tanganku bersentuhan dengan kulit badan Irvin membuat wajahku memanas seketika, aku mengipasi wajahku agar kembali normal.

"Kamu lagi ngapain?"

Suara bunda yang tiba-tiba membuatku terkejut sampai tutup panci yang aku pegang jatuh hingga membuat suara yang cukup nyaring.

"Bunda ngagetin saja," ucapku sambil terus mengurut dadaku.

"Kamu ngapain?" ulang bunda.

"Mau masak bubur ayam buat Irvin, Bun," jawabku lalu kembali fokus pada panci di depannya.

"Terus Irvin mana sekarang?" Bunda ikut membantuku dengan memotong ayam untung aku campurkan ke dalam bubur.

"Lagi tidur di atas."

Bunda menganggukkan kepala. "Kalau besok masih panas, bawa ke dokter saja. Takutnya kena demam berdarah," saran bunda yang aku angguki cepat.

Aku menyiapkan nampan yang di atas dan membawa ke kamar, sedang bunda mencuci pelataran masak bekas yang aku



pakai tadi walau aku sudah meminta bunda untuk tidak mencucinya namun bunda bersikeras melakukannya.

Berbeda dengan tadi sewaktu aku pulang Irvin sudah duduk di atas ranjang dengan bersandar pada kepala ranjang sambil memainkan ponsel. "Kenapa bangun?"

Irvin menoleh lalu kembali fokus dengan ponselnya, aku yang kesal langsung merebut ponselnya lalu menyimpannya ke atas meja nakas. "Makan dulu terus minum obat baru itu kamu istirahat," perintahku sambil menyerahkan mangkuk berisi bubur ayam.

Irvin menerimanya tanpa banyak protes, selagi Irvin makan aku memilih masuk ke kamar mandi untuk membersihkan diri tak lupa membawa baju ganti setelah mandi. Lima belas menit aku selesai mandi dan melihat ke atas nampan mangkuknya sudah bersih dan obat yang aku siapkan sudah diminum juga namun Irvin masih belum istirahat.

"Kenapa belum istirahat?"

"Ini juga udah mau istirahat," gumamnya kemudian membaringkan tubuhnya dan mencari posisi nyaman lalu menutup matanya. Aku tersenyum melihatnya sekarang giliranku untuk istirahat juga.

Baru aku akan menutup mata, gerakan gelisah dari Irvin membuatku mau tak mau kembali membuka mata. Menoleh ke samping aku bisa melihat Irvin seperti tidak nyaman sebab beberapa kali tubuhnya berbalik kiri dan ke kanan, tak tahan akhirnya aku membuka suara juga.

"Kamu kenapa?"

Irvin menoleh. "Saya nggak bisa tidur," katanya salah tingkah.

Dahiku mengerut bingung. "Kenapa nggak bisa? Bukannya kalau udah minum obat biasanya orang mengantuk ya," ucapku.

"Ehmm, saya..."

Aku masih menunggu kelanjutan perkataannya namun tak kunjung membuka suaranya, tak tahan dengan keterdiamannya aku kembali membuka suara. "Kamu kenapa? Kalau ngomong itu yang jelas dong."

"Nggak... Nggak jadi," balasnya lalu memalingkan wajahnya.

Dahiku makin berkerut kali ini dengan heran aku masih memandang punggung tegap Irvin karena tidak ada respon sama sekali aku hanya mengangkat bahu acuh lalu kembali memejamkan mata.

Lebih baik tidur agar besok aku bisa kerja kembali.

Aku terbangun ketika mendengar suara bergetar dari arah samping tepat Irvin berada, karena curiga aku bangkit dan menuju ke tempat Irvin berada dan menyentuh pelan keningnya. Aku tersentak merasakan suhu tubuh Irvin bukannya membaik tetapi malah makin parah, seketika rasa panik menyerang aku sungguh tak tahu harus berbuat apa dan yang pertama terpikirkan adalah mengambil baskom dan air dingin di dapur untuk mengompres suhu tubuh Irvin agar turun.

Setelah itu aku mengambil handuk bersih berukuran kecil dan mencelupkan pada air dingin yang aku bawa dari dapur lalu menyimpan di dahi Irvin, aku beberapa kali melakukannya dengan terkantuk-kantuk. Wajar saja karena jam masih pukul 03.10 pagi, sampai tak sadar aku meletakkan kepalaku pada ranjang dengan

tubuhku berasa di bawah tepat di samping Irvin karena tak tahan dengan rasa kantuk yang kian menyerang.

Tidurku terganggu dengan cahaya matahari yang masuk dicelah jendela yang belum terbuka, aku membuka mata dan melihat ke arah ja yang berada di samping nakas. Mataku membulat ketika melihat jam sudah menunjukkan pukul 09.00 tepat. Aku melompat dari ranjang tapi tunggu dulu aku melihat sekeliling ketika menyadari kalau aku sudah sendiri di kamar.

Di mana Irvin? Dan tunggu dulu, kenapa aku bisa tidur di atas ranjang? Bukannya aku tidur di... Oh s\*\*t!!! Aku terlambat ke kantor.

Aku segera turun ke bawah dan melihat sedang menonton dengan santainya di ruang TV.

"Bunda kok nggak bangunin aku sih," kataku setelah duduk di samping bunda untuk memakai heels.

Bunda hanya menoleh sekilas lalu kembali fokus pada TV. "Kata Irvin kamu capek karena gara-gara dia kamu kurang tidur, makanya dia berpesan untuk membiarkan kamu tidur dulu."

"Terus Irvin ke mana, Bun?"

"Pergi ke restoran tadi pagi karena katanya dapat telepon dari Raja," jawab bunda santai.

Aku menghela napas panjang, sudah aku duga kalau Irvin yang memindahkan aku kembali ke atas ranjang. Tapi bukannya Irvin yang harusnya istirahat bukannya aku. Ah biarlah! Mungkin Irvin sudah sembuh.

"Ya udah, aku berangkat juga, Bun."

\*\*\*



## Bab 25 : Sikap Aneh

Rasa yang mulai tumbuh, kedekatan yang makin intens membuat hati bergetar ketika menatap matanya..

\*\*\*

Seminggu sudah berlalu, pekerjaanku makin banyak dan aku lebih sering menghabiskan waktu di kantor karena begitu banyak permintaan dari klien yang menginginkan pernikahan impian para klien-ku yang sungguh membuatku pusing tujuh keliling. Bahkan ada klien yang meminta pra wedding ke Bali, aku bahkan harus mengatur ulang jadwal untuk ke Bali bersama anggota team lainnya membawa serta fotografer yang diinginkan dari calon pengantin.

"Ini, Bu. Jadwal baru yang sudah saya kosongkan." Aina menyerahkan agenda padaku.

"Taruh di meja saja dulu," kataku sambil terus fokus pada laporan di depanku saat ini.

"Ini juga ada kiriman makan siang dari suami Ibu."

Ainun menyimpan sebuah bungkus, kali ini aku mengangkat kepala dan menatap plastik dengan logo restoran tempat Irvin bekerja yang sudah seminggu ini sering mampir ke kantorku setiap jam makan siang datang. Apa aku pernah mengatakan setelah Irvin sembuh dari sakit demamnya suami kontrakku itu selalu memberikan perhatian dalam bentuk mengirim makan siang, juga seminggu belakangan ini interaksi

kami lumayan baik tidak sedingin sebelumnya.

Aku sih tak keberatan selama interaksi kami tidak sejauh dengan kontak fisik yang terbilang intim, kami hanya melakukan kontak mata dan mulai berbicara seperti pasangan pernikahan lainnya. Ia juga sudah tidak berbicara dengan nada dingin walaupun Irvin masih suka memasang wajah datar andalannya tapi aku bisa merasakan Irvin lebih manusiawi.

Aku hanya mengangguk dan menatap kepergian Ainun dari ruanganku, kembali pada pekerjaan yang tidak habisnya sudah menungguku. Dering ponsel mengalihkan fokusku, nama Ummy muncul dilayar.

"Ya, Mi."

"Assalamualaikum, Shalu."

Ups, aku bahkan lupa mengucapkan salam.

"Walaikumsalam, Ummy," balasku.

"Hari ini bisa nggak kita ketemuannya?"

Aku menepuk pelan dahiku seolah baru saja melupakan kalau hari ini aku berjanji temu dengan Ummy membahas konsep pernikahannya.

"Astaga, gue lupa! hari ini ya? Bisa kok bisa, lo mau ketemuan jam berapa?"

"Gimana abis salat ashar aku ke tempat kamu ya."

"Baiklah, abis salat ashar kita ketemu." Aku menyetujuinya.

Selepas salat ashar aku berjalan ke ruang meeting karena Ummy sudah mengabarkan kalau ia sudah hampir sampai, aku kembali melanjutkan membaca laporan yang tertunda tadi tak lama pintu ruangan meeting diketuk dari luar dan terbuka

muncullah Ainun dan sosok Ummi yang mengikuti di belakangnya, aku menyambutnya dengan berdiri dan melakukan ritual yang biasa kami lakukan kalau kamu bertemu yaitu berpelukan dan mencium pipi kiri dan kanan Ummi.

"Duduk, Mi." Ummi duduk di depanku, "Jadi gimana konsep pernikahan yang lo mau?"

Ummi berpikir sejenak. "Aku mau nggak terlalu ribet sih, cukup adatnya saja yang bikin ribet. Aku maunya gaun dan interiornya simpel."

Aku mencatat semua di agendaku. "Terus?"

"Aku mau acara resepsinya diadakan di Balai Kartini saja, terus masalah interiornya dipadu warna ungu dan putih. Terus bunga anggrek disetiap sudutnya," katanya lagi.

Aku menganggukkan kepala. "Lalu untuk urusan souvenir dan kateringnya?"

"Masalah souvenir aku maunya tasbih dan Al-Qur'an dan untuk katering aku mau semua makanannya dari restoran Irvin."

Aku mengangkat sebelah alisku ketika mendengar Ummi ingin kateringnya dari restoran Irvin, ah maksudku restoran tempat Irvin bekerja. Jangan tanya kalau Ummi dan Eno tahu apa tidak tentang pekerjaan Irvin sebenarnya karena aku dengan menjawab kalau mereka tidak tahu, usulan Ummi pun ini memang ia sudah utaran dari pas selesai aku menikah karena katering acara nikahku saat itu ditanggung oleh restoran tempat Irvin bekerja. Aku sempat menolak karena semua makanan yang ada diacara nikahanku semua gratis tapi dengan santainya Raja sang pemilik restoran itu mengatakan kalau itu sudah kebijakan restoran

kepada setiap pegawainya yang akan menikah.

Enak sekali, bukan?

Irvin itu termasuk orang beruntung karena ia mendapat boss seperti Raja, walau aku tahu kadang atau bahkan sering kali ia membantah perkataan Raja yang notabene pemilik restoran. Karena kalau aku yang punya pegawai kayak Irvin udah aku pecat jauh-jauh hari juga kali.

"Oke, itu masalah gampang. Ada lagi nggak?"

Ummi menggeleng. "Udah, itu saja dulu deh. Nanti kalau ada yang mau aku tambahkan bisa aku WA nanti."

"Oke, sip." Aku menutup buku agendaku, "Lo mau langsung pulang?"

"Iya, aku ada janji sama Umi Sinta," jawabnya, Umi Sinta itu adalah mama dari Kahfi.

"Oh ya udah, salam sama Mama mertua lo deh," kataku menggoda Ummi yang tersenyum malu-malu kucing membuat aku tertawa melihat betapa merahnya wajahnya sekarang.

"Ih, Shalu." Ummi memukul pelan bahunya.

Diam-diam aku tersenyum dalam hati dan mendoakan sahabatku ini agar bahagia selamanya.

\*\*\*

Tiba di rumah aku langsung menuju ke dapur untuk mengambil air minum, membuka kulkas dan meminum dari botolnya. Ku teguk sedikit-sedikit seolah menikmatinya. Sumpah aku harus menahan haus dari perjalanan dari kantor ke rumah, padahal jaraknya tak terlalu jauh tapi karena kemacetan menjelang akhir pekan mmbuatku mau tak mau menahannya.



"Pelan-pelan minumannya."

Suara berat dari arah belakang membuatku terkejut hingga aku tersedak air putih yang ku minum.

"Uhuk... Uhuk."

Wajahku sudah memerah akibat tersedak namun tak lama sebuah tepukan lembut dari belakangku terasa.

"Saya kan sudah bilang kalau minum itu pelan-pelan," ulangnya.

aku menoleh ke belakang hingga tepukan lembut darinya terhenti dan terlepas lalu menatap kesal ke arah Irvin yang balas menatapku dengan tenang.

"Gara-gara siapa coba yang tiba-tiba muncul dan bersuara dari belakang sampai membuat saya kaget," gerutuku kesal.

"Saya nggak membuat kamu kaget, saya hanya memperingati cara kamu minum," balasnya cuek lalu berjalan ke arah rak yang menyimpan cangkir. Ia mengambilnya lalu siap membuat kopi.

"Kamu mau minum kopi?" tawarnya yang langsung aku angguki. Lalu menoleh padaku, "Kamu sudah makan, kan?" Lagi-lagi aku hanya mengangguk.

Bukannya tak sopan, aku hanya terlalu lelah untuk sekedar bicara, tadi saja kalau aku tidak tersedak mungkin aku tidak akan kesal pada Irvin yang berujung perdebatan karena untungnya ia tidak membalasku lebih panjang lagi yang biasa ia lakukan. Ya, satu hal yang perlu kalian tahu kalau Irvin semenjak menikah ia sudah banyak bicara. Eh, tidak deng! Maksudku banyak membantah kalau aku mulai akan mendebatnya walau kata-

katanya hanya singkat-singkat saja.

Irvin menyimpan dua buah cangkir di atas meja bar tepat di depanku, aku mengambil cangkir lalu meminumnya dengan gerakan hati-hati seolah menikmatinya. Aku bahkan menutup mataku ketika merasakan rasa pahit dilidah sampai tenggorokanku, namun ketika aku membuka mata kembali lalu tatapan bertemu dengan mata Irvin yang menatapku dengan lekat dan sedikit... Lembut?

Aku segera mengalihkan pandangan. "Saya mau istirahat," kataku lalu memilih naik ke kamar tanpa menunggu responnya dulu.

Sepanjang menuju ke lantai atas aku terus menepuk pelan dadaku sebab sedari tadi ditatap oleh Irvin membuat jantungku tak berhenti berdetak kencang.

Ada apa dengan jantungku? Baru ditatap begitu saja sudah berdetak tak karuan.

\*\*\*

## Bab 26 : Kecupan Manis

Jangan hanya karena takut kamu malah berhenti melangkah sebab hidup hanya sekali, maka... Perjuangkanlah semampunya..

\*\*\*

Seperti biasa di hari sabtu kantor WO libur jadinya aku berencana untuk menghabiskan waktu di rumah saja seharian sedang bunda berada di rumah tante Vina karena minggu besok ada arisan keluarga sedangkan Irvin belum kelihatan barang hidungnya. Mungkin ia lagi lari pagi di taman depan kompleks yang menjadi rutinitasnya setiap hari.

Aku sedang memasak sarapan untukku dan untuk Irvin, sudah pernah aku bilang kan kalau aku sedang belajar menjadi istri yang baik untuknya selama perjanjian itu berjalan. Hitung-hitung untuk menjaga chemistry antara kami berdua, agar tidak membuat semua orang tidak curiga terutama pada bunda dan kedua sahabatku.

Saat meletakkan piring terakhir yang kosong di atas meja aku melihat Irvin masuk dengan baju basket tanpa lengan dan celana pendek yang biasa ia pakai setiap olahraga pagi, wajahnya dan tubuhnya penuh dengan keringat napasnya bahkan masih terdengar ngos-ngosan. Ia berjalan melewatiku menuju dapur tepatnya ke arah kulkas untuk mengambil air mineral, setelah tanpa banyak bersuara ia langsung melenggang naik ke lantai atas. Jangankan melihat, melirik aku saja tidak. Apa aku seperti makhluk yang tak kasat mata?

Menyebalkan!!!

Tanpa menunggunya aku langsung mengambil piring dan mengisinya dengan nasi goreng buatanku, biar saja ia makan sendiri sebentar dan ada apa denganku? Kenapa aku jadi sangat kesal ketika diacuhkan olehnya?

Terdengar langkah kaki mendekat, siapa lagi kalau bukan Irvin namun aku tak menghiraukannya sama sekali memilih menekuni dengan khidmat makananku. Seperti biasa ia juga melakukan hal yang sama, dengan gaya cueknya Irvin mengambil piring kosong dan mengisinya dengan nasi goreng buatanku di tambah dengan beberapa kerupuk. Pemandangan ini sudah biasa aku lihat sejak kami menikah, satu hal yang baru aku tahu saat awal kami menikah adalah Irvin pemakan apa saja dan tentunya dengan porsi yang banyak.

Aku tak akan heran sih karena memang usus laki-laki itu lebih besar ketimbang perempuan, hanya saja makanan Irvin dalam porsi yang sangat banyak bahkan ia tak malu menambah makanannya saat ada bunda. Itulah sebabnya bunda selalu masak dalam porsi yang banyak, karena Irvin porsi makannya seperti untuk lima orang. Bisa kalian bayangkan berapa banyak asupan yang masuk ke dalam perutnya, beruntung saja ia rajin olahraga itu karena kalau tidak aku bisa pastikan badannya bisa saja gemuk.

Aku yang akan berdiri untuk menyimpan piring kosong bekas makanku di dapur terhenti ketika Irvin menyerahkan sebuah amplop putih, aku mengangkat alis menatapnya bergantian dengan amplop yang ada di atas meja dengan pandangan bertanya.

Irvin terlihat menghela napas. "Itu adalah gaji saya, kamu simpan saja," katanya pelan lalu fokus pada makanannya.

"Kenapa kamu kasih saya?" Masih enggan mengambil amplop itu, aku mengerti seharusnya seorang istri menjadi tanggung jawab suami lahir dan batin tapi rasanya aneh kalau aku mengambilnya.

"Karena kamu istri saya, udah kewajiban saya untuk menafkahi kamu kan. Ya, walaupun nggak banyak dan nggak sebanding dengan uang yang kamu punya tapi tetap saja saya sebagai suami harus tetap menafkahi kamu," tuturnya tenang.

Aku merasa tidak enak, bukan itu maksudku hanya saja aku perempuan yang mandiri sejak dulu jadi rasanya aneh saja aku menerima uang dari seseorang yang asing walaupun statusnya adalah suamiku yang sah.

"Bukan gitu maksud saya, hanya saja...." Ucapanku dipotong olehnya.

"Saya mau ke minimarket depan sebentar," Irvin berdiri dan akan melangkah keluar tapi terhenti lalu matanya beralih padaku, "Kamu mau titip sesuatu nggak?"

"Ice cream cornetto rasa oreo," jawabku yang segera diangguki olehnya.

Aku menatap punggungnya sampai menghilang di balik pintu dapur lalu beralih menatap amplop yang masih terlihat nyaman di atas meja, menghela napas perlahan aku mengambil amplop tersebut. Aku ragu untuk membukanya tapi sungguh aku hanya ingin tahu berapa gaji pelayan di restoran mewah itu perbulan karena kalau dilihat dari barang-barang yang selama ini Irvin

gunakan itu semua barang mahal, mulai dari jam tangan, sepatu, bahkan kemeja yang biasa ia gunakan untuk pergi kerja.

Mataku melotot ketika isi amplop itu bukan uang tapi sebuah ATM berlogo salah satu bank nasional, maksudnya apa coba aku dikasih ATM-nya? Atau mungkin Irvin ingin aku yang memegang kartu ATM miliknya? Entahlah!

Setelah menyimpan ATM milik Irvin di dalam lemari, aku memilih duduk bersantai sambil menonton TV di ruang tengah. Dengan membawa dua buah stoples kue kering buatan ibu RT yang biasa bunda beli. Jangan salah bukannya bunda tidak tahu cara membuat kue hanya saja kelemahan bunda itu tak pernah bisa membuat kue kering karena setelah itu kue-nya selalu hangus sedangkan kalau bunda membuat kue basah beliau juaranya.

Kembali lagi ke kue buatan ibu RT yang terkenal enak ini, bahkan setiap rumah yang ada di perumahan ini memesan pada ibu RT termasuk bunda. Aku menikmatinya dengan kalap, aku tahu kalau bunda sampai lihat aku menghabiskan kue andalannya bunda pasti akan merajuk padaku. Jadi mumpung bunda tak ada aku makan saja lagian kalau habis aku bisa memesankannya lagi pada ibu RT walaupun harus menunggu antrean karena banyaknya p\*\*\*\*\*n ibu RT.

Mendengar suara mesin motor dari luar aku yakin Irvin sudah kembali dari minimarket di depan, karena terbukti dari langkah kaki mendekat dan benar saja sosok tegap milik Irvin terlihat. Tanpa banyak kata ia duduk di sampingku dan meletakkan bungkus berlogo minimarket, aku hanya meliriknyanya sebentar lalu kembali fokus pada layar TV.

"Itu ice cream pesanan kamu," katanya setelah diam beberapa saat.

"Hmm, makasih!" balasku lalu teringat dengan ATM yang ia berikan, "Itu... ATM kamu... Maksud saya kamu yakin saya yang simpan?"

Kini pandangan aku teralih penuh padanya setelah aku menyimpan stoples kembali di atas meja, Irvin menoleh padaku dengan menatap tepat di mataku.

Tatapan kami bertemu, aku balas menatap matanya dari jarak yang lumayan dekat. Dan aku baru sadar kalau mata Irvin itu berwarna hitam pekat, matanya sangat indah dipandang dari jarak dekat.

Pandanganku turun pada hidung Irvin yang mancung lalu kedua rahang kokoh yang ditumbuhi bulu halus di sekitarnya kemudian pada bibirnya yang merah pertanda ia laki-laki yang tidak pernah menyentuh rokok, seketika jantungku bergetar kembali seperti kemarin malam. Aku bahkan tidak sadar karena wajahnya makin lama makin dekat sampai...

Cup!

Kecupan ringan terasa dibibirku, aku mengerjabkan mataku perlahan saat bibir Irvin sudah menjauh. Aku bahkan seperti orang linglung sesaat melihat senyum indah yang ia berikan padaku.

Rasanya hatiku seketika meleleh!!!

\*\*\*

## Bab 27 : Makin Berdebar

Saat tangan berpegangan erat ada hati yang mulai terikat..

\*\*\*

Minggu yang ceria bagi setiap orang yang menikmatinya karena sekarang aku malah terdampar di kantor saat ini, pagi-pagi buta aku langsung berangkat ke kantor bahkan Irvin belum bangun dari tidurnya. Ia benar-benar nyenyak tidurnya semalan berbeda denganku yang kesulitan tidur akibat insiden kecupan dibibir yang ia berikan padaku, saat itu sungguh aku sangat malu karena setelah kesadaranku pulih 100% aku langsung berlalu ke kamar meninggalkan Irvin yang masih di ruang tengah.

Namun sayang niatku untuk tidur cepat malah tidak tersampaikan karena sampai jam 3.00 pagi mataku tak kunjung tertutup dikarenakan jantungku berdetak tak karuan seperti benderang mau perang, sedangkan Irvin malah dengan santainya tanpa ada rasa bersalah malah tidur dengan nyenyak. Lagi-lagi aku masih sangat malu untuk bertemu dengannya saat ini, makanya dengan kabur ke kantor sepagi itu menjadi alasan utama setidaknya aku bisa menghindarinya dulu.

Aku tahu Ainun sebenarnya ingin bertanya kenapa aku sudah di kantor pagi-pagi namun lagi-lagi ia lebih memilih diam saja walau wajahnya kentara sekali sekali penasaran.

"Hoaaamm."

Aku melihat pergelangan tangan kiriku yang terdapat jam



tangan, baru pukul 7.30 pagi. Karena kantor belum buka aku merebahkan tubuhku di sofa yang ada di ruanganku, rasa kantuk yang semalam menghilang kini terasa sekarang. Lebih baik aku tidur sebentar sebelum butik di bawah dibuka.

Lenganku dielus pelan oleh seseorang yang mengganggu tidurku, bergerak pelan saat aku membuka mataku perlahan. Kesadaran yang belum pulih membuatku berhalusinasi bahwa mataku salah mengenali seseorang yang ada di sampingku, orang yang aku hindari malah berada di depanku. Aku mencoba menutup mataku kembali untuk memastikan kalau aku memang salah melihat atau aku sedang bermimpi, namun ketika aku kembali membuka mataku orang itu masih ada bahkan makin terlihat jelas.

Aku tersentak bangun dari sofa, gerakanku tiba-tiba sontak membuat kepalaku terasa sakit.

"Aduh!"

"Kamu nggak papa?" Irvin ikut memegang kepalaku.

Sontak aku memundurkan kepalaku dari jangkauannya segera, aku tak ingin ia merasakan kalau saat ini aku sedang gugup karena adanya keberadaannya di sini. Tapi tunggu dulu, kenapa Irvin malah muncul di ruangan kerjaku di jam... Aku segera melihat ke arah jam yang berada di atas dinding ruanganku, mataku membulat ketika melihat saat ini jam sudah menunjukkan pukul 10.10 pagi.

Aku ketiduran dan Ainun tidak membangunkanku...

"Hei!"

Aku menoleh Irvin yang masih menatapku dengan raut wajah

datarnya tetapi aku bisa melihat dengan jelas kalau matanya menyiratkan rasa cemas.

"Kamu nggak papa, kan?" ulangnya lagi.

"Kamu ngapain di sini?"

Tanpa menjawab pertanyaan yang ia lontarkan aku memilih bertanya balik padanya.

Irvin terlihat menghela napas panjang lalu menunjuk paper bag yang berada di atas meja. "Kamu semalam nggak makan, tadi pagi juga kamu udah menghilang dengan berangkat saat saya belum bangun. Makanya saya ke sini untuk membawakan sarapan buat kamu," jelasnya dengan raut yang datar dan berdiri lalu memilih mengambil tempat duduk di single sofa tepat di samping sofa panjang yang aku duduki.

"Sarapan?"

Aku memang belum sarapan dan tapi untuk makan malam? Irvin bahkan menyadari kalau aku tidak makan malam juga, padahal aku tahu Irvin sempat keluar kemarin malam, entah ia pergi ke mana karena saat di kamar Irvin menerima telepon dari seseorang sebab dari suaranya yang berbisik-bisik namun aku sempat mendengar ia mengatakan kalimat tunggu sebentar.

Aku sungguh penasaran dengan siapa ia menelepon, mungkin itu juga alasan yang membuat aku tidak tidur semalaman. Tapi yang jadi pertanyaan, kenapa pula aku bersikap seperti itu padahal pernikahan kami kan hanya perjanjian kontrak semata. Ah aku jadi pusing sendiri memikirkannya, atau jangan-jangan aku sudah mulai ada rasa pada Irvin. Aku sontak menggelengkan kepalaku cepat, tidak-tidak aku tidak mungkin

jatuh cinta sama Irvin si pelayan cafe itu. Ini pasti akibat kecupan yang ia berikan padaku hingga membuat aku jadi berpikir ngawur seperti ini.

"Shalu? Kamu benaran nggak papa, kan?"

Aku tersentak kaget, ketika menoleh ke samping wajah Irvin yang terlalu dekat membuatku memundurkan wajahku agar tak terlalu dekat dengan wajahnya.

"Ah! Iya, nggak papa kok," jawabku pelan sambil menunduk.

Astaga, aku kenapa?

"Ya udah, sekarang kamu sarapan dulu, saya udah masak kan kamu nasi goreng telur mata sapi kesukaan kamu."

Aku kembali mengerutkan dahi, Irvin tahu makanan kesukaan aku?

"Oh iya! Makasih kalau gitu."

"Baiklah, saya cuma akan mengantarkan itu saja. Kalau gitu saya jalan dulu," pamitnya lantas berdiri dan berjalan ke arahku lalu menepuk pelan puncak kepalaku pelan kemudian berlalu tanpa menoleh. Yang tidak ia tahu kalau tindakannya barusan yang membuat jantungku kembali berdetak tak karuan seperti semalam.

Aku kembali menatap paper bag yang di atas meja yang menjadi alasan Irvin sampai repot-repot datang ke kantorku untuk mengantarkannya, lalu menghela napas panjang ketika perutku berbunyi tanda lapar. Apalagi bau makanan yang dibawa Irvin tercium sangat harum.

Aku segera mengambilnya lalu membukanya karena penasaran, penasaran karena makanan ini masakan Irvin. Maka dari

itu aku harus mencobanya, aku mencomot telur mata sapi.

Hmm, rasanya pas. Tidak hambar tapi tidak terlalu asin juga.

"Boleh juga," gumamku tanpa sadar.

Aku menyendokkan nasi gorengnya, terasa enak sekali. Bisa juga masakan Irvin ini, mungkin karena ia kerja di restoran kali ya. Ketika akan menyendokkan lagi ke dalam mulutku ponsel di atas meja kerjaku berdering keras.

Segera berdiri dari tempat dudukku di sofa setelah menyimpan kotak makan di atas meja lalu mengambil ponselku yang terus saja berdering minta diangkat, sepertinya yang menelepon ini sudah tidak sabar sekali.

Bunda calling...

Aku mengangkatnya setelah tahu ternyata bunda yang menelepon.

"Assalamualaikum, Bun."

"Walaikumsalam, kamu bisa pulang sekarang, Sha."

Mengerutkan dahi dengan bingung. "Lho! Bunda ada di rumah?"

"Iya, sekarang kamu pulang ya. Bunda tunggu di rumah."

"Tapi...."

Klik...

Sebelum aku membalas omongan bunda, teleponnya sudah diputus oleh bunda. Aku makin mengerutkan dahi, ada apa bunda? Tidak biasanya beliau menelepon di jam kerja begini kalau bukan hal yang penting.

Atau jangan-jangan...

Oh s\*\*t!!!

Jangan bilang bunda tahu tentang masalah rumah tangga Shakila? Karena kalau itu benar adanya, aku harus segera pulang. Buru-buru aku mengambil tasku dan kunci mobil yang ada di atas meja lalu bergegas pulang, namun ketika aku melewati meja yang di depan sofa aku jadi teringat kalau aku akan sarapan dengan makanan yang dibawa Irvin tadi.

Seketika rasa lapar yang tadi terasa kini hilang sudah, menatap nelangsa pada kotak makan itu. Memberaskan dengan gerakan cepat aku membawanya keluar dari ruangan berniat untuk membawanya pulang saja karena aku tidak mungkin memberikannya pada Ainun makanan sisa.

Ketika keluar aku melihat Ainun masih betah di depan komputernya.

"Ai, saya pulang ya. Tadi Bunda telepon nyuruh saya pulang, pamitku pada Ainun, "Oh iya tolong batalkan agenda saya dulu hari ini."

"Baik, Bu."

Aku segera pulang ke rumah.

\*\*\*

## Bab 28 : Air Mata Seorang Ibu

Bukannya setiap rumah tangga itu selalu ada batu kerikil yang menghalangi jalannya namun bagaimana kita bisa melewatinya dengan ikhlas..

\*\*\*

Setelah memarkirkan mini Cooper kesayanganku di halaman rumah, aku bergegas masuk ke dalam dan melihat bunda duduk di ruang tamu dengan menundukkan kepalanya. Aku bisa melihat kalau tubuh bunda bergetar tanda beliau menangis dan tanpa perlu aku cari tahu apa yang menjadi alasan bunda menangis itu pasti tidak lain tidak bukan tentang kaburnya Shakila dari rumahnya, meninggalkan suami beserta anaknya yang masih kecil.

Melangkah lelah mendekat dan berjongkok di depan bunda yang masih setia menunduk, sepertinya bunda memang tidak menyadari kehadiranku.

"Bun."

Aku memanggilnya sambil memegang erat tangan bunda yang ada dipangkuannya sembari menahan pilu, akhirnya bunda menyadari kehadiranku beliau mengangkat kepalanya. Aku merasakan sesak begitu melihat air mata yang makin deras di kedua pipi bunda yang mulai keriput menandakan kalau beliau sudah menua, aku baru menyadari kalau diusia bunda yang sekarang bunda seharusnya bisa hidup dengan bahagia dengan kedua putrinya yang sudah memiliki pasangan masing-masing,

bersama cucunya, dan menantunya.

Bukannya malah menangisi kami dengan masalah yang kami alami selama ini.

Aku lalu menghapus air mata bunda dengan kedua tanganku. "Bunda jangan nangis," kataku pelan yang ikut menitikkan air mata.

Tangis bunda makin keras lalu dengan gerakan cepat memeluk tubuhku erat. "Shakila kabur lagi," bisik beliau pelan dibahuku.

Aku hanya bisa menepuk pelan punggung beliau sambil terus memeluk tubuh renta bunda. "Bunda tahu darimana?"

Bunda segera melepaskan pelukannya dan menatapku sendu. "Tadi pagi Aqidah telepon Bunda dan mengatakan kalau Mamanya pergi dan belum pulang sampai sekarang, Aqidah bahkan nggak berhenti menangis karena sangat rindu pada Mamanya yang nggak kunjung pulang."

Aku hanya diam menatap bunda hingga membuat beliau menyadari sesuatu, karena selanjutnya bunda kembali membuka suaranya. "Kamu udah tahu, Sha?" Menghela napas panjang aku pun menganggukkan kepala. "Sejak kapan?"

"Sewaktu aku mengambil vitamin bunda di rumah mereka, Shakila udah nggak ada di rumahnya," kataku sambil menunduk karena aku tidak berani menatap bunda yang kini balas menatapku dengan tajam.

"Kenapa kamu nggak cerita sama Bunda."

"Aku nggak cerita sama Bunda karena masalah rumah tangga mereka bukan urusan kita lagi, Bun. Mereka udah dewasa dan bisa

menyelesaikan masalah mereka sendiri, lagian kalau Shakila kabur itu bukan tanggung jawab Bunda lagi tapi tanggung jawab Arash sebagai suaminya. Jadi aku nggak cerita ini pada Bunda," jelasku pelan-pelan karena bunda kembali menunduk menangisi Shakila.

"Bun, udah dong. Jangan nangis lagi," bujukku sambil terus memegang erat tangan bunda.

Bunda kembali mengangkat kepala dan dengan penuh air mata. "Bunda hanya merasa gagal dalam mendidik Shakila dengan baik, Sha. Pasti sekarang almarhum Ayah sedih di atas sama karena Bunda nggak bisa jaga amanah yang diberikan beliau dengan baik."

Aku menarik bunda dalam pelukanku kembali dan kini lebih erat dari pelukan tadi, aku bermaksud menenangkan bunda yang sedang sedih. Karena aku percaya dengan pelukan bunda bisa menjadi tenang kembali, dan benar saja napas bunda mulai stabil. Tidak seperti tadi ketika beliau menangis terdengar tersendat-sendat.

"Bun," panggilku pelan.

Tidak ada reaksi sama sekali...

"Bun," panggilku sekali lagi.

Bunda tak bergerak sama sekali, karena curiga aku pelan-pelan melepas pelukan bunda dan benar saja mata bunda tertutup sempurna.

"Bun... Bunda." Aku menepuk pelan pipi bunda namun masih tidak ada reaksi sama sekali.

Aku mulai merasa ketakutan setelah sadar kalau bunda pingsan, aku panik apalagi aku sendirian di rumah saat ini. Aku



tidak bisa mengangkat bunda ke mobil dan membawa ke rumah sakit.

Berpikir, Sha. Berpikir.

Astaga, Irvin!

Aku segera mengambil ponsel setelah membaringkan bunda di sofa yang beliau duduki tadi dengan nyaman, tujuanku untuk menelepon Irvin segera. Mudah-mudahan Irvin bisa izin dari cafe untuk pulang.

Tut... Tut...

Nada sambung masih berbunyi, aku menunggu tidak sabar. Hingga nada sambung berakhir digantikan dengan suara berat milik Irvin.

"Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam! Vin, kamu bisa pulang sekarang?" tanyaku dengan suara parau.

"Ada apa?"

"Bunda... Hiks... Bunda pingsan. Tolong..." Aku tidak bisa melanjutkan perkataanku karena aku sudah tersedak oleh air mata.

"Baik... Saya akan segera pulang sekarang, kamu jangan panik," putusya cepat dan bisa aku dengar kalau nada suaranya memang tenang namun aku bisa merasakan kalau Irvin juga panik di seberang sana.

Tanpa menunggu balasan dariku telepon langsung ia tutup begitu saja, aku tidak mempermasalahkannya karena memang keadaan saat ini sangat genting. Menunggu dengan cemas aku menggigit kuku dengan resah, ke mana Irvin? Kenapa lama sekali?

Aku menatap bunda yang masih menutup matanya karena pingsan.

Ya Allah, aku harus bagaimana sekarang?

Tak sampai setengah suara mesin mobil terdengar dari memasuki halaman rumah, aku melompat dari tempat dudukku dan berlari keluar karena aku yakin yang datang itu pasti Irvin. Dan benar saja saat Irvin turun dari mobil aku malah menariknya masuk ke dalam rumah, mungkin karena kaget dengan tindakanku barusan Irvin hampir saja terjatuh beruntung ia masih bisa menjaga keseimbangannya.

"Bunda gimana?"

"Masih pingsan, cepat bawa Bunda ke rumah sakit!" perintahku lantang.

Irvin langsung menggendong bunda lalu membawanya ke dalam mobilnya, aku menyusulnya setelah mengambil tas dan ponselku yang berada di atas meja.

Mobil Irvin membela jalanan yang mulai macet karena sudah memasuki jam makan siang, untung saja jarak rumah dan rumah sakit lumayan dekat. Karena tidak sampai lima belas menit kami sudah berada di depan lobi, begitu melihat ada mobil beberapa suster keluar dan menyiapkan brankar. Irvin mengangkat tubuh bunda dan membaringkannya di sana, beberapa suster tersebut mendorong menuju ruang UGD diikuti aku dan Irvin.

"Maaf, Bu. Pasien akan segera kami tangani jadi tolong Ibu tunggu di sini saja dulu," kata suster paruh baya yang berbadan gempal menahanku untuk masuk.

"Tapi saya mau menemani Bunda saya, Sus."

"Tolong percaya kan semuanya pada kami, Bu."

"Tapi...."

Ketika aku akan kembali menolak lenganku ditahan oleh Irvin.  
"Benar kata Suster, lebih baik kita menunggu di sini saja."

Aku terdiam sesaat sebelum menganggukkan kepala mengalah, Irvin membawaku duduk di kursi yang ada di depan ruang UGD.

Bahuku sudah bergetar menahan tangis melihat keadaan bunda saat ini, selama almarhum ayah meninggal. Bunda tidak pernah lagi masuk rumah sakit, karena aku sangat menjaga kesehatan bunda selama ini. Walaupun saat itu aku masih kecil dan belum mengerti apa-apa namun amanah dari almarhum ayah yang mengatakan aku harus menjaga bunda dan Shakila, dan sebagai anak pertama aku punya tanggung jawab itu.

Mungkin ini adalah waktu menunggu terpanjang seumur hidupku, aku bahkan duduk dengan gelisah sedangkan Irvin duduk dengan tenang namun aku tahu kalau ia juga sama cemasnya dengan aku tentang keadaan bunda di dalam sana.

Pintu UGD terbuka dan keluarlah seorang dokter berjenis kelamin pria patuh baya, tidak sabar aku bergegas mendekati dokter itu disusul oleh Irvin yang ada di belakangku.

"Gimana dengan keadaan Bunda saya, Dok?"

Dokter itu tersenyum lembut. "Ibu anda hanya pingsan dikarenakan tekanan darahnya tinggi, Ibu anda sepertinya stress berat dan beberapa hari ini juga beliau kurang istirahat hingga membuat tubuhnya menjadi lemah. Tapi sekarang sudah membaik dan sebentar lagi akan dipindahkan ke kamar inap,"

jelasnya kemudian berlalu dari hadapanku.

Aku menangis tersedu-sedu mendengarnya, tekanan darah bunda naik? Inilah yang aku takutkan sedari tadi, bunda memang mempunyai riwayat penyakit tekanan darah tinggi.

Tubuhku bahkan bergetar, entah kenapa pandanganku mulai mengabur oleh air mata dan perlahan menjadi gelap. Hal terakhir yang aku dengar adalah suara teriakan Irvin yang memanggil namaku.

\*\*\*

## Bab 29 : Lagi-Lagi Berulah

Kalau punya masalah ya dihadapi bukannya memilih kabur dan membiarkannya berlarut-larut..

\*\*\*

Aku membuka mata dengan perlahan menghalau sinar lampu yang sangat terang, mataku kembali terpejam dikarenakan tidak kuat menahan sinarnya, samar-samar aku mendengar suara gaduh yang entah darimana asalnya. Namun tidak lama terdengar suara pintu terbuka lalu tertutup, kemudian langkah kaki terdengar mendekat. Suara kursi yang ditarik dan seseorang telah duduk di sana dengan tenang karena setelah itu aku tidak mendengar suara apa-apa lagi selain helaan napas dari seseorang itu.

Sengaja aku tidak membuka mataku kembali menunggu respon seseorang yang aku yakini adalah Irvin, sebenarnya aku sangat penasaran dengan keadaan bunda sekarang tapi entah mengapa aku juga ingin sekali mendengar respon apa yang akan dikeluarkan setelah keterdiamannya.

Namun sayang hampir 20 menit aku menunggu, tidak ada respon apa-apa selain napasnya yang terdengar sedari tadi. Karena lelah aku terpaksa membuka secara perlahan, begitu mataku terbuka pandangan kami bertemu. Seperti biasa pandangannya terlihat datar.

"Gimana keadaan kamu sekarang? Apakah masih pusing? tanyanya beruntun, dari nadanya cemas tapi berbanding dengan wajahnya yang seperti papan pengkilasan.

Aku hanya menggeleng. "Bunda keadaannya gimana?"

"Bunda udah dipindahkan di kamar inap, tepat di samping kamar ini," jawabnya sambil menatapku lekat.

Aku yang ditatap begitu menjadi salah tingkah. "Saya mau ketemu sama Bunda," pintaku sengaja mengalihkan perhatian agar Irvin tidak menatapku seperti itu lagi.

"Tapi kamu juga harus istirahat," tolaknya.

"Saya udah nggak papa, sekarang saya mau ketemu Bunda." Aku bersikeras lalu bangkit duduk.

Irvin menghela napas lelah. "Baiklah," ucapnya mengalah.

Ketika aku akan turun dari ranjang, kedua bahu ku dipegang erat oleh Irvin untuk membantuku karena jujur tubuhku masih sangat lemah namun aku harus bertemu dengan bunda segera untuk melihat keadaannya. Seperti kata Irvin kalau kamar inap bunda tepat berada di samping kamarku, jadinya aku tidak perlu menggunakan kursi roda. Tubuhku hanya dipapah oleh Irvin.

Setelah membuka pintu kamar itu, pandanganku jatuh pada satu titik ke arah ranjang. Tubuh itu berbaring lemah dengan selang infus di pergelangan tangan kanannya, aku meremas lengan Irvin erat menahan air mataku yang akan tumpah kapan saja.

Aku mendekat ke ranjang tempat bunda terbaring, dari jarak yang dekat aku bisa melihat kalau wajah bunda tampak pucat dan ketika aku perhatikan lagi tubuh bunda juga menurun terbukti pipi bunda agak tirus. Apakah beban pikirannya membuat beliau melupakan asupan makannya? Entahlah, yang jelas aku berjanji mulai hari ini aku akan menjaga pola makan bunda ke depannya

nanti walaupun aku harus mengorbankan waktu kerjaku.

"Bunda udah baik kok dan sekarang lagi istirahat, sebaiknya kamu juga kembali ke kamar dan istirahat. Aku akan keluar beli makan siang untuk kamu."

Aku menggelengkan kepala. "Aku mau di sini saja temani Bunda," tolakku tanpa mengalihkan tatapanku pada bunda.

"Jangan keras kepala, Shalu," bisik Irvin ditelingaku, ia seperti menahan geram padaku yang mulai keras kepala.

Aku mengacaukannya. "Udah saya bilang saya mau di sini saja, lagian saya udah nggak papa kok." Kali ini aku menatapnya dengan tajam.

Irvin membuang napas kasar. "Baiklah!" Ia mengalah, "Kamu mau makan apa? Saya mau keluar cari makanan."

"Terserah!" jawabku kembali fokus pada bunda.

Irvin keluar dari kamar inap bunda, aku hanya menghela napas lelah terus menatap wajah bunda dengan pandangan sendu. Dengan gemetar aku mengambil tangan kiri bunda yang bebas infus dan mengegammnya dengan erat.

"Bunda cepat sembuh dong, aku janji akan mencari Shakila dan membawanya kembali." Air mata yang sedari aku tahan akhirnya keluar, aku tersiak pelan sambil menunduk dengan mengggam tangan bunda. Aku berjanji aku akan mencari Shakila kembali demi bunda, agar bunda bisa kembali sehat dan pulang ke rumah bersamaku.

\*\*\*

"Shakila."

Aku terbangun mendengar suara dari arah ranjang bunda,

begitu melihat bunda akhirnya tersadar setelah dibawa tadi siang ke rumah sakit. Aku mendekat pada bunda.

"Bunda," panggilku dengan perasaan haru dan bersyukur karena bunda sudah sadar.

Bunda menatapku. "Sha, di mana Shakila?" Aku balas menatap bunda sendu baru menyadari kalau saat bunda sadar barusan nama yang keluar dari bibirnya adalah Shakila.

"Bun, Shakila belum ditemukan. Bunda harus sembuh dulu ya, baru nanti aku cari Shakila sampai ketemu."

Bunda kembali menangis setelah aku mengatakan itu, tentu saja aku panik. "Bunda." Aku menyentuh tangannya, "Bunda kenapa? Ada yang sakit?" Bunda hanya menggelengkan kepalanya tidak ingin menatapku.

"Bun, aku...."

Belum aku sempat menjelaskan pintu kamar inap bunda terbuka dan muncullah sosok yang membuat melotot karena terkejut, aku menoleh ke arah bunda yang masih menangis tanpa suara. Bunda sepertinya tidak menyadari kehadiran Arash di sini, maka dari itu dengan cepat aku berbalik dan menarik tangan Arash yang sudah mendekat untuk keluar dari kamar ini.

Setelah menutup pintu, aku melepaskan tangannya lalu bertanya dengan nada tajam. "Ada apa kamu ke sini?" tanyaku langsung.

Arash mengernyitkan dahinya. "Tentu saja jenguk Bunda," jawabnya tenang.

"Dari mana kamu tahu Bunda masuk rumah sakit?"

"Aku tadi ke rumah tapi rumah kosong makanya aku tanya



sama satpam yang berjaga, dia bilang Bunda masuk rumah sakit dan di bawah ke rumah sakit dekat rumah. Jadinya aku ke sini," jelasnya dengan sikap tenang seperti tidak ada masalah saja, padahal kalau perlu Arash tahu kalau ia dan Shakila yang menyebabkan bunda masuk rumah sakit dan sekarang ia datang seolah semuanya baik-baik saja? Yang benar saja!!

"Bunda nggak butuh kehadiran kamu, sekarang kamu harus bisa menemukan keberadaan Shakila dan membawanya kembali pulang."

Arash terlihat menghela napas lelah. "Aku lagi berusaha mencari keberadaannya, Sha."

Aku mendengus. "Aku memang nggak seharusnya mencampuri urusan rumah tangga kalian tapi aku hanya ingin mengatakan kalau jagalah keluargamu sekarang dengan baik sebelum kamu memyesal nantinya, aku tahu kalau Shakila kabur dari rumah karena kebodohan yang kamu ciptakan sendiri. Aku selama ini tahu dan hanya diam karena aku nggak ingin Bunda kepikiran. Aku mohon jangan buat semuanya makin sulit, buang semua perasaan yang ada di dalam hatimu seperti yang aku lakukan. Hiduplah bahagia dengan Shakila dan Aqidah, karena aku juga akan melakukannya dengan suami dan anakku kelak."

Arash terdiam sesaat sambil terus memandangi dengan sendu, aku tahu perkataanku menyakitinya tapi aku memang harus mengatakan ini agar ia sadar kalau kami memang tidak ditakdirkan bersama. Karena Arash sendiri yang memilih Shakila dalam hidupnya, begitu pula dengan aku yang memilih menikah kontrak dengan Irvin.

## Bab 30 : Akhirnya Pulang

Rumah yang paling nyaman adalah keluarga..

\*\*\*

Keadaan bunda mulai membaik pasca beliau jatuh pingsar beberapa hari yang lalu, dan hari ini juga bunda suda diperbolehkan pulang oleh dokter, tetapi banyak pesan-pesan yang dokter sampaikan padaku tentang kesehatan bunda agar kejadian seperti ini tidak terulang lagi. Obat-obat untuk bunda sudah aku tebus semua, dokter juga sudah memberitahukan jam berapa bunda harus minun obatnya dan makanan apa yang haru dimakan dan tidak boleh dimakan.

Aku sedang membereskan semua pakaian kotor dan beberapa selimut yang aku pakai selama menginap di sini, sedang Irvin hanya datang saat siang sampai malam. Kami bergantian berjaga dan selama Irvin menjaga bunda aku bisa pulang terlebih dahulu untuk mengambil baju ganti untul keesokan harinya, itulah sebabnya pakaian aku dan bunda tida terlalu banyak yang tinggal di rumah sakit.

"Gimana pakaiannya udah beres nggak?"

Aku menoleh begitu mendengar suara Irvin. "Udah beres kok," jawabku lalu berdiri dan mengambil tempat duduk tepat di sebelah Irvin di sofa.

Hubungan kami sudah agak menghangat beberapa hari ini walaupun Irvin wajahnya masih terlihat datar dan masi

menggunakan bahasa formal saat berdua namun nada suaranya mulai melembut.

Walau begitu tak lantas kami makin dekat, karena tetap ada jarak yang aku ciptakan mengingat pernikahan kami hanya kontrak. Syukurlah sekarang belum ada kontak fisik diantara kami berdua sampai saat ini, beda lagi di depan bunda tentu saja tapi itu masih bisa dihitung jari.

Pandangan kami saat ini terpusat pada bunda yang masih tertidur, jam pulang juga masih setengah jam lagi jadi aku biarkan bunda tidur dulu.

Ngomong-ngomong soal kedatangan Arash hari itu, setelah mengatakan semua padanya ia langsung berbalik pulang tanpa pamit dan bertemu dengan bunda. Syukurlah ia mengerti dan semoga saja setelah ini Arash bisa memahami semuanya lalu kembali pada keluarganya kemudian hidup bahagia.

Masalah Shakila aku belum mendapat kabar dari orang suruhan Irvin. Ya, sesuai janjiku pada bunda aku akan mencari Shakila sampai dapat dan membawanya pulang. Tentu saja itu semua dengan bantuan darinya, sebenarnya bukan suruhan Irvin sih tapi suruhan boss Irvin di restoran yang bernama Raja. Beruntung Raja mau membantu kami.

"Kamu jadi ambil orang untuk bantu-bantu di rumah?"

Setelah kebingungan yang sangat panjang menurutku Irvin kembali bertanya, sontak aku menoleh padanya. "Iya, saya udah dapat orangnya dan sebentar malam akan datang." Irvin mengangguk.

Sudah lama aku ingin mengambil orang untuk bantu-bantu di

rumah yang selalu ditolak oleh bunda, sekarang bunda tidak bisa menolak lagi karena kali ini aku melawannya dengan tegas. Aku mendapat orang dari yayasan penyalur ART, jadi aku bisa pastikan orang itu sangat terpercaya karena aku tidak ingin mengambil asisten dari tempat sembarangan.

Dering ponsel pun tak lama terdengar, Irvin segera bergegas keluar untuk mengangkatnya sedang aku memilih tetap duduk di sofa menunggu sampai bunda bangun. Namun selang beberapa menit Irvin kembali masuk, aku menoleh dan menangkap kode melalui matanya memintaku mengikutinya keluar.

Mengerti kodenya aku lalu bangkit dan keluar, setelah menutup pintu aku melihat Irvin duduk di kursi panjang depan kamar bunda. Aku berjalan mendekat lalu duduk di sampingnya.

"Ada apa?" tanyaku langsung.

Irvin menoleh. "Shakila udah ditemukan."

Jawaban Irvin sontak membuat perasaanku menjadi lega, akhirnya Shakila sudah ditemukan. "Di mana dia?"

"Di Jakarta juga kok, di rumah teman masa SMA-nya."

Aku mengangguk, pasti Dara. "Baiklah, saya tahu rumahnya. Setelah mengantar bunda saya akan menjemputnya di sana."

"Nggak perlu, suruhan Raja sedang menuju ke sana untuk menjemputnya. Kita tunggu di rumah saja."

Aku kembali mengangguk, diam-diam aku mengucapkan syukur dalam hati. Akhirnya Shakila ditemukan, karena semakin cepat ia pulang semakin cepat pula bunda kembali sehat.

\*\*\*

Aku menatap Shakila dan Arash dengan tajam di depanku,

tidak lama aku, bunda, dan Irvin sampai di rumah. Shakila datang diantar oleh suruhan Irvin, sedang Arash datang 10 menit kemudian. Shakila belum bertemu dengan bunda karena saat datang bunda sudah aku bawa ke kamarnya untuk istirahat dan perihal Shakila, aku belum memberitahukan pada bunda. Rencananya aku akan beritahu saat beliau bangun nanti.

Keheningan masih melanda di ruang tamu, bukan hanya hanya ada aku, Shakila, dan Arash. Karena Irvin juga duduk di sampingku, tak tahan dengan situasi ini aku akhirnya membuka suara.

"Aku tahu nggak seharusnya aku ikut campur dalam urusan kalian berdua, hanya saja aku nggak bisa tinggal diam kalau masalah kalian menyebabkan Bunda kepikiran akhirnya masuk rumah sakit. Jadi tolong untuk kalian berdua untuk bersikap dewasa lah dalam menghadapi masalah rumah tangga kalian," Aku menghela napas panjang, aku bahkan bisa melihat kalau tubuh Shakila tegang ketika aku mengatakan kalau bunda masuk rumah sakit. Namun aku memilih mengabaikannya, "Dan kamu Shakila, tindakan kamu dengan kabur tanpa mau membicarakan masalah kamu, banyak membuat orang kalang kabut dan sedih, contohnya Bunda dan Aqidah. Apa kamu nggak pernah memikirkan dampak ke depannya pada Aqidah, aku mengatakan karena aku...."

"Udah selesai ceramahnya?" tanya Shakila sarkas memotong pembicaraanku tanpa memberikan aku kesempatan untuk menyelesaikannya.

"Shakila, kalau aku ngomong jangan dipotong dulu. Aku melakukan ini juga demi kebaikan kamu, aku hanya...."

"Berhentilah!! Kamu nggak sadar kalau semua masalah rumah tanggaku bermula pada kamu, itu semua karena kamu yang nggak pernah bisa menerima semuanya, kan? Makanya kamu ingin menghancurkan rumah tangga aku dan Arash, supaya kalian bisa kembali bersama dan saat itu tiba kalian akan tertawa bersama selamanya."

"Cukup, Shakila," geram Arash yang sedari tadi duduk diam di samping Shakila hingga membuatnya tersentak begitupun dengan aku. "Sampai kapan kamu mau menyalahkan Shalu dengan apa yang terjadi pada masalah kita, kalau kamu mau menyalahkan seseorang. Aku," tunjuknya pada dirinya sendiri, "Aku... Yang salah, aku yang belum bisa melupakan Shalu sampai sekarang. Ditambah lagi rasa bersalah yang makin hari makin besar hingga membuat diriku sesak ketika mengingatnya, dan setelah Shalu menikah entah kenapa ada rasa nggak rela. Aku merasa cemburu, aku tahu aku nggak seharusnya...."

Plak...

Tamparan yang cukup keras dipipi kanan Arash dilakukan oleh Shakila hingga membuat Arash menghentikan perkataannya tanpa belum sempat ia selesaikan. "Kamu masih mencintainya kan? Iya kan, Mas? Kamu benar-benar keterlaluhan!! Gimana bisa kamu mengatakan itu padaku, Mas. Memang kurang apa aku selama ini, sungguh sekarang aku benar-benar lelah, Mas. Lelah." Suara Shakila yang tadinya keras berubah menjadi lirih diakhir kalimatnya.

Aku memijat kepalaku yang mulai pusing, sungguh bukan ini yang ingin aku dengar. Masalah mereka tidak seharusnya mereka umbar ke orang lain meski ke saudara kandungnya sendiri, aku

benar-benar tidak menyangka kalau mereka tidak bisa dikasih tahu dengan baik-baik.

"Shakila, kamu seharusnya...."

"Cukup!!" teriakku hingga membuat Arash berhenti bicara, "Sebaiknya kalian pulang dulu, selesaikan saja masalah kalian terlebih dahulu tapi jangan di sini. Bunda baru saja keluar dari rumah sakit, aku nggak mau Bunda kembali pingsan," usirku pada Shakila dan Arash. Syukurlah Arash mengerti karena setelah itu ia menarik tangan Shakila dan membawanya pergi dari rumah ini.

Aku menutup wajahku dengan kedua tangan, niatku untuk mengajak bicara baik-baik malah berakhir seperti ini. Hingga sebuah suara menyadarkanku.

"Kamu dan Arash adalah mantan pacar?" tanyanya dengan nada dingin.

Aku menoleh padanya bahkan aku bisa melihat dengan jelas kalau rahangnya terlihat mengeras.

Astaga, aku bahkan tidak sadar kalau ada Irvin di sini!!!

Irvin berdiri dan meninggalkan aku sendirian di ruang tamu tanpa sempat aku menjawabnya.

"Dia kenapa?"

\*\*\*

## Bab 31 : Sangat Menyebalkan

Melihatmu dengannya entah mengapa seperti ada batu besar yang menekan dadaku, sesak..

\*\*\*

Dua hari berlalu dan keadaan bunda makin hari makin membaik, aku benar-benar merawat bunda dengan tanganku sendiri walau terkadang dibantu oleh Mbok Nurmi asisten yang aku panggil itu. Mbok Nurmi adalah perempuan paruh baya yang sangat baik dan rajin, mungkin usianya hanya beberapa tahun di bawah bunda. Selain beliau jago masak Mbok Nurmi juga pandai mengurus orang sakit.

Bunda juga sangat suka sama Mbok Nurmi karena bunda merasa punya teman bicara ketika di rumah, sedang aku masih betah di rumah sesekali memantau pekerjaan Mbok Nurmi. Masalah kantor aku serahkan semuanya pada Ainun. Beruntung aku punya pegawai seperti Ainun yang sangat cekatan dalam segala hal dan itu sangat membantuku, pegawai-pegawai yang lain pun sudah sangat senior dalam dunia WO oleh sebab itu tidak ada hal yang perlu aku khawatirkan lagi walaupun aku tidak datang ke kantor.

Masalah rumah tangga Shakila pun belum ada kemajuan, cuman aku bisa tahu karena beberapa kali Shakila datang menjenguk keadaan bunda namun selalu datang sendiri atau bersama Aqidah saja bahkan Aqidah sempat bercerita padaku kalau papanya sudah dua hari tidak pulang ke rumah dan ketika



aku bertanya ke mana papanya anak itu menjawab dengan polosnya kalau papanya sedang sibuk kerja.

Tentu saja aku tidak percaya, aku tahu kalau Shakila mengarang cerita agar anaknya tidak lagi bertanya tentang keberadaan orangtuanya.

"Non Shalu, di panggil Ibu."

Aku mendongak manatap Mbok Nurmi hang sedang membawa nampan bekas air putih dan beberapa obat bunda.

"Baik, Mbok."

Aku bergegas ke kamar bunda, begitu membuka pintu aku melihat bunda sedang duduk di ranjang sambil bersandar pada bantal yang disusun rapi. Begitu melihatku bunda tersenyum lembut yang aku balas dengan senyuman juga, setelah menutup pintu aku mendekat dan duduk di tepi ranjang.

"Ada apa panggil Shalu, Bun?"

"Bunda mau minta tolong jemput Aqidah di rumahnya ya, tadi Bunda udah telepon Shakila dan dia bilang nggak bisa datang karena ada urusan. Jadi Bunda mohon kamu jemput Aqidah ya Bunda kangen banget," mohon bunda membuat aku tidak kuasa untuk menolaknya.

"Ya udah, aku akan jemput sekarang. Kalau gitu aku jalan dulu," pamitku pada bunda.

Setelah mengambil kunci mobil, aku segera menuju rumah Shakila untuk menjemput Aqidah. Begitu sampai aku melihat rumah Shakila kosong seperti tidak berpenghuni, aku melangkah mendekat saat ingin mengetuk pintu seorang ibu-ibu berdaster keluar dari rumahnya. "Kamu Shalu, kan?"

Aku mengangguk.

"Tadi Shakila berpesan kalau Kakaknya bernama Shalu mau jemput Aqidah. Ayo, mari ke rumah saya. Aqidah ada di dalam."

Apa Shakila punya otak? Bisa-bisanya meninggalkan anaknya pada tetangga. Ingatkan aku untuk menegurnya nanti.

"Auntie Sha," teriak Aqidah berlari keluar dari dalam rumah. Aku tersenyum menyambutnya dalam pelukanku.

"Makasih ya, Bu. Saya bawa Aqidah dulu," pamitku setelah melepaskan pelukanku pada Aqidah.

Aku menggandeng tangan Aqidah masuk ke dalam mobil, baru aku menjalankan dengan kecepatan sedang.

"Aqidah, kamu suka dititipkan di rumah Ibu Diah ya?" tanyaku pada Aqidah yang sedang memandang jalanan di sampingnya.

Aqidah menoleh. "Iya, Auntie," jawabnya lalu kembali fokus ke jalan raya.

"Sejak kapan?" tanyaku lagi.

Aqidah tampak berpikir. "Aqidah lupa, karena setiap Mama pergi Aqidah pasti ditinggal di rumah Ibu Diah. Kalau Aqidah minta ikut Mama larang," ucapnya.

Aku menggelengkan kepalanya, kali ini Shakila benar-benar keterlaluan.

"Auntie Sha, bisa nggak kita mampir di kedai ice cream?"

Aku mengangguk kemudian tersenyum. "Boleh dong, emang Aqidah mau ice cream?" Aqidah mengangguk sebagai jawaban tak lupa dengan cengiran diwajah mungilnya.

Membelokkan mobilku pada parkirán kedai ice cream yang

tidak jauh dari rumah Shakila, setelah mobil terparkir dengan aman aku dan Aqidah masuk ke dalam kedai dengan bergandengan tangan.

Kami berdiri di depan kasir, aku membaca menu ice cream yang terdapat di papan tulis yang berada di belakang mbak kasir.

"Aqidah mau rasa apa?"

"Rasa taro dengan topping karamel di atasnya," jawab Aqidah sangat antusias.

Aku menepuk pelan puncak kepalanya. "Rasa taro dengan topping karamel satu dan rasa mint campur oreo dengan topping milo satu," pesanku pada mbak kasir.

Mbak kasir memberikan nota padaku. "Mau makan di sini atau dibungkus?"

"Dibungkus saja."

"Baik, Bu. Silahkan tunggu di sana," tunjuk mbak kasir pada kursi panjang dekat pintu masuk.

Menganggukkan kepala. "Aqidah, kita duduk di sana ya," ajakku lalu menuntun Aqidah berjalan ke kursi itu, Aqidah duduk dengan nyaman sedang aku duduk di sampingnya.

Ku keluarkan ponsel untuk mengecek beberapa e-mail yang dikirim Ainun padaku, namun sebuah suara yang amat sangat aku kenal terdengar. Karena penasaran aku mendongak mematiskan tidak salah dengar, dan benar saja begitu aku mengangkat kepala pemandangan yang membuat mataku sakit terlihat.

Di sana tak jauh dari tempat dudukku, aku melihat Irvin berjalan keluar dari lantai 2 bersama dengan seseorang perempuan yang tidak aku kenal sama sekali.

Mereka berjalan beriringan dengan tangan sang perempuan memegang lengan Irvin, sedang Irvin tidak merasa terganggu sama sekali bahkan malah terlihat nyaman-nyaman saja.

Begitu banyak pertanyaan yang muncul dikepalaku, apa yang dilakukan Irvin di sini? Bukannya seharusnya ia ada di restoran, dan siapa perempuan yang digandengnya itu? Apa selama ini ia punya seseorang dalam hidupnya? Dan yang paling penting apakah Irvin mencintai perempuan itu? Eh, tunggu dulu! Kenapa juga aku penasaran dengan hubungannya dengan perempuan itu? Toh kami hanya menikah kontrak.

Tapi aku tidak bisa tenang, walaupun pernikahan kami hanya kontrak tidak seharusnya ia terlihat mesra dengan perempuan lain di depan umum karena bisa saja ada yang melihatnya nanti, kan?

"Shalu."

Lamunanku terhenti ketika melihat orang yang aku lamunkan sudah berdiri tepat di hadapanku bersama dengan perempuan yang masih setia berdiri di sampingnya.

"Kamu ngapain di sini?" tanyanya dengan nada seperti biasa, datar.

Aku harus tetap tenang. "Aqidah mau beli ice cream," tunjukku pada Aqidah yang masih setia duduk di sampingku.

Irvin mengangguk. "Saya balik sekarang," pamitnya dengan melepaskan tangan perempuan itu dilengannya. Lalu matanya beralih padaku, "Kamu makannya di sini?" Aku menggelengkan kepala. "Oke, aku tunggu kamu diparkiran."

Kemudian berlalu tanpa banyak kata, sedang perempuan

tadi hanya melengos tanpa senyum sama sekali. Aku hanya mengangkat bahu acuh melihatnya berlalu.

Seorang pelayan mendatangi aku dan menyerahkan dua bungkus ice cream. "Ini, Bu. Pesanannya."

Aku tersenyum. "Terima kasih, Mbak."

Kami berdiri dengan Aqidah jalan di sampingku sambil melompat-lompat kecil karena melihat bungkus ice cream-nya, ketika sampai di mobil aku melihat Irvin berdiri tenang di samping mobil.

"Udah selesai, kan?" Lagi-lagi aku mengangguk tanpa mengeluarkan suara. "Ya udah, kita pulang," ucapnya membuk pintu belakang untuk Aqidah dan setelah Aqidah duduk dengan nyaman kini giliran mobil penumpang bagian di depan yang ia buka untukku, aku pun masuk tanpa bersuara.

Entah mengapa melihat sikap tenangnya setelah aku melihatnya bersama perempuan lain membuatku kesal sendiri.

\*\*\*

## Bab 32 : Cemburu tanda Cinta

Apakah rasa cinta itu sudah ada? Ataukah hanya karena terbiasa hidup bersama? Hingga muncul rasa tak rela melihatnya bersama orang lain..

\*\*\*

Turun dari mobil aku langsung naik ke kamar setelah mengantar Aqidah di kamar bunda, baru saja aku menutup pintu kamar terdengar suara pintu dibuka kembali dan langkah kakiku mendekat.

"Apa pun yang sedang ada dipikiranmu, tolong jangan salah paham. Saya dan Moza hanya teman," jelasnya tanpa diminta.

Oh, namanya Moza.

Alu menoleh lalu mengerutkan kening. "Siapa juga yang salah paham," elakku cepat, "Lagian kamu nggak usah jelaskan siapa perempuan itu karena bagi saya itu sama sekali nggak penting."

"Saya cemburu," katanya dengan suara pelan namun masih bisa aku dengar dengan baik karena jarak kami berdiri hanya langkah saja.

"Apa?" tanyaku memastikan kalau aku salah dengar.

Irvin mendekat padaku, kini jarak kami hanya beberapa sentimeter saja. Aku bisa merasakan napasnya yang hangat menerpa wajahku ketika aku mengangkat wajah aku bisa melihat matanya yang tajam menatap wajahku dengan lekat. Tiba-tiba saja rasa gugup menghampiriku, ditambah dengan perutku melilit seperti ingin

buang air rasanya.

"Saya cemburu," ulangnya lagi dan kini makin tegas, "Setelah tahu kalau ternyata Arash itu adalah mantan pacar kamu, saya takut kalau rasa cintanya akan membuat kamu berpaling. Saya nggak rela melepaskan kamu setelah saya menunggu sangat lama untuk bisa hidup bersamamu."

Belum sempat aku mencerna semua apa yang ia katakan, bibirku terasa menyentuh sesuatu benda yang lembut dan hangat. Saat aku sadar kalau yang menyentuh bibirku itu adalah bibir Irvin matakku langsung melotot, pikiranku menyuruh aku untuk menjauh dan menghentikan aksi nekat yang dilakukan Irvin padaku tetapi tubuhku menolaknya bahkan saat kedua tangan Irvin menarik tubuhku mendekat padanya aku tak kuasa menolaknya.

Mata Irvin saja sudah tertutup seperti menikmati apa yang kami lakukan ini, bahkan bibirnya yang tadi hanya diam di atas bibirku kini mulai bergerak. Melumat dan menghisap bibir atas dan bawahku bergantian, pertahanananku pun runtuh sudah karena sedetik aku menutup mata dan membalas ciumannya.

Ini bukan ciuman pertamaku, karena sewaktu aku berpacaran bersama Arash kami beberapa kali melakukan kontak fisik seperti ciuman.

Entah beberapa lama kami melakukan pertukaran air liur yang kami lakukan hingga aku kehabisan napas dan saat itu juga Irvin menghentikan gerakannya dan menarik dirinya tanpa melepaskan pelukan kami bahkan keningnya masih menempel dikeningku, napas kami bahkan masih terengah-engah mencari napas

disekitar kami.

Aku menunduk tak berani menatapnya karena aku yakin saat ini Irvin sedang menatapku, tidak lama tangannya menyentuh daguku dan mengangkatnya mengarahkan sejajar pada wajahnya kemudian ia memasang sebuah senyuman yang begitu indah membuat aku terbius oleh senyuman yang ia berikan.

Senyuman itu lain daripada yang biasa aku lihat sebelumnya, senyum itu sangat lembut dan tulus. Bahkan lesung pipinya di sebelah kiri terlihat amat jelas, ternyata kalau dilihat dari dekat lesung pipi Irvin sangat dalam. Aku mengangkat tangan kiriku lalu menyentuhnya dengan lembut, Irvin terlihat menutup matanya seolah menikmati sentuhanku.

Seperti teringat akan sesuatu aku segera menjauhkan tanganku pada pipinya hingga membuat Irvin membuka matanya menatapku bingung, saat aku akan melepaskan diri darinya saat itu juga pelukannya makin erat.

"Jangan dilepas," pintanya, pelukannya makin erat hingga membuatku sesak.

"Tapi...."

Belum sempat aku mengatakan sesuatu ketukan pintu kamar pun terdengar, suara panggilan dari mbok Nurmi.

"Non Shalu, dipanggil Ibu untuk makan bersama."

Irvin mengabaikan ketukan bahkan suara mbok Nurmi karena ia tak kunjung melepaskan pelukannya sama sekali, dengan terpaksa aku berteriak agar suaraku didengar oleh mbok Nurmi.

"Iya, Mbok. Saya akan segera turun."

Mbok Nurmi tidak menjawab namun aku tahu kalau beliau



mendengarnya karena terdengar kembali suara langkah menjauh dari kamarku.

"Vin, kita harus turun sekarang. Bunda udah tunggu kita di bawah," kataku dalam pelukan hangat Irvin.

Meski enggan melepas akhirnya ia mengalah dengan menjauhkan tubuhnya padaku, namun permintaan selanjutnya membuatku tersedak air liurku sendiri.

"Sehabis makan siang, kita lanjutkan yang tadi ya."

\*\*\*

"Bunda kenapa makan di luar?" tanyaku ketika melihat bunda sudah berada di ruang makan duduk dengan nyaman sedang Aqidah duduk santai di samping bunda.

"Bunda bosan makan di kamar, lagian kan ada Aqidah di sini jadinya bunda mau nemenin Aqidah makan," jawab bunda santai, saat ini sedang mengambil nasi dan lauk pada piring Aqidah.

Kondisi bunda memang makin membaik apalagi dengan rutinnya beliau minum obatnya dan bunda juga sering aku ajak bicara dari hati ke hati hingga tidak menyimpan semuanya sendiri yang menyebabkan kepikiran dan akhirnya masuk kembali ke rumah sakit.

"Lho, Irvin kamu di rumah? Emang nggak kerja?"

Pertanyaan bunda pada Irvin membuatku sadar kalau sedari tadi Irvin berdiri di belakangku, aku bahkan dengan cepat memutar ingatan apa yang kami lakukan di dalam kamar. Sontak hal itu menyebabkan wajahku memanas saking malunya.

"Hari ini aku off Bun."

Bunda mengangguk. "Ya udah, ayo duduk. Kita makan sama-

sama," ajak bunda.

Irvin menarik kursi untukku dan menarikku untuk duduk sedang ia mengambil tempat di sampingku, begitu aku duduk dengan nyaman aku segera mengambil piring kosong milik Irvin dan mengisinya dengan nasi dan beberapa lauk hal yang sama dilakukan bunda pada Aqidah tadi.

Hal ini bukan pertama kalinya melakukannya karena dari awal pernikahan kami, aku sudah melakukannya sampai hari ini. Dulu aku melakukannya dengan santai namun kali ini rasa gugup melandaku karena tatapan Irvin terus saja mengarah pada wajahku, tanganku bahkan gemetar ketika memegang sendok dan piring.

Aku segera menyimpan piring yang berisi nasi dan lauk di depannya. "Itu dimakan," perintahku.

Irvin tersenyum lembut lalu mengelus tanganku yang ada di atas meja. "Makasih, Sayang," ucapnya pelan.

Aku melotot padanya, segera saja menarik tanganku. Dan ketika mataku bertemu dengan mata bunda barulah aku sadar kalau sedari tadi bunda melihat interaksi kami berdua sambil tersenyum geli.

Aku pura-pura tidak melihat dengan cepat mengambil makanan yang ada di depanku dan memakannya terburu-buru hingga membuat aku tersedak.

"Uhukk...."

Napasku sesak karena sakit, baru saja aku akan mengambil air di depanku sebuah tangan lebih dulu dan membantuku minum, aku yang tidak bisa menolaknya langsung meminum hingga airnya tinggal setengah.

"Makannya hati-hati dong," omelnya sambil membersihkan bibirku dengan tangan kanannya.

"I-iya." Aku menjauhkan wajahku padanya, tadi rasa sesak karena tersedak berganti dengan rasa sesak karena bahagia?

Selesai makan aku segera membereskan piring dan gelas bekas makan kami semua, bunda sudah kembali di kamar dengan dipapah oleh Irvin, Aqidah ikut masuk ke kamar bunda sedang mbok Nurmi ke minimarket depan untuk membeli sesuatu yang dipesan Aqidah.

Saat aku asyik mencuci piring ketika merasakan sebuah pelukan dari belakang, tubuhku sempat menegang apalagi kedua tangan kekar milik Irvin memeluk perutku lumayan erat. Aku mengabaikannya dengan kembali fokus pada piring yang ada ditanganku walau jantungku mulai berdetak tak karuan lagi.

Kepalanya ia sandarkan pada bahu, napasnya yang hangat menerpa wajah dan leherku. "Kita harus bicara," katanya pelan.

Aku menoleh. "Kita bicara setelah kerjaanku selesai." Menoleh ke arahnya dan menunjuk piring yang ada ditanganku. Ia mengangguk lalu melepas pelukannya.

"Aku tunggu di kamar."

Sebelum Irvin pergi ia mencuri cium dipipiku dengan cepat bahkan belum sempat aku menolaknya, aku mendelik ke arahnya yang sudah berjalan menjauh dan menghilang di balik pintu dapur. Diam-diam aku menghela napas lega dan jantungku kembali normal detaknya.

"Apa yang ingin kamu tanyakan?" tanyanya padaku yang kini sudah duduk di sofa yang ada di kamarku, setelah menyelesaikan

kerjaan cuci piring aku langsung naik ke kamar di mana Irvin sudah menunggu untuk bicara.

"Maksud kamu apa waktu bilang cemburu pada Arash?"

Diantara banyaknya pertanyaan yang muncul dikepalaku, aku malah menanyakan hal itu mungkin karena aku terlalu penasaran dengan ungkapannya tadi.

Irvin menghembuskan napasnya. "Alasan aku hanya satu, karena aku cinta sama kamu."

\*\*\*

## Bab 33 : Mengambil Keputusan

Saat mengambil keputusan harus dipikirkan dengan matang sebelum menyesal dikemudian hari..

\*\*\*

"Alasan aku hanya satu, karena aku cinta sama kamu."

Perkataan Irvin sampai sekarang masih tergiang-ngiang ditingaliku sampai sekarang, aku tahu kalian pasti penasaran dengan reaksi yang aku berikan, kan? Aku kasih tahu karena setelah kalimat keramat yang diucapkan seorang Irvin yang terkenal dingin ketika berbicara dengan orang lain. Aku hanya diam terpaku pada ubin kemarik lantai kamarku, jantung yang tadinya sempat kembali berdetak dengan normal kini bertalu seperti genderang mau perang.

Belum lagi wajah Irvin terlihat sangat serius ketika mengatakan, tidak ada raut wajah bercanda atau bahkan raut yang selalu ia tunjukkan yaitu raut wajah datar karena aku melihat raut wajahnya terlihat serius... Sangat-sangat serius!!

Suasana canggung di kamar pada saat itu pun terasa sampai suara ketukan pintu kembali terdengar dari luar, itu pasti mbok Nurmi karena beliau tidak akan mengganggu waktu istirahatku kalau saja bukan sesuatu yang penting. Aku bergegas membukanya dan benar saja wajah mbok Nurmi muncul setelahnya.

"Ada apa, Mbok?"

"Ini, Non. Ada yang kirim ini," tunjukannya sebuah amplop dan diberikannya padaku.

Aku menerimanya dengan pandangan bingung. "Makasih ya, Mbok." Aku pun tersenyum, mbok pun pamit untuk melanjutkan pekerjaannya yang aku balas dengan anggukan kepala.

"Surat apa itu?"

Pertanyaan dari arah belakang membuatku tersentak kecil karena terkejut, aku menoleh yang rupanya Irvin sudah berdiri tepat di belakangku dengan jarak yang amat dekat.

"Saya nggak tahu," jawabku mengangkat bahuaku acuh lalu membuka amplop karena penasaran dengan isinya.

Begitu kertas terlihat aku langsung menariknya keluar, keningku berkerut ketika membaca kepala surat dengan nama pengadilan agama.

Surat apa ini?

Aku melarikan mata membaca kata demi kata yang dirangkum dalam sebuah surat, mataku melotot saat melihat nama Shakila di dalamnya dan lebih parahnya ternyata surat ini menyatakan kesediaanku untuk hadir sebagai saksi dari pihak Shakila yang ternyata sudah mengajukan surat perceraianya di pengadilan agama.

Tubuhku gemetar ketika selesai membacanya, bahkan aku tidak bisa menopang tubuhku lagi karena setelahnya aku jatuh terduduk dilantai kalau saja Irvin segera menahan tubuhku. Rasanya tubuhku melemah bahkan untuk berdiri, aku bahkan pasrah saja ketika Irvin mengangkat tubuhku dalam gendongannya dan membawa ke ranjang. Aku yang masih diam

saja bahkan saat Irvin mengelus pelan kepalaku, tak sadar air mataku mulai mengalir makin lama makin deras.

Tubuhku ikut bergetar dengan hebatnya saat mengetahui perceraian yang terjadi pada pernikahan Shakila, sungguh aku tidak mengerti apa yang membuat Shakila memilih jalan perpisahan dalam masalah rumah tangganya yang aku yakin masih bisa diselamatkan dengan membuka komunikasi dari hati ke hati bersama Arash.

Bukan... Bukan maksudku untuk mencampuri urusan rumah tangga Shakila, aku hanya memikirkan bagaimana reaksi bunda. Belum lagi bagaimana nasib Aqidah, bahkan Aqidah masih terlalu kecil untuk menghadapi semua ini. Shakila masih bisa mempertimbangkan perpisahan karena adanya Aqidah dalam yang juga harus ia pikirkan bukan?

Irvin membawaku dalam pelukan, hangat dan nyaman bahkan aku bisa merasakan detak jantungnya hingga bisa membuatku tenang. Setelah beberapa menit tangisanku mereda, aku menarik diri dan menjauhkan tubuhku pada Irvin. Wajahku masih menunduk tidak berani menatap Irvin yang ada di depanku, dengan gerakan yang amat lembut aku merasakan Irvin mengangkat wajahku dengan kedua tangannya.

Lalu dengan gerakan yang amat lembut menghapus sisa air mataku yang masih ada dipipiku, Irvin memang diam saja sedari tadi tapi semua perlakuannya padaku membuatku merasa terlindungi dan disayangi. Mata kami bertemu, aku bisa melihat dengan jarak dekat matanya begitu teduh hilang sudah mata dingin yang biasa ia tunjukkan.

Entah bagaimana bibir kami sudah bertemu dengan ciuman yang panjang, seperti yang dikatakan Irvin tadi untuk melanjutkan apa yang kami lakukan tadi sebelum makan siang.

Lamunanku terhenti ketika sebuah balasan masuk ke ponselku.

From : Shakila

Jangan lupa datang ke pengadilan besok jam 10.00 pagi, kamu hanya perlu datang sendiri.

\*\*\*

Persidangan sudah selesai setengah jam yang lalu, aku masih berdiri di depan pengadilan menunggu Shakila yang masih ada di dalam ruang sidang berbicara dengan pengacaranya. Mengetahui ternyata sidang perceraian Shakila dan Arash ternyata bukan hari pertama, sidang tadi adalah sidang ketiga. Aku bahkan sangat terkejut ketika mendengar dari hakim kalau sidang keempat akan dilaksanakan minggu depan dengan agenda bacaan keputusan akhir cerai atau tidaknya mereka.

Aku mengambil kesimpulan kalau Persidangan mereka sudah berjalan dua bulan yang artinya sebelum Shakila kabur mereka sudah melakukan persidangan secara diam-diam, rencana yang sangat matang mereka melakukannya tanpa orang ketahui ataupun curiga pada mereka.

Menarik napas lalu membuangnya secara perlahan berulang kali aku melakukannya untuk memendam emosi yang akan keluar kapan saja, apalagi Shakila masih belum juga menampakkan batang hidungnya sama sekali.

Aku merasakan sebuah deringan di dalam tas, segera saja aku



mengambilnya dan begitu melihat dilayar wajahku seketika pias begitu tahu kalau yang meneleponku adalah bunda.

Apa yang harus aku lakukan sekarang? Tidak mungkin juga aku mengabaikan panggilannya.

Baiklah, aku putuskan untuk mengangkatnya saja.

"Assalamualaikum."

"Waailakumsalam, kamu di mana, Sha?"

"Aku... Aku ada di cafe, Bun. Ainun ajak ketemu karena ada yang ingin dia sampaikan padaku." Aku memohon maaf beberapa kali dalam hati pada bunda.

"Oh ya? Baiklah, kalau kamu udah selesai kamu langsung pulang ya. Ada yang mau bunda tanyakan," Pernyataan yang dibilang bunda membuatku mengerutkan dahi, ada yang aneh dari nada bicara bunda yang biasa lembut kini berubah agak dingin... Walaupun hanya sedikit, mungkin karena pengaruh dari Irvin. Eh, tapi kan Irvin beberapa hari ini sudah agak lembut ketika bicara padaku yang lebih tepatnya saat ungkapan cinta yang keluar dari bibirnya saat itu.

Bicara soal Irvin sekarang hubungan kami makin dekat saja, bahkan ia tidak lagi canggung dengan kontak fisik yang kami lakukan setiap saja dan anehnya aku makin ke sini makin nyaman saja diperlakukan seperti itu. Kami juga sudah sama-sama melanggar perjanjian yang seharusnya, sebenarnya bukan aku tapi Irvin yang sudah melanggarnya karena aku sudah ingin menghindar atau memberontak akan percuma karena ia akan mengeluarkan kata-kata andalannya yang akan membuatku tidak bisa berkutik sama sekali.

"Shalu, kamu masih di sana, kan?"

Sontak aku tersadar. "Iya, Bun. Aku akan segera pulang setelah urusan aku di luar selesai."

"Ya udah, kamu hati-hati ya. Bunda tunggu di rumah. Assalamualaikum."

"Siap, Bun. Waalaikumsalam."

Klik...

Sambungan telepon terputus, saat aku akan menyimpan ponselku di tas suara Shakila terdengar dari arah belakang.

"Belum pulang?"

Aku berbalik. "Belum, aku sengaja menunggumu. Bisa kita bicara sebentar?" Shakila menganggukkan kepalanya menyetujui.

Di sinilah kami sekarang duduk di cafe yang tidak jauh dari kantor pengadilan agama, Shakila terlihat sedang melamun sambil menatap ke arah cangkir yang ada di depannya.

"Apa kamu yakin dengan keputusan untuk berpisah?"

Shakila menatapku sinis. "Rasanya pertanyaan kamu udah sangat terlambat buat ditanyakan tapi karena kamu udah mau bersedia datang menjadi saksi maka akan aku jawab, kalau aku udah amat sangat yakin sekali," jawabnya angkuh.

Aku menghela napas. "Sejak kapan?"

"Tiga bulan yang lalu."

Mataku melotot. "Lalu gimana dengan Aqidah, apakah kamu nggak mempertimbangkannya saat kamu mengambil keputusan?"

"Masalah Aqidah udah kami bicarakan dan kami mengambil

jalan tengah dengan hak asuh jatuh padaku sepenuhnya dan kalau Arash ingin bertemu dengan anaknya aku pun nggak melarang, toh biar gimanapun Arash tetap Papa-nya Aqidah."

"Tapi bukannya kalian saling mencintai?"

"Kalau masalah itu, aku rasa bukan urusan kamu. Cinta atau tidaknya kami itu adalah urusanku dengan Arash."

Aku terdiam sambil terus menatapnya, mencari tahu apa gurat kesedihan atau apalah yang menunjukkan kalau Shakila sakit hati dalam perceraianya tapi yang aku lihat hanya tatapan datar saja. Entah Shakila memang sudah tidak terlalu sedih dengan perceraianya atau ia sangat pintar menutupi semua kesedihannya.

"Lalu Bunda? Apa kamu tahu kalau Bunda sampai tahu beliau akan sedih, aku nggak mau Bunda kembali masuk rumah sakit nantinya," kataku yang belum puas dengan reaksi Shakila yang terlihat amat sangat santai.

Shakila tetap saja tenang. "Biar aku yang bicara dengan Bunda."

Aku hanya menghela napas panjang, kalau memang ini jakan yang sudah mereka ambil aku bisa apa selain mendukung keputusan Shakila.

Karena yang aku cemas sekarang adalah reaksi bunda.

\*\*\*



## Bab 34 : Diluar Dugaan

Ada hal-hal yang tak terduga sama sekali..

\*\*\*

Seperti apa yang aku katakan pada bunda, aku pulang setelah selesai bertemu dengan Shakila aku langsung melaju kendaraanku pulang ke rumah karena bunda ada yang ingin beliau katakan. Jujur aku sangat penasaran dengan apa yang akan beliau tanyakan karena dari nada suaranya aku yang sangat serius aku yakin ini hal yang sangat penting.

Begitu aku sampai di rumah bunda sudah menunggu di ruang tengah dengan wajah serius, matanya menatap layar datar TV yang ada di depannya dengan pandangan kosong padahal acara TV yang ditayangkan acara kesukaan bunda. Aku memilih mendekat dan duduk di sampingnya, menyadari kehadiranku bunda menoleh.

Aku tersenyum. "Bunda udah makan?"

"Udah kok, kamu dari mana?" Bunda menatapku dengan raut wajah yang serius membuatku gugup.

"Kan aku udah bilang tadi kalau aku dari cafe ketemu dengan Ainun, Bun." Aku menjawab dengan tenang.

"Beneran ketemu dengan Ainun? Atau kamu ke tempat lain?"

Aku mulai berkeringat saat menatap wajah bunda aku tidak melihat wajah beliau yang lembut tapi seperti menahan sesuatu.

"Benar, Bun." Aku masih mengelak.

"Kamu udah pintar bohong sama Bunda, Sha?" Nada bunda semakin tegas.

"A-aku... A-ku...."

"Shalu Windira." Aku terdiam, bunda kalau sudah menyebut nama lengkapku berarti beliau sudah sangat marah. "Ainun tadi ke sini, dan dia antarin sebuah dokumen yang harus kamu periksa segera," tunjuk bunda pada sebuah map yang berwarna biru berlogo nama butik milikku. Wajahku seketika pias melihat map yang tergeletak rapi di atas meja hadapan kami, aku bahkan tidak sadar dengan map itu. Mungkin karena ketika masuk ke rumah aku tidak fokus.

"Bunda... Aku... Nggak bermaksud berbohong, hanya saja...."

"Kamu dari pengadilan agama, kan?" Mau tidak mau aku mengangguk. "Ada urusan apa kamu di sana?"

Aku memilih jujur. "Aku menghadiri panggilan dari pengadilan agama atas undangan untuk menjadi saksi dari perceraian Shakila dan Arash," kataku sambil menunduk tidak berani menatap bunda, aku hanya berdoa dalam hati semoga darah tinggi bunda tidak kambuh kembali.

Bunda hanya menghela napasnya, aku mengintip dari celah mataku takut-takut kalau bunda pingsan lagi namun yang aku lihat malah bunda hanya diam dan terus saja menghela napasnya beberapa kali. Akhirnya aku memberanikan diri untuk mengangkat kepala lalu menatap bunda, tidak ada air mata hanya saja raut wajah bunda terlihat sedih tapi bunda belum mengeluarkan suaranya sama sekali.

"Bunda," panggilku sambil menyentuh lengannya hingga membuat bunda menoleh padaku dalam diam.

Kembali menghela napas, akhirnya bunda membuka suaranya. "Tolong telepon kan Shakila, suruh datang ke sini bilang Bunda mau bicara." Hanya itu pesan bunda kemudian bangkit berdiri melangkah menuju kamar.

Sebenarnya aku sangat mencemaskan keadaan bunda tapi sekarang aku tidak bisa membantahnya sekarang maka dari itu aku langsung menghubungi Shakila.

"Assalamualaikum, La. Bisa kamu ke rumah sekarang, Bunda ingin bicara." Begitu sambungan telepon tersambung aku langsung mengatakan maksudku meneleponnya.

"Baiklah, aku akan segera ke sana."

Klik..

Setelah mengatakan itu sambungannya ia matikan begitu saja bahkan ucapan salamku pun tidak ia jawab sama sekali, sungguh Shakila tidak punya sopan santun sama aku yang notabene kakak kandungnya. Ya walaupun aku sudah tahu reaksinya tapi entah mengapa aku masih saja kesal.

Sambil menunggu Shakila datang aku lebih baik naik ke kamar untuk membersihkan diri.

\*\*\*

Saat aku turun ke bawah aku mendengar suara bunda dan Shakila sedang berbicara di ruang tengah, aku menghentikan langkahku agar tidak mengganggu bunda yang sedang bicara dengan Shakila. Jadi aku memilih melangkah ke dapur untuk menunggu di sana saja.

"Apa kamu yakin ingin bercerai, La?"

Tanpa sengaja aku mendengar pertanyaan bunda yang sama dengan pertanyaan aku lontarkan pada Shakila tadi.

"Iya, Bun."

"Lalu gimana dengan Aqidah?"

"Dia akan baik-baik saja, Bun. Aku dan Arash udah sepakat kalau hak asuh jatuh padaku."

Aku mengurungkan niatku untuk melangkah, sempat mencuri dengar pembicaraan Shakila dan bunda. Aku lalu melanjutkan langkahnya karena kurang sopan rasanya kalau aku mendengar yang bukan urusanku walaupun itu keluargaku sendiri.

Langkahku menuju ke kulkas, dengan gelas ditanganku aku mengambil botol minum yang dingin dan menuangkan digelas yang aku pegang.

Ketika air dingin masuk melalui tenggorokanku rasanya sangat lega, aku menyimpan kembali botol ke dalam kulkas. Karena bosan aku memilih naik ke kamar saja, baru melewati ruang tengah aku melihat bunda dan Shakila sudah saling berpelukan sambil menangis. Tanpa sadar aku juga mengeluarkan air mata, rasa haru dan rasa sedih semuanya bercampur aduk.

Tanpa sadar pelukan Shakila dan bunda terlepas dan menatapku secara bersamaan, aku masih terpaku membalas tatapan mereka. Bunda tersenyum lalu melambaikan tangannya sebagai tanda aku mendekat, aku melangkah mendekat di mana Shakila dan bunda berdiri. Tubuhku dengan cepat ditarik oleh bunda dan masuk ke dalam pelukan beliau, aku melihat bunda menarik tubuh Shalila dengan tangannya yang bebas.

Kini posisi kami adalah aku dan Shakila berada di samping kiri dan kanan bunda, memeluk kami dengan kedua tangannya. Aku bisa melihat wajah bunda yang lelah tapi senyum itu begitu lebar memancarkan kebahagiaan karena bisa memelukku dan Shakila secara bersamaan.

"Bunda sayang kalian, bunda hanya berharap kalian akan selalu diberi kebahagiaan untuk selamanya."

Pandangan aku dan Shakila, mataku mengerjapkan tidak percaya ketika Shakila melemparkan sebuah senyuman yang tipis padaku.

Setelah acara pelukan kami, sekarang aku, bunda, dan Shakila sedang duduk di ruang makan sambil makan masakan bunda yang sudah lama kami tidak nikmati saat masa kecil. Jangan salah dulu walau kami hanya tinggal bertiga kami selalu bersama karena sebuah kebersamaan lah yang membuat kami bahagia.

"Assalamualaikum."

"Walaikumsalam," ucap kami secara bersamaan.

Irvin masuk ke ruang makan, wajahnya terlihat lelah dan kemejanya juga sudah kusut. Aku segera menghampirinya sebelum mengambilkan air putih untuknya. "Kamu minum dulu," katanya sambil menyerahkan gelas yang aku pegang.

"Makasih, Sayang." Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Sudah pernah kan aku bilang kalau hubungan kami makin ke sini makin dekat saja.

"Ayo, Vin. Makan bareng kami di sini," ajak bunda.

Irvin menggelengkan kepalanya. "Nggak, Bun. Aku mau mandi dulu."



Bunda mengangguk. "Baiklah."

Irvin berlalu ke atas setelah pamit lada bunda dan Shakila, aku menyusulnya di bawah tatapan bunda. Pernah dulu awal-awal aku menjadi seorang istri, Irvin pulang kerja dan langsung pamit ke kamar. Aku yang asyik menonton disenggol lenganku sama bunda dan beliau berkata aku harus ikut ke kamar karena siapa tahu Irvin perlu bantuan, karena tugas seorang istri adalah melayani suami dengan baik. Aku yang mengalah mengikuti perkataan bunda.

Begitu aku masuk ke kamar suara air terdengar dari arah kamar mandi, Irvin sedang mandi rupanya. Selagi menungguanya selesai aku menyiapkan baju untuknya.

Setelah mengambil baju kaos putih polis dan celana pendek, aku meletakkannya dikasur. Aku terkejut ketika tiba-tiba mendengar suaranya. "Kamu juga siap-siap sana."

Aku mendelik sambil mengelus dadaku. "Kamu ngagetin saja sih," gerutuku kesal.

"Udah sana siap-siap," perintahnya dan mengabaikan gerutuanku.

"Emang kita mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Kencan."

\*\*\*



## Bab 35 : Bukan Pelayan

Jangan pernah menarik kesimpulan dengan terburu-buru apa yang kamu lihat dan rasakan belum tentu itu kebenaran..

\*\*\*

Setelah ajakan dadakan dari Irvin, aku sekarang berada di salah satu mall yang ada di Jakarta Selatan. Dan membuatku melongo adalah ajakan kencan yang dimaksud oleh Irvin adalah menonton film di bioskop, kalian merasa Irvin itu aneh? Iya benar aku juga merasakan hal yang sama, selain aneh ia juga kekana-kanakan. Bagaimana tidak, ajakan kencannya ini seperti kami ini anak baru gede saja. Ia tidak ingat dengan usianya apa?

Belum lagi saat ini di bioskop yang terlihat hanya anak-anak remaja saja, hanya aku dan Irvin yang orang dewasa tapi dengan percaya dirinya ia mengabaikan tatapan anak-anak remaja itu dan berjalan santai sambil memegang erat tangan kananku.

Aku diam-diam mendesah pelan, Irvin benar-benar menyebalkan.

"Kamu mau nonton apa?" tanyanya sambil fokus pada layar belakang mbak tiket yang menampilkan jadwal film yang tayang hari ini.

Aku mengikuti menatap ke arah layar. "Dilan 1991 saja," jawabku sekenanya. Alasan aku memilih film Dilan 1991 adalah diantara film yang ada di layar paling netral untuk ditonton adalah film Dilan 1991 karena yang lainnya hanya film barat yang bergenre

action dan jujur aku tidak suka menonton film yang seperti itu.

"Kamu yakin mau nonton film itu?"

Aku menoleh padanya. "Iya, emang kenapa?"

"Nggak," jawabnya datar lalu menunjuk rombongan anak remaja yang menatap kami penasaran sewaktu kami masuk bioskop, "Kita akan satu studio sama mereka lho."

"Bodo amatlah, kita juga bayar kali."

Irvin tersenyum kemudian menoleh pada mbak-nya untuk pesan tiket, aku sempat melihat raut wajah mbak yang di depanku ini tersenyum malu-malu.

Cih, dasar ganjen!!

"Mau duduk di bagian mana?" tanya si mbak-nya menekan pada layar tempat duduk dalam studio 2 di mana film Dilan 1991 tayang.

"Duduk dibagian kursi deretan huruf D saja, Mbak," kataku sambil menunjuk bagian tempat duduk yang bisa membuat aku dan Irvin nyaman buat nonton.

"Ini, Mbak tiketnya," Si mbak memberikan dua tiket setelah itu Irvin membayarnya, "Selamat menonton."

Baru saja kami akan duduk sebuah suara dering ponsel milik Irvin berdering.

"Aku angkat telepon dulu." Irvin berlalu tanpa menunggu responku untuk mengangkat teleponnya.

Aku mendengus kesal, kenapa juga ia harus angkat telepon dengan mengambil jarak aman? Siapa sih yang meneleponnya saat ini? Atau jangan-jangan perempuan yang kedai ice cream itu? Hei, tunggu dulu kenapa juga aku menjadi kesal dengan

memikirkannya.

Tak lama Irvin datang dengan wajah menyesal. "Maaf, aku harus pergi sekarang karena ada hal yang harus aku urus."

Aku melototkan mata. "Kamu!" tunjukku padanya, "Mau pergi gitu saja dan ninggalin aku di sini sendirian?"

Irvin mengambil tanganku tapi dengan cepat aku menarik tanganku menjauh dari jangkauannya. "Aku minta maaf, ada yang harus aku urus. Nanti aku ganti waktu yang tepat untuk kita bisa...." Aku mengangkat tangan bermaksud menghentikannya, membuat Irvin terdiam.

"Kalau memang kamu sibuk nggak usah sok ajak aku kencan! Ah, udahlah kenapa juga aku harus marah." Irvin masih terdiam dengan matanya hanya memandang aku lekat. "Pergilah dan urus urusan kamu yang penting itu," ucapku lalu meninggalkan Irvin yang masih terdiam.

Setiba di depan mall aku menghentikan taksi yang kebetulan lewat di depanku. "Mau ke mana atuh, Neng?" tanya sopir taksi.

"Cafe De Lano ya, Pak." Lebih baik mampir sebentar ke cafe daripada pulang karena aku sudah minta izin pada bunda bahwa Irvin mengajak aku keluar.

Aku menatap ke arah jalanan dengan pandangan kosong, sungguh rasanya emosi siap meledak karena Irvin. Aku bahkan tidak sadar sudah meremas tiket nonton yang ada ditanganku saat ini, jujur aku sangat kesal karena perlakuan Irvin yang tak sopan. Ia yang ajak kencan dan sekarang dengan mudahnya ia batalkan dengan alasan tidak penting.

Hello! Kalau memang ia sibuk kenapa juga mengajak aku

nonton segala, dengan kata kencan pula. Tadi hatiku yang berbunga-bunga kini layu sebelum berkembang.

Menyebalkan!!!

Namun tiba-tiba saja taksi yang aku tumpangi berhenti, aku mengernyitkan dahi ketika melihat sopir beberapa kali menyalakan mesin yang tak kunjung menyala. Perasaanku menjadi tak enak apalagi wajah si sopir sudah sendu.

Sopir itu menoleh lalu tersenyum tak enak. "Aduh, maaf atuh, Neng. Mesin mobil saya bermasalah lagi," katanya dengan logat Sunda.

Ya, Allah! Kesialan apa lagi ini?

Merasa kasihan dengan wajah memelasnya aku tersenyum. "Nggak papa kok, Pak. Saya turun di sini saja." Lalu menyerahkan uang pecahan 50 ribu-an padanya.

"Lho, Neng nggak usah bayar kan jalannya juga belum jauh," tolaknya halus.

"Ambil saja, Pak. Nggak papa kok."

Pak sopir kembali menarik tangannya. "Makasih banyak, Neng," ucapnya terima kasih.

"Sama-sama, Pak."

Setelah aku turun dari taksi itu, niatku kembali mencari taksi tapi ketika fokus pada jalan raya yang cukup ramai sosok yang sangat familiar. Aku mengucek mataku untuk memastikan tidak salah lihat, dan memang benar kalau sosok itu adalah Irvin.

Aku dengan jelas bisa melihat dari tempatku berdiri Irvin terburu-buru masuk ke sebuah studio foto yang cukup besar, Domino's Studio begitulah nama yang ada dipapan depan studio

foto itu.

Untuk apa Irvin ke sana? Bukannya tadi ia bilang ada urusan penting? Tapi di studio foto?

Karena penasaran aku menyeberang jalan raya saat kendaraan mulai berkurang, setelah sampai di depan studio foto aku segera masuk ke dalam. Aku sempat mengagumi interior studio ini yang terkesan unik dan menarik didominasi dengan warna hitam putih, aku sering mendengar nama Domino's Studio tapi baru pertama kali aku memasukinya.

"Permisi, Mbak, ada yang bisa saya bantu?"

Aku menoleh pada seseorang pegawai laki-laki yang berdiri di belakang meja tinggi, aku pun tersenyum lalu mendekat. "Begini, saya hanya ingin bertanya. Apa kalian kenal namanya Irvin?"

Pegawai bernama Reino yang aku tahu dari name tag-nya itu mengerutkan dahi. "Mbak ada urusan apa dengan Pak Irvin?"

Aku melongo, Pak?

Aku tidak salah dengar, kan? Pegawai itu memanggil Irvin dengan sebutan Pak?

"Pak Irvin?"

Pegawai itu mengangguk. "Iya, Pak Irvin. Beliau pemilik studio ini."

"Hah?!"

\*\*\*

## Bab 36 : Kecewanya Bunda

Ternyata orang sabar marahnya itu lebih mengerikan ketimbang orang yang banyak tingkah..

\*\*\*

Aku berjalan di trotoar dengan perasaan bingung, setelah mengetahui sebuah fakta yang menyatakan kalau Irvin ternyata mempunyai studio foto yang cukup besar dan terkenal dikalangan anak remaja. Bagaimana aku tidak tahu? Bodoh, jelaslah aku tidak pernah tahu kan aku tidak pernah bertanya tentang pekerjaannya. Yang aku tahu ia adalah seorang pelayan dikarenakan aku bertemu dengannya di restoran milik Raja sedang membawa minuman, tapi kan siapa saja bisa menafsirkan kalau Irvin pelayan apalagi ditunjang oleh penampilannya saat itu.

Jujur banyak pertanyaan yang kini dalam benakku, aku butuh jawaban dari semuanya sebelum kepalaku meledak karena memikirkannya.

Tadi saja setelah aku mengetahui fakta itu aku langsung pamit pulang mengabaikan tatapan bertanya dari pegawai Irvin, biarlah aku tidak peduli kalau sampai pegawai itu melapor pada Irvin tentang aku karena aku memang tidak berniat untuk menutupinya kalau perlu sepulang Irvin nanti aku akan langsung menanyakan padanya.

"Awas!!"

Sebuah suara yang cukup keras dengan bersamaan tarikan

dari arah belakang membuatku kehilangan keseimbangan untunh saja ada tangan yang menahannya hingga tubuhku tidak menyentuh aspal yang keras dan kotor.

Jantungku berdebar keras ketika menyadari aku baru saja hampir ditabrak sebuah mobil mini bus yang kebetulan lewat di jalan raya, karena melamun sambil berjalan aku tidak sadar kalau aku sudah tidak berjalan di trotoar tapi di pinggir jalan raya. Merasakan tangan seseorang dipinggangku aku sontak menoleh ke belakang, hingga aku melihat dengan jelas sosok yang sudah menolongku tadi.

"Kamu nggak papa, kan?" tanyanya membuatku tersadar dari wajah menawan milik lelaki itu.

"Ah iya, saya nggak papa kok," jawabku sambil tersenyum manis.

Lelaki yang tidak aku ketahui namanya ini melepaskan tangannya pada pinggangku dan membantuku untuk berdiri dengan baik, setelah aku berdiri dengan baik aku membuka suara. "Makasih ya, Mas. Udah tolongin saya."

"Sama-sama, Mbak. Lain kali hati-hati ya kalau lagi jalan, jangan sampai melamun," pesannya.

Aku mengangguk salah tingkah, benar-benar melalukan rasanya.

"Sekali lagi makasih, Mas. Saya permisi duluan," pamitku padanya namun baru beberapa langkah tanganku ditahan olehnya. Aku menoleh dengan pandangan bertanya.

Lelaki itu terlihat gugup terbukti beberapa kali mengusap tengkuknya. "Kalau boleh saya bisa kok antar Mbak pulang,"



ucapnya ragu.

Aku sebenarnya ingin menolak namun aku tidak mungkin dibilang tidak tahu terima kasih maka dari itu aku mengangguk menyetujui ajakannya. "Baiklah."

Ia tersenyum lega. "Mari, ikut saya. Mobil saya diparkir di sana," tunjuknya pada mobil yang berwarna merah tak jauh dari tempat kami berdiri.

Aku mengikuti langkah kakinya dan memasuki mobil itu setelah ia membukakan pintu samping penumpang untukku.

"Oh iya, kenal kan nama saya Ibra. Kalau kamu namanya siapa?" tanyanya sambil mengulurkan tangannya sembari memperkenalkan dirinya.

Demi kesopanan aku menyambut uluran tangannya. "Nama saya Shalu," jawabku begitu aku selesai mengucapkan namaku detik itu juga aku menarik pelan tanganku darinya.

Dalam perjalanan beberapa kali Ibra mencoba mengajak aku berbicara namun aku tanggap dengan singkat saja akhirnya ia memilih diam disisa perjalanan, bukannya aku sombong hanya saja sejak pengkhiatan Arash padaku dulu aku tidak pernah lagi menanggapi kedekatan dengan intens dengan lelaki lain.

Sesampainya aku di depan rumah aku meminta mobil Ibra berhenti. "Sekali terima kasih udah mau ngantar," ucapku seraya membuka sabuk pengaman.

Saat aku baru membuka pintu mobil untuk keluar suara Ibra menahan gerakanku.

"Tunggu sebentar," Aku menoleh padanya menunggunya kembali berbicara. "Hm, boleh nggak kalau saya minta nomor

ponsel kamu."

Diam-diam aku mendengus dalam hati, kayaknya Ibra ini tipe orang yang suka berteman dengan siapa saja bahkan baru beberapa jam yang lalu tapi sayang kalau aku bukan tipe yang suka mengumbar nomor telepon kepada siapa saja.

Bagaimana caranya aku menolaknya ya? Aku berpikir keras.

"Hm, saya..." Perkataan aku terpotong ketika mendengar suara dering ponselku. Aku diam-diam menghela napas lega, setidaknya pengalihan ini bisa membuat aku tidak perlu mencari alasan lagi.

"Assalamualaikum, halo."

"Walaikumsalam, Kakak ada di mana?"

"Aku udah di depan rumah, La. Ada apa?" Aku mengerutkan dahi bingung kenapa tiba-tiba Shakila menelepon.

"Kakak masuk sekarang deh, Bunda jatuh pingsan," lirik Shakila bahkan kini suaranya berubah panik.

Keringat dingin sontak keluar dari punggungku, rasa takut akan bunda yang kembali pingsan membuatku aku tak bisa berpikir jernih karena setelah itu aku langsung melompat turun dari mobil dan mengabaikan panggilan dari Ibra.

Sampai di depan kamar bunda aku bisa melihat bunda berbaring di ranjangnya dan ditemani dengan Shakila yang duduk dipinggir ranjang.

"Bunda," panggilku pelan dengan melangkah mendekat membuat Shakila menoleh padaku, bunda sudah sadar ternyata karena terbukti bunda sudah duduk nyaman dengan diganjal beberapa bantal. Shakila berdiri berlalu meninggalkan kamar

bunda tanpa berbicara namun sebelum itu Shakila sempat menepuk bahu pelan walau gerakannya masih canggung sekali.

Ya, hubungan kami masih saja canggung saja kemajuannya hanya Shakila sudah kembali memanggil aku dengan sebutan kakak walau bukan di depan bunda.

"Bunda," panggilku sekali lagi namun tak ada tanggapan dari bunda bahkan bunda membuang wajahnya tanpa mau melihatku. Aku mengambil tempat duduk dipinggir ranjang yang barusan diduduki oleh Shakila.

Aku mengambil tangan kanan bunda namun secepat itu bunda tepis dengan pelan membuat aku terkejut. "Bunda."

Bunda menoleh padaku, sinar matanya saat memandangu penuh kekecewaan. Aku balas memandang dengan tanya, ada apa dengan bunda?

"Bunda, kenapa?"

Mata bunda memerah seperti menahan marah. "Apa ini?" tanyanya sambil menyodorkan sebuah kertas putih yang sangat familiar dimataku, surat perjanjian pernikahan kontrak antara aku dan Irvin.

Mataku mengerjab sejenak bergantian menatap wajah bunda dan surat itu bergantian. Kini wajahku pucat pasi setelah bunda mengetahui surat itu. Bagaimana bunda bisa mendapatkan surat itu? Bukannya aku menyimpannya di tempat yang sangat aman.

"Itu... Bunda dapat dari mana?"

Mata bunda makin tajam. "Bunda temukan di laci meja kerja kamu, sekarang jelaskan apa maksud surat ini? Apa benar kamu menikah dengan Irvin hanya kontrak?"

Dengan berat hati aku mengganggu kepala membenarkan, bunda menutup mulutnya tidak percaya. Tangis yang beliau tahan pun akhirnya runtuh sudah, bunda menangis kembali dan aku tidak bisa berbuat apa-apa selain ikut menangis karena alasan bunda menangis kali ini adalah kesalahan yang perbuat. Tubuhku bahkan rasanya kaku dan sesak didadaku makin terasa sesak.

"Kenapa kamu melakukan hal seabodoh ini? Apa itu karena Bunda? Iya?" tanya bunda dengan beruntun.

"Bunda, aku melakukan itu semua hanya nggak ingin membuat Bunda sedih lagi dengan keadaan aku. Aku tahu yang aku lakukan itu nggak bisa dibenarkan tapi aku nggak tahu lagi apa yang harus aku lakukan, pikiran aku buntu dan jalan satu-satunya adalah menikah kontrak dengan Irvin. Maaf aku udah membohongi Bunda, aku benar-benar minta maaf." Aku menunduk tak berani menatap mata bunda yang pasti kini sangat kecewa padaku.

Suara tangis bunda makin terdengar jelas, beliau hanya diam dan membalasnya dengan tangisan pilu. Aku mendongak terus menatap bunda, karena takut terjadi sesuatu yang seperti kemarin.

Aku tidak punya pilihan lain selain jujur pada bunda dengan risiko bunda masuk rumah sakit lagi, aku juga tahu akan menyakiti hati beliau begitu dalam. Entah mengapa saat memberitahukan semuanya pada bunda rasa lega kini yang aku rasa walau hatiku akan sakit saat ini.

Setelah mulai tenang bunda akhirnya mengatakan sesuatu yang membuat jantungku seketika berhenti.

"Kalian harus bercerai."

\*\*\*



## Bab 37 : Malam Kelabu

Penyesalan yang amat besar ketika kita tahu kalau kita sudah mulai memberi cinta harus terpisah oleh keadaan..

\*\*\*

Setelah perkataan keramat dari bunda tadi, bunda memilih istirahat dan mengusir aku dari kamarnya. Karena aku tidak ingi mengganggu bunda aku putuskan naik ke kamar untuk memikirkan semua yang terjadi hari ini, belum juga aku menyelesaikan masalah tentang pekerjaan Irvin yang sebenarnya. Pulang ke rumah aku harus mendapatkan kenyataan kalau bunda suda mengetahui tentang pernikahan kontrak yang aku jalani bersama Irvin.

Kepalaku rasanya ingin pecah memikirkan semua masalah yang datang secara bersamaan, namun yang harus aku utamakan adalah bunda dulu yang lain aku selesaikan satu per satu masalah yang aku buat sendiri.

Walau Irvin terlibat aku tidak akan membawanya terlalu jauh dalam masalah ini karena ia hanya bertugas untuk membantuku saja.

Aku masih termenung di atas ranjang tanpa melakukan apa apa, bahkan untuk berdiri saja aku tidak sanggup bagaimana mau membersihkan diri dan berganti baju.

Saat aku mendengar pintu kamar terbuka, di sanalah Irvin berdiri kaku terus menatapku dengan lekat. Tatapan kami

bertahan sampai 10 menit sebelum aku mengalihkan pandangan ke arah lain, aku merasakan ia mendekat membuat dadaku berdebar. Jujur begitu banyak yang ingin aku tanyakan padanya saat ini namun apa dikata bibir ini terasa kaku bahkan untuk sekedar membukanya, karena saat ini kepalaku dipenuhi oleh perkataan bunda yang menyuruh kami berpisah.

"Hei, aku minta maaf soal tadi. Aku ada urusan yang harus aku kerjakan sekarang karena kalau nggak ak...."

Aku mengangkat tanganku untuk menghentikan penjelasannya, aku menatapnya. "Nggak usah kamu jelaskan, aku ngerti kok. Sekarang yang penting bukan masalah batalnya kita nonton tapi masalah...."

Giliran penjelasan aku yang dipotong, bukan oleh Irvin yang melakukannya tapi ketukan pintu dari luar. Aku terpaksa berhenti bersuara dan segera bergegas untuk membuka pintu yang ternyata itu mbok Nurmi.

"Non, dipanggil Ibu di bawah. Sekarang katanya," beritahu mbok Nurmi yang aku jawab dengan anggukan kepala.

Setelah mbok Nurmi berlalu aku berbalik ke arah Irvin lalu berkata, "Ayo turun, ada yang ingin Bunda bicarakan dengan kita." Aku dapat melihat jelas kerutan didahinya.

"Ada apa?" tanyanya, aku hanya mengangkat bahu dan berlalu meninggalkan kamar diikuti oleh Irvin.

Aku bersikap tenang namun tidak dengan hatiku berdebar tak karuan, padahal baru saja aku akan memberitahukan perihal nikah kontrak yang kami lakukan. Sayangnya sebelum aku akan membuka suara ternyata bunda ingin bicara dengan kami jadi aku

berpikir biarlah Irvin tahu dari bibir bunda saja, kan sama saja mau dari bibir aku ataupun bibir bunda. Irvin akan mengetahuinya cepat atau lambat.

Aku melihat bunda sudah duduk di ruang keluarga depan TV sambil menatap kosong pada layar datar yang tidak menyala, ruangan yang dulu hangat kini terasa hampa dan dingin. Mendadak pasok udara yang aku hirup menipis membuat rasa sesak didada makin terasa sakit, apalagi setelah melihat wajah bunda yang biasanya hangat kini terlihat datar sampai aku tidak bisa membaca raut wajah beliau saat ini.

Setelah aku mengambil duduk tepat di hadapan bunda dan diikiti oleh Irvin yang duduk di sampingku, bunda mengangkat kepalanya menatapku dan Irvin.

"Kamu udah beritahu tentang apa yang Bunda katakan tadi kan, Sha?"

Bunda bertanya tanpa basa-basi sama sekali hingga membuatku mengambil napas secara diam-diam sementara Irvin menatapku berganti pada bunda dengan bingung.

"Belum, Bunda." Aku menjawab sambil menundukkan kepalaku.

"Baiklah, biar Bunda yang mengatakan padanya." Mata bunda beralih pada Irvin, "Bunda udah tahu kalau pernikahan kalian hanya sebuah kontrak, jangan tanya darimana Bunda bisa mengetahuinya. Jujur Bunda sangat kecewa dengan apa yang kalian perbuat ini, membohongi semua orang dengan cara mempermainkan sebuah pernikahan."

"Sebenarnya di mana pikiran kalian sampai berani melakukan



ini semuanya, hah? Apa kalian nggak pikir dampak besar yang akan terjadi ke depannya. Bagaimana dengan reaksi orangtuamu, Vin?" Aku menggigit bibir bawahku menahan tangis ketika mendengar suara bunda makin lama makin melemah. Sampai saat tangan kananku terasa hangat oleh genggaman dari Irvin.

"Dan kamu Shalu, gimana kamu bisa dengan teganya melibatkan Irvin sampai kekeluarganya juga. Kamu juga...."

"Maaf, Bunda saya memotongnya," kata Irvin dengan tenang, "Di sini semuanya salah saya, saya yang menawarkan sebuah pernikahan kontrak pada Shalu, karena desakan orangtua dari saya sehingga nekat mengajaknya menikah dengan perjanjian itu, Bun. Jadi saya mohon limpahkan lah semua yang terjadi ini pada saya karena Shalu memang nggak bersalah sama sekali." Aku mengangkat kepala dan menatap lekat wajah Irvin dari samping, nampak ketenangan yang terlihat. Tak ada raut gelisah ataupun takut sama sekali, bahkan ketika ia menyadari kalau pernikahan kami yang hanya kontrak itu sudah diketahui oleh bunda.

Dan sekarang ia malah menyalahkan dirinya atas semua yang terjadi? Padahal semua yang ia katakan pada bunda itu semua kebalikan dari kenyataannya.

"Kamu dan Shalu, kalian berdua yang salah. Karena apapun alasan kalian, yang namanya pernikahan dalam agama kita itu sangat sakral dan dosa besar bagi orang yang mempermainkan sebuah pernikahan."

"Saya paham, Bunda."

"Baiklah, karena kamu udah mengakuinya. Bunda harap kalian tahu apa jalan yang harus kalian ambil."

Rasanya sudah cukup aku terdiam, dengan begitu aku memberanikan menatap bunda yang juga kini sedang balas menatapku. "Kami akan bercerai," ucapku mantap.

Aku dapat merasakan genggaman tangan Irvin makin mengerat setelah aku mengucapkan kalimat itu dari bibirku.

Bunda menganggukkan kepalanya. "Baiklah, segera urus perceraian kalian secepatnya."

Setelah berkata seperti itu bunda berlalu meninggalkan keheningan di ruangan ini, aku memilih berdiri hingga genggaman tangan kami terlepas. Terus berjalan dan mengabaikan panggilan lirik dari Irvin, sampai aku merasakan tanganku ditarik dengan lembut disusul kedua tangannya yang besar disekitar perutku.

"Apa ini akhirnya?"

Jujur aku tak kuasa menjawab bahkan untuk bersuara saja aku tidak bisa bahkan bahuku bergetar tangis yang sedari tadi aku tahan akhirnya keluar juga, entah mengapa arti tangisku ini karena penyelasan telah membohongi bunda, membohongi keluarga Irvin dan semua orang, atau telah menangisi pernikahan yang aku jalani dengan Irvin selama setengah tahun ini akan segera berakhir.

Ada apa dengan diriku ini?

Pelukan diperutku makin mengerat, aku menarik napas panjang mencoba tenang setelah aku bisa mengendalikan perasaanku. Aku melepaskan pelukan Irvin lalu berbalik menatapnya.

"Kita sama-sama tahu isi perjanjiannya, kan?"

Irvin mendengus. "Tapi apakah harus sekarang?"

Aku mengangkat sebelah alisku. "Semuanya jelas tertulis di sana," jawabku tegas. Hingga satu pertanyaannya membuat terdiam.

"Lalu kenapa kamu menangis?" Irvin mulai mendesak, "Katakan padaku kalau kamu juga berat dengan perpisahan ini, kamu juga merasakan sesuatu selama kita bersama menjalani pernikahan ini, kan?"

"Apakah kamu sakit? Aku nggak rela kita berpisah? Aku merasakan sesuatu selama ini? Kamu mau tahu jawabanku, kan?" Aku terkekeh miris seolah yang ia tanyakan itu lelucon belaka, "Karena jawabannya, aku sama sekali nggak merasakan apa-apa. Aku justru lega karena semuanya udah terbongkar jadi aku akan kembali bebas, bebas dari semuanya!!!" teriakku.

Aku melihat perubahan wajah Irvin yang tadi sedih berubah menjadi raut wajah terluka, aku tidak tahu seberapa besar dampak yang aku katakan padanya hingga membuatnya berbalik pergi meninggalkanku namun baru beberapa langkah ia berhenti dan berkata tanpa menoleh.

"Baiklah, aku tunggu surat perceraian dari kamu secepatnya."

\*\*\*

## Bab 38 : Aku Mencintaimu

Kita hanya terpisah oleh jarak tapi yakinlah kalau hati kita tak akan pernah menjauh..

\*\*\*

"Jadi kamu akan ke Bali, La?"

Bunda bertanya pada Shakila yang sedang membawa nampan yang berisi tiga cangkir teh madu dan satu stoples kue kering buatan ibu RT andalan bunda.

"Iya, Bunda. Semuanya udah siap," jawab Shakila sambil menaruh cangkir di depan bunda.

Sebulan yang lalu Shakila sudah resmi bercerai dengan Arash sebenarnya Arash sudah memberikan rumah yang mereka tempati dulu sewaktu menikah pada Shakila untuk ditinggali dengan Aqidah anak mereka namun dengan tegas Shakila menolak dan mengatakan rumah itu diberikan saja pada Aqidah ketika ia dewasa nantinya akhirnya Arash menyetujuinya.

Alasan lainnya juga karena Shakila sudah punya rencana akan pindah ke Bali dan tinggal di sana, Shakila mendapatkan pekerjaan sebagai manager hotel yang ada di Bali. Ia akan membawa serta Aqidah dengannya, itulah membuat bunda bersedih saat ini sebab akan berpisah jauh dengan Aqidah.

"Apa kamu yakin? Gimana dengan Aqidah, kasihan dia untuk adaptasi dengan lingkungan baru," kata bunda sedih.

Shakila mengambil tempat duduk di samping bunda lalu

mengelus lembut lengan beliau. "Aku yakin kok Aqidah akan mudah beradaptasi dengan lingkungan di sana lagian di sana nanti kan Aqidah sekolah, pasti nggak akan butuh waktu lama Aqidah untuk mendapatkan teman."

"Kalau Bunda kangen sama kalian, gimana?" Sepertinya bunda belum rela melepaskan Shakila dan Aqidah pergi.

"Maafin aku ya, Bun. Aku janji kalau Aqidah libur sekolah kami akan pulang atau bunda bisa ke Bali kalau kangen Aqidah."

Bunda menghela napas panjang. "Baiklah, kalau itu udah jadi keputusan final kamu. Bunda hanya berdoa yang terbaik buat kamu dan Aqidah."

Mereka berpelukan dengan sayang, diam-diam aku tersenyum dalam hati melihat akhirnya Shakila bisa berubah menjadi seseorang yang sangat mengerti dan mudah mengalah. Mungkin karena pelajaran hidupnya selama pernikahannya dengan Arash, tidak egois lagi seperti dulu.

Bahkan sampai aku baru sadar kalau mata bunda sudah beralih menatapku. "Gimana dengan sidang kamu, Sha?"

Tubuhku menegang ketika bunda mulai menanyakan permasalahan aku dengan Irvin yang sedang berlangsung, aku akan cerita sedikit setelah kejadian malam di mana aku memutuskan untuk mengakhiri pernikahan kontrak kami. Irvin tidak pernah muncul di depan aku lagi, malam itu adalah malam berakhir aku melihatnya.

Bahkan setelah seminggu surat dari pengadilan keluar dan sidang pertama dilaksanakan Irvin tidak pernah menampakkan wajahnya, ia malah memutuskan pengacaranya untuk

menyelesaikan semuanya tanpa menghadirkan dirinya.

Aku sebenarnya tidak masalah namun entah mengapa ada rasa rindu tiba-tiba menyusup ke dalam hatiku tanpa bisa mencengahnya, perasaan itu muncul ketika malam tiba dan itu berlangsung sampai sekarang.

"Shalu."

Lamunanku buyar mendengar panggilan bunda. Aku tersenyum tipis lalu menjawab, "Minggu depan sidang putusannya."

Ya, persidangan terakhir akan dilaksanakan pada minggu depan. Aku hanya berharap kalau persidangan putusan ini Irvin akan datang, entahlah rasanya ada yang aneh pada diriku.

Rasa rindu dan berharap bisa bertemu kembali dengannya makin kuat, tapi pikiranku selalu menolaknya dengan tegas.

Apa aku sudah menjatuhkan hatiku padanya?

Atau karena rasa terbiasa bersamanya selama ini sehingga muncul rasa itu?

Hanya saja yang aku tahu, saat perkataan Irvin sebelum ia meninggalkan rumah ini membuat aku tidak tidur semalaman. Aku hanya menangis dan terus menangis mengingat jelas nada dan raut wajahnya yang terluka akibat perkataanku.

Bunda hanya menganggukkan kepala mengerti. "Bunda ke kamar dulu." Kemudian berlalu begitu saja.

Fyi, sejak kejadian sebulan yang lalu bunda sedikit berubah. Kejadian di mana semuanya terungkap, bunda memang masih hangat seperti biasa namun ada di mana bunda akan diam melamun lalu tak lama mengeluarkan air mata. Aku tahu dampak

yang aku lakukan membuat bunda semakin sedih, aku yang mengganggu kebahagiaan bunda di atas segalanya malah aku sendiri yang membuat beliau menangis.

Bahuku terasa ditepuk halus. "Yang sabar, Kak." Aku tersenyum lalu menganggukkan kepala yang dibalas senyuman oleh Shakila.

\*\*\*

Tok... Tok...

Ketukan palu menggema diruang sidang siang ini, aku masih mematung di tempatku duduk bahkan setelah semua orang sudah bubar dan meninggalkan ruang sidang ini. Dari persidangan dimulai tadi Irvin tidak menanpakkan batang hidungnya, ia kembali diwakilkan oleh pengacaranya.

Segitu marahnya kah padaku sampai ia tidak sudi lagi bertemu tatap denganku?

Itulah yang menjadi pertanyaan dikepalaku selama sidang berlangsung, bahkan aku tidak fokus pada jalannya sidang ini hingga akhir.

"Kamu mau nginap di sini, Sha?" tegur pengacara yang menemani serta menangani perceraianku.

Alu tersenyum salah tingkah. "Ini juga udah mau pulang kok, Paman," ujarku sambil berdiri. Kalian pasti bingung kenapa Paman Bowo karena beliau adalah paman dari Ainun dan Ainun pula yang mengenalkan aku pada beliau.

Paman Bowo menatapku intens. "Dari sekian banyaknya klien yang saya tangani, baru kali ini saya melihat orang yang bercerai malah terlihat lesu," katanya terkekeh.

"Lho, bukannya memang orang yang baru saja bercerai itu terlihat sedih ya, Paman?" Jujur aku bingung maksud dari paman Bowo.

"Saya bilang lesu bukan bersedih, saya bisa lihat kalau di sini," tunjuknya pada dahiku, "Sangat terlihat jelas dari wajah kamu kalau kamu sepertinya berat sekali dengan perpisahan ini."

"Aku nggak...." Baru saja aku ingin membantah pendapat paman Bowo, ponsel berdering nyaring. Nomor asing muncul dilayarku membuatku mengerutkan dahi, sejujurnya aku malas mengangkat telepon dari nomor yang tidak terdaftar dikontakku namun entah mengapa hatiku malah mengatakan untuk segera mengangkatnya.

Dan terbukti detik pertama aku menempelkan telingaku suara yang sebulan ini aku rindukan terdengar dari seberang sana.

"Assalamualaikum, bisa ketemu sekarang?"

Tubuhku sempat menegang sesaat lalu kembali tenang, yang aku tidak tahu bagaimana dengan raut wajahku sekarang tapi aku yakin sudah memerah karena melihat dari reaksi paman Bowo yang tersenyum geli padaku.

"Baiklah."

Hanya itu yang aku katakan setelah Irvin menyebutkan sebuah cafe yang tidak jauh dari sini.

"Paman, kalau gitu aku duluan ya," pamitku pada beliau yang masih setia berdiri di depanku yang hanya dijawab dengan anggukan kepalanya.

Memilih tempat duduk dekat pintu aku masih menunggu kedatangan Irvin, kedua tangan saling bertautan sambil terus



menggigit bibirku, bahkan aku tidak tenang karena sedari tadi aku menoleh ke arah pintu. Entah kenapa rasa gugup muncul begitu saja saat aku masuk ke dalam cafe, padahal yang aku temui hanya lah Irvin manusia dingin yang penuh pesona. Eh!!

Suara kursi yang ditarik membuatku mengangkat kepala dan terkesiap ketika Irvin dengan santainya duduk di hadapanku disertai dengan senyuman tipis. Wajahnya tampan seperti biasa tapi sinar matanya yang tegas namun lembut kini redup, aku lebih memilih menatap matanya yang dingin daripada matanya sayu dan sendu seperti sekarang.

"Kamu apa kabar?" tanyanya canggung.

"Baik."

Irvin mencoba tersenyum dengan sikap acuhku. "Kalau aku buruk," jawabnya tanpa aku tanya, "Apa kamu bahagia dengan perpisahan kita?"

Aku menjawab, "Iya, aku sangat bahagia." Jujur aku tidak berani menatap matanya secara langsung karena ketika tatapan kami bertemu seperti ada yang menekan dadaku.

"Tatap mata aku dan katakan kamu sangat bahagia," perintahnya tegas namun masih dengan nada lembut.

Aku menguatkan hatiku, kalau aku tidak apa-apa kalau menatapnya langsung. Maka dari itu aku mengangkat kepalaku membalas tatapan matanya. "Aku sangat-sangat bahagia, apa kamu udah puas?"

Irvin terdiam sambil terus menatapku, sepertinya ia mencari kejujuran di balik kedua bola mataku ini. Aku menyakinkan dalam hati kalau Irvin tidak membaca kebohongan yang aku katakan

padanya.

Ya, aku akui aku telah berbohong.

Berbohong padanya dan berbohong pada diriku sendiri.

Hatiku makin terasa sakit ketika melihat senyumnya lalu menganggukkan kepalanya tanda mengerti. "Syukurlah kalau memang kamu bahagia, aku hanya berharap kebahagiaan ini akan terus kamu rasakan selamanya. Dan maaf, aku gagal membuatmu jatuh cinta padaku." Irvin berdiri lalu mendekat padaku, "Masalah perjanjian kita itu batalkan saja, aku nggak butuh semuanya karena dari awal yang aku inginkan dari kamu hanya hati dan cintamu saja."

"Jaga diri baik-baik dan salam buat Bunda, sampaikan juga maafku pada beliau. Kalau ada kesempatan aku akan sampaikan pada beliau secara langsung tapi sayangnya nggak ada," Lalu menepuk pelan kepalaku.

"Aku mencintaimu," ucapnya kemudian membubuhkan ciuman hangat dikinginku. Setelah itu ia benar-benar pergi meninggalkanku sendiri di cafe.

Itu adalah perkataan terpanjang yang pernah ia ucapkan selama aku mengenalnya. Ucapan yang membuatku ingin menangis kembali.

Ini lah akhir dari semuanya, ketika aku baru menyadari kalau aku juga mencintainya, ia sudah pergi meninggalkan luka baru dihati ini.

\*\*\*





## Bab 39 : Damai itu Indah

Bicaralah dari hati ke hati, sehingga tidak akan pernah salah paham..

\*\*\*

Shakila kembali mengecek semua barang yang akan ia bawa ke Bali, siapa tahu ada yang ketinggalan lalu kembali ke koper milik Aqidah, setelah semua beres dan rapi Shakila pun memilih untuk naik ke ranjang bergabung bersama Aqidah yang sudah terlebih dahulu tidur.

Besok sore ia akan berangkat ke Bali, setelah putusan cerainya keluar Shakila menerima tawaran dari temannya untuk bekerja menjadi manajer di salah satu hotel di Bali, alasan kenapa ia menerima pekerjaan itu agar bisa melupakan sakit hatinya akan gagalnya pernikahannya dengan Arash.

Pernikahan yang ia pikir akan bahagia di akhir tetapi sekarang kebahagiaan yang ia agung-agungkan harus berakhir di tengah jalan.

Memang benar apa yang kita dapatkan dari hasil instan akan pergi dengan cepat. Seperti itu pula yang Shakila rasakan saat ini, akibat kesalahannya di masa lalu ia harus banyak kehilangan, dua kakaknya dan sekarang pasangan hidupnya juga menghilang. Tapi yang namanya saudara itu biar bagaimanapun akan selalu memaafkan setiap kesalahan yang ia perbuat.

Dan sebagai adik, Shakila harus meminta maaf kepada Shalu

atas semua kesalahan yang ia perbuat pada kakaknya selama ini. Seperti teringat sesuatu Shakila kembali terbangun lalu keluar dari kamar menuju kamar Shalu. Ya, setelah tarik ulur dengan segala pertimbangan ia pikir ini waktu yang tepat untuk berbicara dari hati ke hati bersama Shalu.

Sebenarnya ia sudah mau minta maaf dari awal proses perceraianya selesai namun karena Shalu ketahuan kalau selama ini pernikahannya ternyata kontrak belaka akhirnya Shakila memilih diam dulu sebelum semuanya selesai.

Akan tetapi jadwal keberangkatannya sudah dekat akhirnya ia memilih bicara malam ini saja.

Tok... Tok...

Shakila mengetuk pintu dengan pelan lalu membukanya sedikit, siapa tahu Shalu sudah tertidur.

Karena pintu kamar Shalu tidak terkunci, Shakila memberanikan membuka lebih lebar, Shalu yang menyadari pintu kamarnya dibuka menoleh dari laptop dipangkuanannya ke Shakila tampak canggung berdiri di depan pintu kamar yang Shakila buka tanpa mau masuk ke dalam.

"Masuk saja, La." Shalu melambaikan tangannya.

Shakila berdiri tak nyaman. "Apa aku ganggu?"

"Nggak kok, ayo masuk sini. Nggak capek apa kamu berdiri terus di sana."

Shakila mendekat pada Shalu yang masih duduk di atas ranjang, sementara Shalu menutup laptop lalu menyimpannya di meja samping ranjang.

Setelah Shakila duduk di sisi ranjang tepat di sebelahnya,

Shalu pun bertanya, "Ada apa, La?"

Rasa gugup kian melanda Shakila, ia benar-benar tidak tahu bagaimana bicara dari awal dengan Shalu. Walau hubungan mereka sudah tidak canggung lagi namun Shakila masih saja merasa aneh, mungkin karena ia belum terbiasa. Hubungan persaudaraannya dengan Shalu pun tidak pernah terjalin dengan dekat, karena dari kecil rasa iri pada Shalu itu keluar begitu saja.

"Ehm, aku...."

Shalu masih menunggu kata per kata yang akan keluar dari bibir Shakila. Namun setelah hampir menunggu beberapa menit yang terasa sangat lama menurut Shalu karena ia sungguh penasaran dengan apa yang dikatakan Shakila.

"Kamu kenapa, La?" tanya Shalu tidak sabar.

Shakila menatap Shalu lekat, menarik napas panjang lalu membuangnya kembali agar lebih tenang. "Kak," Shakila mengambil tangan Shalu lalu menggegamnya erat, "Aku mau minta maaf atas semua yang terjadi, mungkin ini sudah terlambat apalagi setelah perpisahan aku bersama Arash makin menyadarkan aku kalau aku terlalu banyak menyimpan dendam pada Kakak yang seharusnya tidak akan lakukan, rasa marah, cemburu, dan iri menjadi satu sampai aku menyimpannya di dalam hati. Lalu setelah aku diberikan kesempatan merebut kebahagiaan Kakak muncul begitu saja ketika aku kenal dengan Arash."

"Aku benar-benar menyesal telah membuat Kakak tersakiti." Bahu Shakila bergetar tanda ia sedang menangis.

Shalu yang tidam tega akhirnya menarik pelan tubuh Shakila dalam pelukannya. "Kakak udah maafin kamu jauh sebelum kamu



minta maaf, La. Kamu tahu seberapa sakit hatinya Kakak, Kakak nggak akan bisa benci kamu karena kamu adalah saudara Kakak, adik Kakak dan selamanya akan seperti itu." Shalu menepuk pelan punggung Shakila untuk menanngkannya.

Setelah cukup tenang Shakila melepas pelukan Shalu, Shakila tersenyum lebar. "Makasih, Kak."

Shalu mengangguk. "Sama-sama, La," Ia menghapus sisa air mata dipipi Shakila, "Jadi kita baikan?" Kali ini Shakila mengangguk semangat.

Mereka berdua kembali berpelukan lalu tertawa bersama.

\*\*\*

"Ini tas obat Bunda," Shalu menyerahkan sebuah tas berukuran sedang kepada Shakila, "Ingat kan Bunda untuk selalu meminum obatnya tepat waktu, Kakak juga udah tulis di jam-jam berapa saja obatnya harus diminum," pesannya pada Shakila.

Siang ini Shalu, Shakila, Desy, dan Aqidah berada di bandara Soekarno Hatta untuk mengantarkan kepergian Shakila dan Aqidah ke Bali. Desy yang belum siap berjauhan dengan Aqidah akhirnya memilih ikut ke Bali, sekalian memberikan hukuman pada Shalu dengan meninggalkan Shalu di Jakarta sendirian.

Bukannya Desy tega melakukannya, hanya saja kesalahan Shalu sangat fatal hingga membuatnya amat kecewa. Sebenarnya Shalu sudah membujuk bundanya namun apa dikata sikap keras kepalanya membuatnya tetap keukeh pada pendiriannya.

Shalu bisa apa selain mengikhlaskan bundanya pergi, dengan itu ia memberikan pesan pada Shakila demi kesehatan bundanya

selama di bali.

"Iya, Kak. Udah berapa kali Kakak mengulang pesan itu, sampai aku bosan dengarnya," omel Shakila sambil mencebikkan bibirnya kesal.

Shalu terkekeh geli lalu senyumnya berubah sendu ketika melihat bundanya dari jarak yang lumayan jauh dari tempatnya dan Shakila berdiri, Shakila mengikuti arah pandang kakaknya, ia pun menepuk pelan lengan Shalu. "Tenang saja aku akan jagain Bunda selama di Bali, juga aku bantu usahakan bujukin Bunda supaya memaafkan Kakak." Shalu menganggukkan kepala tanpa melepas pandang dari bundanya.

Tak berapa lama pemberitahuan kepada para penumpang kalau pesawat sebentar lagi berangkat menyadarkan Shalu.

"Kak, mau ke sana," tunjuknya pada bunda dan Aqidah duduk. Mereka berjalan beriringan di mana Aqidah dan Desy duduk.

"Kami berangkat dulu ya, Kak. Jaga diri baik-baik di sini," Shakila beralih pada Aqidah, "Ayo, Sayang. Salim sama Auntie Sha dulu."

Aqidah mencium punggung tangan Shalu yang dibalas ciuman didahi Aqidah, matanya lalu beralih pada bundanya yang sudah berdiri di samping Aqidah. Shalu mendekat lalu mengambil tangan kanan bundanya untuk dicium.

"Bunda jaga kesehatan ya," pesan Shalu sambil menatap bundanya.

"Hem," balas Desy dingin.

"Sepertinya bunda masih marah padaku," batinnya tersenyum kecut.



Aqidah melambaikan tangannya pada Shalu yang dibalas oleh senyuman kecil, ia menatap nanar punggung bundanya yang sudah menghilang dari balik pintu keberangkatan. Dengan menghela napas panjang Shalu berbalik dan memilih pulang ke rumah saja daripada kembali ke kantor WO-nya.

Karena berjalan sambil melamun hingga ia tak sadar kalau ia menabrak seseorang dari arah berlawanan.

Bruk...

Shalu mengangkat kepalanya melihat siapa korban yang baru saja ia tabrak, matanya membulat sempurna ketika korbannya orang yang ia kenal baik.

"Arash," lirihnya tak percaya.

Setelah tabrakan tak terduga antara Shalu dan Arash, di sinilah mereka duduk bersama di salah satu kedai kopi yang ada di bandara.

"Kamu tahu kalau hari ini Shakila dan Aqidah ke Bali?" tanya Shalu memecah keheningan.

Arash mengangguk. "Aku tahu kok, kemarin Shakila udah mengabari aku."

Shalu mengangkat alisnya. "Kamu ke bandara karena mau bertemu dengan Aqidah atau...." Shalu melirik tas ransel besar yang di bawah Arash sedari tadi.

"Nggak, aku akan ke Singapura," jelas Arash, "Aku dapat proyek di sana selama setahun jadi untuk sementara aku akan menetap di sana."

"Kebetulan kita bertemu di sini, mungkin ini udah terlambat untuk mengatakan tapi aku akan tetap mengatakan kalau aku

ingin meminta maaf atas semua kesalahan yang aku perbuat dulu." Arash menunduk nadanya terdengar sarat penyesalan.

Shalu memberanikan menyentuh tangan Arash yang ada di atas meja membuat Arash mengangkat kepalanya, Shalu tersenyum lebar pada mantan pacar yang dulu sangat ia cintai.

"Yang lalu biarlah berlalu, aku benar-benar udah melupakan apa yang udah terjadi dulu karena sebelum kamu meminta maaf aku udah memaafkan semua yang terjadi. Aku hanya berharap mulai sekarang hidup lah dengan bahagia, dan jangan lupa dengan anak kamu dan Shakila, mantan istri atau mantan suami memang ada tapi nggak namanya mantan anak. Jadi pesanku cukup bahagiakan Aqidah saja itu udah cukup kok bagi aku."

Arash mengangguk mantap. "Kamu memang yang terbaik sejak dulu, makasih, Sha." Ia membalas genggam tangan Shalu perempuan yang masih saja ia cintai sampai detik ini dan bahkan selamanya.

Shalu tersenyum lega, satu per satu masalahnya yang dulu sudah berakhir tinggal berbaikan dengan bundanya maka semuanya akan terasa sempurna, hidup akan kembali seperti dulu walau jauh dalam sudut hatinya masih ada sesuatu yang hilang.

\*\*\*

## Bab 40 : Pandangan Pertama Irvin POV

Awal berjumpa hati ini telah menetapkan bahwa dirimu adalah jodohku..

\*\*\*

April, 2006...

Irvin berlari mengejar angkot yang sudah berlalu, sia-sia saja karena berapa kuat ia berlari tenaganya tetap kalah dengan angkot itu. Dengan napas terengah-engah ia menendang kecil kerikil hingga tak sengaja kerikil yang ia tendang itu terkena bapak-bapak yang kebetulan berdiri ditrotoar jalan raya.

"Hei! Siapa yang nendang batu ke kepala gue?" teriak bapak-bapak itu sambil mencari siapa pelaku tendangan batu kecil ke kepalanya.

Irvin panik dan segera masuk ke warung makan kecil tepat di sampingnya, ia berniat bersembunyi dulu sampai situasi aman setidaknya sampai bapak-bapak tadi sudah pergi.

"Dek, mau pesan apa?"

Irvin tersentak ketika mendengar suara ibu warung tiba-tiba muncul di depannya.

"Ah, pesan teh hangat saja, Bu."

"Baik, tunggu sebentar ya, Dek."

Kemudian ibu warung berlalu ke dalam untuk membua pesanan Irvin, meninggalkan Irvin duduk sendirian di salah satu kursi panjang yang tersedia untuk p\*\*\*\*\*n yang lapar atau haus.

Irvin bergerak gelisah di tempat duduknya, beberapa kali ia melirik jam yang melingkari tangan kirinya.

"s\*\*t!! Gue terlambat lagi," keluhnya meremas rambutnya yang makin berantakan.

Segera saja ia mengambil ponselnya untuk menelepon temannya.

Tut...

"Halo."

"Lo di mana?"

"Gue kayaknya nggak bisa datang deh, ada sedikit masalah."

"Masalah apa lagi sih?"

"Biasa, gue telat bangun terus ketinggalan angkot lalu gue dicari sama bapak-bapak galak gara-gara kerikil yang gue tendang kena kepalanya."

"Astaga!!! Itu bukan sedikit lagi, dodol! Tapi banyak," teriak temannya kesal.

Bahkan Irvin menjauhkan ponselnya dari telinga ketika mendengar teriakan diseberang sana, sudah hal biasa Irvin mendengar teriakan, makian, bahkan umpatan dari teman seprofesinya sekaligus sahabatnya.

Irvin adalah mahasiswa terakhir yang berkerja part time di salah satu studio foto milik kakak sahabatnya, ia mengambil kerja part time karena ia sangat suka memotret sesuatu, terutama pemandangan. Ketertarikannya akan dunia fotografi membuatnya berani tawaran sahabatnya itu, sejak SMA ia sangat suka memotret karena itu saat ia meminta dibelikan kamera pada orangtuanya, bapaknya menentang keras dan melarang ia

memotret kembali dan belajar dengan benar saja.

Sempat kecewa karena kesukaannya ditentang oleh bapaknya namun Irvin kembali bangkit dan membuktikan kalau mimpinya itu akan membuat bapaknya bangga kelak, akhirnya setelah lulus SMA Irvin nekat mengambil kuliah di Jakarta, awalnya bapaknya melarang, berbagai macam negosiasi yang Irvin lakukan akhirnya ia mendapat izin dengan syarat ia harus mengambil fakultas hukum.

Irvin setuju tentu saja karena ia bisa dengan bebas kembali memotret tanpa diketahui oleh bapaknya, apalagi selama masih bersekolah dulu ia diam-diam menabung sedikit demi sedikit uang jajan dari bapaknya untuk membeli sebuah kamera bekas milik kakak kelasnya.

"Vin, lo masih di sana, kan?"

Teriakan kembali menggema masuk ke gendang telinganya membuatnya tersentak kaget. "Iye, gue dengar kali! Nggak usah sampai teriak juga."

"Udah ah! Gue tutup dulu, nanti gue bilang sama Bang Kean."

Irvin tersenyum. "Sip, thanks, bro!"

Klik..

Setelah sambungan terputus Irvin kembali menyimpan ponselnya sampai ia mendengar suara benda yang jatuh atau seperti orang yang terjatuh.

"Aduh!"

Ia menoleh ke arah pintu masuk ketika mendengar suara berjenis kelamin perempuan yang masih memakai seragam SMA ini sedang meringis kesakitan, dahinya mengerut melihat



perempuan itu yang tak kunjung bangkit dari terjatuhnya, Irvin akhirnya berniat untuk membantunya berdiri.

"Maaf, kamu nggak kenapa-kenapa, kan?" tanyanya memastikan.

Perempuan itu mengangkat kepalanya, tatapan mereka bertemu sejenak. Irvin tertegun melihat perempuan yang juga menatapnya dengan pandangan polos hingga membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama saat itu.

\*\*\*

Dua belas kemudian...

"Tumben banget lo mau mampir ke tempat gue, ada apa?" tanya Raja, salah satu sahabatnya semasa kuliah dulu.

Irvin menghenpaskan tubuhnya pada sofa ruang kerja sahabatnya. "Gue lagi suntuk nih," jawabnya sambil memijit pangkal hidungnya.

"Kalau lagi suntuk ngapain lo datang ke restoran gue? Noh, pergi ke club malam, siapa tahu lo ketemu jodoh lo di sana."

Bukan jawaban yang terima Raja kali namun lemparan bantal yang ada di sofa tepat mengenai wajahnya yang tampan.

"Sialan lo!!!" gerutunya melempar balik bantal itu, sayangnya gerakan Irvin lebih gesit hingga tak sampai kena wajahnya.

Ia pun terkekeh. "Nggak ke balik tuh, lo kali yang suka main ke club lalu bermain dengan para wanita-wanita yang suka pakai baju kekurangan bahan gitu, lagian mana mungkin gue ketemu jodoh di club malam, yang ada lo kali yang dapat jodoh di sana," katanya lalu membaringkan tubuhnya ke sofa dengan menutup matanya pakai lengan kanan.

"Enak saja!! Emang lo Tuhan apa yang tahu jodoh seseorang!" dengus Raja tambah jengkel ketika melihat Irvin dengan nyaman tertidur di sofa ruang kerjanya.

"Udah lah, gue capek mau tidur sebentar. Oh iya, bangun kan gue kalau udah jam makan siang," katanya lagi lalu benar-benar tertidur dengan nyenyak.

"Kalau lo cuma mau numpang tidur, banyak tempatnya tuh di hotel misalnya," gerutuannya malah terabaikan karena Irvin sudah masuk ke alam mimpinya terbukti suara dengkuran halus terdengar dari bibirnya.

Raja hanya bisa geleng-geleng kepala melihat kelakuan sahabatnya, Raja sebenarnya sudah terbiasa dengan kelakuan Irvin yang satu ini. Wajah datar dan dingin.

Tentu saja alasan dari sikap Irvin itu terjadi 5 tahun yang lalu, sahabatnya itu sempat berpacaran dengan seorang perempuan yang lemah lembut bernama Moza, awalnya semua baik-baik saja, mereka sangat bahagia seperti pasangan lainnya, namun ketika hubungan mereka memasuki tahun ke 2 di sanalah cobaan dalam hubungan datang, saat Irvin sudah berniat mengenalkan Moza pada orangtuanya, hubungan mereka malah putus ditengah jalan akibat pengkhianatan yang dilakukan oleh Moza bersama salah satu temannya perempuan itu.

Bagaimana perasaan Irvin saat itu? Jawabannya hancur berkeping-keping, ia jatuh, sejatuh-jatuhnya. Kepercayaan pada cinta telah hilang, di situlah sikap dingin dengan wajah datar Irvin tercipta dan bertahan sampai sekarang.

"Gue harap lo bahagia, Bro!" doanya tulus.

Raja mengerutkan dahi ketika melihat Irvin dan salah satu pengunjung terlihat berdebat.

Karena penasaran ia pun mendekat. "Ada apa ini?" Keduanya menoleh kompak pada Raja. perempuan itu melihat ke arah Irvin dan Raja secara bergantian sedangkan Irvin memilih melengos ke arah lain.

Perempuan itu lalu bertanya pada Raja. "Anda siapa, ya?"

Raja tersenyum sopan. "Saya Raja, salah satu pemilik restoran ini. Ribut-ribut begini ada apa, ya?" tanya penasaran sambil melirik Irvin dengan pandangan bertanya.

Perempuan itu tersenyum senang. "Perkenalkan saya Shalu, Pak. Ini pelayan Bapak sudah sangat ceroboh menumpahkan minuman yang dia bawa di meja saya lalu airnya kena dengan iPad saya yang ada di meja," jelasnya pada Raja pemilik restoran. "Dia juga tadi minta maaf tapi dengan nada yang nggak ikhlas begitu, dan dengan sombongnya mau ganti. Kayak sanggup ganti saja." Raja makin penasaran dengan maksud perempuan ini apalagi ketika melihat wajah Irvin yang tampak memerah karena malu.

Ia tersenyum geli namun tidak lama raut wajahnya kembali serius, Raja pun berdehem keras, menyadarkan Irvin dan perempuan yang bernama Shalu itu saling menatap tajam beralih menatap Raja.

"Begini saja, sepertinya masalah anda begitu serius maka dari itu bagaimana kalau kita pindah tempat yang lebih privasi untuk membicarakan hal ini. Lagian apa anda nggak sadar kalau sekarang anda dan pelayan saya ini jadi bahan perhatian." Raja



memberi saran pada Shalu dan Irvin yang sudah menjadi bahan perhatian pengunjung yang lain.

Kembali menatap Raja, Shalu akhirnya mengalah. "Baiklah," katanya.

Raja pun meninggalkan keduanya di ruang VIP agar lebih privasi untuk Irvin maupun Shalu, ia memilih kembali ke ruang kerjanya karena masih banyak yang harus ia periksa laporannya.

Brak...

Namun tak lama sebuah suara bantingan pintu mengagetkan Raja yang fokus pada file ditangannya.

"Lo harus bantuin gue," pinta Irvin serius dengan wajah datar.

Raja mengangkat alisnya. "Bantu apa?"

"Pekerjakan gue sebagai pelayan di sini."

Mata Raja melotot. "What?!!" teriaknya kaget, bagaimana tidak kaget kalau permintaan Irvin kali ini sangat aneh, "Lo sakit atau salah minum obat, sampai seorang owner studio foto yang terkenal minta kerjaan jadi pelayan di restoran gue," jeritnya tidak percaya.

Irvin mengibaskan tangannya. "Pokoknya gue harus jadi pelayan di sini," selanya setengah memaksa.

"Berikan gue alasan yang masuk akal supaya gue mau menerima lo jadi pelayan di sini," Raja tersenyum pongah.

"Gue nggak akan kasih tahu alasannya, dan sebagai gantinya gue akan memberikan modal untuk membuka cabang baru," tawar Irvin yakin.

Raja tersenyum lebar, bukan rahasia lagi kalau sekarang ia sedang gencar-gencarnya untuk membuka cabang baru di luar

kota namun karena ada kendala dana yang ternyata harus sangat besar. Bukan... Bukan karena ia tidak mampu hanya saja dana yang ia kumpulkan belum cukup, dan sekarang Irvin menawarkan itu tentu saja ia akan demi dengan senang hati. Masalah alasan Irvin untuk menjadi pelayan di sini itu urusan belakang karena ia yakin cepat atau lambat Irvin akan menceritakan semuanya.

Kapan lagi coba bisa memakai jasa pelayan yang tidak di gaji, malah Raja yang dapat untung karena pelayannya sendiri yang menawarkannya dana untuknya.

Satu hal yang ia tahu kalau Irvin sedang jatuh cinta, manusia dingin dan datar akhirnya kembali percaya dengan cinta. Raja patut bersyukur karena itu.

"Setuju," putusnya semangat.

\*\*\*



## EPILOG

Pertemuan yang indah adalah ketika kamu mengatakan padaku, aku berjanji untuk selalu bersamamu selamanya..

\*\*\*

Setahun Kemudian...

"Gimana sih kok kamu belum siap?" gerutu Ummi dari arah belakang.

Shalu melirik sekilas Ummi dari cermin yang ada di depannya; kemudian kembali fokus pada membubuhkan bedak pada wajahnya. "Santai saja kali, Mi. Lagian acaranya kan dimulai sejar lagi, masih ada waktu lah," ucap Shalu santai.

Ummi berkacak pinggang. "Kamu tahu kan kalau kita jadi bridesmaids-nya Eno dan lo tahu kalau dia akan ngamuk di atas pelaminan gara-gara kita datang terlambat," omelnya dengan gaya khas emak-emak.

Ya, Ummi sudah resmi menjadi seorang ibu 5 bulan yang lalu. Ummi dinyatakan hamil oleh dokter setelah usia pernikahannya memasuki 3 bulan. Ummi menikah 2 bulan setelah Shalu bercerai. Jangan ditanya bagaimana reaksi kedua sahabatnya saat mengetahui kalau pernikahan yang dijalani Shalu selama ini hanyalah kontrak belaka.

Kecurigaan Eno saat itu terbukti. Seperti bunda Shalu, sewaktu Eno mengetahuinya ia juga sangat kecewa pada Shalu, padahal ia sudah memberikan nasihat pada Shalu kalau janga

mengambil ide gila dengan pernikahan kontrak atau settingan seperti drama yang ada disinetron. Karena dampaknya akan sangat parah dan bisa banyak merugikan banyak pihak termasuk bunda Shalu dan orangtua Irvin.

Namun Eno merasa gagal, hal itu membuat Shalu makin merasa bersalah pada sahabatnya itu. Eno bahkan mendiami Shalu selama hampir 2 bulan lamanya, Eno memaafkan pada saat acara resepsi pernikahan Ummi. Lain lagi dengan si kalem Ummi, walau sempat kecewa namun ia tidak langsung menghukum Shalu dengan mendiamkan Shalu seperti yang dilakukan Eno, ia hanya memberikan kuliah tujuh jam tentang larangan pernikahan dalam kontrak dan dosa besar kalau sampai mempermainkan sebuah pernikahan.

Saat itu Shalu hanya diam dan meretapi penyesalan yang amat mendalam, bahkan pada saat itu bundanya juga seolah menghukumnya dengan memilih ikut tinggal di Bali bersama Shakila dan Aqidah, meninggalkan Shalu dan mbok Nurmi di rumah. Alasan bunda Shalu hanya untuk mengantarkan sampai 5 bulan lamanya, Shalu benar-benar tersiksa karena komunikasinya hanya pada Shakila atau Aqidah.

Di saat hubungannya bersama Shakila sudah menbaik, hubungannya dengan bundanya menjadi renggang. Karena tidak tahan akhirnya Shalu menjemput bundanya ke Bali, dan di sanalah Shalu meminta ampun pada bundanya lalu membujuk bundanya mau kembali pulang ke Jakarta bersamanya. Usahnya tidak sia-sia akhirnya bundanya mau pulang setelah drama yang ada, Shalu berjanji tidak akan gegabah dalam mengambil keputusan apalagi menyangkut masa depan.



"Tuh kan! Kamu malah ngelamun lagi." Wajah Ummi sudah memerah saking kesalnya.

Membuat Shalu memutar bola matanya malas. "Lo tuh setelah punya anak kok jadi suka nggak sabaran ya," sahut Shalu mengabaikan tatapan kesal sahabatnya.

"Enak saja," protes Ummi, "Udah!! Cepatan dandannya."

"Iya, Mamanya Auliya."

Selesai dengan menghias wajah, Shalu berjalan untuk memakai gaun yang sudah ia siapkan sedari tadi, gaun berwarna pastel dengan motif mutiara kecil-kecil disekitar d\*\*a sampai lengannya yang pendek, lehernya berbentuk sabrina yang sangat seksi, serta panjang gaun itu sampai mata kaki. Sungguh sangat indah dipandang, gaun dengan warna yang sama dengan punya Ummi namun beda model tentunya.

Sentuhan terakhir adalah heels 12 cm dengan warna senada dengan gaunnya, Shalu melangkah keluar dari kamar hotel. Sesampainya di ballroom tempat pesta berlangsung, Shalu melangkah masuk diiringi dengan tatapan kagum dari para tamu yang sudah hadir.

Shalu tersenyum dalam hati ketika melihat Ummi sudah berdiri dekat pintu samping tempat masuknya pasangan pengantin sebentar lagi akan masuk dan naik ke atas pelaminan.

"Kamu lama banget sih," protes Ummi yang dibalas Shalu dengan kekehan geli.

"Maaf."

Saat MC di atas panggung mengatakan kalau pasangan pengantin akan segera masuk disusul dengan dentingan piano

yang dibawakan oleh salah satu penyanyi papan atas di Indonesia.

Shalu dan Ummi mengambil posisi di depan pengantin, lalu berjalan dengan gerakan lambat, keranjang cantik berisi bunga mawar putih kesukaan Eno. Setiap satu langkah seiring bunga mawar putih dilempar ke atas, begitu terus menerus sampai pasangan pengantin naik ke atas pelaminan.

Tugas menjadi bridesmaids Eno selesai, acara pun segera dimulai terbukti tamu sudah mulai mengantre naik ke atas pelaminan untuk mengucapkan selamat kepada pasangan pengantin baru.

Sejam berlalu acara berganti dengan melempar bunga yang pengantin perempuan pegang sedari tadi, mimpi Eno dari dulu memang kalau menikah ia ingin ada proses lempar bunga bagi yang lajang.

Shalu yang terlalu fokus pada keluarga kecil yang bahagia di depannya sampai tidak sadar melangkah maju mendekat ke depan pelaminan, hingga sesuatu jatuh tepat di hadapannya, Shalu baru menyadarinya dan membulatkan matanya setelah mengetahui sesuatu itu rangkaian bunga yang dilempar Eno. Tak lama kejutan kembali datang, dari arah belakang muncullah sosok yang tidak pernah lagi ia temui setelah setahun yang lalu, sosok itu adalah Irvin sang mantan suami kontraknya.

Irvin tersenyum begitu lebar bahkan lesung pipinya terlihat sangat jelas, ketika tatapannya bertemu, tatapan yang dingin saat pertama kali bertemu dulu, semuanya terasa beda, bahkan dengan mudahnya Irvin melempar senyum yang terkenal sangat

mahal.

"Hai, Shalu. Apa kabar?"

Shalu tertegun sesaat tak tahu hilang ke mana suaranya, pasokan udara terasa sesak didada karena membunchah bahagia apalagi begitu melihat Irvin berlutut di hadapannya dengan kotak cincin berlian diulurkan padanya.

Sambil tersenyum manis Irvin berkata, "Shalu, aku berada di sini untuk menyampaikan sesuatu yang sudah sejak lama seharusnya aku katakan pada kamu, kalau aku mencintaimu sejak awal bertemu, bukan pertemuan saat di restoran Raja namun saat kamu masih berseragam SMA di sebuah warung makan kecil dekat halte bus. Saat melihat matamu entah mengapa hatiku terasa berdetak dengan keras, sejak saat hatiku terus terpaku pada wajah kamu yang cantik dikepalaku." Irvin berhenti sejenak dengan menarik napasnya sedangkan Shalu terus menunggu kelanjutan cerita Irvin saat pertemuan pertama mereka dulu.

"Dan di sini di depan semua yang hadir aku ingin melamar kamu untuk menjadi pasangan hidupku yang sebenarnya tanpa ada kata kontrak di antara kita, seperti pasangan yang lainnya memiliki anak-anak yang lucu, dan bahagia sampai tua bersama sampai maut memisahkan." Irvin mengambil tangan kiri Shalu dengan tangan kanannya lalu menatap perempuan yang ia cintai semasa dirinya masih remaja dengan tatapan penuh cinta, "Mau kah kamu menikah denganku lagi? Mengulang semuanya dengan cara yang benar?" tanyanya mantap.

Para tamu meneriakkan kata terima.

"Terima... Terima... Terima...."

Bahkan Eno yang berdiri di atas pelaminan berteriak dengan semangatnya.

Air mata yang Shalu sedari tahan pun tumpah ruah membasahi pipinya. Dengan menganggukkan kepalanya berkali-kali. Shalu pun menjawab, "Ya, aku mau."

Tepuk tangan terdengar di seluruh ballrom pesta pernikahan Eno, perhatian tamu bukan lagi pada pasangan pengantin yang berada di atas pelaminan namun terpaku pada pasangan Shalu dan Irvin yang kini berpelukan erat.

"Aku mencintaimu, Shalu," kata Irvin berbisik ditelinga Shalu.

"Aku juga mencintaimu, Vin," balas Shalu.

Inilah kisah cinta mereka berdua, berawal dari semua pernikahan settingan yang ia atur hingga membuat banyak orang yang terluka termasuk dirinya namun kini semuanya terasa sempurna karena hidupnya ke depan akan ada Irvin yang selalu menemaninya selamanya.

\*\*\*

TAMAT



## Exrta Part : Belum Rezeki

Semuanya harus dihadapi dengan kesabaran sebab buah sabar itu akan indah nantinya..

\*\*\*

"Sayang, kamu lihat kemeja aku yang warna hitam nggak?" teriak Irvin dari dalam kamar.

Shalu yang baru saja keluar dari kamar mandi mengerutkan dahi mencoba mengingat kemeja yang dimaksud suaminya. "Kemeja yang mana sih, kamu kan punya kemeja warna hitam ada dua."

Irvin menoleh pada Shalu. "Yang ada garis-garis putih itu lho, jawabnya sambil terus tangannya dalam isi lemari.

Shalu berhenti di samping Irvin lalu menepuk pelan tangar kanan suaminya yang membongkar isi lemari. "Jangan diberantakin," kesalnya lalu mendorong tubuh besar Irvin dan mulai mencari kemeja yang dimaksud oleh Irvin.

Setelah mendapatkan kemeja tersebut, Shalu menyerahkan pada Irvin. "Nih, kemeja-nya."

Irvin tersenyum manis. "Makasih, Sayang," ucapnya dengan cepat mengecup bibir mungil istrinya sebelum masuk kamar mandi.

Shalu hanya geleng-geleng kepala, kemudian melangkah keluar kamar menuju dapur untuk membuat sarapan buat Irvin. Setahun sudah usia pernikahan mereka, Shalu dan Irvin sekarang

tinggal di rumah yang dibeli oleh Irvin tepat di samping rumah bunda Shalu. Awalnya bunda menawarkan untuk tinggal kembali di rumah setelah mereka menikah setelah kembali bersama namun Irvin menolak sebab sudah membeli rumah di samping rumah mertuanya. Alasan ia membeli rumah ini agar Shalu bisa tetap memantau kesehatan bundanya.

"Masak apa?" Irvin sudah rapi dan wangi.

Shalu menjawab tanpa berbalik. "Nasi goreng ayam, Mas tunggu di meja makan aja sana," usirnya sambil mengibaskan sebelah tangannya.

Bukannya menuruti istrinya, Irvin malah mendekat lalu melingkarkan kedua lengan besarnya pada sekitar pinggang Shalu.

"Nggak ah, lebih nyaman di sini," tolak Irvin yang masih bersandar nyaman pada Shalu, bahkan kepalanya bertumpu dibahu istrinya.

Shalu bergerak dengan gelisah. "Kamu jangan manja deh, kita bisa telat kalau kamu masih peluk aku kayak gini."

Dengan wajah cemberut Irvin melepas pelukannya lalu berjalan ke meja makan duduk dengan tenang.

Setelah mematikan kompor dan memindahkan nasi goreng buaatannya ke piring, Shalu kemudian membawa ke meja makan di mana Irvin duduk dengan wajah ditekuk. Shalu tersenyum saat meletakan piring di depan Irvin tapi suaminya itu malah membuang muka dengan cemberut.

"Makan gih."

Shalu memilih mengambil tempat duduk di hadapan



suaminya lalu makan dengan tenang mengabaikan Irvin masih mode merajuknya. Irvin yang merasa diabaikan pun sontak bersuara. "Sayang," panggilnya dengan nada manja.

"Apa?" balas Shalu malas.

"Aku lagi ngambek lho."

"Terus?"

"Masa kamu nggak tahu kalau suami lagi ngambek itu diapain?"

Shalu melirik jam tangannya. "Udah ah, aku telat nih," la bangkit berjalan menuju tempat suaminya duduk, tubuhnya membungkuk lalu mendekatkan bibirnya pada telinga sebelah kanan Irvin, berbisik pelan. "Aku berangkat dulu, jangan ngambek lagi, Sayang," ucapnya pelan kemudian membubuhkan ciuman dipipi suaminya.

Shalu berlalu meninggalkan Irvin yang masih mematung di tempat duduknya lalu tak lama tersenyum muncul di bibirnya. "Sayang, kok aku ditinggal sih," teriak Irvin.

Shalu yang baru beberapa langkah pun menoleh. "Aku udah telat, Vin, aku berangkatnya bareng Ainun, kamu jemput aku aja nanti sore."

Irvin hanya mendesah kecewa, padahal ia ingin sekali berangkat bersama Shalu.

Shalu : Sayang, kamu kok nggak bilang mau berangkat bareng Ainun?

Irvin mengunyah sarapannya sambil terus menatap ponsel di tangannya, tak butuh waktu lama balasan datang dari Shalu.

Shalu : Kan semalam aku udah bilang, kamu sih sibuk dengan

kerjaan aja, sampai lupa sama istri

Ingatan Irvin kembali pada semalam saat ia dan Shalu berduaan di kamar mereka, semalam memang Shalu mengatakan sesuatu padanya namun ia tak fokus karena banyaknya pekerjaan yang harus ia kerjakan. Ia hanya bergumam setiap Shalu berbicara.

Ia hanya menghela napas kecewa kembali.

Shalu : Maaf, Sayang, aku lupa. Oke, aku jemput nanti sore, love you

\*\*\*

"Huekk...." Shalu berlari ke kamar mandi, rasa mual tak dapat ia tahan lagi. Bahkan perutnya seperti melilit, sudah beberapa hari ini ia sering mengalaminya namun tak sekali pun Irvin tahu, ia tak pernah mengatakan hal ini pada suaminya, apalagi melihat bagaimana sikap posesifnya sang suami kalau Shalu kenapa-napa.

Pernah suatu hari Shalu mengerang kesakitan pada saat datang bulan di hari pertama, rasa nyeri membuatnya tak bisa bangun dari tidurnya hingga Irvin panik dan berkeras membawanya ke rumah sakit tapi Shalu selalu berhasil menolak, ia mengatakan kalau ia biasa merasakan ini. Jangan salah walaupun pernah hidup bersama Irvin tak pernah sekali pun melihat Shalu kesakitan, entah Irvin yang kurang perhatikan atau Shalu yang terlalu pintar menyembunyikannya.

"Huekk...."

"Ibu sakit?" tanya Ainun dari arah belakang.

Shalu membersihkan mulutnya dengan tissue, lalu menoleh pada Ainun. "Nggak papa, Ai," jawabnya mencoba untuk



tersenyum.

"Tapi, Bu...."

"Ai, tolong buat kan saya teh mint sekarang," pinta Shalu memotong ucapan Ainun.

Mau tak mau sang asisten mengangguk mengalah. "Baik, Bu."

Ainun keluar dari kamar mandi menuju pantri untuk segera membuatkan teh mint untuk Shalu, ia kembali dengan cangkir yang berisi teh mint ditangannya.

"Ini, Bu, tehnya." Ia meletakkan cangkirnya di atas meja. "Ada lagi yang mau Ibu butuhkan?"

"Tidak, terima kasih." Shalu menggeleng sembari tersenyum.

Ainun pamit undur untuk kembali melanjutkan pekerjaannya.

Shalu menyesap sedikit demi sedikit teh itu dalam mulutnya, rasa hangat melewati tenggorokannya, mualnya juga mulai berkurang. Ia mengistirahatkan tubuhnya sejenak akibat kelelahan saat muntah. Baru saja akan menutup matanya getaran ponselnya mengganggu. Terpaksa ia membuka matanya kembali lalu melihat ponsel yang ada dimeja kerjanya. Sebuah pesan masuk dari Eno.

Eno Subakti : Makan siang bareng yuk

Shalu dengan cepat membalasnya.

Shalu : Gue nggak enak badan nih, lain kali aja ya

Tak lama balasan dari Eno pun datang.

Eno Subakti : Lo sakit? Gue dan Ummy ke kantor lo sekarang.

Shalu menarik senyum begitu lebar, ia sungguh beruntung

mempunyai Eno dan Ummi sebagai sahabatnya. Mereka akan siap pasang badan pada saat salah satu diantara mereka sedih, sakit, atau terluka.

"Bu, mau saya pesan kan makan siang?" Ainun muncul di ruangan Shalu.

"Nggak usah, Ai, Eno dan Ummi akan datang, pasti mereka bawa makanan kok. Kami kalau mau keluar makan siang pergi aja."

"Baik, Bu."

Begitu Ainun menghilang di balik pintu, Shalu mengambil cermin kecil yang sering ia bawa di dalam tasnya. Melihat wajahnya yang pucat, segera saja membubuhkan bedak padat ke wajahnya, tak lupa sapuan terakhir ia poles bibirnya dengan lipstick berwarna pink cerah. Shalu tersenyum lega begitu melihat pantulan wajahnya di cermin yang sudah tak pucat lagi.

Irvin : Jangan lupa makan siang, Sayang

Shalu tersenyum begitu mendapat pesan dari suaminya. Baru akan membalas pesan Irvin, suara berisik terdengar dari luar dan tak lama muncul sosok kedua sahabatnya dengan tangan penuh dengan bungkus makanan.

"Shalu, lo sakit apa?" teriak Eno dengan hebohnya, Ummi bahkan menepuk pelan bahu Eno.

"Suaranya, No, dipelanin dikit napa," tegur Ummi.

Eno mendelik kesal. "Ih, gue kan khawatir sama Shalu, Mi," balasnya jutek.

Ummi memutar bolanya, kemudian memasang senyum pada Shalu. "Sha, kamu sakit apa?"

Ummi duduk di sofa panjang yang ada di ruangan Shalu

disusul oleh Eno, Shalu berdiri lalu mengambil tempat di depan kedua sahabatnya. "Nggak kok, cuma ajak lemas aja dan perut gue agak mual, mungkin masuk angin." Shalu mengambil kotak makan yang dibawa oleh Ummy dari restoran terkenal.

Baru sesuap nasi yang masuk ke dalam mulutnya, nyaris keluar akibat perkataan heboh dari Eno. "Jangan-jangan lo hamil, Sha."

"Uhuk." Shalu tersedak nasi, melihat itu cepat-cepat Ummy berdiri dan duduk di samping Shalu sambil memberikan botol berisi air mineral.

Shalu meneguk setengah airnya. "Gila lo, kalau ngomong kira-kira dong," keluhnya saat napasnya kembali normal.

"Lho, wajar kali kalau lo hamil, kan punya suami," sela Eno mengangkat bahunya.

"Eno ada benarnya, Sha, siapa tahu kamu memang hamil, udah coba kamu cek belum?" Shalu menoleh pada Ummy. Ia menimbang-nimbang apakah yang dikatakan Eno dan Ummy itu benar atau tidak, dengan itu ia harus mencobanya bukan, siapa tahu memang sudah ada nyawa di dalam perutnya.

"Oke, gue coba cek nanti." Shalu tanpa sadar menyentuh perutnya, berharap kali ini keberuntungan berpihak padanya.

\*\*\*

Shalu membuka bungkus sebuah test pack mereka terkenal, pagi ini ia akan mencoba memakainya setelah kemarin kedua sahabatnya menyarankan untuk mencoba memakai test pack lebih dahulu, siapa tahu dugaan kedua sahabatnya benar adanya, apa lagi pernikahannya dengan Irvin sudah memasuki

tahun pertama, seharusnya kan sudah ada kehadiran bayi diantara mereka.

Setelah berhasil masuk kamar mandi tanpa diketahui oleh suaminya, Shalu melakukan tes itu sendiri kalau hasil positif baru akan dikabarkan pada suaminya.

Dengan hati berdebar, ia menunggu dengan was-was bahkan tangannya pun ikut bergetar saat ini, beberapa menit berlalu muncul satu garis merah, perasaan itu kembali lagi rasa sedih dan kecewa luar biasa karena ia belum ditakdirkan memiliki anak dalam pernikahannya.

Shalu tersiak pelan bahkan ia sengaja menyalakan kran air untuk menyamarkan suara tangisnya yang bisa saja didengar oleh Irvin.

Tok.. Tok..

Pintu kamar mandi diketuk samar.

"Sayang."

Mendengar suara Irvin, Shalu segera menghapus air matanya lalu dengan cepat mencuci wajahnya dengan air, sebelum membuka pintu ia sempat membuang test pack di tempat sampah yang ada di kamar mandi.

Senyum Irvin menyambutnya saat pintu ia buka. "Kamu sakit?" tanya Irvin saat melihat wajah Shalu agak pucat.

"Nggak papa kok, aku mau lanjutin tidur dulu, nanti jangan lupa bangunin aku ya." Shalu berjalan ke arah ranjang dan membaringkan tubuhnya membelakangi suaminya.

Sebenarnya Irvin tak puas dengan jawaban Shalu namun ia tak ingin mengganggu istrinya dulu walau rasa cemas lebih



dominan saat ini. Memilih mengalah ia masuk kamar mandi untuk membuang hajat, setelah selesai Irvin yang keluar menghentikan langkahnya saat matanya tak sengaja melihat sebuah bungkus test pack, matanya kemudian beralih pada tempat sampah di dekat pintu, entah mengapa ia yakin ada sesuatu di sana dan benar saja sebuah test pack benar saja ada bekas test pack yang sudah dipakai.

Diambilnya dengan tangan gemetar, dirinya menghela napas ketika melihat hanya satu garis. Sekarang ia tahu apa yang membuat wajah istrinya pucat pasi.

Irvin melangkah menuju ranjang di mana istrinya berada, seperti dugaannya bahu Shalu bergetar halus menandakan istrinya sedang menangis. Tak tahan dengan itu ia langsung naik ke ranjang dan memeluk lembut tubuh mungil istrinya dari belakang. Tubuh Shalu sempat menegang namun kembali rileks saat usapan tangan besar diperutnya.

"Sayang," Pelukan Irvin makin erat. "Saat ini mungkin kita belum dikasih rezeki sama Allah tapi percayalah kelak akan ada bayi yang hadir di sini." Tangannya tak berhenti mengelus perut rata istrinya.

Perkataan Irvin membuat tangisan Shalu menjadi keras, bahkan bahunya bergetar makin hebat. Irvin membalikkan tubuh Shalu menghadapnya, dengan kasih sayang dihapusnya air mata yang membanjiri pipi mulus sang istri. "Kamu harus janji kalau tangisan ini adalah yang terakhir dan besok kamu akan kembali menjadi Shalu Windira yang kuat dan tegas."

Dalam dekapan hangat sang suami, Shalu mengganggu



kepalanya membuat senyum lega ditampilkan Irvin.

\*\*\*

## Extra Part : Kejutan Gagal

Kejutan yang dirancang sedemikian rupa harus gagal akibat tangisan rindu..

\*\*\*

"Bunda yakin mau ke Bali?"

Saat ini Shalu menginap di rumah bundanya karena Irvia sedang keluar kota untuk project fotografi yang dijalaninya, ia terpilih menjadi fotografer utama dalam sebuah ajang fashion show yang diadakan salah satu desainer ternama di Indonesia.

"Iya, Bunda udah kangen banget sama Aqidah, Sha," jawab bundanya.

"Emang Shakila nggak bisa ke Jakarta ya?"

"Nggak bisa, Aqidah nggak dapat libur panjang dari sekolahnya. Makanya Bunda memutuskan untuk ke Bali aja."

"Tapi gimana kesehatan Bunda?"

"Bunda baik-baik saja kok, kamu jangan cemas."

"Atau aku antar Bunda ke Bali," tawar Shalu, sepertinya ia makin keras membujuk bundanya agar bundanya setuju.

Namun sayangnya bundanya tak gentar dengan bujukan anaknya. "Bunda bukan anak kecil lagi, Sha, Bunda akan berangkat sendiri. Titik!" putus beliau dengan tegas membuat Shalu tak berkutik.

Ia menghela napas panjang. "Ya udah, tapi Bunda harus jan akan baik-baik aja dan sebelum berangkat, biar aku pastikar

Bunda sehat kita harus ke Dokter untuk checkup dulu. Aku naik dulu, Bun."

Sebelum mendengar bantahan dari bundanya, Shalu berdiri dan berlalu naik ke kamarnya untuk istirahat.

Shalu berbaring di atas ranjangnya saat ritual membersihkan wajah dan tubuhnya selesai, mengambil ponselnya yang ia simpan di nakas untuk memeriksa apakah ada pesan dari sang suami yang sudah pergi dari pagi, ia menghembuskan napasnya karena Irvin belum juga memberi kabar sama sekali.

"Irvin ke mana sih?!" gerutu Shalu kesal.

Akhirnya ia memilih menelepon Irvin duluan, menunggu nada sambung yang sudah terhubung namun belum juga ada tanda-tanda diangkat, karena kesal Shalu pun mematikan teleponnya. Bangkit dari ranjangnya ia kemudian keluar dari kamar dan turun ke dapur untuk membuat sesuatu yang bisa merendam emosinya, s\*\*u coklat menjadi pilihannya.

Duduk di ruang makan dengan menyesap pelan s\*\*u coklatnya.

"Lho, kamu belum tidur, Sha?"

Shalu menoleh ke sumber suara. "Belum, Bun," Matanya mengikuti gerakannya bundanya yang sedang mengambil sesuatu di dalam kulkas. "Bunda butuh sesuatu?"

"Nggak kok, Bunda hanya ingin makan apel."

Shalu berdiri mengambil pisau. "Aku kupasin ya, Bun," katanya mengambil apel yang ada di keranjang buah yang bundanya simpan di atas meja makan.

"Kamu kenapa belum tidur?"

"Aku nunggu kabar dari Irvin, Bun, dia belum ngasih kabar dari tadi," keluh Shalu.

Diam-diam Desy tersenyum kecil. "Kamu udah kangen toh?"

Wajah Shalu berubah merah. "Ih, nggak, aku hanya khawatir karena belum dapat kabar," elaknya cepat.

Desy terkekeh. "Aloh, bilang aja udah kangen, dasar ya anak muda jaman sekarang gengsinya tinggi banget mengalahkan tingginya Monas."

"Ih, Bunda, apaan sih. Garing banget." Namun senyum dibibirnya tak luntur sedikit pun.

"Biarin, udah ah, Bunda mau ke kamar," katanya sambil mengambil piring berisi potongan apel yang sudah diiris oleh Shalu. "Kamu telepon aja Irvin, daripada kamu uring-uringan nggak jelas gini," lanjut bundanya sambil berlalu dan menghilang di balik pintu kamarnya.

Shalu sontak cemberut. "Udah ditelepon tapi malah nggak diangkat," lirihnya yang hanya didengar sendiri.

Ia menghabiskan s\*\*u coklatnya dengan sekali teguk lalu mencuci bekas gelas dan pisau yang ia pakai memotong apel buat bundanya, Shalu akhirnya naik kembali ke kamar karena ia sudah mengantuk.

Saat membuka pintu kamarnya, keningnya berkerut karena lampu di kamarnya mati padahal ia sangat ingat waktu ia tinggalkan tadi lampunya masih menyala dan sekarang kamarnya menjadi gelap gulita.

"Apa lampu lagi padam ya?" tanya dalam hati.

Namun matanya melirik keluar kamar, lampu depan kamarnya

masih menyala. Kembali melirik ke dalam kamarnya akhirnya ia memilih masuk dengan langkah pelan menuju saklar lampu kamarnya yang terletak dekat pintu.

Sekali menekan saklar, ruangan yang tadinya gelap gulita berubah menjadi terang benderang. Shalu bahkan sempat menutup matanya untuk menyesuaikan cahaya lampu, dan saat membuka matanya kembali ia bisa dengan jelas melihat Irvin berdiri di samping ranjang dengan memegang kue black forest mini ditangan kanannya serta bunga mawar putih ditangan kirinya.

Air mata Shalu mulai menetes saat dengan suara merdu Irvin menyanyikan lagu ulang tahun untuknya.

Happy birthday to you...

Happy birthday to you...

Happy birthday.. happy birthday.. happy birthday to you...

Nyanyian Irvin berhenti saat berdiri tepat di depannya, senyum manis tak pernah luntur dari bibirnya saat matanya menatap intens mata Shalu.

"Happy birthday my lovely wife," ucapnya lembut sangat lembut malah.

Shalu berlari menghambur ke dalam pelukan hangat suaminya, beruntung Irvin bisa mengimbangi tubuhnya yang hampir saja terjatuh akibat pelukan Shalu yang mendadak ini.

Tubuh Shalu bahkan bergetar hebat di pelukan Irvin membuatnya bingung kenapa istrinya malah menangis tersedu-sedu begini, Irvin tak bisa membalas pelukan istrinya karena masih memegang bunga dan kue di kedua tangannya.

"Sayang, kok nangis sih? Suara aku jelek ya? Atau kamu nggak suka sama kuenya? Atau bunganya? Nanti ak...."

Bukk.

"Aduh, sakit, Sayang," jerit Irvin saat Shalu memukul punggungnya dengan keras.

Shalu melepas pelukannya lalu menatap sengit pada Irvin. "Siapa suruh kamu biarin aku kangen sampai kayak gini, aku khawatir tahu nggak. Belum lagi lagi nggak ada kabarnya sama sekali, nyebelin!!"

Setelah menyimpan kue dan bunga di atas nakas samping ranjang, Irvin segera menarik tubuh mungil istrinya ke dalam pelukannya yang hangat untuk merendam emosi Shalu. "Maaf, Sayang, aku tuh nggak maksud buat kamu kayak gini. Hanya saja aku mau ngasih kamu kejutan dihari ulang tahun kamu, lagian ini bukan ide aku tapi idenya Raja," Irvin tak berhenti mengelus punggung mungil Shalu. "Sialan tuh Raja, kalau aku tahu kamu malah nangis gini aku nggak akan setuju sama idenya," umpatnya kesal.

"Kamu juga yang salah!"

"Aduh, Sayang, udah dong. Maafin aku ya." Irvin mengaduh kesakitan namun tidak juga melepaskan pelukannya pada siang istri.

"Aku marah sama kamu!" Shalu dengan cepat melepaskan pelukannya. "Dan sebagai hukumannya malam ini kamu tidur di luar!" Tubuh besar Irvin pasrah saat ditarik Shalu sampai ke pintu.

Wajah Irvin berubah nelangsa saat pintu kamarnya sudah ditutup oleh Shalu dari dalam.

Gagal sudah rencananya untuk membuat Shalu terharu dihari ulang tahunnya, ia sudah membayangkan senyuman manis dari sang istri disertai ciuman yang selalu membuatnya ketagihan lalu mereka akan ber-romantisan hingga pagi menjelang. Bukannya malah diusir dari tidur seperti ini, sungguh semua perkiraannya sangat jauh dari kenyataan karena ia harus tidur di luar tanpa pelukan dan ciuman dari istri tercintanya.

Semuanya karena ide konyol dari sahabatnya, Raja.

"Awas lo, Raja," umpatnya geram.

\*\*\*

Shalu berjalan sendirian dalam mall, hari ini ia rencananya akan pergi menuju salah satu restoran untuk bertemu dengan klien yang akan menggunakan jasa WO-nya. Klien kali ini sebenarnya mengajaknya bertemu di dalam mall karena kebetulan dia dan kakaknya sedang berada di sini. Shalu sih setuju saja selama klien nyaman ia akan tetap melayaninya walau ia tidak suka pertemuan dalam restoran dalam mall.

Saat masuk dalam restoran ia melihat kliennya melambaikan tangannya saat pandangan mereka bertemu, Shalu mendekat tersenyum dan bersalaman.

"Mbak Sasa?"

"Iya benar, Mbak Shalu dari Sha's Wedding kan?" Shalu mengangguk.

Begitu duduk kliennya yang bernama Sasa duduk yang diikuti oleh Shalu.

"Mau pesan apa, Mbak?"

"Hmm, lemon tea," ucap Shalu.



"Panggil Sasa aja, Mbak," sahut Sasa lalu memanggil pelayan yang kebetulan lewat.

"Baik, Sasa, bisa kita mulai meeting-nya sekarang?"

"Oke."

Shalu mencatat apa saja yang dibutuhkan oleh kliennya, sesekali ia menanyakan apa yang perlu ditambah atau dikurangi. Ia bersyukur Sasa tipe klien yang tidak ribet dengan ini itu, dan lagi pembawaannya yang ceria dan supel membuat Shalu merasa ia seperti nongkrong cantik dengan Ummi dan Eno.

Ah, Shalu jadi kangen dengan kedua sahabatnya itu.

"Jadi hanya itu?"

Sasa memasang senyum yang manis. "Iya, Mbak, calon suami aku udah menyerahkan semua padaku, dan karena aku bukan orang yang ribet masalah kayak gini mah, yang jelas halal dimata agama dan hukum." Perempuan itu terkekeh. "Makanya aku minta semuanya diurus sendiri tanpa melibatkan orangtua."

Perempuan yang mandiri, batin Shalu kagum.

"Oh iya, Mbak ke sini naik apa? Kalau memang naik kendaraan umum, Mbak ikut aku aja kebetulan Kakak aku udah jalan ke sini dan bentar lagi sampai."

"Oh nggak usah, Sa, saya bawa mobil kok," tolak Shalu halus.

"Oh gitu ya, Mbak, ya udah kalau mau jalan duluan juga nggak papa biar aku tunggu Kakak aku sendirj aja." Sasa mengatakan dengan memasang senyuman yang manis.

Shalu membalas senyuman Sasa. "Kalau begitu saja jalan duluan ya," pamitnya lantas berdiri setelah memasukkan semua katalog ke dalam tas. Sasa ikut berdiri lalu bersalaman dengan

Shalu.

"Sampai jumpa besok ya, Mbak Shalu."

"Iya, Sasa."

Shalu berjalan meninggalkan restoran untuk kembali ke kantornya, karena tidak sedang fokus pada ponsel ia tak sadar dari arah berlawanan seseorang berjalan terburu-buru hingga menabrak tubuh mungil Shalu yang terdorong beberapa langkah.

Bukk.

"Maaf, Mbak, say...." Suara berat itu terhenti ketika Shalu mengangkat kepalanya. "Shalu, kan?"

"Kamu... Ibra?" Lelaki yang bernama Ibra itu mengganggu senang sambil tersenyum manis karena Shalu gadis yang membuatnya penasaran mengingatnya.

"Senang rasanya bisa bertemu dengan kamu lagi," ucapnya semangat tanpa harus lelaki itu tutupi.

Shalu berusaha memasang senyum agar tidak terkesan memaksa. "Say...."

"Kak Ibra, kok lama banget sih, aku tungguin daritadi juga," teriak Sasa menghampiri Ibra, "eh, Mbak Shalu belum pulang?"

"Lho, kalian saling kenal." Ibra menatap bingung pada Shalu dan Sasa.

"Iyalah, Mbak Shalu yang punya Sha's Wedding."

"Oh ya?"

Raut wajah bahagia terpancar diwajah Ibra hingga membuat Sasa curiga.

"Kak Ibra kenal Mbak Shalu?"

Shalu hanya diam menatap kedua orang yang di depannya dengan bingung.

"Hmm, maaf, saya harus pergi sekarang."

Ibra yang baru akan membuka suara untuk menjawab pertanyaan Sasa terhenti lalu ia menoleh pada Shalu.

"Eh, bis...."

"Silahkan, Mbak," potong Sasa karena melihat wajah Shalu yang mulai tak nyaman.

Shalu tersenyum terima kasih lalu berlalu cepat meninggalkan Sasa dan Ibra.

"Lho, kok kamu main potong ucapan Kakak sih, Sa," protes Ibra kesal.

"Mbak Shalu lagi buru-buru, lagian kalian bisa ketemu lain kali kok, Mbak Shalu kan WO aku."

Raut kesal Ibra berganti dengan senyuman yang makin lebar yang dengan cepat menular pada Sasa.

Kakaknya sedang jatuh cinta, batinnya bahagia.

\*\*\*

## Extra Part : Gangguan Kecil

Ada pertemuan yang berdampak baik, namun ada juga yang berdampak negatif..

\*\*\*

"Kak?"

Ibra yang fokus pada jalanan di depannya hanya berdehem "Hmm."

Sasa penasaran pun bertanya, "Kakak kenal di mana dengar Mbak Shalu?"

Ia dapat melihat senyuman yang ditampilkan oleh kakaknya.

"Idih, malah senyum-senyum lagi," gerutunya kesal melihat respon kakaknya.

"Ingat nggak waktu Kakak cerita pernah menolong seorang perempuan yang hampir tertabrak." Sasa mengangguk. "Perempuan itu adalah Shalu, dari awal Kakak sudah tertarik dengan Shalu bahkan Kakak waktu itu sempat anter sampai ke rumahnya tapi keesokan harinya saat ke rumahnya kembali Kaka nggak bertemu lagi dengan Shalu, rumahnya terlihat sepi seperti nggak berpenghuni." Cerita Ibra.

"Mungkin itu bukan rumahnya Mbak Shalu kali," tebak Sasa membuat Ibra menggeleng lesu.

"Entahlah," Ibra mengangkat bahunya acuh. "Padahal Kakak udah putus asa, tapi sekarang Kakak senang banget dong sebab ternyata WO yang kamu sewa itu milik Shalu, mungkin ini yang

namanya jodoh ya dan kamu, harus bantu Kakak," lanjutnya sambil terkekeh.

"Pasti dong, aku akan bantu Kakak buat dekat dengan Mbak Shalu," sahut Sasa semangat.

"Good, itu baru adik yang baik."

Mereka terkekeh bersama. "Aku nggak heran kalau Kakak sampai suka sama Mbak Shalu, dia orangnya baik, murah senyum, dan sangat cantik tentu saja."

"Tentu saja, sayangnya dia seperti menjaga jarak," Ibra menghela napas panjang.

Sasa mengerti kegelisahan hati kakaknya sebab ia dapat melihat jelas kalau Shalu terlihat tak nyaman dan menjaga jarak aman pada Ibra, maka dari itu harus mencari tahu terlebih dahulu apa yang mendasari Shalu seolah menjauh pada kakaknya.

Lamunan Sasa terhenti saat mendengar suara Ibra kembali.

"Oh iya, kapan janji temu dengan Shalu lagi, Sa?"

"Rencananya minggu depan, Kak."

Ibra tersenyum. "Ya udah, nanti kamu kabari lagi ya."

"Siap, Kak." Sasa mengacungkan jempolnya.

\*\*\*

"Gimana tadi di kantor?" tanya Irvin saat mereka sedang makan malam berdua.

"Ya kayak biasa, capek dan pusing. Ada klien yang enak diajak diskusi, ada juga yang cerewetnya minta ampun."

Irvin tersenyum. "Ya udah, kalau gitu nanti aku pijitin ya di kamar," ucapnya sambil mengedipkan sebelah mata.

Shalu mendelik. "Iya, pijat plus-plus."

Suaminya malah membalas dengan cengegesan tak jelas saat Shalu tahu kalau ia punya niat lain dari arti kata pijat itu. "Ya namanya juga usaha, Sayang, kalau kamu setuju mah aku nggak akan nolak." Shalu hanya menggeleng melihat kelakuan suaminya yang absurd, yang jadi pertanyaanya saat ini kemana sikap dingin berwajah datar milik Irvin sekarang? Apa itu hanya topeng biar suaminya terlihat keren? Atau apa?

Entahlah, yang jelas setelah mereka memutuskan untuk kembali bersama. Sikap dingin dan berwajah datar hilang sudah berganti dengan senyum jahil dan tingkah konyol yang selalu membuat Shalu geleng-geleng kepala.

"Udah ah, makanan diabisin tuh." Shalu berdiri membawa bekas piring ke bak cuci piring.

"Sayang, nggak sopan tahu. Aku kan belum selesai makan, kamu malah ninggalin aku sendirian."

"Makanya cepat makannya, katanya mau pijitin aku? Aku tunggu di kamar," sahut Shalu sambil lalu.

Irvin segera menghabiskan makanannya, setelah piringnya kosong ia segera mencuci piring kotor sekalian dengan punya Shalu, sudah jadi kesepakatan bersama untuk membagi tugas rumah tangga, tugas Shalu memasak dan membersihkan rumah sedang Irvin bertugas mencuci serta menyetrika baju.

Setelah semuanya bersih Irvin menyusul Shalu ke kamar mereka dilantai dua, saat membuka pintu ia melihat istrinya sudah bersandar di kepala ranjang sambil memainkan ponselnya. Irvin tersenyum sebelum mendekat lalu naik ke ranjang tepat di

samping istrinya hingga membuat menoleh.

"Udah beres piringnya?"

"Udah dong," jawabnya bangga, "Mau dipijat sekarang?" Ia mengelus lembut puncak kepala Shalu dengan sayang.

"Hmm, aku ganti baju dulu ya." Shalu bangkit dari ranjang lalu masuk ke kamar mandi untuk mengganti kaosnya dengan piyama yang nyaman.

Shalu yang baru keluar dari kamar mandi terkejut saat melihat Irvin sudah berbaring dengan tanpa kaos yang dipakainya tadi, entah kemana hilangnya kaos milik suaminya.

"Perasaan aku lho yang mau dipijat, kenapa malah kamu yang buka baju?" Shalu bertanya dengan alis terangkat sebelah.

Yang ditanya malah terkekeh salah tingkah. "Aku kepanasan, Sayang, makanya buka baju," kilahnya.

"Alasan!" Shalu memasang wajah pura-pura kesal. Baru beberapa langkah menuju ranjang, ponselnya yang ia simpan di atas nakas berdering. Dengan cepat ia mengangkatnya saat tahu kalau yang menelepon bundanya.

"Assalamualaikum, Bun, ada apa?" Shalu mengabaikan tatapan kesal Irvin akibat diganggu oleh dering ponsel milik istrinya.

"...."

"Oh Bunda berangkat pagi?"

"...."

"Baik lah, setelah salat subuh aku ke rumah Bunda ya, oh oke. Waalaikumsalam."

"Ada apa?"

"Pesawat Bunda berangkat pagi," beritahu Shalu sambil meletakkan ponselnya kembali ke meja nakas.

"Lho? Bukannya pesawatnya setelah makan siang ya?"

"Bunda cancel dan ubah ke penerbangan pagi, ya udah dipijatnya nanti, aku mau tidur aja takutnya bangun telat lagi," kata Shalu lalu membaringkan tubuhnya yang lelah tepat di samping Irvin.

"Lha, kok nanti? Aku udah siap banget lho, Sayang," protes Irvin tak terima.

Shalu menarik selimut sebatas dadanya. "Aku tahu kalau dilanjutin pijatnya, kamu malah minta balasan dengan aktivitas yang panjang dan melelahkan, malah itu akan membuat kita telat bangun untuk mengantar Bunda, jadi pijatnya ditunda dulu ya, kamu juga tidur gih, biar besok nggak telat bangun." Setelah itu Shalu menutup matanya pertanda pembicaraan mereka selesai.

Tanpa malu-malu Irvin menghela napas lelah, menatap Shalu yang sudah tertidur lalu berganti dengan sesuatu di dalam celana. "Sabar ya, Tong, mungkin belum waktunya kita senang-senang," gumamnya pelan.

Dengan perasaan kesal Irvin membanting tubuhnya ke ranjang, lalu membawa tubuh mungil Shalu ke dalam pelukannya kemudian menutup matanya menyusul Shalu yang sudah lebih dulu jatuh ke alam mimpi.

\*\*\*

"Irvin, bangun." Shalu mengguncang tubuh besar suaminya namun Irvin tak ada tanda-tanda bangun padahal jam sudah



menunjukkan 05.55 pagi.

Setelah Shalu dan Irvin bangun untuk menjalankan ibadah salat subuh, Irvin memilih kembali ke ranjang untuk tidur saat Shalu masuk kamar mandi. Dan sekarang setelah mandi mendengus kesal melihat Irvin malah kembali tertidur.

"Irvin." Karena kesal Shalu memukul keras lengan Irvin, hingga membuat Irvin terbangun karena terkejut.

"Astaga, Sayang, kamu kalau kasih bangun suami itu yang lembut, seperti dicium kek, dielus-elus kek, ini malah dipukul. Emang badan aku samsak apa?" gerutu Irvin kesal.

Shalu hanya mendengus. "Salah kamu sendiri, aku suruh kamu siap-siap, bukannya tidur," Ia turun dari ranjang, "kamu mandi gih, aku tunggu di bawah. Awas ya kalau tidur lagi, aku tinggalin dan jangan harap kamu bisa tidur di kamar sebentar malam," ancamnya sebelum benar-benar keluar dari kamar.

"Sadis! Untung sayang."

Irvin turun sepuluh menit kemudian, saat duduk di meja makan sudah ada kopi dan beberapa lembar roti dengan selai coklat untuk sarapan mereka pagi ini. Setelah sarapan Shalu dan Irvin ke rumah Desy yang tak jauh jaraknya dari rumah.

"Semuanya udah siap, Bun?" tanya Shalu saat melihat bundanya sudah menunggu di ruang tamu.

"Udah kok, ayo berangkat."

Irvin mengangkat koper milik Desy untuk membawa ke dalam mobil. "Mbok, jaga rumah baik-baik ya, nanti Shalu akan selalu sering ke sini kok, kalau ada apa-apa Mbok hubungi aja Shalu," pesan Desy membuat Mbok Nurmi mengangguk paham.

Perjalanan ke bandara berjalan tanpa terkena macet parah, walau jalan raya sudah dipadati beberapa kendaraan. Jarak ditempuh pun tidak sampai satu jam perjalanan. Bandara tampak lenggang di pagi ini, hanya beberapa orang terlihat.

"Bunda, ingat ya sampai di sana, hubungi aku secepatnya, jangan lupa obatnya diminum tepat waktu, kalau ada apa-apa langsung telepon Shakila supaya bisa m segera ke rumah sakit."

"Iya, Sha, kamu tuh selalu ulangin kata-kata itu aja, Bunda bosan tahu," kata Desy.

"Aku nggak akan gini kalau Bunda nggak patuh, ingat kan waktu Bunda keasyikan main sama Aqidah sampai lupa minum obatnya dan mengakibatkan Bunda harus di bawah ke rumah sakit." Shalu kembali mengingatkan bundanya. Itulah yang membuat Shalu terkadang kesal karena bundanya akan lupa segalanya kalau sudah bermain dengan Aqidah sampai lupa waktu dan lupa minum obat.

Pemberitahuan pada penumpang menuju Bali sudah terdengar, Desy berbalik setelah pamit secara singkat pada Shalu dan Irvin.

"Pulang sekarang?" tanya Irvin saat tubuh mertuanya sudah menghilang di balik pintu. Shalu mengangguk.

Mereka berjalan beriringan ke area parkir, namun baru beberapa langkah Irvin meringis seperti menahan sesuatu.

"Kamu kenapa?" Kening Shalu berkerut.

"Sayang, aku izin ke toilet dulu ya."

"Oke, aku tunggu kamu di sini aja." Irvin mengangguk sambil lalu mencari toilet terdekat.

Saat menunggu Irvin, bahu Shalu ditepuk dari belakang oleh seseorang.

"Shalu?" Wajah Shalu terlihat terkejut.

"Ibra?"

Lelaki yang menepuk bahu Shalu adalah Ibra, Shalu mencoba memasang senyum sopan. Sementara senyum Ibra makin lebar saat bertemu dengan Shalu di bandara, mereka sudah bertemu tanpa sengaja selama tiga kali, apakah ini pertanda kalau mereka berjodoh?

Memikirkan itu membuat senyum Ibra makin mengembang.

"Kamu ngapain di sini?" Ibra tak menyadari wajah masam Shalu saking senangnya bertemu dengan perempuan yang membuatnya penasaran dari pandangan pertama.

"Hm, antar Bunda saya," jawab Shalu seadanya.

"Oh ya? Terus Bunda kamu mana?"

"Su...."

"Ibra," panggil seorang perempuan cantik tepat di belakang.

"Jalan sekarang yuk."

Ibra menoleh sejenak pada perempuan itu. "Tunggu sebentar," Lalu matanya beralih pada Shalu, "Sha, saya duluan ya, kapan-kapan kita ketemu lagi," pamitnya yang seperti terburu-buru.

Shalu menghela napas lega saat Ibra dan perempuan itu menjauh, bukannya Shalu mau bersikap tak sopan namun entah mengapa aura Ibra membuatnya tak nyaman ketika berada di sekitarnya.

"Sayang, ayo kita pulang."

Tak lama kemudian Irvin datang dan mengajaknya pulang membuat Shalu mengangguk.

"Kamu kenapa diam?"

"Nggak kok, aku cuma ngantuk aja." Shalu memejamkan matanya.

Irvin mengelus rambut istrinya dengan sayang. "Ya udah, kamu tidur aja kalau gitu."

Shalu sengaja tak terlibat pembicaraan bersama Irvin, semua itu akibat ia tiba-tiba bertemu kembali dengan Ibra, dan entah mengapa Shalu merasa Ibra akan menjadi pengganggu dalam rumah tangganya. Ia hanya berharap kalau kecurigaannya itu tidak benar.

\*\*\*

## Extra Part : Terlihat Jelas

Tanda cinta dilihat dari berapa besar pasangan kita cemburu saat kita didekati dengan orang lain..

\*\*\*

"Lo kenapa diam aja, Sha?"

Ummi yang asyik bercerita pada Shalu dan Eno terhenti saat menyadari kalau Shalu tak fokus pada ceritanya namun malah melamun tak jelas membuatnya kesal bukan main. Eno yang mendengar pertanyaan Ummi pun sontak menoleh pada Shalu dan benar saja saat sahabatnya itu ditanya oleh Ummi, Shalu sempat tersentak kaget.

"Iya nih, lo ada masalah, Sha?"

Shalu yang ditatap oleh Ummi dan Eno pun hanya membuang napasnya keras.

"Gue lagi kesal banget sama seseorang." Shalu memulai curhatnya, mengambil dari pembelajaran sebelumnya kali ini Shal tidak akan menutup apa pun pada kedua sahabatnya lagi. Sebisa mungkin ia akan menceritakan mulai hal kecil sampai yang besar pada Ummi dan Eno.

"Sama siapa?" Eni bertanya.

"Kalian ingat nggak sama pria yang gue kenal tanpa sengaja," Ummi dan Eno mengangguk saat mengingat cerita Shalu dulu. "Kami kembali bertemu tanpa sengaja sebanyak dua kali, bahkan parahnya dia saudara dengan salah satu klien gue," Eno yang

sudah mau bertanya tertahan karena tatapan tajam Shalu yang menandakan untuknya diam dulu.

"Bukannya gue percaya diri tapi gue merasakan kalau pria yang bernama Ibra itu ada maksud tertentu pada gue, rasa tertarik yang begitu besar hingga membuat gue takut kalau hal itu malah jadi biang masalah dari rumah tangga gue nantinya."

Eno dan Ummi yang sedari tadi menyimak akhirnya membuka suara, terutama Eno yang sudah gemas karena penasaran.

"Kalian ketemu di mana aja?"

"Waktu di mall setelah selesai meeting sama klien yang nggak lain adalah adiknya dan kedua di bandara saat antar Bunda."

"Pria itu ketemu dengan Irvin?" Shalu menggeleng.

"Terus apa yang lo harus khawatir kan?"

"Gue hanya merasa aneh aja dengan sikap. Ibra," ucap Shalu jujur karena memang ia merasa sesuatu yang aneh pada Ibra.

"Jangan negatif dulu, walaupun dia punya maksud untuk sedekatin kamu, ya kamu bilang aja udah nikah, apa susahny sih." Ummi ikut menimpali.

"Iya, benar yang dikatakan oleh Ummi, Sha, walaupun dia ada maksud tertentu ya lo harus menegaskan sesuatu bukannya malah kayak takut gitu, kalau terbukti dia menyatakan cinta sama lo, ya lo harus jelaskan kalau status lu udah nikah."

"Tapi...."

Shalu yang akan mengajukan pendapatnya pun terhenti karena Eno memotongnya. "Jangan berasumsi negatif dulu padahal lo belum tahu apa yang terjadi ke depannya, siapa tahu si Ibra ini bukan ada maksud gitu, udah ah nggak usah bahas pria itu

lagi. Kita ngumpul di sini kan karena mau rayakan kehamilan kedua Ummi."

Shalu tersenyum kecil saat ingat kembali kalau ajang ngumpul bersama ini diadakan untuk merayakan kehamilan kedua dari sahabatnya, Ummi. Sedang ia belum ada tanda-tanda hadirnya seorang bayi diantara dirinya dan Irvin.

Eno menyadari sinar mata Shalu berubah sendu langsung mengutuk dirinya sendiri yang tidak bisa mengontrol ucapannya yang mungkin mengingatkan Shalu akan seorang anak yang ia rindukan dalam pernikahan sahabatnya.

"Udah, kita pesan makanan aja, pesan sepuasnya ya aku yang bayar." Ummi mengalihkan pembicaraan yang membuat mereka canggung.

Eno, Shalu, dan Ummi menyebut pesanan mereka masing-masing kepada pelayan restoran, setelah pelayan tersebut pergi Ummi bertanya pada Eno.

"Abdu keluar kota lagi?"

Eno mengangguk. "Iya, baru dua hari dia pulang ke rumah. Eh, dia malah pergi lagi, begini lah nasib jadi istri pengusaha yang punya cabang dimana-mana."

"Yang jelas uang jajan lo nggak berkurang kan? Harusnya lo bersyukur punya Abdu yang cinta banget sama lo," timpal Shalu mengerling pada Eno.

"Seharusnya dia yang bersyukur karena gue mau hidup sama dia selamanya, selain gue hebat masak, gue juga hebat diranjang," ucap Eno dengan bangga hingga membuat Ummi mendelik tajam.

"Astagfirullah, No, mulut kamu bisa disaring nggak sih? Banyak anak-anak di sini yang bisa aja mendengar kata-kata kamu itu."

Eno meringis sementara Shalu tertawa kecil.

"Maaf, Mi."

Sejenak Shalu bisa melupakan kegelisahan dan kesedihan hatinya karena mengobrol ringan dengan kedua sahabatnya. Gelisah masalah soal Ibra dan sedih karena mendengar Ummi sudah hamil lagi sedang dirinya belum hamil sama sekali.

\*\*\*

Sasa : Mbak Shalu, hari ini bisa kita ketemu? Ada yang mau aku bahas ke Mbak soal souvenir, bisa?

Shalu membaca pesan yang Sasa kirim sejak beberapa menit yang lalu, ia bahkan belum membalasnya sama sekali. Sehari ini ia sangat sibuk karena banjir pekerjaan dan banyaknya klien yang mempercayakan WO miliknya untuk mengurus pernikahan mereka.

Shalu : Saya akan segera ke sana.

Ia memutuskan membalasnya, sambil berjalan meninggalkan ruangnya Shalu berhenti di depan meja Ainun.

"Ai, kamu ikut saya meeting dengan klien kita yang namanya Sasa ya," perintah Shalu.

Ainun mengangguk. "Baik, Bu." Ia bangkit dari kursinya, mengambil tas dan iPad-nya yang biasa ia pakai untuk meeting bersama klien.

"Kita naik mobil kamu saja ya, soalnya saya nggak bawa mobil."



"Iya, Bu."

Selama perjalanan menuju tempat yang dijanjikan oleh Sasa, Shalu memilih memejamkan matanya, banyaknya permintaan dari klien yang membuatnya kerepotan ditambah dengan tugasnya sebagai seorang istri hingga tak jarang ia hanya tidur 3-4 jam saja dan menyebabkan ia mempunyai kantung mata. Beruntung wajah lelahnya dapat disamarkan dengan make-up mahal, ia berjanji setelah pekerjaannya agak lowong Shalu akan melakukan perawatan wajah kembali.

Ainun yang melirik kasihan pada bossnya, ia sangat tahu bagaimana kerasnya Shalu mengurus semua pekerjaannya. Walau memiliki anak buah yang bisa diandalkan namun tak lantas bossnya lepas tangan bahkan kadang selalu menjadi orang tersibuk untuk mengurus pernikahan kliennya. Itu lah mengapa dari tahun ke tahun usaha WO-nya makin maju sebab banyak klien yang puas dengan hasil kerja dari tim WO Sha's Wedding.

"Sudah sampai, Bu," beritahu Ainun.

Shalu membuka matanya dan memandang sekitar parkir restoran. "Ah, iya, kita masuk sekarang."

Saat masuk ke restoran, Sasa yang mengambil meja di dekat pintu melambaikan begitu melihat Shalu dan Ainun.

"Maaf kami terlambat," kata Shalu mengambil tempat duduk di depan Sasa dan Ainun duduk tenang di samping bossnya.

Sasa tersenyum manis. "Nggak papa kok, Mbak Shalu, aku juga baru sampai. Oh iya, Mbak mau pesan apa?"

"Kamu mau pesan, Ai?" ucapnya saat Shalu membuka menu makanan.

"Saya pesan spagetti saja, Bu."

"Oke, saya pesan jus jeruk saja, dan satu porsi spagetti untuk Ainun. Kalau kamu, Sa?"

"Saya udah pesan kok, Mbak."

Setelah pesanan selesai pelayan itu pun berlalu.

"Jadi gimana dengan souvenirnya, Sa? Apa ada rekomendasi?" Shalu bertanya langsung.

Sasa menunjukkan sebuah gambar dari ponselnya pada Shalu. "Ini, Mbak, aku suka banget dengan mug kecil gini, aku mau kalau mug ini nanti dikasih foto aku sama calon suami aku dan ditambah dengan tulisan Sasa & Budi wedding's. Gimana menurut Mbak?"

Shalu mengamati gambar mug itu dengan seksama, lalu tak lama mengangguk setuju. "Bagus, saya punya rekomendasi percetakan untuk souvenir kamu namanya Ralingga."

"Oke, Mbak. Terus kapan kita ke tempat percetakannya?"

"Kalau kamu nggak keberatan, nanti Ainun yang akan menemani ke sana."

"Sekarang aja perginya, Mbak, aku kebetulan kosong kok." Sasa punya maksud lain.

Namun sayangnya Shalu tak menyadari itu. "Oke, Ainun juga kosong hari ini. Iya kan, Ai?" Ainun mengangguk.

Kening Sasa mulai berkerut bingung. "Mbak Shalu nggak ikut?"

Shalu tersenyum lantas menggeleng. "Saya ada janji sama su...."

"Hai," sapa riang sesorang dari arah belakang membuat ketiga perempuan itu menoleh.

"Kak Ibra?" pekik Sasa senang sekaligus lega.

Ibra mendekat dan mengambil tempat duduk tepat di samping Sasa. "Hai, Sha," spanya sambil melambaikan tangannya.

Shalu tersenyum kikuk. "Hai," balasnya kaku. Ainun menatap heran pada bossnya dan lelaki asing yang tiba-tiba datang dan menyapa akrab pada bossnya.

Ainun tampak tak nyaman saat Ibra melirik padanya penuh tanya.

"Kak, ini Mbak Ainun, asisten dari Mbak Shalu."

Ibra tersenyum ramah sambil mengulurkan tangannya. "Saya Ibra, kakaknya Sasa."

"Ainun."

"Jadi bagaimana? Kita jadi ke percetakannya?" tanya Sasa pada Shalu.

"Sa..." Belum sempat Shalu menjawab ponselnya berdering. "Maaf, saya mau angkat telepon dulu." Ia berlalu diiringi tatapan terpana yang tidak ditutupi dari Ibra. Ainun menyadarinya.

"Matanya, Kak, tolong dikondisikan," sindir Sasa membuat wajah Ibra memerah.

Shalu kembali dengan wajah bersalah. "Maaf ya saya harus pulang sekarang, kalau ada tambahan tentang souvenirnya kamu bisa bicarakan sama Ainun saja." Matanya beralih pada Ainun. "Ai, tolong kamu urus dulu keperluan Sasa. Saya harus segera pergi sekarang."

"Lho, Ibu pulang naik apa? Kan perginya tadi sama saya, atau Ibu bisa pakai mobil saya saja. Biar saya nanti kembali ke kantor naik taksi."

"Ngga usah, Ai, saya bisa naik taksi soalnya saya nggak kembali ke kantor tapi...."

"Gimana kalau saya antar aja?" potong Ibra cepat.

"Nggak usah, saya bisa naik taksi," tolak Shalu.

"Nggak papa kok, Mbak, diantar Kak Ibra aja," tambah Sasa mencoba menyakinkan Shalu.

"Say...."

"Ayo, kita jalan sekarang." Ibra sudah berdiri di sampingnya.

Shalu melirik ragu pada Sasa dan Ainun, lantas mau tak mau mengangguk mengalah.

Dalam perjalanan Ibra berusaha mengajaknya bicara namun hanya ditanggapi singkat Shalu hanya untuk kesopanan karena sudah mengantarnya walau terkesan memaksa.

Begitu sampai di tempat tujuan, kening Ibra berkerut. "Kamu ada perlu di sini?" tunjuknya pada bangunan studio di depannya.

"Iya, terima kasih udah diantar. Saya duluan." Setelah mengatakan itu Shalu keluar dari mobil tanpa menunggu respon dari Ibra.

"Masih kaku aja," gumam Ibra namun tak lantas ia menyerah untuk mendapat Shalu menjadi miliknya.

Setiba di rumah Ibra masuk sambil bersiul riang, Sasa yang sedang membaca majalah di ruang keluarga mendongak melihat kakaknya muncul dengan wajah berseri.

"Cie wajahnya cerah amat, Kak, gimana PDKT nya?" tanya Sasa penasaran.

Ibra tersenyum misterius. "Tunggu aja kabar bahagianya," ucapnya mantap.

\*\*\*

## Extra Part : Moment Berdua

Salah satu cara meredam segala kegelisahan hati adalah sebuah ciuman yang manis..

\*\*\*

"Kami mau makan apa?" Irvin bertanya sambil terus foku: pada ponselnya yang menampilkan aplikasi GrabFood dilayar.

Shalu mendekatkan wajahnya pada Irvin, ikut melihat ke layar ponsel. "Aku mau makan yang berkuah nih," pintanya manja.

Senyum Irvin merekah tanpa menoleh pada istrinya ia pun bertanya, "Ya udah, kalau gitu mie kuah pak Kumis, mau?"

"Boleh deh." Shalu menyandarkan kepalanya pada bahu Irvin

Setelah menyelesaikan pesannya, Irvin menyimpan ponselnya ke atas meja.

"Kamu capek?" Irvin mengelus rambut Shalu sesekali membubuhkan ciuman dikepala istrinya.

Shalu menggelengkan kepala, ia makin mengeratkan pelukan hangat pada Irvin bahkan ia menyembunyikan wajahnya didad sang suami.

Tentu saja Irvin tak lantas percaya begitu saja, ia yakin ada yang mengganggu pikiran istrinya hingga Shalu terlihat pendiam dari biasanya. "Kita udah menikah lho, jadi apa pun yang mengganggu pikiran kamu itu cerita sama aku, walau aku nggak bisa bantu banyak bahkan nggak bisa kasih solusi tapi setidaknya beban pikiran kamu akan berkurang kalau kamu mau membaginy

sama aku."

Shalu terdiam, bagaimana bisa ia menceritakan sesuatu yang sebenarnya tidak penting. Memang itu mengganggu pikirannya saat ini namun ia yakin tidak akan mengganggu pernikahannya, kadang rasa khawatirnya terlalu berlebihan padahal apa yang ia takutkan belum tentu terjadi.

"Nggak papa kok, aku cuma banyak kerjaan aja. Kamu tahu kan sekarang lagi banyak yang nikahan setelah lebaran selesai," kata Shalu meyakinkan.

"Terus kenapa kamu malah bolos kerja dan lari ke sini?"

Shalu melepaskan pelukan hangat suaminya. "Kamu kan yang minta ditemanin makan siang," ucap Shalu cemberut.

"Iya, tapi kalau kamu memang sibuk kan aku bisa ganti makan malam aja. Eh, kamu malah datang sekarang."

"Ya udah, aku pulang aja." Shalu yang baru bangkit dari duduknya ditahan oleh Irvin hingga tubuhnya terjatuh dipangkuan suami.

"Jangan ngambek dong, aku minta maaf ya." Irvin meminta maaf daripada Shalu merajuk, membuatnya tersiksa kalau istrinya malah mengusirnya dari kamar dan tidur di luar.

Shalu malah mendelik. "Lepas," ucapnya karena pelukan Irvin pada pinggangnya makin erat seolah takut kalau Shalu akan terlepas.

"Aku minta maaf ya," bujuk Irvin memasang wajah memelas.

"Iya iya, ya udah lepas dong sekarang tangannya, nanti dilihat orang!" Shalu masih mencoba melepaskan pelukan Irvin.

"Nggak mau ah, udah nyaman banget. Lagian nggak akan ada

yang lihat kok, pintunya kan dikunci," kata Irvin sambil menunjuk ke arah pintu ruangnya dengan dagunya.

"Ini namanya ambil kesempatan," gerutu Shalu kesal saat tahu maksud terselubung dari suaminya.

Irvin terkekeh. "Aku kangen banget sama kamu, akhir-akhir ini kamu sibuk banget sampai aku ngerasa jauh walau kita tiap hari bertemu di rumah," keluhnya dengan wajah yang ditekuk.

"Maaf." Shalu merasa bersalah.

"Hei, nggak papa kok. Aku hanya kangen sama kebersamaan kita yang akhir-akhir makin sulit untuk berdua tapi aku ngerti kok kalau kamu punya tanggung jawab yang besar pada kantor WO kamu, jadi aku memanfaatkan momen ini untuk manjain kamu." Shalu mendelik membuat Irvin terkekeh pelan.

"Bukannya kamu yang mau dimanjain." Itu bukan pertanyaan melainkan pernyataan.

"Kalau gitu kita manja-manjaan aja yuk," ucap Irvin mulai mempersempit jarak mereka.

"Kamu mau ngapain?" Shalu menyipitkan matanya curiga.

"Mau kamu."

Baru akan membuka mulutnya suara nya sudah terendam dengan ciuman dari suaminya. Awalnya ciuman itu lembut hingga membuat Shalu terlena dan akhirnya menyambutnya dengan senang hati. Otaknya tidak lagi memikirkan besar kemungkinan adegan yang mereka lakukan akan dilihat oleh siapa saja yang akan masuk ke ruangan Irvin karena baik Shalu maupun Irvin sedang menikmatinya.

Tangan Irvin sudah memasukkan tangannya pada blus merah



istrinya hingga membuat Shalu mendesah nikmat, sayangnya saat tangannya mulai naik ke atas sedikit lagi, ketukan pintu menghentikan aksinya. Irvin menggeram kesal setelah melepas ciuman mereka.

"Siapa sih, ganggu banget." Dengan napas terengah-engah, ia berdiri dan membuka pintu ruangnya dengan kasar. "Kenapa?!" tanyanya dingin begitu melihat siapa yang sudah mengganggu kesenangannya.

"Maaf, Pak, saya hanya mau mengantarkan pesanan Bapak." Ranti-- asistennya menyerahkan sebuah bungkus dengan tangan bergetar.

"Ya sudah, terima kasih." Ranti mengangguk lalu berbalik cepat menuju mejanya.

Shalu yang berhasil mengatur napasnya dan memperbaiki rambutnya yang berantakan akibat perbuatan suaminya yang brutal.

"Makanannya udah datang," kata Irvin saat duduk di samping Shalu.

Tangan Shalu sudah siap membuka bungkus makanan itu ditahan oleh Irvin. "Kita lanjutin yang tadi ya," ucapnya memohon.

Mata Shalu melotot. "Nggak! Aku lapar tahu."

"Ya udah, kalau gitu kita lanjutnya udah makan. Gimana?" Rupanya Irvin masih belum menyerah.

"Nggak ada, ini makan." Shalu memberikan sebuah kotak makan berisi nasi dan ayam bakar kecap.

"Suapin," ujarinya manja.

"Dasar bayi besar," gerutu Shalu namun tetap menyendokkan

nasi dan ayam ke dalam mulut bayi besarnya, Irvin.

\*\*\*

"Sayang, malam ini kita nonton yuk," ajak Irvin tiba-tiba.

Shalu yang baru saja keluar kamar mandi mengerutkan dahinya. "Tumben nih kamu ngajak nonton, ada apa?"

"Nggak sih, cuma bosan aja kan kencan di rumah terus, sekalinya keluar kita hanya makan terus pulang lagi. Nggak papa dong kalau kita kencannya pergi nonton, hitung-hitung aku mau membayar utang kencan kita yang gagal waktu itu." Irvin kembali mengingatkan saat kencan nonton mereka gagal dan saat itulah ia tahu kalau pekerjaan Irvin ternyata bukan seorang pelayan melainkan seorang fotografer yang mempunyai sebuah studio foto yang sangat terkenal dikalangan remaja.

"Tapi nggak bakal dicancel lagi kan?" Sejujurnya Shalu kalau diingatkan soal batalnya kencan mereka dulu malah ia kesal sendiri.

"Nggak dong, Sayang. Ya udah aku tunggu kamu di bawah ya." Irvin berlalu setelah mencuri cium dibibir Shalu.

Begitu selesai berpakaian Shalu turun dilantai satu, baju yang ia kenakan cukup kasual dengan dress tanpa lengan yang panjangnya diatas lutut serta dipercantik dengan belt yang manis menghiasi pinggangnya.

Irvin yang menyadari kehadiran Shalu pun mengangkat kepalanya dari ponsel yang ada ditangannya lalu tak lama mengerutkan dahinya begitu melihat jelas baju yang istrinya kenakan.

"Kamu pakai baju apa tuh?" cecar Irvin langsung.

Shalu melihat penampilannya dengan seksama. "Aku pakai baju kayak biasa kok."

Irvin berjalan mendekat. "Baju biasa gimana," Mata Irvin melotot, "kamu nggak lihat ini tuh terbuka banget tahu, ganti sekarang!" perintahnya tegas.

Shalu memutar bola matanya bosan dengan sifat posesif suaminya yang sangat berlebihan, padahal dress yang ia kenakan bahkan bisa dibilang cukup sopan terus bagian mananya yang terbuka? Tapi sudah lah membantah juga tak ada gunanya malah ia hanya membuang-buang waktu sebab ia tahu kalau Irvin paling tidak suka dibantah.

"Baik lah," putusnya lalu kembali ke kamar untuk mengganti dress-nya.

Selang beberapa menit setelah Shalu turun, Irvin tersenyum puas saat melihat dress yang dikenakan istrinya tadi sudah berganti dengan baju kaos lengan panjang serta celana panjang berbahan jins menutupi kaki indah istrinya.

"Nah, kan cantik. Ayo, berangkat sekarang." Irvin meraih tangan kanan Shalu dan menggenggamnya erat.

\*\*\*

"Kamu mau nonton apa?"

Shalu menatap fokus pada poster. "Spider-Man?" tunjuknya.

"Nggak mau nonton Annabelle nih?"

Dengan cepat Shalu menggeleng cepat. "Nggak! Kita nonton Spider-Man aja," jawabnya tegas.

Irvin terkekeh. "Oke, kita nonton Spider-Man aja," putusnya.

Lima belas menit kemudian panggilan bahwa studio tiga

sudah terbuka, Shalu dan Irvin melangkah masuk dan mencari bangku sesuai tiketnya terletak paling pojok membuat Shalu mengerutkan dahinya lalu menatap curiga pada Irvin yang tersenyum manis.

"Kamu sengaja pilih tempat yang pojok kan?"

"Itu memang tempatnya yang tersisa cuma di sini, makanya mau nggak mau aku ambil," elak Irvin menggaruk kepalanya yang Shalu yakin tidak gatal.

"Kenapa nggak ambil yang premiere aja?"

"Tiketnya habis, Sayang, lagian yang premiere itu filmnya Annabelle lho. Emang kamu mau?"

Shalu lantas menggeleng. "Ogah!"

"Ya udah, yuk duduk. Sebentar lagi filmnya mulai tuh." Mau tak mau Shalu memilih duduk karena benar yang dikatakan Irvin kalau filmnya akan segera dimulai.

"Kamu jangan cemberut gitu dong, kita kan mau kencan," bujuk Irvin meraih tangan istrinya.

Shalu menghela napas panjang, ia tak ingin merusak kencannya dengan mood yang berantakan. Apalagi akhir-akhir ini perubahan mood-nya sering berubah-ubah tidak jelas, apa mungkin ia akan datang bulan?

"Kamu kenapa sih akhir-akhir sensitif banget?"

Shalu memasang senyum yang manis. "Nggak kok, mungkin aku mau datang bulan."

Genggaman Irvin makin erat bahkan beberapa kali ia membawa tangan Shalu ke bibirnya memberikan kecupan-kecupan kecil di sana. Mencoba menenangkan suasana hati

istrinya, itu juga yang menjadi alasan Irvin membawa Shalu kencan karena ia tahu ada yang mengganggu pikirannya.

Hati siapa yang tidak menghangat diperlukan seperti ini, apalagi yang melakukannya suami sendiri. Rasanya beban pikirannya seperti menguap begitu saja, menghilang tak tersisa sama sekali.

Lima menit kemudian film sudah dimulai, fokus Shalu sekarang pada layar lebar di depannya sedangkan Irvin masih setia memandang wajah istrinya dalam kegelapan, ia sungguh bersyukur bisa kembali bersama dengan Shalu. Perempuan yang bisa membuatnya jatuh cinta pada pandangan pertama. Shalu memang bukan cinta pertamanya namun ia yakin Shalu adalah perempuan terakhir dalam hidupnya, selamanya.

\*\*\*

## Extra Part : Niat Membantu

Hal yang membuat hati kita sakit adalah saat pasanganmu mulai suka berbohong..

\*\*\*

"Sayang, kamu berangkat jam berapa?"

Shalu yang masih sibuk dengan kopernya menoleh "Pesawatnya jam 9.20, kerjaannya sih cuma tiga hari tapi aku mau mampir ke rumah Shakila dulu dan nginap di sana."

Irvin mendesah kecewa. "Kok lama banget sih, Sayang," keluhnya.

"Ya mau gimana lagi, permintaan dari klien. Kantor aku hanya mengikuti apa maunya klien, soalnya aku dibayar." Shalu bangki dari duduknya setelah menyimpan kopernya di samping lemarnya.

"Iya sih, tapi biasanya kan cuma sehari atau paling lama dua hari doang. Ini kenapa sampai empat hari sih, kan itu lama banget. Gimana kalau aku kangen sama kamu? Terus yang urusin ak siapa?" Shalu tertawa kecil ketika mendengar nada merajuk dari suaminya.

"Kamu tuh ya, kayak nggak pernah aku tinggal aja. Nggak biasanya kamu manja banget."

"Kan biasanya aku ditinggal paling lama dua hari aja, ini ko empat hari sih."

"Mau gimana lagi, udah tugas aku kan sebagai owner WO.

Udah ah lebih baik kita tidur sekarang, kamu besok kerja kan." Shalu membaringkan tubuhnya di atas ranjang bersiap-siap untuk tidur.

"Lho, kamu kok udah mau tidur sih," protes Irvin dengan bibir yang cemberut.

"Lha, emang mau ngapain kalau nggak tidur," ucap Shalu polos.

"Ya ngapain kek, seperti sesuatu yang menyenangkan misalnya."

"Contohnya?" Shalu yang sudah tahu maksud dari Irvin, namun ia pura-pura tidak mengerti.

"Ya menurut kamu gimana?" tanya Irvin balik.

Shalu mengetuk dagunya seraya berpikir. "Sesuatu yang menyenangkan ya? Hm, main game?" Ia menoleh pada suaminya.

Irvin menggeleng.

"Terus apa dong?"

"Sesuatu yang mengeluarkan banyak keringat."

"Ah, olahraga? Eh tapi kan ini udah malam, mana ada orang olahraga malam hari lagian aku nggak suka olahraga, lebih baik tidur daripada buang-buang waktu olahraga malam." Shalu menutup mata setelah itu namun dalam hatinya tersenyum geli membayangkan wajah Irvin sekarang sudah cemberut dengan bibir yang sengaja dimonyongkan pasti terlihat imut.

Namun baru sedetik ia menutup matanya, Shalu merasakan sesuatu berat menyimpannya atau lebih tepatnya ada benda berat yang menindihnya?

Benar saja saat Shalu membuka matanya kembali, ia melihat

wajah Irvin hanya beberapa centi di atasnya sedang menatapnya lekat disertai dengan senyuman yang menawan. Napas mereka beradu menjadi satu bahkan ia dapat mendengar dengan jelas detak jantung dirinya dan Irvin berdetak keras.

"Kalau gitu aku akan buat kamu suka dengan olahraga malam, karena aku yakin kamu akan ketagihan setelah merasakannya."

Dan belum sempat Shalu menyela, Irvin sudah membungkam bibirnya dengan sebuah ciuman panjang. Mengecap, melumat bahkan Irvin terus mengisap bibir Shalu secara bergantian sebelum ia menggigit kecil bibir bawahnya untuk segera membuka mulutnya, ciuman Irvin makin lama makin cepat hingga membuat Shalu membalasnya tak kalah cepat karena itu Irvin mengerang nikmat setelahnya.

Suasana kamar mereka makin panas bahkan dinginnya AC yang tadi Shalu nyalakan tidak bisa menghalau hawa panas dari tubuh masing-masing, ciuman Irvin lalu makin menurun sampai ke leher mulus milik Shalu membuatnya mendesah. Napas Shalu bahkan terputus-putus karena aksi brutal suaminya sampai sebuah dering ponsel mengganggu aktivitas olahraga malam yang menyenangkan menurut versi Irvin.

Shalu mendorong tubuh besar Irvin. "Ponsel kamu berdering tuh."

"Biarin aja," kata Irvin saat wajahnya mendekat Shalu kembali mendorongnya.

"Angkat aja, siapa tahu penting," sela Shalu karena dering ponsel Irvin tak kunjung berhenti.

Irvin bangkit dari ranjang. "Ck, ganggu aja sih. Lihat aja kalau



nggak penting," gerutunya kesal karena sudah menganggunya.

"Halo."

"..."

"Oh iya, baik lah. Kita bicarakan besok saja... Hm, ya."

"Siapa?" tanya Shalu begitu Irvin mendekat.

"Budi, dia mau aku bantu jadi fotografernya."

Shalu mengangguk pelan, namun tak lama ia terkejut saat Irvin melayani merangkak di atas tubuhnya.

"Kita lanjutkan yang tadi ya." Shalu kembali mengangguk membuat Irvin kembali menciumnya dengan semangat.

\*\*\*

Baru dua hari Shalu meninggalkannya tetapi Irvin merasa kalau istrinya sudah pergi berbulan-bulan lamanya dan itu sungguh membuatnya galau setengah mati akibat rindu berat. Mau menelepon pun pasti istrinya tak akan mengangkatnya karena sejam yang lalu Shalu sudah mengingatkan untuk tidak meneleponnya karena ia sedang meeting dengan kliennya yang ada di Bali.

Irvin menghela napas panjang, ia memilih mengalihkan perhatiannya dengan kembali fokus mengedit hasil fotonya sebelum ia kirim kepada kliennya. Sebelum sebuah ketukan dari luar mengganggu fokusnya.

"Ya, masuk."

Pintu terbuka dari luar lalu muncul wajah Ranti setelahnya. "Ada apa?" tanya Irvin.

"Anu, Pak. Ada yang mencari Bapak diluar."

Kening Irvin berkerut. "Siapa?"

"Itu... namanya--" Ranti belum menyelesaikan ucapannya karena terpotong oleh suara lembut dari arah pintu.

"Irvin."

Ketika namanya dipanggil otomatis kepala Irvin menoleh ke sumber suara. "Moza?" Ia sentak berdiri dari kursinya.

"Irvin." Moza yang tak tahu malu malah mendekat ke arah Irvin dan langsung memeluk erat tubuh tetapnya dan menangis didadanya.

Irvin melirik Ranti yang masih diam di tempatnya berdiri memperhatikannya dengan pandangan bingung. "Ranti, kami boleh keluar," tegurnya dengan cepat Ranti keluar.

"Hei, ada apa?" tanya Irvin seraya melepas pelukan erat dari Moza, bukan apa-apa hanya saja status Irvin yang sudah menikah membuatnya agak risih ketika dipeluk oleh perempuan yang bukan istrinya dan keluarganya.

"Aku mau dijodohkan," ujar Moza dengan berurai air mata.

"Terus?"

"Aku nggak kamu dijodohkan dengan laki-laki yang nggak aku kenal, Vin." Moza duduk disofa panjang.

Irvin ikut duduk disofa yang ada di depan Moza. "Kamu harus yakin kalau pilihan Om Hendra dan Tante Widia itu adalah terbaik."

"Nggak! Aku tetap nggak mau, Vin."

"Terus, kamu mau apa sekarang?" Bukan apa-apa Irvin bertanya seperti itu karena sungguh sejak melihat Moza datang ke sini, entah mengapa perasaannya menjadi tidak enak.

"Aku mau datang ke sini karena butuh bantuan kamu, Vin."

"Bantuan apa?" tanyanya was-was.

"Bantuan untuk pura-pura jadi pacar aku," pinta Moza memohon.

"Apa? Pacar pura-pura? Kamu gila ya! Saya udah menikah, mana mungkin saya datang ke depan orangtua kamu dan menjadi pacar kamu," tolak Irvin cepat. Tidak, ia tidak mungkin menerima ide gila dari Moza karena ada hati yang harus ia jaga.

Moza berdiri dan duduk di samping Irvin. "Aku mohon, Vin. Kali ini aja, aku benar-benar nggak tahu minta bantuan siapa lagi kalau bukan kamu," mohon Moza memegang tangan Irvin.

"Saya nggak bisa, status saya sekarang udah menikah. Mana mungkin saya mengaku kalau kita kembali pacaran lagi di depan Mana dan Papa kamu."

"Tapi orangtua aku kan nggak tahu kamu udah nikah, lagian kita hanya pura-pura sampai Mama dan Papa aku berhenti jodohin aku sama pilihannya." Moza kembali menangis.

Irvin menatap iba pada Moza namun ia tidak melakukan sesuatu yang pasti akan menyakiti Shalu kalau sampai istrinya tahu.

"Maaf, Mo, saya nggak bisa," tolak Irvin untuk kesekian kalinya.

Moza tiba-tiba berlutut di hadapannya, gerakan itu mampu membuat Irvin terkesiap. "Aku mohon, Vin. Kali ini aja." Matanya sudah memerah akibat menangis.

"Oke, saya bantu." Irvin membantu Moza berdiri.

"Makasih, Vin. Makasih." Moza menubruk tubuh Irvin sebuah

pelukan.

Irvin hanya berharap keputusannya tidak akan menyakiti istrinya.

"Maafkan aku, Sha."

\*\*\*

"Nanti saya harus gimana?"

Irvin bertanya saat keadaan Moza kembali tenang, setelah menangis hingga membuatnya bingung untuk menenangkan perempuan itu. Akhirnya ia bisa bernapa lega.

"Kita hanya perlu pura-pura kembali pacaran di depan orangtua aku," jelas Moza dengan wajah memerah akibat tangisannya tadi.

"Oke, tapi kamu harus berjanji istri saya nggak boleh tahu. Karena saya nggak mau menyakitinya hanya karena kesalahanpahaman semata."

Moza tersenyum memaksa. "Kamu tenang aja, aku pastikan kalau istri kamu nggak akan tahu."

Irvin mengangguk. "Baik lah, kamu boleh pulang sekarang. Kalau kamu butuh bantuan saya, kamu boleh kabari saya saja."

Moza terlihat ragu. "Hm, begini, Vin. Mama dan Papa udah buat janji sama orang yang mau dijodohkan sama aku besok malam, jadi bisa nggak kamu ketemu mereka?" Perempuan itu menunggu dengan was-was.

"Besok malam ya?" tanya Irvin sambil melirik jam dipergelangan tangannya. "Oke, boleh."

"Sekali lagi terima kasih, Vin." Moza tersenyum lega.



## Extra Part : Sakit Hati

Seperti gelas yang sudah pecah, rasa percaya akan hilang walau sudah diperbaiki..

\*\*\*

Shalu mengepak beberapa bajunya lalu ia masukkan ke dalar koper kecilnya, Shakila memerhatikan semua gerakan tangan kakaknya sambil duduk ditepi ranjang.

"Kakak yakin mau pulang sore ini?" tanya Shakila untu kesekian kalinya.

"Iya, La. Kakak nggak bisa lama-lama ninggalin Irvin sendirian kasihan dia." Shalu fokus pada kopernya.

Shakila terkekeh pelan. "Aku nggak bisa bayangkan muka Ka Irvin waktu Kakak tinggalin dia di Jakarta."

"Hahaha... iya, kamu nggak tahu aja, mukanya cemberut terus sampai Kakak gemas lihatnya." Shalu ikut terkekeh.

"Muka dinginnya udah hilang entah ke mana dong ya?"

Shalu mengangguk. "Iya, setelah kami bersama lagi. Muka dinginnya berubah jadi muka suka merajuk."

"Hahaha... kalian pasangan yang lucu," kata Shakila tersenyur lembut. "Dan aku bersyukur karena Kakak akhirnya bisa bahag setelah apa yang telah aku buat pada Kakak dulu." Wajahnya tiba tiba berubah sendu ketika mengingat kelakuan jahatnya pada sang kakak yang sudah membuat banyak orang menderita.

Shalu menghentikan gerakan tangannya yang sejak tadi sibuk

dengan baju-bajunya lantas menoleh pada Shakila yang menundukkan kepalanya. Ia mendekat dan memeluk tubuh Shakila dari samping.

"Udah Kakak bilang untuk nggak mengungkit masa lalu, jadi tolong lupakan semuanya dan kembali melanjutkan hidup ke depannya," kata Shalu sambil menepuk lembut bahu adiknya dengan sayang.

Sampai suara cempreng milik Aqidah datang dari arah pintu.

"Mama," panggilnya pelan membuat Shalu melepaskan pelukannya sedangkan Shakila menghapus air matanya yang sempat jatuh dipipinya.

"Ada apa, Sayang?"

Aqidah naik ke atas ranjang dan memeluk lengan mamanya. "Ma, besok kita main ke pantai ya?" pintanya dengan nada memohon.

"Lho, Aqidah kan besok sekolah." Shakila berkata sambil mengelus pelan kepalanya.

"Kalau gitu saat Aqidah libur sekolah aja, gimana?"

"Baiklah, kita ke pantai saat kamu udah libur sekolah," putus Shakila membuat Aqidah melompat kegirangan.

"Asyik."

Namun lompatannya terhenti saat matanya menatap koper Shalu di sampingnya. "Auntie Sha, mau pulang ya?" Ia bertanya ketika matanya beralih pada tantenya.

Shalu mendekat pada Aqidah. "Iya, Sayang, Auntie harus pulang karena Om Irvin di Jakarta sendirian," jelasnya dengan hati-hati.

Pasalnya ia sudah berjanji pada keponakannya itu untuk jalan-jalan namun tiba-tiba saja Shalu merasa rindu berat pada suaminya, padahal baru dua hari ia tinggalkan suaminya di Jakarta.

"Ya, kok gitu?"

Shalu tersadar lalu memasang wajah bersalah. "Maaf ya, Sayang. Tapi Auntie janji akan ke sini lagi sama Om Irvin dan ajak kamu jalan-jalan."

Bibir mungil Aqidah berkerucut kecil. "Ya udah deh, tapi Auntie janji, kan? Nggak bohong lagi, kan?"

"Iya, Auntie janji."

Aqidah mengulurkan jari kelingkingnya. "Pinky promise?"

Shakila dan Shalu saling pandang lalu melempar senyum. "Pinky promise," balas Shalu sambil mengaitkan kelingkingnya.

"Ya udah, udah waktunya tidur ya, Aqidah," kata Shakila yang sejak tadi diam memperhatikan interaksi antara anaknya dan kakaknya.

Aqidah lantas cemberut saat mamanya mulai mengingatkannya untuk tidur, hingga membuat Shalu menjadi tak tega akhirnya ia menawarkan sesuatu yang membuat Aqidah melompat kegirangan.

"Aqidah mau nggak tidur bareng Auntie di sini?"

"Mau, Auntie. Mau banget," teriaknya girang.

"Ya udah, sikat gigi, cuci kaki dan tangannya lalu tidur sama Auntie Sha," Lalu matanya beralih pada Shalu. "Kak, aku kembali ke kamar ya. Pastikan Aqidah melakukan ritualnya sebelum tidur."

"Iya, La."



Perjalanan dari Bali ke Jakarta membuat kepala pusing mendadak, bagaimana tidak pusing? Harusnya ia berangkat pagi hari sesuai jadwal namun karena ada kendala pada pesawat yang membawanya akhirnya ia harus menunggu sampai 7 jam lamanya di bandara sendirian karena Shakila, bundanya, dan Aqidah harus segera pulang secepatnya soalnya Shakila harus bekerja dan Aqidah harus sekolah.

Shalu melirik jam tangannya sekilas, jam sudah menunjukkan 15.25 sore. Irvin pasti sudah bersiap pulang sekarang, rencananya ia akan memberikan suaminya kejutan di rumah saja dengan makan malam romantis yang akan ia siapkan sebelum Irvin pulang dari studionya namun sayang seribu sayang rencana itu sudah gagal diakibatkan kesalahan teknis dari pihak maskapai penerbangan.

Maka dari itu ia mengubah rencananya untuk memberikan kejutan untuk datang ke studio tempat kerjanya saja setelah itu mereka akan makan romantis di luar berdua, Shalu tersenyum begitu lebar ketika membayangkan wajah terkejut setelah muncul di depan ruangnya. Ia mempercepat langkahnya mencari taksi yang akan membawanya ke studio Irvin, taksi yang Shalu tumpangi bergerak meninggalkan area bandara setelah ia duduk nyaman dibangku penumpang belakang.

Sayangnya karena adanya sebuah kecelakaan beruntun, taksi yang ditumpangnya jalan seperti siput. Kemacetan tidak dapat dihindarkan, membuatnya gelisah karena rencananya kembali gagal, sepertinya memang dewi fortuna tidak berpihak padanya hari ini.

Tiga jam berlalu akhirnya Shalu sampai di depan studio Irvin, langit mulai gelap menandakan malam telah tiba. Studio Irvin masih ramai, bahkan mobilnya masih terparkir di depan studio, berarti hari ini Irvin masih ada di dalam. Shalu mendesah lega setidaknya suaminya masih ada di studio.

Baru akan turun dari taksi setelah menyerahkan beberapa lembar pecahan uang 50 ribuan pada sopir, ia menghentikan gerakan tangannya begitu melihat pemandangan yang membuatnya membeku. Di luar sana ia melihat dengan jelas Irvin keluar dari studio bersama mantan pacarnya yang bernama Moza, Mereka terlihat berjalan beriringan dan terlibat percakapan yang serius namun sedetik kemudian tertawa bersama. Entah apa yang mereka bicarakan karena mereka berdua sangat akrab bahkan siapa saja mengira adalah sepasang kekasih kalau benar-benar tak mengenal Irvin, karena yang mengenalnya pasti tahu kalau status Irvin sudah menikah dengannya.

Yang menjadi pertanyaannya saat ini adalah mau ke mana Irvin dan mantannya pergi?

"Neng, nggak jadi turun?"

Pertanyaan dari sang sopir taksi membuat Shalu tersentak. "Ah, tunggu dulu ya, Pak." Karena tak lama mobil Irvin bergerak pelan meninggalkan area parkir bahkan melewati taksi yang ditumpangi oleh Shalu, beruntung kaca mobil taksi tersebut gelap sehingga orang dari luar tidak dapat melihatnya.

"Pak, kita ikuti mobil itu," tunjuknya pada mobil Irvin yang berlalu di depannya.

Meski merasa bingung namun sang sopir taksi tetap

menjalankan perintah Shalu. "Baik, Neng." Lalu menyalakan mesin mobilnya dan mengikuti mobil yang ditunjuk Shalu.

Dalam perjalanan Shalu mendadak gelisah, terbukti beberapa kali ia bahkan menarik napas lalu menghembuskannya untuk membuang semua pikiran negatif tentang suaminya saat ini. Ia berusaha untuk tetap tenang walau sebenarnya hatinya sudah bergemuruh, rasa bahagia yang tadi ia rasakan karena akan memberikan Irvin kejutan menguap begitu saja setelah melihat suami yang selalu merajuk mengatakan rindu setiap menelepon malah pergi bersama dengan mantannya saat ia tak ada.

Mobil Irvin berhenti di depan sebuah restoran Jepang yang cukup mewah, kening Shalu berkerut saat melihat Irvin keluar dari mobilnya disusul oleh Moza. Mata Shalu membelalak tak percaya ketika dengan santainya Moza menggandeng lengan kanan Irvin dan Irvin malah terlihat santai seolah itu adalah hal yang biasa mereka lakukan, gandengan tangan dengan perempuan lain yang bukan istrinya.

Rasa sesak tiba-tiba menyusup ke dalam hatinya, pasokan udara disekitarnya makin menipis, semua itu karena pemandangan di depan matanya saat ini. Semua sugesti untuk tetap berpikir positif tentang suaminya menguap entah ke mana dan sekarang malah pikiran-pikiran buruk tentang Irvin selama ini selingkuh di depan matanya.

Shalu bahkan tak sadar kalau air matanya jatuh ke pipinya, ia menghapusnya dengan kasar.

"Neng, nggak mau turun?"

Suara dari sang sopir taksi membuatnya menoleh. "Nggak,

Pak. Tapi bisa tunggu sebentar, Pak."

Ya, ia akan memastikan sesuatu dulu.

Dengan cepat ia mengambil ponselnya di dalam tas yang ada dipangkuannya, mencari kontak suaminya lalu menekan tombol panggilan. Shalu menunggu dengan perasaan resah, matanya terus mengamati Irvin yang terus berjalan ke dalam restoran sampai pergerakan langkah Irvin terhenti dan mengambil ponselnya disaku celananya. Irvin terlihat berbicara pada Moza sebelum akhirnya melepas tangan Moza dari lengannya dan berjalan menjauh sedangkan Moza masih setia menunggu Irvin.

"Halo, Sayang," sapa Irvin dengan ceria bahkan dari dalam taksi Shalu dapat melihat senyuman suaminya mengembang lebar.

"Halo, kamu di mana?" tanya Shalu langsung sambil terus berdoa dalam hati kalau Irvin akan berkata jujur.

"Aku di depan restoran, kamu kapan pulang sih, Sayang? Aku kangen banget."

Jawaban Irvin tak lantas membuatnya lega. "Kamu sama siapa di sana?" Bukannya menjawab pertanyaan suaminya, ia malah balik bertanya. Bukannya apa, ia hanya ingin tahu apa suaminya akan berkata jujur kali ini.

"Aku...," Irvin menoleh sekilas pada Moza yang masih berdiri di depan restoran. "Aku bersama anak-anak studio, karena udah lama aku nggak meneraktir mereka semua makan makanan enak. Makanya aku---"

"Baiklah, selamat bersenang-senang kalau gitu," potong Shalu cepat. "Aku akan menghubungi kamu lagi nanti," lanjutnya

dingin dan segera menutup teleponnya tanpa menunggu respon Irvin.

Setelah itu Shalu menutup wajahnya dengan kedua tangannya untuk menutupi air matanya, namun sayang sekeras apa pun ia berusaha menutupinya Shalu tetap saja merasakan hatinya seperti tertusuk pisau tak kasat mata. Ia kembali mengingat sebuah pengkhianatan yang dulu pernah Shalu alami namun kali ini sakitnya lebih parah dari sebelumnya.

Untuk kedua kalinya ia merasa tertipu, namun bukan dengan kekasihnya seperti yang dulu terjadi melainkan pengkhianatan suaminya sendiri.

\*\*\*

## Extra Part : Permohonan Maaf

Apa setiap kesalahan itu harus diselesaikan dengan kata maaf?

\*\*\*

Shalu masih terdiam hingga beberapa menit kemudian setelah menangis di dalam taksi ia yakini sang sopir melihatnya dengan jelas, beruntung sopir taksi itu mengerti karena tidak ada suara yang menganggunya.

Merasa sudah lebih tenang akhirnya ia memutuskan untuk turun dari taksi dan masuk ke dalam restoran di mana tubuh Irvin menghilang bersama Moza, tadinya Shalu ingin segera pulang saja untuk menunggu Irvin menjelaskan kebohongan yang suaminya lakukan namun ia sangat penasaran dengan apa yang dilakukan Irvin di dalam sana bersama sang mantan pacar.

Maka dari itu, Shalu memilih turun setelah meminta sopir taksi untuk menunggunya.

Dengan menantapkan hatinya ia berjalan masuk ke dalam restoran, suasana mewah menyapa penglihatannya. Cukup banyak pengunjung sebab memasuki jam makan malam, Shalu terlihat kesulitan untuk menemukan sosok Irvin diantara banyaknya pengunjung di restoran tersebut. Ia sempat bertanya pada salah satu pelayan namun, sayang ketika ia menyebut nama Irvin, pelayan itu malah menggelengkan kepalanya dan berkata kalau tak ada reservasi atas nama Irvin.

Itu artinya bukan Irvin yang memesan salah satu meja untuk makan malam bersama Moza, atau...

"Kalau yang bernama Moza?"

Pelayan itu lagi-lagi menggeleng membuat Shalu mendesah kecewa, bagaimana ia bisa tahu di mana meja Irvin berada sekarang. Ia juga tak mungkin pulang begitu saja tanpa melihatnya dengan matanya sendiri apa yang dilakukan Irvin di sini bersama mantannya. Tidak mungkin kan ia mencari Irvin di restoran seluas ini, ia memang butuh penjelasan sekarang namun rasanya beda kalau melihatnya secara langsung.

Karena sudah mulai putus asa akhirnya Shalu memutuskan untuk pulang saja, baru saja ia akan berbalik ke arah pintu keluar matanya tak sengaja melihat sosok Moza keluar dari toilet. Ia dengan cepat mengikuti perempuan secara diam-diam, mencoba menjaga jarak yang aman agar tidak ketahuan oleh Moza. Langkahnya baru terhenti saat tubuh Moza menghilang di balik ruangan VIP yang diperuntukkan pengunjung yang ingin lebih nyaman dengan privasi.

Beruntung tanpa perlu pintu ruangan itu ia buka, Shalu bisa melihat dengan jelas tubuh Irvin dari tempatnya berdiri sekarang. Kebetulan ruangan VIP itu didesain dengan kaca disekelilingnya sehingga dapat dilihat dari luar, meski agak kaca itu gelap namun ia bisa melihat Irvin berpegangan tangan dengan Moza di dalam sana. Mereka memang bukan makan malam berdua saja karena di dalam sana ada sepasang suami istri paruh baya yang ia yakini adalah kedua orangtua Moza.

Batinnya bertanya-tanya, kenapa Irvin bertemu dengan

orangtua dari mantan kekasihnya?

\*\*\*

"Jadi kapan kamu melamar putri saya?" tanya papa Moza pada Irvin.

Sungguh pertanyaan itu membuatnya tidak nyaman, Moza yang menyadari itu langsung menjawab dengan cepat. "Secepatnya, Pa."

Sontak jawaban Moza membuat Irvin menoleh ke samping, ia memberi kode perempuan itu melalui matanya yang dibalas kedipan pelan dari Moza.

"Baguslah, saya harap kalian cepat membicarakan tentang pernikahan."

"Baik, Pa."

Irvin duduk dengan gelisah, tadinya Moza mengatakan kehadirannya hanya untuk pura-pura menjadi pacarnya bukannya malah membicarakan tentang pernikahan. Ia baru menyadari satu hal kalau keputusannya membantu Moza adalah kesalahan yang sangat fatal, bagaimana ia bisa menikahi Moza sedangkan ia sudah menikah dan mempunyai istri yang sangat ia cintai.

Makan malam yang sangat panjang menurut Irvin, ia ingin sekali segera pulang dan menelepon Shalu untuk membuatnya kembali tenang. Ia juga sangat merindukan istrinya, rasanya ingin sekali menyusul Shalu di Bali.

Ah, iya benar juga. Irvin akan menyusul Shalu ke Bali saja, kalau perlu ia berangkat malam ini saja.

Setengah jam yang menyiksa berakhir dengan undangan ke rumah dari papa Moza yang tentu saja ditanggapi senyum oleh



Irvin, setelah papa dan mama Moza meninggalkan restoran dengan mobilnya barulah Irvin menoleh pada Moza menuntut perempuan itu dengan tatapan tajamnya.

"Apa maksud Papa kamu tadi? Bicarakan tentang pernikahan? Yang benar saja, Mo. Kamu tahu saya sudah menikah dan saya sangat mencintai istri saya." Emosi Irvin sudah tak bisa ia tahan lagi, apalagi Moza terlihat menanggapi perkataan ayahnya seolah mereka akan menikah nantinya.

"Maafkan aku, Vin. Aku nggak berani bilang ke Papa soal kita," lirik Moza ketakutan.

"Apa?! Dari awal kamu hanya bilang saya pura-pura menjadi pacar kamu aja sampai orangtua kamu berhenti menjodohkan kamu dengan laki-laki yang nggak kamu kenal tapi kenapa malah bahas pernikahan kayak gini, kalau tahu gini saya nggak akan membantu kamu."

"Maaf, Vin. Aku juga nggak tahu Papa akan bahas soal pernikahan."

"Ya sudah, kamu jujur saja sama orangtua kamu kalau kita hanya pura-pura aja."

"Nggak! Nggak bisa, kamu udah janji bantu aku, Vin."

Emosi Irvin kembali naik begitu mendengar perkataan Moza. "Kalau gitu saya nggak akan banti kamu lagi, Za. Jujur saya sangat menyesal membantu kamu hari ini," geramnya sambil mengepalkan kedua tangannya, kalau saja Moza itu laki-laki sudah ia pukul wajahnya yang menyebalkan itu.

"Kamu nggak bisa gitu dong, kamu udah janji mau bantuin aku," protes Moza kesal.

"Saya bantuin kamu hanya berpura-pura sebagai pacar kamu! Baiklah, kalau kamu nggak mau mengaku di depan orangtua kamu. Biar saya yang bilang pada orangtua kamu!"

Dan setelah mengatakan itu, Irvin langsung bergegas naik ke mobilnya dan meninggalkan Moza yang terus berteriak memanggil namanya.

"Ranti, tolong pesankan tiket pesawat ke Bali malam ini," perintah Irvin melalui telepon dengan Ranti.

Setelah itu ia mematikan ponselnya untuk segera melajukan kecepatan menuju rumahnya untuk mempersiapkan beberapa keperluan dibawa ke Bali, sebuah senyuman menghiasi wajahnya dikala membayangkan wajah terkejut dari Shalu melihatnya muncul di Bali. Hal sekecil itupun mampu membuat suasana hatinya menjadi lebih baik, Irvin sudah tak sabar ingin segera sampai di Bali dan memeluk istrinya semalaman.

Tiba di depan rumahnya, dahinya berkerut karena melihat lampu terasnya menyala. Ia merasa heran karena biasanya sebelum pergi ke studio Irvin sempat mematikan lampu taman tadi pagi, lalu siapa yang menyalakan lampu teras? Apa ia lupa mematikan sebelum ke studio? Atau...

Irvin bergegas turun dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa.

Begitu pintu depan ia buka, suasana gelap menyapu matanya. Hanya dapur saja yang lampunya menyala, maka dari itu Irvin langsung bergegas naik ke lantai atas di mana kamarnya berada. Tidak jauh dengan lantai bawah, di sini pun suasananya sangat gelap karena belum ada lampu yang ia nyalakan.

Langkah kakinya mendekat ke arah kamarnya yang masih tertutup rapat, ia membuka secara perlahan lalu kemudian menyapu keseluruhan sudut kamar untuk mencari sosok yang sangat ia rindukan namun sayangnya Irvin tak menemukannya di dalam kamar. Seperti dengan dugaan tadi bahwa pelaku yang menyebabkan lampu teras menyala adalah Shalu telah pulang ternyata salah, padahal ia sudah sangat mengharapkan istrinya pulang.

Irvin mendesah kecewa, tak lama terkekeh sendiri sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal lalu bergumam, "Shalu nggak mungkin pulang hari ini, dia kan masih di Bali. Aku pasti lupa mematikan lampu teras sebelum ke studio."

Sesuai rencananya tadi ia pun melangkahakan kakinya menuju ke lemari untuk mengambil beberapa baju yang akan ia bawa ke Bali, baru akan mengambil ranselnya ia mendengar pintu kamar mandi dibuka membuatnya menoleh cepat ke arah pintu tersebut. Matanya melotot kaget melihat bayangan Shalu yang berdiri di depan pintu, ah bukan bayangan namun sosok nyata Shalu.

"Sayang."

Dengan cepat Irvin berlari ke arah Shalu setelah melempar ranselnya sembarangan lalu memeluk tubuh mungil istrinya yang amat ia rindukan.

"Aku kangen banget," bisiknya tepat ditelinganya Shalu.

\*\*\*

Hingga beberapa menit telah berlalu, baik Shalu maupun Irvin tidak melepaskan pelukan mereka. Tidak, sebenarnya hanya Irvin

yang memeluk tubuh mungil istrinya saja karena sang istri tidak membalas pelukannya. Dan Irvin menyadari hal itu, bahkan ia sudah menyadarinya sejak melihat wajah murung yang diperlihatkan oleh Shalu.

Pikirannya langsung tertuju pada pertanyaan yang berputar-putar dikepalanya, apa yang terjadi sesuatu pada istrinya?

"Sayang, ada apa?"

Tidak tahan akhirnya Irvin bertanya pada Shalu setelah melepaskan pelukannya, akan tetapi reaksi Shalu hanya diam menatap datar ke arahnya. Hal itu tentu saja membuat Irvin khawatir bukan main, apalagi Shalu hanya diam dengan pandangannya tak lepas dari Irvin.

"Sayang, apa terjadi sesuatu di Bali? Kamu kenapa tiba-tiba aja pulang? Ak----"

Ucapan Irvin terhenti kala Shalu tiba-tiba menyentak tangannya dengan kasar lalu mundur dua langkah menjauhinya.

"Sayang, kamu kenapa?" Tentu saja Irvin heran dengan kelakuan istrinya.

"Kamu dari mana?" Shalu bertanya tanpa menjawab pertanyaan Irvin.

"Aku?" tunjuk Irvin pada dirinya sendiri. "Ya, tentu aja dari makan sama anak-anak studio," jawabnya mencoba untuk tenang.

Shalu tersenyum miris. "Kamu yakin sama anak-anak studio? Bukan sama yang lain?"

"Mak-sud ka-mu a-pa?" Irvin mulai gugup karena takut Shalu curiga.

"Aku tanya sekali lagi, kamu di restoran bersama siapa?"

Irvin terdiam sesaat sebelum kembali menjawab, "Sayang, aku sama anak-anak studio, seperti yang aku katakan waktu kamu telep---" Ia baru menyadari sesuatu. "Kamu... lihat aku di depan restoran?"

"Iya, aku lihat kamu di sana. Waktu aku nelepon kamu, tapi kenapa kamu harus berbohong sama aku, Vin? Apa selama aku keluar kota kamu selalu jalan sama mantan kamu itu? Iya?" teriak Shalu dengan emosi yang ia tahan sejak tadi, bahkan wajahnya sudah memerah akibat marah besar. Ia merasa dikhianati oleh suaminya sendiri, matanya pun kini banjir air mata saking marahnya ia hanya bisa menangis.

Shalu tidak bisa lagi menahan beban tubuhnya akhirnya menjatuhkan dirinya ke lantai kamar yang dingin sedingin hatinya kini ketika mengetahui kalau ia dibohongi habis-habisan oleh suami yang sangat ia cintai dan percaya.

Tak tahan melihat istrinya menangis akhirnya Irvin mendekat dan segera memeluk tubuh Shalu yang masih bergetar karena tangisan yang tak kunjung berhenti, rasa bersalah juga menyesal kini bersarang hatinya. Akibat membantu Moza yang ternyata tidak tahu diri itu malah sekarang ketakutan kalau Shalu akan tahu semuanya menjadi kenyataan.

Shalu-nya sakit hati, dan itu semua karena dirinya.

Pelukannya makin erat. "Maaf, Sayang. Maafin aku, ampuni aku, aku salah, aku berdosa sama kamu. Maaf... maaf... maaf, Sayang."

Penyesalan pada dirinya diiringi tangisan Shalu di dalam kesunyian kamar mereka, seharusnya malam ini mereka memadu

rindu bukannya malah mereka lewati dengan tangisan.

\*\*\*

## Extra Part : Penjelasan Langsung

Bukannya masalah selalu ada jalan keluarnya, jangan menghindar dari masalah, cukup hadapi dan terima semuanya dengan bijak..

\*\*\*

Susana hening tercipta di dalam kamar milik Irvin dan Shalu lampu kamarnya pun belum dinyalakan sama sekali seakan kegelapan ini mewakili hati mereka masing-masing. Shalu duduk di ranjang sedangkan Irvin memilih berdiri tak jauh darinya matanya tak lepas dari wajah istrinya yang sedari tadi menundukkan kepalanya. Tangisan Shalu pun sudah berhen namun tak ada suara yang istrinya keluarkan.

Hati Irvin terasa tercubit ketika melihat keadaan istrinya sekarang, bagaimana bisa ia mengaku sangat mencintainya malah menyakitinya begitu dalam. Ia mencoba mengerti dengan keterdiaman Shalu dan ia masih setia menunggu di tempatnya berdiri walau kakinya sudah mulai kesemutan akibat kelamaan berdiri.

Setelah menunggu hampir setengah jam, tiba-tiba saja Shalu berdiri dan berjalan ke arah lemari. Tepat di samping lemari itu ia mengambil kopernya yang ia bawa dari Bali, gerakan cepat Shalu tentu saja membuat Irvin menghadang jalannya saat akan keluar dari kamar.

"Kamu mau ke mana?" tanya Irvin dengan lembut.

Shalu mengangkat kepalanya. "Aku mau pulang ke rumah Bunda," jawabnya dingin.

Tentu saja Irvin tak menyukai gagasan itu, ia bahkan belum menjelaskan apa-apa pada istrinya dan sekarang Shalu mau pergi begitu saja dari rumah mereka.

"Ini rumah kamu juga, Sha. Dan aku ada di sini, kenapa kamu mau pulang ke rumah Bunda?"

"Aku butuh sendiri sekarang."

"Bukannya malah kamu ingin menghindar? Aku bahkan belum kasih kamu penjelasan tentang yang kamu lihat di restoran, aku benar-benar ngga---"

Belum selesai Irvin menjelaskan, Shalu sudah lebih dulu memotongnya. "Mataku masih bagus untuk melihat semua yang terjadi di restoran tadi, kamu bahkan makan malam bersama dengan orangtua mantan kamu itu."

"Tapi nggak selamanya yang terlihat itu adalah kebenarannya, aku bilang aku bisa menjelaskan semuanya sama kamu. Kalau perlu aku akan telepon sekarang Moza untuk memintanya bilang yang sebenarnya sama kamu, atau kalau nggak kamu masih belum percaya juga masih ada Ranti yang bisa kamu tanya. Karena Moza memang mendatangi studio dalam keadaan menangis karena telah dijodohkan dengan orang lain yang tidak ia kenal sama orangtuanya, dia butuh bantuanku untuk menjadikan pacar pura-puranya dan ternyata aku salah membantunya karena dia seolah memanfaatkan ketidakberdayaanku di depan orangtuanya."

"Aku bahkan marah besar dan mengancamnya kalau sampai



dia nggak jujur tentang kebohongan kami, aku sendiri yang akan menemui Papanya dan bilang kalau aku sudah menikah dan hubunganku sama Moza sudah berakhir selama bertahun-tahun yang lalu."

Shalu hanya tersenyum sinis. "Kamu nggak tega ketika melihat dia menangis tapi kamu tega membohongi aku hingga membuat aku menangis kayak gini? Iya? Kamu tahu kan kalau bantuan kamu itu malah membuatku sakit hati dan merasa terkhantrati tapi kamu masih mau membantunya, atau jangan-jangan kamu masih sayang kan sama dia?"

"Shalu," bentak Irvin yang tak suka Shalu mengatakan hal tersebut, ia kesal karena seolah pernikahan mereka selama ini hanya permainan semata. Padahal Shalu tahu betul kalau Irvin sudah sajatuh-jatuhnya pada istrinya. "Maaf, aku nggak maksud bentak kamu, aku hanya nggak suka kamu bilang kayak gitu," Suara Irvin kembali melembut saat melihat wajah Shalu memerah, ia menghela napas lalu membuangnya secara kasar. "Baik lah, kamu sepertinya memang butuh waktu untuk sendiri saat ini. Tapi jangan pulang ke rumah Bunda, biar aku yang pergi dan kamu tetap di rumah. Nanti kita bicara lagi setelah kamu tenang." Sebelum Irvin meninggalkan Shalu sendirian di kamar mereka.

\*\*\*

Shalu keluar dari kamarnya setelah menjalankan ibadah salat subuh, suasana hatinya mulai sedikit tenang walau masih ada rasa sakit. Tidak bisa ia pungkiri kalau kejadian semalam masih membuatnya emosi bahkan ia sangat marah pada Irvin walau suaminya sudah menjelaskan namun entah mengapa penjelasan dari Irvin itu hanya sia-sia saja.

Beruntung Irvin tidak memaksanya sama sekali semalam, suaminya itu malah memberikannya waktu untuk menenangkan diri dulu.

Kakinya melangkah ke dapur untuk membuat sarapan walau sekarang nafsu makannya hilang, tetapi setidaknya ada asupan makanan yang masuk dalam perutnya karena Shalu memang belum makan lagi setelah sampai di Jakarta, terakhir ia makan saat di Bali.

Namun langkahnya terhenti saat melihat Irvin berdiri di depan kompor sibuk dengan spatula ditangannya, baru saja akan berbalik badan suara berat Irvin membuatnya berhenti.

"Kamu duduk dulu, sarapannya akan segera selesai."

Shalu kemudian melanjutkan langkahnya dengan mengabaikan perintah Irvin untuk duduk di ruang makan, lebih baik ia mandi dan ke kantor saja. Ainun bisa ia suruh untuk mencarikannya makanan untuk sarapan.

"Sayang, aku bilang kamu duduk dan kita sarapan bersama!" Shalu menghela napas panjang lalu ia hembuskan secara kasar lalu berbalik untuk duduk seperti perintah dari Irvin, biar bagaimanapun Irvin adalah suaminya yang harus ia patuhi karena surga seorang istri ada pada suaminya. Ia tidak mau jadi durhaka, semarah apa pun ia pada Irvin. Itu pesan bundanya.

"Aku tahu kamu belum makan, kan? Makanya aku sengaja gorengkan nasi untuk kamu, nih sekarang makan." Irvin mendorong piring yang sudah ia isi nasi goreng yang cukup untuk porsi Shalu.

Shalu hanya menerimanya lalu menyantapnya dalam diam,

Irvin tersenyum lebar begitu melihat Shalu makan dengan lahapnya.

"Makannya pelan-pelan, Sayang," kata Irvin ketika melihat Shalu makan terburu-buru. "Oh iya, kamu mau ke kantor, kan? Nggak usah bawa mobil ya, biar aku yang antar kamu karena pulangnya aku mau kamu ketemu dengan orangtua Moza." Shalu menatapnya tajam ketika ia menyebut nama Moza, namun buru-buru Irvin melanjutkan. "Aku melakukan ini bukan tanpa alasan, aku hanya ingin masalah kita ini nggak berlarut-larut. Bukannya kita udah berkomitmen apa pun masalah yang terjadi dalam rumah tangga kita, kita harus menyelesaikannya pada saat itu juga. Makanya aku memberi kamu waktu untuk sendiri tanpa membiarkan kamu keluar dari rumah kita, aku tahu berapa kali pun aku minta maaf dan menjelaskan semuanya kamu pasti berkeras untuk nggak mau mendengarkan. Jadi aku mohon kamu mau mendengarkan penjelasan dari orangtua Moza, ya?"

Shalu hanya diam saja sambil menatap piring yang sudah kosong di depannya, lantas berdiri. "Aku mau mandi dulu." Setelah mengatakan itu ia berlalu menuju ke kamar.

Irvin menghembuskan napas panjang, lalu segera memberaskan bekas makanan mereka sebelum ia juga siap-siap mengantarkan Shalu ke kantor.

Dalam perjalanan mengantarkan Shalu ke kantor, istrinya hanya diam sambil memandangi jalanan melalui jendela. Irvin bahkan sesekali melirik tanpa mau menganggunya. Jalanan yang cukup lenggang membuat perjalanan mereka terasa cepat, dan Shalu mensyukuri itu karena ia tidak harus berlama-lama bersama Irvin.

Namun sebelum ia turun Irvin kembali mengingatkan.

"Kita akan pulang bersama, jadi tunggu aku sampai datang menjemput."

Tanpa menjawab Shalu memilih keluar dari mobil membuat Irvin lagi-lagi menghembuskan napas panjang.

\*\*\*

"Bu, Bapak udah menunggu di depan." Ainun masuk ke ruangan membuat Shalu yang sedang membaca laporan mengangkat kepalanya.

"Baik lah." Shalu menutup laporannya dan segera mengambil tas dan ponselnya, pekerjaannya sangat banyak namun membiarkan Irvin masuk ke ruangnya akan membuat suasana makin canggung saja karena pertengkaran kemarin malam.

Shalu melihat Irvin duduk di lobi depan sambil memainkan ponselnya, saat menyadari kehadirannya suaminya mengangkat kepalanya lalu tersenyum.

"Kerjanya udah selesai, kan?" Shalu menjawab dengan mengangguk. "Baik lah, kita jalan sekarang."

Irvin mengandeng tangan Shalu erat, lalu berjalan santai keluar menuju parkiran.

Dan di sinilah mereka duduk di sebuah restoran sambil menunggu datangnya orangtua Moza.

"Kamu mau pesan apa?" tanya Irvin sambil memegang buku menu ditangannya.

"Jus jeruk aja."

Nada Shalu yang datar membuat Irvin menoleh. "Sayang," panggilnya menarik perhatian istrinya, ia sangat mengerti

kemarahan Shalu padanya masih memuncak. Namun, ia tidak bisa membuat masalah mereka makin berlarut-larut seperti begini. Sungguh Irvin sangat rindu pada istrinya, inginnya ia peluk dan cium setiap saat. Apa daya akibat kebodohnya ia harus mendapatkan kemarahan bahkan kekecewaan dari sang istri, kali ini ia berjanji akan cepat menyelesaikan masalahnya.

Sementara Shalu tetap dalam mode diamnya, ia tahu mengabaikan suami itu berdosa namun apa dikata ia sudah terlanjur sakit hati dengan Irvin. Perasaannya masih dilanda amarah yang teramat besar, akan tetapi logikanya mencoba mendengarkan penjelasan dari Irvin. Hubungannya dengan Irvin berbeda jelas hubungannya dengan Arash dulu, status Irvin sebagai suaminya, sah dimata agama dan hukum. Jadi ia tidak membandingkannya dengan Arash karena mereka dua orang dan dengan status yang berbeda.

Minuman yang dipesan sudah disimpan di atas meja, Shalu masih belum tertarik untuk meminumnya karena saat ini jujur saja ia sangat gelisah akan pertemuannya dengan orangtua mantan pacar suami. Bukan gelisah karena takut, melainkan gelisah karena penjelasan orangtua Moza menyatakan kalau memang mereka ada hubungan di belakangnya.

Oh, tidak. Ia lantas menggelengkan kepalanya menghalau pikiran buruk yang tiba-tiba saja datang dikepalanya.

"Sayang, kamu sakit?"

Pertanyaan Irvin membuatnya menoleh, matanya datar tanpa ekspresi.

"Maaf, kami terlambat."

Seketika Shalu dan Irvin menoleh ke arah sumber suara, Shalu memasang senyum tipis mendapati pasangan paruh baya berdiri di depannya.

"Om, Tante... silakan duduk," kata Irvin sopan disertai senyuman lebar, ia tahu dari lirikan matanya kalau saat ini Shalu sedang menatapnya maka dari itu ia langsung memperkenalkan dua orang tersebut. "Sayang, ini Om Hendra dan Tante Widia, mereka orangtua dari Moza."

Hendra dan Widia memasang senyum canggung sambil mengulurkan tangannya yang dibalas cepat oleh Shalu.

"Saya Shalu, Om, Tante." Shalu menyebutkan namanya disertai senyum tipis.

"Dia istri saya." Irvin menambahkan.

Pasangan suami-istri itu mengangguk. "Iya, Nak. Kami sengaja datang ke sini untuk meluruskan kesalahpahaman diantara kamu dan Irvin. Saya benar-benar minta maaf atas nama anak kami yang bernama Moza, dia nggak akan melakukan sesuatu nekat seperti ini. Dia nggak setuju dengan perjodohan yang sudah saya atur hingga membuatnya nekat mendatangi Irvin untuk membantunya dan meminta bantuannya sebagai pacar agar bisa membatalkan perjodohan tersebut, padahal dia tahu kalau Irvin sudah menikah. Berbeda dengan kami yang nggak tahu kalau ternyata Irvin sudah menikah sampai dia datang ke rumah kami siang ini dan menjelaskan semuanya, sungguh kami benar-benar malu dengan kelakuan Moza. Dan saya sebagai ayahnya ingin meminta maaf sebesar-besarnya."

Penjelasan dari orangtua Moza ini, mau tak mau

menimbulkan rasa lega luar biasa pada dirinya. Ternyata Irvin-nya tidak pernah mengkhiantinya, suaminya sangat mencintainya. Kemarin memang kesalahan Irvin yang terlalu baik sampai tidak pernah berpikir dampaknya namun bukannya Irvin juga manusia biasa, tempatnya salah dan dosa.

Kini rasa marah dan kecewanya menguap begitu saja, saatnya meminta maaf pada suaminya. Tentunya bukan di sini di depan orangtua Moza.

\*\*\*

## Extra Part : Dua Garis

Dalam setiap rumah tangga yang diimpikan oleh pasangan suami-istri adalah kehadiran seorang anak..

\*\*\*

Keheningan dalam mobil membuat Irvin bertanya-tanya dan penasaran, setelah penjelasan dari kedua orangtua Moza tadi Shalu sama sekali tak bersuara kecuali tersenyum saja. Ia sengaja mempertemukan Shalu dengan orangtua Moza agar kesalahpahaman yang terjadi pada rumah tangganya makin berlarut-larut, sebenarnya ia juga memanggil Moza namun ternyata perempuan itu tidak datang sampai pertemuan itu berakhir.

Begitu Irvin mematikan mesin mobilnya, Shalu keluar tanpa mengeluarkan suaranya sama sekali bahkan sesampainya di dalam kamar mereka.

Shalu yang menyadari bila Irvin beberapa kali melirikny namun ia sengaja menutup mulut, ya anggap saja ia memberikan hukuman kecil pada suaminya karena sudah berani membant mantannya hingga membuatnya marah dan kecewa.

"Sayang, aku...."

Shalu segera memotong ucapan suaminya. "Aku mau mandi dulu," selanya dan berjalan ke kamar mandi tanpa menunggu respon Irvin.

Setelah tubuh Shalu di balik pintu Irvin menghembuskar



napas gusar, ia tahu Shalu masih menghindarinya seolah tidak diberi kesempatan namun ia tahu ia harus bersabar kalau ingin mendapatkan maaf dari istrinya karena Shalu orang yang tidak suka dipaksa atau didesak. Maka dari itu ia memilih membersihkan dirinya di kamar mandi dekat dapur sebelum membahas masalah mereka.

Saat Irvin keluar dari kamar mandi ia sudah memakai pakaian santai yang dibawa dari kamarnya, saat melewati dapur ia melihat Shalu sedang membuat minuman. Begitu ingin mendekat Shalu berkata tanpa berbalik.

"Tunggu saja di ruang tengah."

Langkah Irvin terhenti. "Baik lah," ucapnya lalu memutar tumitnya dan meneruskan langkahnya ke ruang tengah seperti yang dikatakan sang istri.

Shalu datang dengan nampan ditangannya dan menaruh dua buah cangkir di atas meja lalu duduk tepat di sebelah Irvin membuatnya seketika menoleh.

"Sayang, aku harap setelah mendapat penjelasan dari orangtua Moza, kamu bisa tahu kalau aku nggak bermaksud mengkhianati kamu dengan sengaja. Aku juga... aduh, kok aku dipukul sih, Sayang." Irvin mengaduh kesakitan sambil mengusap lengannya bekas cubitan dari Shalu.

"Biarin, aku benci sama kamu. Benci banget," teriak Shalu mulai kalap mencubit lengan Irvin tanpa henti, sampai tak sadar kalau ia menangis.

Irvin yang melihat air mata Shalu sontak meraih kedua tangan istrinya lalu menariknya ke dalam dekapannya.

"Maaf, maaf, maaf, seribu maaf pun nggak akan menghapus kesalahanku padamu. Tapi aku benar-benar memohon maaf dari kamu, aku nyesal udah membuatmu mengeluarkan air mata karena aku. Kamu boleh pukul atau cubit aku sampai kamu puas asal setelah itu kamu jangan marah dan kecewa lagi sama aku, lampaikan semuanya padaku biar perasaan kamu lebih lega." Irvin mengusap punggung istrinya masih tersiak terbukti bahunya bergetar. "Sayang, jangan nangis dong. Aku makin merasa bersalah kalau kamu nangis terus."

Shalu sontak melepaskan dirinya dalam kukungan Irvin seraya menatap tajam ke dalam mata sang suami. "Biarin, aku memang sengaja supaya kamu merasa bersalah terus. Dan jangan harap aku akan dengan mudah memaafkanmu ya!" Ia berdiri dan berjalan ke kamarnya.

Gerakan tiba-tiba dari Shalu membuat Irvin tersentak kemudian menyadari langkah istrinya sudah mendekat ke pintu kamar mereka, ia langsung berlari mendekat kemudian menahan lengan Shalu yang sudah siap membuka pintu.

"Sayang, kita belum selesai bicara," ucap Irvin memegang erat tangan istrinya.

Shalu melotot garang. "Pembicaraan kita sudah selesai, dan kamu harus dihukum karena udah buat aku nangis. Kamu tidur di luar!"

"Apa? Kok gitu sih?" protes Irvin setengah merengek.

"Apanya apa?" teriak Shalu geram.

"Sayang." Suaranya terdengar memohon.

"Dan jangan panggil aku sayang, karena sebelum aku

memaafkanmu. Kamu akan tidur di luar."

"Sayang."

"Aku jangan panggil aku sayang! Atau kamu lebih mau aku pulang ke rumah Bunda? Iya?"

"Enak aja." Irvin tentu saja tidak setuju kalau Shalu memilih pulang ke rumah bundanya.

"Jadi?" Alisnya terangkat sebelah menunggu respon Irvin.

"Baik lah, aku tidur di luar." Lebih baik mengalah dan berpisah ranjang untuk sementara daripada harus berpisah rumah dengan Shalu.

Oh, Irvin benci memikirkannya. Ia sudah akan berbalik sebelum suara Shalu menghentikan kakinya.

"Tunggu dulu," Irvin menoleh cepat dengan memasang senyum semringah.

"Ya." Ia menunggu dengan berharap istrinya akan berubah pikiran dan membuatnya bisa kembali tidur di kamar mereka.

"Habisin teh madu di meja setelah itu cuci cangkirnya." Sesudah mengatakan itu Shalu menutup pintu dengan kasar di depan Irvin.

Brak...

"Astagfirullah." Irvin mengelus dadanya pelan karena terkejut. "Nasib... nasib... untung sayang."

\*\*\*

Paginya Irvin sudah sibuk di dapur menyiapkan sarapan untuk mereka berdua, beberapa kali matanya melirik pintu kamar mereka menunggu sosok bidadari hatinya keluar dari sana dan

tersenyum melihatnya. Sayangnya ia harus menelan kekecewaan sebab pintu berbahan jati itu belum terbuka sama sekali, bahkan nasi goreng spesial yang ia buat sudah selesai dan tertata rapi di meja makan.

Sementara di dalam kamar Shalu yang baru akan mandi, mendadak merasa mual dan pusing yang luar biasa. Hampir saja ia terjatuh kalau ia tidak memegang erat pinggiran meja nakas di samping ranjangnya.

"Hoekk." Shalu sontak berjalan cepat ketika sesuatu dalam perutnya akan keluar, padahal belum ada yang masuk ke dalam perutnya sejak kemarin malam.

"Hoekkk." Shalu terduduk di depan closet, namun yang keluar dari mulutnya hanya air saja. Hal itu tentu membuatnya tersiksa belum lagi kepalanya seperti dihantam sesuatu yang berat, matanya berkunang sebelum akhirnya menjadi gelap dan ia terjatuh pingsan di lantai yang dingin.

Irvin sudah menunggu dengan gelisah, akhirnya memutuskan untuk mengetuk pintu kamarnya dengan pelan.

Tok... Tok...

"Sayang."

Karena tidak ada jawaban dari Shalu, ia memberanikan membuka pintu dan melihat ke sekeliling tidak menemukan sosok istrinya di manapun.

"Sayang," panggil Irvin namun tidak ada jawaban sama sekali, sampai matanya beralih pada pintu kamar mandi yang terbuka. Langkahnya mendekat ke pintu tersebut. "Sayang, kamu di dalam?"

Karena tidak ada jawaban sama sekali, Irvin mendorong pelan pintu tersebut dan matanya hampir keluar saat melihat tubuh Shalu berbaring dilantai kamar mandi yang dingin dengan wajah pucat pasi.

"Sayang," teriaknya panik, ia berjongkok lalu mengangkat tubuh Shalu dalam gendongannya kemudian membawanya ke atas ranjang.

Irvin bahkan beberapa kali menepuk pelan pipi Shalu namun tidak ada respon sama sekali.

"Astaga, minyak angin." Ia menepuk pelan dahinya kemudian bergegas mengambil kotak obat yang sengaja disimpan di dalam kamar.

Setelah mendapatkan minyak angin, Irvin segera mendekatkan minyak angin itu pada hidungnya. Tak lama Shalu bergerak dan membuka matanya membuatnya merasakan lega luar biasa.

"Aku kenapa?" Shalu bertanya dengan suara lemah.

Irvin mengenggam tangan Shalu. "Kamu tadi pingsan di kamar mandi, kamu sakit? Apa badannya sekarang nggak enak? Mau aku antar ke rumah sakit?"

"Nggak usah, aku nggak mau ke rumah sakit," tolak Shalu lemah.

"Tapi kamu tadi pingsan, aku takut kala---"

"Aku baik-baik aja, hanya sedikit pusing dan mual. Tidur sebentar udah cukup kok," potongnya tegas.

Menghela napas mengalah, Irvin akhirnya mengangguk. "Baik lah, tapi kamu harus makan dulu. Aku udah buatkan kamu nasi

goreng, ya?" tanyanya sambil mengelus pelan kening Shalu.

"Hm." Shalu menutup matanya ketika tangan Irvin mengelus keningnya, nyaman.

"Tunggu bentar, aku ambil nasi gorengnya kalau gitu."

\*\*\*

"Ranti, saya tidak bisa ke studio hari ini karena istri saya sakit. Tolong kamu atur ulang jadwal saya," pesan Irvin ditelepon setelah mematikan Shalu sarapan dengan baik, sedangkan Shalu sudah istirahat di kamar. Sebenarnya ia sangat khawatir dengan keadaan istrinya yang terlihat lemah dan ditambah wajah yang pucat, Irvin kembali menyarankan untuk membawa ke rumah sakit namun Shalu masih dengan keras kepalanya menolak.

Setelah menutup teleponnya Irvin memilih membereskan meja makan lalu mencuci bekas makanannya dan Shalu, selesai dengan itu ia mengambil laptop di dalam ruangan kerjanya lalu duduk di ruang tengah. Ia akan mengedit beberapa hasil fotonya kemarin, sengaja melakukan di ruang tengah sebab ia berjaga-jaga kalau-kalau Shalu bangun dan mencarinya.

Sejam lamanya matanya menatap serius laptopnya, sampai suara pintu terkuak membuatnya menoleh. Di sana Shalu berdiri dengan wajah sehabis bangun tidur, ia langsung berdiri dan mendekat.

"Butuh sesuatu?" tanyanya lembut sambil mengelus pelan rambut istrinya.

Shalu mengabaikan pertanyaan suaminya karena ia langsung memeluknya dengan erat, tentu saja pelukan Shalu tiba-tiba membuatnya terkejut.

"Say---" Ucapan Irvin terpotong karena Shalu sudah menangis di dalam pelukannya.

"Huaaaa...."

"Lho... lho, kok kamu nangis?" tanyanya dengan sangat panik, kedua tangannya tak berhenti untuk mengelus punggung istrinya.

Setelah beberapa menit agak tenang, ia pelan-pelan melepaskan pelukannya. Hati Irvin teriris sebab wajah istrinya penuh dengan air mata. "Ampun, Sayang. Aku tahu aku salah, kamu boleh hukum aku, nggak papa kalau harus di luar selama apa pun kamu mau. Aku akan terima asal jangan minta pulang ke rumah Bunda... eh kok nangisnya makin keras." Irvin tambah panik ketika Shalu kembali menangis namun kini lebih keras.

"Kamu mau ngusir aku, kan?"

"Eh?" Irvin dibuat melongo dengan pertanyaan Shalu.

"Huaaa... tadi kamu bilang aku pulang ke rumah Bunda, kan? Kamu mau ngusir aku supaya kamu bisa kembali sama mantan kamu itu, kan? Terus aku ditinggalin... hikss." Shalu meraung.

"Hah?" Kepala Irvin pusing karena ocehan Shalu yang terdengar aneh.

"Tuh, kan. Kamu mau memang mau ninggalin ak---"

"Astaga, Sayang. Kamu ngomong apa sih? Siapa juga yang mau ninggalin kamu, dan sejak kapan aku mau balikan sama mantan aku?" Irvin menatap lekat lensa mata Shalu dengan serius.

"Dengar, aku sayang sama kamu, sayang banget. Sampai seluruh pikiran dan hatiku sudah penuh dengan nama kamu, jadi mana mungkin aku mau balikan sama Moza apalagi sampai ninggalin kamu. Itu nggak akan terjadi, justru aku takut kamu yang akan

ninggalin aku gara-gara kesalahan yang amat bodoh sudah aku lakukan, aku takut karena kebohongan yang kubuat, takut nggak bisa lihat kamu lagi. Dan kamu hal yang membuatku paling hancur adalah kehilangan kamu selamanya."

Penjelasan Irvin tentu saja membuatnya terpaku sesaat bahkan tangisannya sudah berhenti sejak mendengar kalau suaminya amat sangat mencintainya dan takut kehilangannya.

"Beneran?" Hanya itu keluar dari mulutnya saat itu, melihat Irvin mengangguk mantap senyum Shalu seketika terbit dibibirnya yang manis yang dibalas tak kalah manis sama Irvin. "Sayang kamu," lirik Shalu pelan.

Irvin mendekatkan wajahnya hingga hidung mereka bersentuhan, ia lalu menggesekkan hidungnya ke hidung Shalu dengan lembut. "Sayang kamu juga," balasnya pelan kemudian memiringkan kepalanya dan mencium bibir istrinya dengan lembut yang dibalas tak kalah lembut oleh Shalu.

\*\*\*

Sikap aneh Shalu berlanjut sampai beberapa hari kemudian, yang membuat Irvin pusing melihat perubahan mood istrinya dengan cepat. Kadang istrinya terlihat manja padanya, kadang istrinya marah-marah hanya karena ia lupa menjemur handuk bekas dipakai, kadang tertawa bahagia hanya karena melihat oppa-oppa tampan di TV, bahkan kadang menangis karena melihat makanan dan Irvin tidak bisa membelikannya sebab ia ada pekerjaan di luar.

Seperti hari ini contohnya, Irvin mendapat telepon dari Shalu untuk menyuruhnya pulang segera. Suaranya saat menelepon



tersedu-sedu menandakan kalau sang istri menangis, karena panik ia harus segera pulang dan meninggalkan studio padahal ada beberapa klien yang meminta jasanya untuk difoto. Maka dari ia mengalihkan semuanya pada pegawainya menghandel untuk sementara, tentu saja atas persetujuan kliennya karena kalau kliennya tidak setuju terpaksa ia batalkan sebab setelah menikah prioritas utamanya adalah sang istri, walau dengan risiko ia harus kehilangan klien, daripada ia kehilangan sumber napasnya, istrinya.

Tubuhnya bergetar ketakutan membayangkan ia kehilangan Shalu.

"Sayang," teriak Irvin begitu masuk ke dalam rumah dan mendapatkan istrinya sedang duduk di ruang tengah sambil menonton sebuah acara gosip disalah satu stasiun nasional, tidak seperti ditelepon tadi istrinya yang menangis tersedu-sedu namun sekarang yang ia lihat istrinya malah asyik menatap layar TV dengan stoples keripik kentang berukuran besar ditangannya. "Sayang," panggilnya ulang.

Shalu menoleh lalu tersenyum menyambut Irvin ke dalam pelukannya setelah ia menyimpan stoples di atas meja, hidungnya kini ia gesekkan ke kemeja yang dikenakan suaminya hingga membuat Irvin menahan napas karena Shalu berhasil membangkitkan sesuatu dalam dirinya. "Papa Vin, aku kangen," ucap Shalu pelan terendam karena pelukannya makin erat namun masih didengar baik oleh Irvin.

Eh, tunggu dulu. Shalu tadi memanggilnya papa Vin? Apa ia salah dengar?

Karena penasaran ia melepaskan pelukan mereka kemudian bertanya, "Kamu panggil aku apa?" Ia hanya ingin memastikan.

"Papa Vin," jawab Shalu sambil tersenyum. Kening Irvin berkerut bingung, namun itu tidak berlangsung lama karena Shalu berjinjit lalu berbisik tepat ditelinganya. "Aku hamil."

Keterdiaman Irvin membuat Shalu menunggu reaksi apa yang akan muncul diwajahnya, namun beberapa detik berlalu Irvin masih diam dengan wajah bengong sampai Shalu harus memukul lengan suaminya keras.

Bukk...

"Irvin."

"Hah? Kenapa?"

"Kamu nggak senang aku hamil?" tanya Shalu dengan mata yang melotot.

Bukannya menjawab, Irvin malah balik bertanya dengan nada ragu. "Kamu benaran hamil?"

"Ya iyalah, kamu nggak senang?"

Irvin mengelengkan kepala. "Tentu saja aku senang, Sayang. Bukan, tapi aku bahagia, sangat sangat bahagia," katanya dengan nada riang sambil memeluk tubuh istrinya erat.

Shalu tertawa senang, reaksi Irvin sangat bahagia dan itu membuatnya lega. Mereka akan segera menjadi orangtua, di dalam perutnya ada sebuah janin yang akan menjadi anaknya dan Irvin.

Awal mula ia memakai test pesk karena sudah curiga dengan nafsu makannya yang banyak, seringnya perubahan mood yang tiba-tiba, muntah-muntah jika mencium bau-bau menyengat,

dan terakhir adalah siklus datang bulannya sudah terlambat seminggu lamanya.

Masih dalam keadaan berpelukan, Shalu mengeluarkan sebuah test peck dari saku piyamanya dan menunjukkan benda kecil itu di depan wajah Irvin setelah melepaskan pelukan mereka.

Irvin mengambilnya dengan tangan kanannya yang bergetar, matanya terpana menatap test peck ditangannya. Test peck yang menandakan garis merah artinya hasilnya positif yaitu,

Dua garis.

\*\*\*

## Extra Part : Buah Hati

Trimester Pertama

"Hoekkkk."

Untuk kesekian kalinya Shalu memuntahkan makanan yang baru saja masuk ke dalam perutnya.

Tersiksa, sangat-sangat tersiksa tetapi dia menikmati setiap harinya. Kehamilan ini sangat ditunggunya sejak kembali menikah dengan Irvin, bisa dibayangkan betapa bahagia dirinya saat ini.

"Yang, ini tehnya." Irvin masuk ke dalam kamar membawa nampan berisi teh mint serta biskuit.

Shalu menenguk secara perlahan tehnya dibantu Irvin.

"Udah." Shalu mendorong gelasnya.

Irvin kembali menyimpan gelas di atas nakas. "Biskuitnya dimakan ya," bujuknya membuat Shalu menggeleng.

"Nanti keluar lagi, Mas." Irvin menghembuskan napas panjang.

"Perut kamu kosong lho, kasihan anak kita." Irvin mengelus perut Shalu yang masih rata, memasuki bulan kedua intensitas mualnya semakin bertambah. Irvin sungguh tak tega.

"Bentar ya, Mas. Kalau perut aku udah agak mendingan baru aku makan biskuitnya." Irvin mengangguk.

"Ya udah, kalau kamu sesuatu bilang ya, Yang." Kini giliran Shalu mengangguk.

"Mas, peluk." Shalu merentangkan kedua tangannya yang

disambut semangat Irvin.

Pelukang hangat diberikan Irvin membuat Shalu merasa nyaman, bahkan rasa kantuk mulai menyerangnya. Dengan perlahan matanya menutup seiring usapan di punggungnya.

Irvin yang mendengar suara dengkurang halus istrinya tersenyum kecil, kebiasaan baru Shalu sejak hamil gampang mengantuk apalagi jika minta dipeluk seperti ini, hanya butuh waktu semenit saja Shalu jatuh ke alam mimpi.

Irvin pelan-pelan melepaskan pelukannya, memperbaiki selimut dan mengecup kening istrinya. Dia melangkah keluar dengan hati-hati, Irvin sempat menoleh sekilas pada Shalu sebelum benar-benar menutup pintu.

Irvin menuju ke dapur untuk membersihkan kekacauan yang dibuatnya, piring dan gelas kotor dia cuci dengan cepat, takutnya Shalu terbangun dan mencarinya. Setelah itu lantainya dia sapu, sejak hamil Irvin mengambil alih semua pekerjaan rumah yang biasa dikerjakan istrinya.

Mereka memang sepakat untuk tidak mempekerjakan orang lain membantu, karena tidak mau terganggu melakukan aktivitas menyenangkan baginya. Setidaknya dia bebas melakukan apa pun dan kapanpun jika ingin.

Namun, sepertinya dia harus memikirkan ulang semuanya, setidaknya mencari orang untuk sementara selama Shalu hamil sampai anak mereka lahir dan lumayan besar.

Irvin menyeka keringat di keningnya, saatnya istirahat tetapi sebelum itu dia mandi terlebih dulu lalu bergabung dengan istri tercintanya di kasur.

## Trimester Kedua

"Mau sekalian lihat jenis kelaminnya, Bu?" Shalu mengangguk semangat, dokter kandungan itu tersenyum. "Nah, lihat itu dedeknya lagi main di dalam perut, kita cari posisi ya untuk lihat jenis kelaminnya lebih jelas." Berkali-kali dokter berusaha mencari posisi yang tepat sebelum tersenyum kecil. "Ya kayaknya dedeknya mau kasih kejutan sama Ibu dan Ayahnya deh."

Shalu tak mengalihkan perhatiannya pada layar di depannya lalu mendesah kecewa. "Itunya ditutup terus ya, Dok?"

"Iya, Bu. Nggak pa-pa, nanti siapa tahu bulan depan dedeknya nggak nutupin lagi ya." Shalu mengangguk.

Setelah melakukan USG Shalu diberikan beberapa vitamin dan juga disarankan meminum s\*\*u hamil karena walau memasuki enam bulan dirinya masih mengalami susah makan terutama nasi, meski rasa mual sudah menghilang tetapi nafsu makannya masih sedikit membuat Irvin camas bukan main.

"Suami Ibu Shalu mana?" tanya dokter itu heran sebab tidak menemukan batang hidung Irvin yang tak pernah absen mengantar istrinya melakukan cek-up tiap bulan.

"Oh suami saya diluar kota, Dok." Dokter itu mengangguk.

"Bulan depan bisa datang lagi ya, kita lihat perkembangan dedeknya. Seperti bulan kemarin, pesan saya jangan stress, lakukan apa pun yang bisa membuat Ibu bahagia, perbanyak makan buah, dan karena sebentar lagi masuk trimester tiga Ibu biasakan jalan pagi setiap hari, supaya mempermudah Ibu nanti kalau melahirkan."

"Baik, Dok."

Shalu akhirnya pamit pada dokternya, setelah menutup pintu Eno dan Ummi menyambutnya.

"Gimana?"

"Alhamdulillah dedeknya sehat."

"Syukurlah," ucap Ummi tersenyum.

"Lo sih nggak mau kami temanin di dalam, kita kan juga mau lihat perkembangan anak lo." Eno memasang wajah cemberut.

"Lo boleh lihat kalau udah lahir," kata Shalu santai.

"Pelit!" Shalu mengangkat bahunya acuh.

Eno dan Ummi mengantarkan Shalu pulang.

"Ingat, No. Kecepatannya nggak lebih dari 40 km." Shalu mengingatkan.

Eno mendengus, tetapi menuruti perkataan sahabatnya.

Siapa lagi yang membuat perintah lebai itu kalau bukan dari Irvin, Eno bahkan berkali-kali diingatkan untuk tidak membawa mobil dengan kecepatan tinggi.

Dasar suami protektif! batinnya mencibir.

\*\*\*

### Trimester Ketiga

Shalu bergerak gelisah di tempat tidurnya, bukan hanya punggungnya yang sakit tetapi juga perutnya. Kontraksi yang dia rasakan berulang-ulang dan semakin sering, apakah ini tandanya dirinya sudah akan melahirkan?

Karena tak tahan, Shalu membangunkan Irvin yang tertidur nyenyak di sampingnya. "Mas, bangun dong." Tidak ada respon,

Shalu beberapa kali membangunkan suaminya tetapi tak ada respon sama sekali. Sampai akhirnya Shalu mencubit lengan suaminya cukup keras.

"Aucchh." Irvin mengadu dan sontak terbangun merasakan lengannya seperti digigit, nyeri. Matanya menoleh ke samping di mana Shalu meringis seraya memegang perutnya. "Yang, kamu kenapa? Perutnya sakit?" tanyanya panik.

"Kayaknya aku mau melahirkan, Mas."

Irvin terlonjak. "Hah? Melahirkan? Tapi bukannya dokter bilang kemungkinan dedeknya lahir minggu depan."

"Nggak tahu, Mas. Cepat bawa aku ke rumah sakit sekarang, kamu mau anak kamu lahir dijalanan."

Irvin melompat dari ranjang, mengabaikan tubuhnya yang telanjang. Dia berlari ke kamar mandi sebelum menuju lemari untuk mengambil kaos dan celana training lalu memakainya cepat. Setelah itu berlari keluar kamar membawa koper berisi perlengkapan melahirkan Shalu dan keluar memanaskan mobil.

Dia kembali ke dalam kamar untuk memakaikan baju untuk Shalu, lalu menggendongnya ke mobil, selama perjalanan Irvin sesekali melirik Shalu yang sedang mengatur napasnya. Beruntung Shalu rajin mengikuti senam hamil, dia pandai mengatur napas dengan baik.

"Sabar ya, Yang. Bentar lagi kita sampai." Shalu hanya menjawab dengan anggukan kepala. Selain Shalu rajin ikut senam hamil dia juga rajin menemani istrinya, jadi dia sudah latihan ketika menghadapi istri yang akan melahirkan. Walaupun panik, setidaknya Irvin tetap tenang.



Sesampainya di rumah sakit, dokter yang menanganinya selama pemeriksaan sudah menyambutnya. Shalu di bawa ke ruang bersalin untuk melahirkan, tetapi karena Shalu baru pembukaan lima dia harus menunggu.

Berkali-kali Shalu menarik napas lalu menghembuskannya, kontraksi yang dialaminya semakin sering datang. Keringat membajiri wajah dan lehernya, pinggang sakit perutnya mulas. Ternyata begini rasanya akan melahirkan, mengingat bagaimana perjuangan bundanya dulu melahirkannya dan Shakila membuat Shalu sadar betapa sering dia menyakiti hati bundanya yang sudah berjuang untuk hidupnya.

Setelah ini, dia akan bersujud di kaki sang bunda untuk meminta maaf.

Akhirnya pembukaan Shalu telah lengkap, dia sudah siap melahirkan.

"Ibu baru boleh mengejan ketika saya suruh ya, jangan panik dan menutup mata ketika mengejan. Tarik napas lalu hembuskan seperti mengikuti senam hamil kemarin ya, Bu." Shalu hanya mengangguk di balik ringisannya.

Mata dokter itu beralih pada Irvin yang sejak tadi hanya mengenggam tangan istrinya seraya membisikkan kata semangat. "Bapak mau temani Ibu melahirkan atau ...."

"Saya mau ditemani sama suami saya, Dok." Irvin menatap dokter itu lalu mengangguk mengiyakan permintaan istrinya, meski tanpa diminta pun Irvin akan menemaninya sampai anaknya lahir ke dunia.

"Oke, Bu. Tarik napas lalu buang, tarik napas lagi lalu buang.

Kalau begitu saya hitung sama tiga ya, satu... dua... tiga, mengejan, Bu."

Shalu mengeluarkan seluruh tenaganya mendorong si cabang bayi keluar dari perutnya, berkali-kali mengejan sampai napasnya mulai menipis. Mengejan lagi dan lagi hingga akhirnya....

"Oeekk... oeekkk...."

Suara tangisan nyaring dari anak Shalu dan Irvin di ruang bersalin ini, semuanya mendesah lega disertai senyum bahagia.

"Selamat, Bu, Pak. Anaknya laki-laki, sehat dan lengkap. Ganteng lagi kayak ayahnya," ucap dokter tertawa diakhir kalimatnya.

\*\*\*

Setelah dibersihkan, Shalu dan bayinya dipindahkan di kamar inap dengan fasilitas VVIP yang sudah Irvin siapkan. Kamar itu dihias penuh balon warna-warni untuk menyambut kedatangan jagoan Shalu dan Irvin.

Suara riuh di dalam kamar terdengar jelas, kebahagiaan, tawa, dan canda memenuhi ruangan ini. Shalu tersenyum dari ranjang melihat bundanya dan ibu Farida---mertuanya---berebut menggendong cucu pertamanya. Dari bunda, tentu cucu pertama laki-laki.

Perebutan berhasil dimenangkan oleh sang mertua, bunda akhirnya mengalah setelah mertuanya bilang menggendong cucu mereka secara bergantian.

"Jadi, siapa namanya?" tanya Farida menatap lekat bayi mungil dalam gendongan.

Shalu dan Irvin saling menatap lalu melempar senyum

bahagia menjawab kompak.

"Darius M Darwin."

\*\*\*

## DIPERBARUI

- Ini adalah pembaruan terakhir -



### JUGA OLEH PENULIS INI



Miss Pete

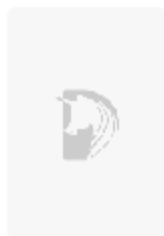
👁 1.7K



Kinan & Jerry

👁 3.2K

### ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



Steff dan Dara

👁 49.6K



Tergoda  
Setelah Kaya

👁 130.3K



In Bed With  
The Enemy

👁 126.3K